

JUNI - JULI 2026 EDISI 214

# Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG

A photograph of Jesus with long brown hair and a beard, wearing a brown robe and a dark blue sash, sitting on a rocky ledge. He is gesturing with his hands as if speaking. In front of him, a group of men in traditional robes and head coverings are listening. The background shows a vast mountain range under a clear blue sky.

# YESUS

## Sang Guru Agung

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



YESUS SANG GURU AGUNG. Dia berbeda dengan para guru di dunia. Ia mengajar tanpa memerlukan ruang kelas. Ia mengajar di mana saja. Ia mengajar siapa saja: anak kecil, orang dewasa, pria, wanita, orang Yahudi, non Yahudi, orang sederhana, orang berilmu, orang dengan fisik utuh maupun orang yang cacat. Semua berkumpul bersamanya mendengarkan pengajaran-Nya tanpa ada pembagian jenjang usia maupun pengetahuan. Semua menikmati ajaran-Nya, bahkan memburu-Nya kemana-mana karena haus akan pengajaran-Nya. Tidakkah ini mengundang keingintahuan kita akan pengajaran-pengajaran-Nya? Karena itu, di dalam edisi ini, kami akan mengupas sedikit dari pengajaran-pengajaran-Nya itu.

Pengajaran-pengajaran Yesus itu adalah pengajaran akan realita kehidupan manusia. Setelah kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa, kita sebagai keturunannya harus ikut serta menanggung akibatnya. Kita semua lahir di dalam dosa dengan kecenderungan berbuat dosa sejak lahir. Akibatnya, dunia yang semula Allah ciptakan indah dan sempurna penuh damai, kini menjadi rusak oleh tangan-tangan orang yang berdosa. Keindahannya hilang dirusak oleh tangan-tangan orang-orang yang serakah. Kedamaiannya hancur oleh tangan orang-orang yang haus kuasa dan hati yang penuh kebencian terhadap orang lain. Kerukunan dirusak oleh orang-orang yang tak mempunyai kasih.

Sebenarnya, yang Yesus ajarkan adalah hal-hal yang sangat sederhana, tetapi yang sungguh diperlukan umat manusia untuk hidup rukun dan damai di dunia ini. Banyak sekali yang Yesus ajarkan, tetapi di dalam edisi ini kami hanya akan mengangkat sejumlah tema yang penting saja, karena pengajaran-nya tiada putus-putusnya. Apa yang Ia lihat, Ia petik inti pengajarannya, dan Ia ajarkan kepada orang-orang yang ingin mendengar-Nya. Bayangkan, selama kurang lebih tiga tahun Ia berkeliling mengajar, berapa banyak pengajaran yang Ia berikan dengan cara mengajar-Nya yang demikian. Kiranya mata hati para pembaca dapat melihat inti pengajaran-Nya dan menerapkannya di dalam kehidupan masing-masing. SELAMAT BELAJAR DARI SANG GURU AGUNG.

## Redaksi

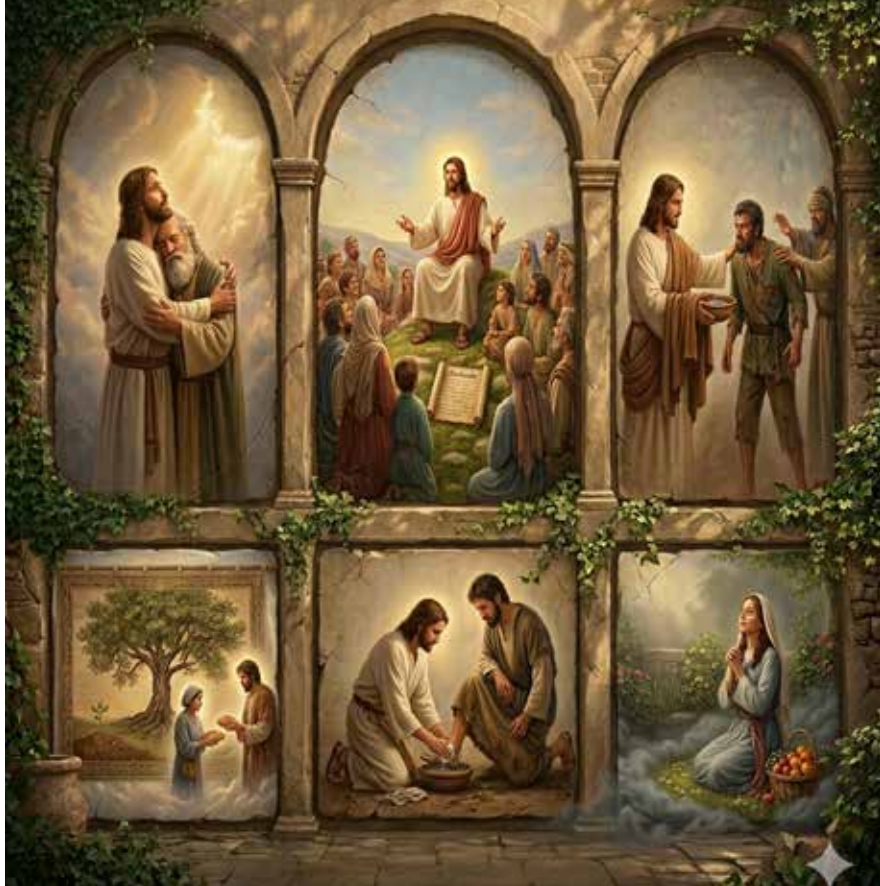
Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjje Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: [gii@hokimtung.org](mailto:gii@hokimtung.org) • [www.hokimtung.org](http://www.hokimtung.org) • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangkonya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



<p><b>Grace Emilia</b></p> <p><b>Rev. Chandra Gunawan</b> <b>Pdt. Philip Djung, Ph.D</b> <b>Sarinah Lo</b></p> <p><b>Noertjahja Nugraha</b> <b>Budiyanto Santosa</b> <b>Meilania</b></p> <p><b>Kristian Kusumawardana</b> <b>Yunus &amp; Winarsih</b> <b>Chandra Koewoso</b> <b>Sadana Eka</b></p> <p><b>Devina Benlin Oswan</b> <b>Suryadi W., M.A.T.S</b> <b>Johannis Trisfant</b></p> <p><b>Donny A. Wiguna, ST, MA</b> <b>Pdt. Dr. Togardo Siburian</b> <b>Desiana Nainggolan &amp;</b> <b>Bryan Massie</b></p> <p><b>Teduh Primandaru</b> <b>M. Yuni Megarini C.</b></p> <p><b>Shirley Du</b></p> <p><b>Sandra Lilyana</b> <b>Wilton Djaya</b></p>	<p><b>4</b> Suara Yang Berbeda: Keunikan Pengajaran Yesus Di Tengah Dunia Yang Riu</p> <p><b>8</b> Menghidupi Nilai Kerajaan Allah Di Tengah Dunia</p> <p><b>14</b> Perumpamaan: Misteri Kerajaan Allah</p> <p><b>19</b> Belajar Dari Sang Guru Agung: Membentuk Hati Dan Kehidupan</p> <p><b>26</b> Paradoks Dalam Pengajaran Yesus</p> <p><b>31</b> Pengajaran Yesus Tentang Keluarga</p> <p><b>35</b> Pengajaran Yesus Tentang Anak-anak</p> <p><b>43</b> Pengajaran Yesus Kristus Tentang Mengasihi</p> <p><b>46</b> Pengampunan Versi Yesus Dan Proses Melakukannya</p> <p><b>53</b> “Janganlah Kuatir Akan Hidupmu...”</p> <p><b>57</b> Salib Atau Transaksi?</p> <p><b>66</b> Kedalaman Sanubari Empat Tanah</p> <p><b>77</b> Pengajaran Alkitab Mengenai Perkawinan</p> <p><b>85</b> Pengajaran Yesus Mengenai Perceraian</p> <p><b>95</b> Ajaran Tuhan Tentang Mamon</p> <p><b>101</b> Prinsip-prinsip Dalam Kepemuridan Yesus</p> <p><b>111</b> Gejala Manusia: Panggilan Dan Tanggung Jawab</p> <p><b>117</b> Kewajiban Terhadap Negara</p> <p><b>122</b> Nature vs Nurture</p> <p><b>127</b> <b>Meditasi</b></p> <p><b>135</b> Ajaran Yang Sederhana, Tetapi Sulit</p> <p><b>Sudut Refleksi</b></p> <p><b>138</b> Apakah Punya Anak Membuat Orang Bahagia?</p> <p><b>141</b> Tidak Nyaman, Tapi Dibentuk</p>
---	--

# Suara yang Berbeda: Keunikan Pengajaran Yesus di Tengah Dunia yang Riu



Kita hidup di zaman di mana pasar spiritualitas begitu ramai. Di setiap sudut, baik secara fisik maupun digital, kita disuguhi berbagai pilihan kepercayaan dan filosofi. Sebuah ungkapan yang sering kita dengar adalah, "Semua agama itu sama, hanya jalannya saja yang berbeda."

Terdengar santun dan toleran, bukan? Namun, jika kita benar-benar meneliti apa yang diajarkan oleh tokoh-tokoh besar dalam sejarah agama, kita akan menemukan bahwa klaim tersebut justru mengaburkan kebenaran yang sesungguhnya. Yesus Kristus bukan sekadar guru moral yang baik, tetapi

Pribadi yang memberikan jawaban-jawaban unik atas pertanyaan terbesar umat manusia. Jawaban-jawaban ini tidak hanya berbeda; mereka berdiri kontras dengan apa yang ditawarkan oleh sistem kepercayaan lain. Berikut beberapa pilar utama pengajaran Yesus yang membedakan-Nya dari ilah-ilah lain.

### 1. Bukan Sekadar Penunjuk Jalan, Dialah Sang Jalan

Salah satu perbedaan paling mendasar antara Yesus dan pendiri agama lainnya terletak pada hubungan antara sang guru dengan ajarannya. Ravi Zachariah dalam bukunya *"Jesus Among Other Gods"* menjelaskan bahwa dalam banyak tradisi, sang nabi atau guru menunjuk kepada sebuah jalan atau memberikan serangkaian hukum. Dalam sistem-sistem ini, jika Anda memisahkan sang guru dari ajarannya, ajarannya mungkin masih bisa berdiri sendiri sebagai sebuah sistem etika. Namun Yesus memberikan pengajaran yang mengejutkan. Dia tidak hanya berkata, "Aku tahu jalannya," atau "Inilah peta jalannya." Dia berkata, *"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup"* (Yoh 14:6). Yesus identik dengan pesan-Nya. Dia tidak hanya mengajarkan kebenaran; Dia adalah Kebenaran itu sendiri. Dia tidak hanya menawarkan resep kehidupan; Dia adalah Roti Hidup.

Dalam agama lain, pengikut diajarkan untuk mencapai keselamatan melalui usaha menaati aturan atau menghilangkan keinginan. Sebaliknya, Yesus menawarkan diri-Nya

sendiri. Ketika Dia berbicara dengan wanita Samaria atau orang banyak yang lapar, Dia tidak menawarkan filosofi, melainkan menawarkan "air hidup" dan "roti hidup" yang adalah diri-Nya sendiri. Kekristenan bukan tentang mengikuti sebuah sistem aturan yang rumit untuk mencapai surga, melainkan tentang menjalin hubungan (relasi) dengan Pribadi yang telah turun dari surga untuk menjemput kita.

### 2. Jawaban atas Penderitaan: Bukan Karma, Melainkan Karya Allah

Pertanyaan tentang penderitaan adalah batu sandungan terbesar bagi banyak orang. Mengapa Tuhan yang baik mengizinkan penderitaan? Ketika murid-murid Yesus melihat seorang yang buta sejak lahir, mereka bertanya dengan pola pikir karma yang umum pada masa itu: *"Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?"* (Yoh 9:2). Pola pikir ini, bahwa setiap penderitaan adalah hasil langsung dari dosa masa lalu atau kehidupan sebelumnya, sangat membebani.

Ada kepercayaan yang melihat penderitaan sebagai pembayaran utang karma. Ini bisa melahirkan fatalisme; jika seseorang menderita, itu adalah "hak" mereka atau konsekuensi yang harus mereka tanggung sendiri. Yesus menolak premis tersebut dengan tegas. *"Bukan dia dan bukan juga orang tuanya," jawab Yesus, "tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di*

*dalam dia*" (Yoh 9:3). Yesus tidak menyangkal realitas penderitaan, tetapi Dia mengubah maknanya. Penderitaan bukanlah sekadar hukuman matematis; itu bisa menjadi kanvas di mana Allah melukiskan karya-Nya.

Puncak jawaban Yesus atas penderitaan bukanlah sebuah penjelasan filosofis, melainkan peristiwa Salib. Di atas kayu salib, Allah tidak menonton penderitaan kita dari jauh; Dia ikut menderita bersama kita. Dia mengambil alih rasa sakit, dosa, dan kematian itu sendiri. Salib menunjukkan bahwa Allah menaklukkan kejahatan bukan dengan menghilangkannya seketika, tetapi dengan berjalan melaluinya dan mengubahnya menjadi kemenangan.

### **3. Kerajaan Hati, Bukan Kekuatan Pedang**

Ketika Yesus berdiri di hadapan Pilatus, Dia berada dalam posisi yang sangat lemah secara politik. Namun, dialog mereka menyingkapkan siapa yang sebenarnya memegang kendali. Pilatus, mewakili kekuasaan terkuat dunia saat itu (Roma), bertanya tentang kerajaan Yesus. Yesus menjawab, "*Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini*" (Yoh 18:36). Ketika penakluk Eropa asal Perancis, Napoleon Bonaparte, berada di pengasingan, ia merenung: "Alexander, Caesar, Charlemagne, dan saya sendiri telah mendirikan kerajaan-kerajaan besar... tetapi di atas apa kami menyandarkan ciptaan jenius kami? Di atas kekuatan (kekerasan). Hanya Yesus Kristus yang mendirikan kerajaan-Nya di atas kasih; dan sampai hari ini jutaan orang bersedia mati bagi-Nya".

Pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah sangat kontras dengan cara dunia bekerja. Banyak agama dan ideologi menyebar melalui penaklukan wilayah atau paksaan pedang. Yesus, sebaliknya, menaklukkan hati. Dia tidak meminta ketatan lahiriah karena takut hukuman negara, tetapi transformasi batin yang lahir dari cinta. Dia tidak datang untuk mempolitisasi agama, tetapi untuk mengubah hati manusia, karena garis batas antara kejahatan dan kebaikan tidak terletak pada batas negara, melainkan di dalam hati setiap manusia.

### **4. Berakar pada Sejarah, Bukan Mitos**

Sering beredar rumor bahwa kekristenan 'menjiplak' agama pagan kuno, seperti kisah dewa Mithras atau Osiris yang konon juga lahir dari perawan atau bangkit dari kematian. Namun, Edwin Yamauchi, seorang ahli sejarah kuno, membantah hal ini dengan tegas.

Dewa-dewa pagan tersebut hanyalah simbol perputaran musim (vegetasi yang mati di musim gugur dan tumbuh di musim semi) dan tidak pernah diklaim sebagai tokoh sejarah nyata. Sebaliknya, Yesus berakar kuat pada sejarah nyata. Ia hidup di lokasi geografis yang spesifik, di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, dan kematian-Nya disaksikan oleh banyak orang. Tidak ada bukti bahwa orang Kristen abad pertama meniru mitos-mitos ini; justru iman mereka didasarkan pada kesaksian mata yang nyata.

Richard Bauckham dalam bukunya *Jesus and the Eyewitnesses*, memberikan argumen yang sangat kuat bahwa Injil yang kita pegang hari ini berakar pada kesaksian mata (*eyewitness testimony*). Ketika kita membaca **Khotbah di Bukit** atau perumpamaan-perumpamaan Yesus, kita sedang mendengar gema suara Petrus, Yohanes, para perempuan yang melayani Yesus, dan murid-murid lain yang secara harfiah berjalan bersama-Nya. Bauckham menyoroti bahwa nama-nama spesifik dalam Injil bukanlah hiasan sastra, melainkan penjamin kebenaran sejarah.

Implikasinya sangat besar: pengajaran Yesus memiliki otoritas historis. Ia benar-benar hidup, benar-benar berbicara, dan kata-kata-Nya dicatat dengan kesetiaan yang tinggi oleh mereka yang mengasihi-Nya. Ini berarti ketika Yesus mengajarkan tentang pengampunan atau tentang Kerajaan Allah, itu bukanlah ide abstrak filsuf Yunani, melainkan perintah nyata dari Tuhan yang masuk ke dalam sejarah manusia. Kita dapat mempercayai Alkitab kita bukan hanya karena iman buta, tetapi karena ia didukung oleh kesaksian mereka yang melihat dan mendengar Sang Firman secara langsung.

### **Penutup: Sang Tukang Kebun yang Memanggil Nama Kita**

Di bab terakhir buku *“Jesus Among Other Gods”*, Zacharias menggunakan analogi sebuah taman. Seringkali kita seperti penjelajah yang mencari "Tukang Kebun" (Tuhan) di tengah hutan dunia ini. Kita melihat bunga

(kebaikan) dan ilalang (kejahatan), lalu bertanya-tanya apakah Tukang Kebun itu ada.

Kisah Paskah memberikan jawaban yang indah. Ketika Maria Magdalena menangis di depan kubur yang kosong, dia berbalik dan melihat seseorang yang dia kira adalah penunggu taman atau tukang kebun. Dia bertanya di mana tubuh Yesus. Sosok itu hanya mengucapkan satu kata: "Maria". Dalam satu panggilan nama itu, mata Maria terbuka. Itu bukan sekadar tukang kebun biasa; itu adalah Tuhan yang Bangkit. Tuhan dalam iman Kristen bukanlah konsep abstrak yang jauh atau energi alam semesta yang impersonal. Dia adalah Pribadi yang mengenal nama kita, yang datang mencari kita di tengah kebingungan dan air mata kita.

Pengajaran Yesus unik karena Dia tidak hanya memberikan kita peta menuju Tuhan; Dia datang sebagai Tuhan yang mencari kita. Dia tidak menawarkan sekadar perbaikan moral, tetapi kelahiran baru. Dia tidak menjanjikan kehidupan tanpa penderitaan, tetapi menjanjikan penyerahan-Nya melalui penderitaan menuju kemuliaan.

Di tengah riuhnya suara-suara ilah zaman ini, suara Yesus tetap terdengar berbeda - penuh kasih, otoritas, dan kebenaran yang memerdekakan. Mari kita tidak hanya mengagumi pengajaran-Nya dari jauh, tetapi, seperti Maria, merespons panggilan-Nya dan membiarkan Dia menjadi Raja dalam hati kita.

**Grace Emilia**

# MENGHIDUPI NILAI KERAJAAN ALLAH DI TENGAH DUNIA

## Pengantar

Khotbah di Bukit memiliki kontribusi yang besar bagi gereja masa kini karena bagian ini merupakan inti pengajaran Yesus tentang kehidupan murid dan etika Kerajaan Allah. Istilah “Khotbah di Bukit” digunakan karena pengajaran Yesus tersebut (lihat Matius 5-7) disampaikan ketika Yesus naik ke atas gunung.

Dalam Injil-Injil, gunung memiliki makna teologis yang jauh lebih dalam daripada sekadar lokasi geografis. Gunung dalam tradisi Alkitab sering menjadi tempat perjumpaan manusia dengan Allah, seperti Gunung Sinai tempat Musa menerima Taurat. Karena itu, ketika Yesus mengajar di atas gunung, Ia digambarkan sebagai Musa baru yang menyampaikan kehendak Allah kepada umat-Nya. Dalam Injil-Injil, gunung juga menjadi tempat pewahyuan dan tindakan ilahi yang penting, sehingga “Khotbah di Bukit” dipahami sebagai pengajaran otoritatif Yesus tentang kehidupan Kerajaan Allah dan pembentukan umat perjanjian yang baru.

Khotbah di Bukit tidak boleh dipahami hanya sebagai idealisme moral yang mustahil dilakukan atau sekadar kumpulan nasihat rohani pribadi, tetapi sebagai firman Yesus yang nyata dan relevan bagi kehidupan gereja. Walaupun perintah-perintah yang disampaikan di dalamnya sering

dipandang sulit untuk dilakukan, hal itu bukan berarti tidak mungkin untuk dijalankan. Khotbah di Bukit menunjukkan bagaimana umat Allah dipanggil untuk hidup di bawah pemerintahan Allah dan menjadi komunitas yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Surga di tengah dunia. Dalam konteks ini, Khotbah di Bukit bukan hanya berbicara tentang moralitas umum, tetapi tentang identitas dan gaya hidup orang-orang yang hidup sebagai murid Kristus.

Dalam artikel ini, kita akan membahas kontribusi yang diberikan Khotbah di Bukit bagi gereja masa kini, yaitu bagaimana Khotbah di Bukit membentuk kehidupan murid yang diubah, menolong gereja memahami hukum Tuhan secara relevan, menjadi dasar spiritualitas dan kesalehan sejati, membimbing gereja dalam menjalankan panggilannya sebagai saksi di dunia, serta mengingatkan gereja untuk tetap setia pada jalan kebenaran di tengah berbagai kompromi dunia.

## Kontribusi Khotbah di Bukit bagi Gereja Masa Kini

*Kontribusi pertama* dari Khotbah di Bukit adalah mengingatkan gereja bahwa kekristenan bukan hanya persoalan doktrin, tetapi juga kehidupan yang diubah. Yesus tidak hanya berbicara tentang iman secara teo-

ritis, tetapi tentang karakter dan perilaku murid. Karena itu, bagian seperti ucapan bahagia, kasih kepada musuh, larangan kemunafikan, dan panggilan untuk hidup dalam kesucian menjadi kritik terhadap gereja yang mungkin kuat dalam liturgi dan pengajaran, tetapi lemah dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, dalam Khotbah di Bukit Tuhan Yesus mengkritisi kehidupan orang Farisi, misalnya dalam praktik doa dan puasa. Tuhan Yesus, dalam Matius 6, tidak sedang menolak praktik doa dan puasa itu sendiri. Keduanya merupakan bagian penting dari kehidupan religius orang-orang Yahudi. Yang Yesus lakukan adalah memberikan kritik terhadap motivasi yang salah dalam menjalankannya. Yesus menegur orang-orang yang menjadikan kesalahan sebagai pertunjukan publik demi memperoleh pujian manusia. Puasa dalam Perjanjian Lama umumnya dilakukan dalam situasi khusus seperti pertobatan, dukacita, atau krisis rohani, tetapi pada zaman Yesus sebagian praktik tersebut telah berubah menjadi rutinitas religius yang dipamerkan di depan umum. Istilah "munafik" digunakan Yesus untuk menunjuk pada orang yang seperti "aktor" yang memainkan kesalahan di depan orang lain. Karena itu, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk tetap mencuci muka dan mengurapi kepala saat berpuasa supaya fokus mereka bukan pada pengakuan manusia, melainkan pada Allah yang melihat di tempat tersembunyi. Dengan demikian, inti kritik Yesus adalah terhadap kemunafikan religius dan kesalahan yang berorientasi pada

pencitraan diri, bukan terhadap doa dan puasa sebagai disiplin rohani. Melalui pengajaran ini, Yesus juga ingin menunjukkan bahwa kehidupan rohani yang sejati tidak diukur terutama dari ritual keagamaan yang tampak di luar, tetapi dari kehidupan nyata yang sungguh-sungguh berpusat kepada Allah dan tercermin dalam ketulusan hati, karakter, serta relasi yang benar dengan sesama.

Pada masa kini, sikap seperti ini dapat muncul ketika kehidupan rohani dijadikan sarana pencitraan diri, misalnya ketika seseorang lebih sibuk terlihat rohani di depan orang lain daripada sungguh-sungguh membangun relasi dengan Tuhan. Yesus mengingatkan bahwa kehidupan rohani sejati tidak berpusat pada penampilan luar, tetapi pada hati yang tulus di hadapan Allah. Khotbah di Bukit memanggil orang percaya kepada ketaatan yang nyata dan total kepada Kristus dalam seluruh aspek kehidupan. Gereja dipanggil menjadi komunitas yang sungguh-sungguh mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, bukan sekadar institusi religius yang sibuk dengan aktivitas keagamaan.

*Kedua*, Khotbah di Bukit menunjukkan bagaimana hukum-hukum Tuhan perlu dipahami dan diterapkan dengan benar sehingga tetap relevan dengan pergumulan zaman di mana umat Tuhan hidup. Tuhan Yesus tidak mengatakan bahwa hukum Taurat sudah tidak berlaku lagi. Sebaliknya, Yesus mengajarkan bahwa hukum-hukum Tuhan tidak boleh dipahami hanya sebagai aturan lahiriah atau legalisme agama. Yesus membawa hukum Taurat kepada

level hati: kebencian dipandang seperti pembunuhan, hawa nafsu seperti perzinahan dan kasih harus melampaui batas kelompok sendiri. Pengajaran Yesus lahir dari konteks tradisi Yahudi yang sangat menghormati Taurat, tetapi Ia menyingkapkan inti terdalam dari hukum Allah, yaitu kasih, kekudusan, dan pembaruan hati dan kemudian menerapkannya sesuai dengan konteks zamannya. Ini mengingatkan kita mengenai pentingnya membaca kitab suci secara kreatif.

Sebagai contoh, Tuhan Yesus membahas mengenai hukum perzinahan. Dalam Perjanjian Lama, kasus perzinahan sudah diatur dengan jelas, tetapi dalam praktik pada zaman itu perempuan sering menjadi pihak yang paling dirugikan dan lebih berat dihukum karena dianggap sebagai penggoda yang menyebabkan laki-laki jatuh ke dalam dosa. Namun, Tuhan Yesus justru menyoroti tanggung jawab moral laki-laki. Yesus mengkritik nafsu dan keinginan hati yang dapat menyesatkan seorang laki-laki ke dalam dosa. Dengan demikian, Yesus menunjukkan bahwa akar perzinahan bukan pertama-tama terletak pada tindakan lahiriah, tetapi pada hati manusia yang cemar. Dan Yesus kemudian menerapkannya dalam konteks pergumulan zamannya dengan menekankan bahwa dosa perzinahan juga melibatkan kejatuhan laki-laki dan bukan hanya perempuan.

Di era masa kini, ada banyak persoalan etis dan moral yang tidak dibahas secara langsung dalam Al-

kitab. Eutanasia, orientasi seksual sesama jenis, dan hak asasi manusia merupakan topik-topik aktual yang membutuhkan penjelasan alkitabiah supaya gereja dapat merespons isu-isu tersebut dengan benar, tetapi tetap relevan. Itulah sebabnya gereja membutuhkan pembacaan teks Alkitab yang bersifat biblikal sekaligus kreatif.

*Ketiga*, Khotbah di Bukit menjadi dasar dan model bagi pembentukan kesalehan sejati. Hal ini tampak dari penekanan Yesus pada doa, puasa, dan sedekah sebagai praktik rohani yang dilakukan di hadapan Allah, bukan demi pujian manusia. Dalam kehidupan religius Yahudi pada masa itu, praktik-praktik tersebut sangat penting, tetapi Yesus mengkritik bentuk kesalehan yang hanya mencari penghormatan publik. Dalam konteks gereja masa kini, hal ini berarti kehidupan rohani tidak boleh menjadi pertunjukan religius atau pencitraan rohani demi pengakuan sosial. Gereja dipanggil membangun spiritualitas yang tulus, sederhana, dan berpusat pada relasi dengan Allah. Kehidupan rohani yang sejati bukan terutama soal dilihat manusia, tetapi hidup dengan kerinduan untuk menyenangkan Allah.

Salah satu topik penting di era masa kini adalah mengenai *authentic spirituality* atau spiritualitas yang autentik. Gereja berada di persimpangan dengan banyak ajaran dan pemahaman lain yang juga berbicara tentang spiritualitas sejati. Sebagian orang berpandangan bahwa spiritualitas sejati dibangun di atas

dasar keseimbangan, misalnya keseimbangan antara baik dan jahat: tidak menjadi orang yang terlalu baik, tetapi juga tidak terlalu jahat. Terlalu baik dianggap dapat merugikan diri sendiri, sedangkan terlalu jahat akan merugikan orang lain. Sebagian lainnya ingin membangun spiritualitas yang didasarkan pada kesesuaian dengan natur; segala sesuatu harus mengikuti natur, dan manusia diminta mengikuti aliran alamiah tersebut. Pertanyaannya, apa yang ditawarkan kekristenan dalam menunjukkan spiritualitas yang sejati? Khotbah di Bukit menjadi salah satu model yang merepresentasikan spiritualitas Kristen yang sejati. Khotbah di Bukit menghadirkan model spiritualitas yang berorientasi pada anugerah Allah.

Sebagai contoh, orang-orang Kristen tidak boleh menghakimi orang lain. Namun, perintah Tuhan Yesus "Jangan menghakimi" dalam Matius 7:1 tidak boleh dipahami sebagai larangan untuk membedakan benar dan salah atau menolak segala bentuk penilaian moral, melainkan sebagai kritik terhadap sikap menghakimi yang munafik, sombong, dan merasa diri lebih benar daripada orang lain. Yesus menegur kecenderungan manusia yang mudah melihat kesalahan kecil orang lain, tetapi tidak menyadari dosa dan kelemahan besar dalam dirinya sendiri. Gambaran tentang "selumbar" di mata saudara dan "balok" di mata sendiri dipakai Yesus untuk menunjukkan betapa mudah manusia menjadi hakim bagi sesamanya tanpa terlebih dahulu memeriksa hidupnya

sendiri. Karena itu, yang ditolak Yesus adalah roh penghukuman dan sikap merasa paling suci. Dalam tradisi Alkitab, Allah adalah hakim yang sejati, sehingga murid Kristus dipanggil untuk hidup dengan kerendahan hati, belas kasihan, dan kesadaran bahwa dirinya sendiri juga hidup oleh anugerah Allah. Dengan demikian, "jangan menghakimi" berarti orang percaya tidak boleh hidup dengan sikap suka mengecam dan merendahkan sesama, tetapi dipanggil untuk seperti Allah, memperlakukan orang lain dengan kasih dan belas kasihan.

*Keempat*, Khotbah di Bukit juga memberi acuan bagi gereja dalam menjadi saksi di dunia. Ketika Yesus menyebut murid-murid sebagai "garam dunia" dan "terang dunia," gereja dipanggil hadir secara aktif dan memberi pengaruh di tengah masyarakat. Gereja tidak dipanggil mengasingkan diri dari dunia, tetapi menghadirkan nilai Kerajaan Allah melalui kasih, keadilan, perdamaian, pengampunan, dan kesaksian hidup. Murid-murid Kristus dipanggil hidup berbeda dari pola dunia, tetapi tetap hadir di tengah dunia sebagai saksi Allah. Dalam konteks jemaat mula-mula yang hidup di tengah tekanan sosial dan religius, Khotbah di Bukit menjadi pedoman identitas komunitas murid yang hidup setia kepada Kristus. Dengan demikian, gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi komunitas yang menunjukkan karakter Kristus dalam kehidupan sosial, keluarga, pekerjaan dan ruang publik.

Ada banyak tema dalam Khotbah di Bukit pada dasarnya berkaitan dengan panggilan murid-murid Yesus untuk bersaksi dalam dunia ini. Salah satu bentuk nyata kehidupan murid Kristus di tengah dunia adalah menjadi pembawa damai. Tuhan Yesus berkata, "Berbahagialah orang-orang yang membawa damai," yang menunjukkan bahwa murid Kristus dipanggil untuk secara aktif menghadirkan perdamaian, rekonsiliasi dan kasih di tengah dunia yang penuh konflik dan permusuhan. Membawa damai bukan sekadar hidup tenang atau menghindari pertengkaran, tetapi menjadi pribadi yang memulihkan hubungan, mengampuni, menolong orang berdamai, dan mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih kepada manusia. Karena itu, orang yang membawa damai disebut "anak-anak Allah," sebab melalui hidup dan tindakannya mereka menunjukkan sifat Allah sendiri yang menghendaki damai, pemulihan, dan keselamatan bagi dunia. Sikap membawa damai ini juga menjadi identitas murid Yesus, karena murid Kristus dipanggil bukan untuk menyebarkan kebencian, permusuhan, atau perpecahan, melainkan menghadirkan kasih, pengampunan, dan persatuan sebagai tanda nyata hadirnya Kerajaan Allah di tengah dunia.

*Akhirnya*, Khotbah di Bukit mengingatkan gereja untuk menghindari kompromi yang melewati batas. Untuk dapat tetap relevan dalam konteks masa kini, gereja memang perlu menyesuaikan diri, tetapi kita

harus berhati-hati agar tidak jatuh ke dalam kompromi yang membawa gereja kepada sinkretisme atau larut dalam budaya yang bertentangan dengan kehendak Allah. Dalam bagian penutup Khotbah di Bukit, Yesus menggunakan perumpamaan tentang dua jalan untuk menegaskan adanya perbedaan antara jalan kebenaran dan jalan yang salah.

Dalam Matius 7:13–14, Yesus menggambarkan kehidupan manusia pada akhirnya menuntut pilihan yang jelas antara jalan yang menuju kehidupan dan jalan yang menuju kebinasaan. Gambaran tentang pintu yang sempit dan jalan yang sesak tidak terutama berbicara tentang kesulitan fisik, melainkan tentang tuntutan pemuridan dan ketaatan kepada kehendak Allah. Jalan yang lebar melambangkan kehidupan yang mengikuti arus dunia dan tidak menuntut perubahan hidup, sehingga banyak orang memilihnya karena terasa mudah dan nyaman. Sebaliknya, jalan yang sempit menunjuk pada kehidupan murid yang menuntut pertobatan, komitmen dan kesediaan hidup menurut ajaran Yesus.

Gambaran dua jalan memiliki akar yang kuat dalam tradisi Yahudi dan sastra hikmat, di mana manusia sering digambarkan harus memilih antara jalan kehidupan dan jalan kematian. Dalam konteks Khotbah di Bukit, Yesus menempatkan pengajaran-Nya sebagai jalan menuju kehidupan sejati. Karena itu, mengikuti jalan yang sempit berarti menerima nilai-nilai Kerajaan Allah yang sering bertenta-

ngan dengan pola dunia, seperti kerendahan hati, kasih kepada musuh, pengampunan dan kesucian hati.

Pemilihan jalan yang benar juga membawa konsekuensi eskatologis terhadap pilihan hidup manusia. Jalan yang lebar memang menarik karena mudah diikuti banyak orang, tetapi pada akhirnya membawa kepada kebinasaan. Sebaliknya, jalan yang sempit sering kali tidak populer dan menuntut pengorbanan, tetapi mengarah kepada kehidupan bersama Allah.

Dengan demikian, pengajaran tentang dua jalan dalam Khotbah di Bukit merupakan panggilan kepada setiap murid Kristus untuk memilih jalan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah, sekalipun jalan itu sempit dan menuntut pengorbanan. Jalan yang sempit bukan berarti hidup tanpa sukacita, tetapi hidup yang diarahkan kepada Kerajaan Allah dan dibentuk oleh ketaatan kepada Kristus. Tugas kita adalah menjalani jalan yang benar dan tidak mengaburkan jalan yang salah seolah-olah itu adalah jalan yang benar. Itulah sebabnya, dalam mengerjakan panggilan gereja di dunia ini, murid-murid Yesus membutuhkan pembentukan identitas diri yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

## **Penutup**

Khotbah di Bukit menunjukkan bahwa menjadi pengikut Kristus bukan hanya soal memiliki identitas agama, tetapi tentang hidup di ba-

wah pemerintahan Allah dan mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Surga dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran-Nya, Tuhan Yesus memanggil umat-Nya kepada kehidupan yang berbeda dari pola dunia: hidup dalam kasih, membawa damai, memiliki hati yang murni, membangun relasi yang benar dengan sesama, serta menjalani kesalehan yang tulus di hadapan Allah. Khotbah di Bukit juga mengingatkan gereja bahwa kehidupan rohani yang sejati tidak berhenti pada ritual dan aktivitas keagamaan, tetapi harus nyata dalam karakter, tindakan, dan cara hidup umat Tuhan.

Dalam dunia modern yang penuh dengan individualisme, kebencian, pencitraan diri, dan relativisme moral, pengajaran Khotbah di Bukit tetap relevan bagi gereja masa kini. Gereja dipanggil bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi komunitas yang menghadirkan kasih, keadilan, pengampunan, dan perdamaian sebagai tanda hadirnya Kerajaan Allah di tengah dunia. Karena itu, Khotbah di Bukit bukan sekadar teks untuk dipelajari atau dikagumi, tetapi firman yang harus dihidupi. Seperti yang diajarkan Tuhan Yesus dalam penutup Khotbah di Bukit, orang yang bijaksana adalah mereka yang bukan hanya mendengar firman, tetapi melakukannya. Karena itu, setiap orang percaya dipanggil membangun hidup di atas dasar firman Kristus dan menjadi saksi nyata Kerajaan Allah di tengah dunia.

**Rev. Chandra Gunawan**

# Perumpamaan: Misteri Kerajaan Allah

Yesus adalah guru yang sangat kreatif. Ia mengajar dengan berbagai cara. Ia mengajar secara langsung dengan pernyataan yang tegas, seperti yang terlihat dalam Khotbah di Bukit (Mat 5-7). Kadang ia menggunakan dialog dan tanya jawab, misalnya dengan Nikodemus (Yoh 3), perempuan Samaria (Yoh 4), dan juga dengan murid-murid-Nya. Ia pun sering memakai pertanyaan-pertanyaan untuk memancing percakapan: "Menurut kamu, siapakah Aku ini?" (Mat 16:15), "Simon, apakah engkau mengasihi Aku?" (Yoh 21). Selain itu, ia menggunakan objek dan ilustrasi nyata, seperti anak kecil (Mat 18:2-4), koin (Mat 22:19-21), bahkan tindakan membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh 13). Mukjizat-mukjizat juga menjadi sarana bagi Yesus untuk menyampaikan pengajaran-Nya.

Di antara berbagai cara yang ada, Yesus banyak mengajar dengan perumpamaan. Para ahli Alkitab memperkirakan ada sekitar 30-40 perumpamaan yang tercatat dalam Injil. Mengapa Ia mengajar dengan perumpamaan? Banyak orang menganggap bahwa perumpamaan hanyalah ilustrasi agar lebih mudah dimengerti. Namun, dalam Injil justru tidak sesederhana itu. Yesus sendiri menunjukkan bahwa Ia mengajar dengan perumpamaan bukan supaya

semua orang langsung mengerti, melainkan justru sehingga tidak semua orang dapat memahaminya (Mat 13:10-17). Lalu, apakah sebenarnya maksud Yesus mengajar dengan perumpamaan?

Di bawah ini kita akan melihat bahwa perumpamaan memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, perumpamaan dipakai untuk menyatakan kebenaran Kerajaan Allah kepada murid-murid-Nya. Namun di sisi lain, perumpamaan juga menyembunyikan kebenaran itu dari mereka yang mengeraskan hati. Dengan demikian, perumpamaan sekaligus menjadi terang dan kabur, mengundang namun juga menyaring siapa yang sungguh-sungguh mau mendengar.

## **Perumpamaan Menyatakan Kebenaran Kerajaan Allah**

Alkitab pertama-tama mencatat bahwa Yesus menggunakan perumpamaan untuk menyatakan rahasia Kerajaan Sorga (Mat 13:11; Mrk 4:11). Kebenaran Kerajaan Sorga sifatnya rahasia, yakni tersembunyi sejak dunia dijadikan (Mat 13:34-35). Di Perjanjian Baru, Kristus Yesus datang membuka dan menyatakan rahasia ini dengan perumpamaan.

Kebenaran Kerajaan Sorga adalah realitas rohani yang tidak kelihatannya. Cara kerja Allah Tritunggal merupakan suatu misteri yang tidak

mampu dipahami sepenuhnya oleh akal budi manusia. Bahkan para malaikat pun rindu untuk memahami karya keselamatan Allah itu (1Ptr 1:10-12). Demikian juga cara kerja Allah yang begitu kaya dan memiliki hikmat yang luar biasa dalamnya (Ef 3:8-10). Misteri yang tidak sanggup dijangkau oleh akal manusia, dan hikmat yang begitu dalam serta kaya itu, justru diungkapkan oleh Yesus melalui perumpamaan. Apa yang tidak kelihatan dibuat menjadi kelihatan melalui hal-hal yang sederhana seperti benih, tanah, domba, uang, dan pesta. Hal-hal yang tampaknya biasa dan sederhana itu justru dipakai untuk mengungkapkan realitas Kerajaan Allah yang begitu mulia dan luar biasa.

Perumpamaan Penabur (Mat 13:1-23), misalnya, menyingkapkan berbagai aspek realitas rohani yang nyata namun tidak kelihatan. *Pertama*, benih yang ditaburkan melambangkan Firman Tuhan, yaitu benih kehidupan rohani manusia. Hidup rohani dimulai ketika seseorang menerima Firman, dan pertumbuhan

rohani tidak mungkin terjadi tanpa benih Firman itu. Ada kuasa hidup di dalam Firman Tuhan itu sendiri. *Kedua*, tanah menggambarkan hati manusia yang merespons terhadap benih Firman yang ditaburkan. Ada empat jenis tanah. Tanah di pinggir jalan melambangkan hati yang keras. Tanah berbatu melambangkan hati yang merespons secara dangkal. Tanah bersemak duri menggambarkan hati yang terhimpit oleh kekuatan dunia. Sedangkan tanah yang baik adalah hati yang menerima Firman, bertumbuh dan menghasilkan buah. *Ketiga*, dalam kaitannya dengan iman, empat jenis tanah ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Tanah yang keras tidak menerima Firman dan tidak menghasilkan iman. Tanah berbatu dan tanah bersemak duri sama-sama menerima Firman, tetapi tidak menghasilkan buah yang tetap. Keduanya hanya menunjukkan iman yang sementara. Hanya tanah yang baik yang menghasilkan iman sejati, yang bertumbuh dan berbuah berlipat ganda. Masih banyak aspek lain yang



terkandung dalam perumpamaan ini. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa melalui satu cerita sederhana tentang seorang penabur yang menaburkan benihnya ke empat jenis tanah yang berbeda, Yesus mengungkapkan betapa kaya dan dalamnya rahasia Kerajaan Allah.

Rahasia Kerajaan Allah adalah kebenaran rohani yang teramat dalam, hikmat Allah yang melampaui akal budi manusia. Jika rahasia ini diungkapkan hanya melalui kalimat-kalimat pengajaran semata, ia akan terasa jauh dan abstrak. Namun melalui perumpamaan, kebenaran itu menjadi dekat dan turun ke bumi. Sebagai contoh, melalui perumpamaan anak yang hilang (Luk 15), Yesus mengungkapkan kasih Allah yang begitu besar bagi orang berdosa. Allah digambarkan sebagai Bapa bagi semuanya, baik kepada anak bungsu yang mewakili orang-orang seperti para pemungut cukai dan orang berdosa yang telah menyalahkan anugerah Allah, maupun kepada anak sulung yang mewakili orang-orang Farisi yang hidup berdasarkan perbuatan dan tidak menikmati anugerah Allah sekalipun mereka berada di dalam rumah Bapa. Kepada anak bungsu yang bertobat, sang Bapa mengulurkan pengampunan dan penerimaan penuh kasih. Namun kepada anak sulung, sang Bapa juga memberikan teguran karena ia tidak memiliki hati yang mau menerima kembali saudaranya yang telah bertobat.

Dengan satu cerita sederhana tentang sebuah keluarga, Yesus mengungkapkan kebenaran rohani

yang begitu tinggi: kasih Allah bagi orang berdosa, anugerah bagi yang bertobat, dan teguran bagi hati yang merasa diri benar. Apa yang begitu dalam dan mulia menjadi terasa begitu dekat, hangat, dan dapat dirasakan oleh manusia.

Rahasia Kerajaan Allah kadang begitu kompleks untuk diungkapkan dengan kata-kata, namun menjadi lebih mudah dicerna dan diingat ketika disampaikan dalam bentuk perumpamaan. Sebagai contoh, perumpamaan lalang di antara gandum, maupun kambing di antara domba, mengungkapkan realitas tentang ketidakmurnian umat perjanjian di dunia ini. Sebagaimana lalang tumbuh di antara gandum, atau kambing berada di antara domba, demikian juga gereja Tuhan yang kelihatan tidak pernah sepenuhnya murni anggotanya. Selalu mungkin ada saudara palsu di tengah umat percaya.

Namun yang mengherankan, umat Allah justru dilarang mencabut lalang-lalang itu. Alasannya, sekalipun lalang mungkin dapat dikenali, manusia tidak mampu mencabutnya dengan pasti dan sempurna; gandum pun dapat ikut tercabut bersama lalang. Karena itu, orang-orang percaya diajarkan untuk hidup dengan sabar di dalam gereja yang tidak sempurna sambil menantikan hari penghakiman Allah, ketika lalang dan gandum akan dipisahkan dengan sempurna.

Dengan demikian, salah satu tujuan utama Yesus mengajar dengan perumpamaan adalah untuk menyalakan rahasia Kerajaan Allah. Melalui cerita-cerita sederhana yang dekat

dengan kehidupan sehari-hari, Yesus membuat kebenaran rohani yang begitu dalam dan abstrak menjadi nyata, hangat dan mudah dipahami serta diingat oleh manusia.

### **Perumpamaan Menyembunyikan Kebenaran dari Hati yang Keras**

Perumpamaan seperti mata uang bersisi dua. Di satu sisi menyatakan kebenaran Kerajaan Allah, tetapi di sisi yang lain menyembunyikannya dari mereka yang hatinya keras. Sisi yang kedua ini penting dan sering diabaikan. Matius 13:10-17 mencatat Yesus sendiri menjelaskan tujuan mengajar dengan perumpamaan. Selesai Yesus memberikan perumpamaan tentang penabur (Mat 13:1-9), murid-murid-Nya datang dan bertanya kepada-Nya mengapa Ia mengajar mereka dengan perumpamaan (Mat 13:10). Yesus menjawab dengan terus terang: "*Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Sorga, tetapi kepada mereka tidak*" (Mat 13:11). Ada perbedaan tujuan perumpamaan bagi murid-murid Yesus dan bagi mereka yang menolak-Nya. Bagi murid-murid-Nya, perumpamaan adalah untuk menyatakan rahasia Kerajaan Sorga. Sebaliknya, perumpamaan justru menyembunyikan rahasia itu dari mereka yang mengeraskan hati.

Bagaimana perumpamaan itu terang sekaligus kabur? Bagaimana perumpamaan berfungsi menyaring siapa yang sungguh mendengarkannya? Faktor yang menentukannya adalah hati yang lembut. Mereka yang memiliki hati yang lembut akan dapat mengerti, dan

mereka yang hatinya keras, tidak akan mengerti. Perumpamaan berfungsi sebagai penyaring. Ini diterangkan seperti dalam proses osmosis. Perumpamaan berfungsi seperti membran semipermeabel, yaitu selaput tipis yang bertindak sebagai filter. Membran ini hanya mengizinkan molekul kecil (seperti air) untuk lewat, tetapi menahan molekul zat pelarut yang lebih besar (seperti garam atau gula). Dengan demikian terjadi penyaringan, pemisahan antara air dan garam/gula. Demikian perumpamaan berfungsi seperti filter, menyaring dan memisahkan mereka yang memiliki hati yang lembut dan yang keras.

Yesus berkata: "*Karena siapa yang mempunyai [hati yang lembut], kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan; tetapi siapa yang tidak mempunyai [hati yang lembut], apapun juga yang ada padanya akan diambil daripadanya*" (Mat 13:12). Yang memiliki hati yang lembut, seperti tanah yang subur, maka mendengar perumpamaan, mereka akan mengerti rahasia kerajaan sorga sehingga hidup rohani mereka bertumbuh dan berbuah. Tetapi mereka yang hatinya keras, seperti tanah yang dipinggir jalan, berbatu-batu, ataupun bersemak duri, sekalipun mereka mendengar, mereka tidak mengerti, sehingga apapun yang ditaburkan kepada mereka akan terambil dari mereka (Mat 13:13).

Perumpamaan dengan demikian juga berfungsi sebagai saluran anugerah bagi hati yang lembut. Kepada yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia

berkelimpahan (Mat 13:12a). Sebaliknya, perumpamaan juga menjadi penghakiman bagi hati yang keras, sehingga apa pun yang ada padanya akan diambil daripadanya (Mat 13:12b). Mereka yang menolak terang tidak akan diberi terang lebih lanjut. Kebenaran Kerajaan Sorga dengan demikian akan tetap tersembunyi bagi mereka. Perumpamaan tidak bersifat netral. Tanah yang lembut, ketika disirami air, akan menjadi semakin subur. Sebaliknya, tanah yang keras tidak dapat menyerap air, sehingga semakin kering dan mengeras.

Perumpamaan menyaring mereka yang memiliki hati yang lembut dan mereka yang berhati keras. Namun ini bukan berarti ketika perumpamaan disampaikan langsung terjadi pemisahan secara instan, di mana murid-murid otomatis mengerti, sedangkan mereka yang mengeraskan hati langsung tidak mengerti. Yang sebenarnya terjadi adalah bahwa arti perumpamaan itu pada awalnya tidak dimengerti, baik oleh murid-murid Yesus maupun oleh orang banyak yang mengeraskan hati. Perbedaannya ialah murid-murid Yesus kemudian datang kepadanya untuk menanyakan artinya, sedangkan yang lain tidak melakukannya. Setelah itu, murid-murid diberikan pengertian, sementara yang lain tetap berada dalam ketidaktahuan mereka. Dengan demikian terlihat jelas bahwa mereka yang merendahkan hati untuk mencari kebenaran akan memperoleh

pencerahan. Sebaliknya, mereka yang tidak mau merendahkan diri untuk mencari akan tetap berada dalam ketidaktahuan, sehingga kebenaran tetap tersembunyi bagi mereka.

Pembahasan tentang tujuan perumpamaan ini mengajarkan kita bahwa kita perlu datang kepada Firman Allah dengan kerendahan hati. Firman Allah, khususnya perumpamaan-perumpamaan Yesus, jangan dinikmati sekadar sebagai cerita belaka. Melalui perumpamaan, kita diajak menggali kebenaran Allah yang lebih dalam dan tersembunyi. Dan hanya Roh Kudus yang dapat membuka pengertian kita, sehingga mata dapat melihat dan telinga dapat mendengar (Mat 13:16).

## Penutup

Dengan demikian, perumpamaan-perumpamaan Yesus bukan sekadar cerita sederhana. Melalui perumpamaan, Yesus menyatakan rahasia Kerajaan Allah yang begitu dalam dan mulia dengan cara yang dekat dan dapat dipahami manusia. Namun pada saat yang sama, perumpamaan juga menyembunyikan kebenaran itu dari mereka yang mengeraskan hati. Karena itu, perumpamaan menjadi sarana yang menyaring hati manusia, membentuk iman dan menuntun orang percaya untuk dengan rendah hati mencari kebenaran Allah. Dan hanya oleh pertolongan Roh Kudus, mata dapat melihat dan telinga dapat mendengar rahasia Kerajaan Allah itu.

**Pdt. Philip Djung, Ph.D**

# Belajar dari Sang Guru Agung: Membentuk Hati dan Kehidupan

“Di tengah banjir informasi dan teknologi pendidikan hari ini, mengapa begitu banyak anak tetap merasa kosong, kehilangan arah, atau sulit dibentuk karakternya?” Pertanyaan ini menggugah banyak guru dan orang tua Kristen di Indonesia. Kita hidup di zaman ketika materi pelajaran semakin lengkap, tetapi keteladanan semakin langka; ketika prestasi akademik dirayakan, tetapi pembentukan hati sering terabaikan. Anak-anak tidak hanya membutuhkan orang yang mampu mengajar dengan pintar, tetapi pribadi yang dapat dipercaya, diteladani dan sungguh hadir dalam hidup mereka.

Di sinilah kita kembali kepada Tuhan Yesus Sang Guru Agung. Yesus tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi melalui hidup-Nya, relasi-Nya, metode-Nya, dan kasih-Nya yang mengubah. Ia tidak sekadar memindahkan pengetahuan, tetapi membentuk manusia. Karena itu, belajar mengajar dari Tuhan Yesus berarti kembali pada inti pedagogi Kristen: menjadi pendidik yang bukan hanya mengisi pikiran, tetapi juga menyentuh hati dan menuntun hidup kepada kebenaran.

## **Yesus Mengajar Melalui Hidup-Nya**

Sebelum Yesus mengajar banyak orang, Ia terlebih dahulu menunjukkan siapa diri-Nya melalui cara hidup-Nya. Inilah yang membuat

pengajaran Yesus memiliki kuasa dan otoritas yang berbeda. Ia tidak hanya berbicara tentang kasih: Ia menyentuh orang kusta. Ia tidak hanya mengajar tentang kerendahan hati: Ia membasuh kaki murid-murid-Nya. Ia tidak hanya berkata tentang pengampunan: Ia mengampuni mereka yang menyalibkan-Nya. Karena itu, orang banyak ‘takjub’ bukan hanya pada isi pengajaran Yesus, tetapi pada kehidupan yang menyatu dengan perkataan-Nya (Mat 7:28–29). Dalam pendidikan Kristen, inilah fondasi yang tidak bisa digantikan oleh metode, kurikulum, atau teknologi apa pun, yaitu: *kehidupan sang pendidik itu sendiri*.

Anak-anak dan murid belajar lebih dalam dari apa yang mereka lihat setiap hari dibandingkan apa yang mereka dengar sesekali. Murid-murid mungkin lupa materi yang diajarkan, tetapi mereka sering mengingat bagaimana gurunya memperlakukan mereka. Seorang anak mungkin tidak mengingat semua nasihat orang tuanya, tetapi ia mengingat nada suara, kesabaran, doa, dan kasih yang ia lihat di rumah. Karena itu, menjadi pendidik Kristen bukan pertama-tama soal menjadi sempurna, melainkan menjadi pribadi yang terus dibentuk Kristus. Ketika hidup kita selaras dengan apa yang kita ajarkan, di situlah lahir otoritas yang sejati.

Rasul Paulus memahami prinsip ini ketika ia berkata, "*Ikutlah teladanku, sama seperti aku juga mengikuti teladan Kristus*" (1Kor 11:1). Yesus sendiri berkata, "*Belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati*" (Mat 11:29). Menariknya, Yesus tidak hanya berkata "belajarlah dari pengajaran-Ku," tetapi "belajarlah pada-Ku." Artinya, pribadi-Nya sendiri adalah kurikulum utama bagi murid-murid-Nya.

Parker Palmer dalam bukunya *The Courage to Teach* (2007) menulis kutipan klasik yang tetap relevan hingga hari ini: "*We teach who we are*" (p.2). Kita mengajar melalui hidup. Jangan minder jika sekolah kita memiliki fasilitas yang sederhana, tetapi seorang guru yang tulus, sabar dan penuh kasih dapat meninggalkan jejak seumur hidup dalam diri muridnya. Banyak orang dewasa hari ini masih mengingat guru yang percaya kepada mereka ketika tidak ada orang lain yang percaya. Demikian pula di rumah: anak-anak mungkin lupa isi renungan keluarga tertentu, tetapi mereka mengingat ayah yang berlutut berdoa bagi mereka atau ibu yang tetap lembut ketika lelah. Keteladanan seperti itulah yang diam-diam membentuk hati.

Di tengah dunia yang penuh kata-kata tetapi miskin teladan, para pendidik Kristen dipanggil bukan hanya untuk mengajar tentang Kristus, tetapi menghadirkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari, sebab sebelum murid mendengar pelajaran kita, mereka terlebih dahulu membaca hidup kita.

## Yesus Mengajar Melalui Relasi

Salah satu hal paling menarik dari pelayanan Yesus adalah bahwa Ia tidak membangun pendidikan-Nya terutama di ruang kelas, melainkan di dalam relasi. Murid-murid berjalan bersama-Nya, makan bersama-Nya, mendengar doa-Nya, melihat belas kasihan-Nya, bahkan menyaksikan bagaimana Ia menghadapi penolakan dan penderitaan. Yesus memahami bahwa hati manusia tidak dibentuk terutama melalui ceramah, tetapi melalui kedekatan hidup. Relasi menjadi ruang di mana pengajaran memperoleh makna dan kepercayaan.

Di tengah dunia yang semakin sibuk dan penuh distraksi, banyak anak sebenarnya tidak kekurangan informasi, tetapi mereka kekurangan kehadiran. Mereka rindu didengar, dipahami dan diterima. Hal yang sama juga terjadi pada banyak murid di sekolah. Terkadang yang paling mereka butuhkan bukan pertamanya penjelasan materi pelajaran yang sempurna, melainkan guru yang mengenal nama mereka, memperhatikan pergumulan mereka, dan percaya bahwa mereka berharga. Yesus menunjukkan bahwa seorang pendidik sejati tidak hanya bertanya, "Apa yang harus saya ajarkan?" tetapi juga, "Bagaimana saya dapat berjalan bersama mereka?" Karena itulah Yesus tidak menjaga jarak dengan murid-murid-Nya. Dalam Yohanes 15:15 Ia berkata, "*Aku tidak menyebut kamu lagi hamba... tetapi Aku menyebut kamu sahabat.*" Relasi yang dibangun Yesus bukan relasi yang dingin dan formal, tetapi relasi

yang penuh kasih, kepercayaan, dan keterbukaan. Bahkan ketika murid-murid gagal memahami-Nya atau jatuh dalam kelemahan, Yesus tetap sabar membimbing mereka. Petrus pernah menyangkal Yesus, Tomas pernah meragukan kebangkitan-Nya, namun Yesus tidak meninggalkan mereka. Ia justru mendekati mereka secara pribadi.

Howard Hendricks dalam *Teaching to Change Lives* (1987) menulis kutipan yang sangat terkenal: "*No one cares what you know until they know that you care*" (p.90). Kalimat ini sederhana, tetapi sangat dalam. Murid akan lebih terbuka belajar ketika mereka merasa dikasihi dan dihargai. Demikian pula di rumah. Anak-anak lebih mudah menerima nasihat dari orang tua yang hadir dan mau mendengarkan mereka. Relasi membuka pintu bagi pengaruh yang sehat.

Seorang guru sekolah minggu pernah bercerita tentang seorang anak yang sangat sulit diatur dan sering mengganggu kelas. Banyak orang mulai memberi label negatif kepadanya, namun sang guru memilih untuk tetap mendekatinya secara pribadi, menyapa namanya, mendengarkan ceritanya, bahkan sesekali mengirim pesan sederhana untuk menyemangatnya. Beberapa bulan kemudian, anak itu mulai berubah. Ia menjadi lebih tenang dan terlibat dalam kelas. Ketika ditanya apa yang membuat perbedaan, anak itu menjawab singkat, "Karena saya tahu Bu Guru sungguh peduli kepada saya."

Terkadang, perubahan besar dimulai dari relasi yang tulus. Di zaman ketika banyak hubungan menjadi dangkal dan serba cepat, para pendidik Kristen dipanggil untuk kembali meneladani Yesus: *hadir*, berjalan bersama, mendengarkan dan mengasihi, sebab sering kali murid tidak terlebih dahulu mengingat apa yang kita ajarkan, tetapi bagaimana kita membuat mereka merasa dilihat dan dikasihi.

### **Yesus Mengajar melalui Cara yang Kreatif**

Yesus adalah Guru Agung yang tidak mengajar secara monoton. Ia memahami bahwa manusia belajar bukan hanya melalui telinga, tetapi juga melalui pengalaman, imajinasi, pertanyaan dan keterlibatan hati. Karena itu, pengajaran Yesus selalu terasa hidup. Kadang Ia bercerita melalui perumpamaan; kadang Ia mengajukan pertanyaan yang menggugah; kadang Ia memakai benda-benda sederhana di sekitar-Nya; bahkan tidak jarang Ia mengajar melalui pengalaman langsung. Yesus tidak sekadar memberi jawaban; Ia mengajak murid berpikir, merenung, dan mengalami sendiri kebenaran itu. Alkitab mencatat bahwa Yesus sering mengajar dengan perumpamaan (Mat 13:34). Ia berbicara tentang penabur, biji sesawi, domba yang hilang, pelita, garam dan pokok anggur, hal-hal yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari pendengar-Nya. Yesus tahu bahwa kebenaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata akan lebih mudah dipahami dan diingat. Ia tidak

membuat pengajaran terasa jauh dan abstrak, tetapi dekat dengan kehidupan orang biasa. Di situlah letak keindahan pedagogi Yesus: sederhana, relevan, tetapi sangat dalam.

Menariknya lagi, Yesus juga sering mengajar melalui pertanyaan. Ketika murid-murid panik karena badai, Yesus bertanya, "Mengapa kamu takut?" Ketika Petrus mengaku mengasihi-Nya, Yesus bertanya, "Apakah engkau mengasihi Aku?" Pertanyaan-pertanyaan Yesus bukan sekadar mencari informasi, tetapi membuka hati dan membawa murid masuk ke dalam refleksi yang lebih dalam. Yesus memahami bahwa kadang pertanyaan yang tepat lebih mengubah daripada ceramah panjang.

Selain itu, Yesus juga memberi pengalaman langsung kepada murid-murid-Nya. Ia tidak hanya mengajar tentang pelayanan, tetapi mengutus mereka pergi melayani (Luk 10:1-17). Ia tidak hanya berbicara tentang doa, tetapi menunjukkan kehidupan doa. Ia tidak hanya mengajar tentang iman, tetapi membawa murid-murid masuk ke situasi nyata yang menuntut mereka percaya kepada Allah. Dalam pedagogi Yesus, murid bukan penonton pasif, tetapi peserta aktif dalam proses belajar.

Banyak guru dan orang tua hari ini sebenarnya memiliki isi pengajaran yang baik, tetapi sering menyampaikannya dengan cara yang terlalu satu arah dan kaku, padahal anak-anak belajar lebih efektif ketika mereka dilibatkan. Seorang guru

Kristen pernah mengajarkan tentang kasih dengan cara sederhana: ia meminta murid-murid menulis nama teman yang sedang mereka sulit ampuni, lalu bersama-sama mendoakannya. Pelajaran hari itu sangat sederhana, tetapi murid-murid mengingatnya jauh lebih lama dibanding sekadar definisi kasih di papan tulis. Metode yang hidup membuat kebenaran masuk lebih dalam ke hati.

### **Yesus Mengajar dengan Kebenaran Sejati**

Di zaman sekarang, banyak orang dapat berbicara dengan menarik, memotivasi dengan hebat dan tampil meyakinkan di depan banyak orang. Namun Yesus tidak datang sekadar sebagai pembicara yang menginspirasi. Ia datang membawa kebenaran. Pengajaran-Nya bukan hanya menyenangkan didengar, tetapi mengarahkan manusia kepada Allah dan mengubah cara hidup mereka. Karena itu, inti pengajaran Yesus tidak pernah berpusat pada popularitas, hiburan, atau sekadar membuat orang merasa nyaman, melainkan pada kebenaran Kerajaan Allah.

Yesus berkata dengan jelas, "*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup*" (Yoh 14:6). Artinya, dalam diri Yesus, kebenaran bukan hanya konsep, tetapi pribadi yang hidup. Apa yang Dia ajarkan selaras dengan siapa diri-Nya. Karena itu, ketika Yesus mengajar, orang banyak merasakan otoritas yang berbeda. Matius 7:28-29 mencatat bahwa orang banyak

takjub karena Yesus mengajar “sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.” Kuasa pengajaran Yesus lahir karena Ia mengajarkan kebenaran Allah dengan otentik, jelas, dan tanpa kompromi.

Menariknya, Yesus tidak pernah memisahkan pengetahuan dari kehidupan. Ia tidak mengajar demi membuat murid-murid-Nya sekadar tahu lebih banyak, tetapi supaya mereka hidup benar. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus berbicara tentang kemurnian hati, kasih kepada musuh, pengampunan, integritas, dan hidup yang berakar kepada Allah. Di mata Yesus, keberhasilan pendidikan bukan diukur dari seberapa banyak informasi disimpan di kepala, tetapi seberapa jauh hati dan hidup diubah oleh kebenaran itu.

Di tengah dunia digital saat ini, anak-anak dan remaja dibanjiri begitu banyak informasi, opini, dan nilai yang saling bertabrakan. Mereka bisa belajar apa saja dalam hitungan detik, tetapi tidak semua yang mereka dengar membawa mereka kepada kebenaran. Karena itu, tugas pendidik Kristen bukan hanya membantu murid menjadi pintar, tetapi menolong mereka memiliki fondasi kebenaran yang kokoh. Pendidikan Kristen dipanggil membentuk cara pandang hidup (*worldview*) yang berakar pada Firman Tuhan, cara berpikir yang mampu membedakan yang benar dari yang salah, yang bijaksana dari yang menyesatkan.

## **Yesus Mengajar untuk Transformasi Hidup**

Tujuan akhir pengajaran Yesus bukanlah sekadar membuat murid-murid-Nya tahu lebih banyak, tetapi menjadi manusia yang berbeda. Yesus tidak datang untuk menghasilkan pengikut yang hanya pandai berbicara tentang kebenaran, melainkan murid yang hidupnya sungguh diubah oleh kebenaran itu. Karena itu, ketika kita membaca Injil, kita melihat bahwa dampak pengajaran Yesus jauh melampaui ruang belajar. Ia mengubah hati yang keras menjadi lembut, orang berdosa menjadi bertobat, penakut menjadi berani dan nelayan biasa menjadi pemimpin yang mengubah dunia.

Inilah yang membedakan pendidikan Kristen dari sekadar transfer informasi. Dalam pendidikan Kristen, keberhasilan tidak berhenti pada seberapa banyak murid memahami materi, tetapi apakah hidup mereka semakin serupa Kristus. Yesus sendiri menegaskan hal ini dalam Amanat Agung: “*Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu*” (Mat 28:20). Perhatikan bahwa Yesus tidak hanya berkata “ajarlah mereka mengetahui,” tetapi “melakukan.” Pengetahuan sejati dalam iman Kristen selalu diarahkan kepada kehidupan yang taat dan bertumbuh.

Karena itu, pengajaran Yesus selalu menyentuh hati dan tindakan. Setelah berbicara tentang kasih, Yesus memanggil murid-murid untuk mengasihi. Setelah mengajar tentang pengampunan, Ia meminta mereka mengampuni. Setelah berbicara tentang kerendahan hati, Ia sendiri mem-

basuh kaki murid-murid-Nya. Yesus tidak memisahkan antara iman dan kehidupan sehari-hari. Kebenaran harus terlihat dalam cara seseorang berbicara, memperlakukan orang lain, bekerja, memimpin dan mengambil keputusan. Howard Hendricks dalam bukunya *Teaching to Change Lives* (1987) menyimpulkan bahwa tujuan utama mengajar bukan mentransfer informasi tetapi transformasi hidup.

Pandangan ini sangat relevan bagi dunia pendidikan saat ini. Kita dapat memiliki sekolah yang hebat, kurikulum yang baik dan teknologi yang canggih, tetapi jika anak-anak tidak bertumbuh dalam karakter, kasih, dan takut akan Tuhan, maka pendidikan kehilangan makna terdalamnya. Dunia hari ini tidak hanya membutuhkan orang pintar, tetapi pribadi yang bijaksana, jujur, penuh belas kasih dan hidup benar.

Transformasi yang dikerjakan Yesus terlihat jelas dalam kehidupan murid-murid-Nya. Petrus yang dulu takut dan menyangkal Yesus akhirnya berdiri dengan berani memberitakan Injil. Matusi si pemungut cukai berubah menjadi pengikut Kristus. Yohanes

yang dahulu ingin memanggil api dari langit kemudian dikenal sebagai rasul kasih. Perubahan itu tidak terjadi secara instan, tetapi lahir dari perjalanan panjang bersama Sang Guru Agung. Yesus sabar membentuk mereka sedikit demi sedikit.

Hal yang sama juga terjadi dalam pendidikan hari ini. Seorang guru mungkin tidak langsung melihat hasil dari setiap doa, nasihat, atau perhatian yang diberikan kepada muridnya. Orang tua mungkin kadang merasa lelah mengulang nilai-nilai yang sama kepada anak-anak mereka. Namun seperti Yesus yang setia membentuk murid-murid-Nya, pendidik Kristen dipanggil untuk tetap percaya bahwa benih yang ditanam dalam kasih dan kebenaran tidak akan sia-sia.

### **Kisah Inspiratif**

Kisah Anne Sullivan dan Helen Keller adalah gambaran indah tentang bagaimana seorang guru memiliki dampak yang besar terhadap hidup muridnya. Ketika Anne Sullivan pertama kali datang ke rumah Helen Keller, ia bertemu seorang anak kecil yang hidup dalam dunia gelap dan sunyi. Helen tidak dapat melihat maupun mendengar. Karena frustrasi dan sulit berkomunikasi, ia sering marah, memberontak dan hampir tidak bisa dikendalikan. Banyak orang saat itu memandang Helen sebagai anak yang 'mustahil' diajar. Namun Anne memilih melihat lebih dalam daripada keterbatasannya. Ia percaya bahwa di balik semua kesulitan itu, Helen adalah pribadi yang berharga dan mampu bertumbuh.

### **Yesus Sang Guru Agung**

Mengajar melalui hidup yang otentik, relasi yang penuh kasih, metode yang kreatif, kebenaran yang berotoritas, dan tujuan yang mengubah kehidupan

Perubahan besar tidak dimulai dari pelajaran, tetapi dari relasi. Anne hadir setiap hari bersama Helen, makan bersama, berjalan bersama, bermain bersama, bahkan menghadapi ledakan emosi Helen dengan sabar. Ia tidak menjaga jarak seperti guru yang hanya datang memberi instruksi. Anne membangun kepercayaan. Sedikit demi sedikit Helen mulai merasa aman dan dikasihi. Di situlah proses belajar mulai terbuka. Seperti Yesus yang terlebih dahulu 'menyertai' murid-murid-Nya, Anne memahami bahwa hati manusia sering kali dibentuk melalui kedekatan dan kesetiaan hadir.

Anne juga menunjukkan kreativitas luar biasa dalam mengajar. Ia tahu Helen tidak dapat belajar dengan cara biasa. Karena itu, Anne menggunakan sentuhan dan pengalaman langsung. Ia mengeja huruf-huruf di telapak tangan Helen sambil menghubungkannya dengan benda nyata. Puncaknya terjadi di dekat pompa air, ketika air mengalir di tangan Helen dan Anne terus mengeja kata *water* di telapak tangannya. Tibatiba Helen memahami bahwa setiap benda memiliki nama dan makna. Momen sederhana itu menjadi titik balik hidupnya. Di situlah kita melihat bahwa guru yang kreatif bukan hanya mencari cara menyampaikan materi, tetapi mencari jalan menjangkau hati muridnya.

Namun yang paling mengubah dari Anne Sullivan bukan sekadar metodenya, melainkan hidupnya sendiri. Ia mengajar dengan kesabaran, ketekunan dan kasih yang tidak menyerah. Bahkan ketika prosesnya lambat dan melelahkan, Anne tetap percaya pada potensi Helen. Keteladanan itulah yang akhirnya membentuk Helen menjadi pribadi yang bertumbuh, percaya diri dan kelak menginspirasi dunia sebagai penulis dan pembicara internasional.

### Penutup

Menjadi guru seperti Tuhan Yesus bukan berarti kita harus menjadi pendidik yang sempurna, tetapi pribadi yang terus belajar mengasihi, hadir, dan setia membentuk kehidupan. Mungkin kita tidak selalu melihat hasilnya hari ini. Ada hari-hari ketika mengajar terasa melelahkan, ketika nasihat seolah tidak didengar, atau ketika perubahan berjalan sangat lambat. Namun seperti Yesus Sang Guru Agung, kita dipanggil untuk tetap menabur kebenaran, kasih dan teladan hidup dengan setia, sebab di tangan Tuhan, satu perkataan yang menguatkan, satu perhatian yang tulus, atau satu kehidupan yang konsisten dapat menjadi benih yang kelak bertumbuh dan mengubah masa depan seseorang.

Sarinah Lo

# Paradoks Dalam Pengajaran Yesus

*"Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya"* (Mat 16:25). Menurut KBBI, paradoks adalah pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Alkitab mencatat banyak pernyataan dan pengajaran paradoks yang disampaikan Kristus di dalam misi-Nya di dunia.

Pernyataan dan pengajaran Yesus seringkali kontroversial karena bertentangan dengan persepsi umum saat itu. Tetapi, di situlah muncul esensi pembeda yang menegaskan memang demikianlah seharusnya manusia hidup sesuai versinya Allah. Pasca kejatuhan dalam dosa, manusia hidup dalam versinya sendiri. Walaupun seluruh kehidupan semesta dalam kendali Allah, Dia mengizinkan manusia memilih kehendaknya sendiri sebagai konsekuensi kehendak bebas yang Tuhan anugerahkan. Hadirnya Kristus, Sang Firman Allah yang menjadi manusia tanpa cacat dosa, memberi dua pengaruh besar dalam kehidupan manusia. *Pertama*, Kristus membawa anugerah keselamatan yang menghapus kematian kekal akibat dosa. *Kedua*, Kristus memberi teladan hidup nyata dalam keseharian sekaligus koreksi terhadap berbagai penyimpangan hati, pikiran dan tindakan manusia. Yesus tak henti-hentinya mengutip Firman Allah di

sepanjang sejarah bangsa Israel dan memperbaiki sudut pandang dan persepsinya menjadi sehat dan sesuai standar Allah.

Pengajaran Yesus: *"Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku"* (Mat 16:24), membuat pengertian baru bahwa Allah ingin teladan manusia yang bersedia meninggalkan keterikatan dirinya, tidak memilih kepentingan diri, melainkan memilih apa yang berkenan di mata Allah. Matius 16:24 mengajak kita untuk melihat lebih dalam makna dari pengorbanan, tantangan dan komitmen dalam hidup kita sebagai orang Kristen. Menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Yesus adalah tiga langkah yang membawa kita menuju pertumbuhan iman yang sejati. Mari kita kembali merenungkan panggilan ini dalam konteks kehidupan kita, menyiapkan hati dan pikiran untuk menjalani hidup yang tidak hanya bermanfaat bagi diri kita, tetapi juga menjadi berkat bagi banyak orang.

Pengajaran Yesus: *"Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya"* (Mat 16:25), membuat pola pikir baru bahwa memberi berarti menerima, memegang erat justru berada dalam kondisi kehilangan. Pengajaran Yesus ini dianggap sebagai paradoks terbesar dalam hidup-Nya. Dalam

teologi *reformed* dan injili, ayat ini merupakan inti pengajaran pemu-ridan sejati, yakni panggilan untuk menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Kristus sampai pada akhirnya meskipun hal itu harus berarti penderitaan dan kematian.

Pengajaran Yesus: "*Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja, tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah*" (Yoh 12:24). Dalam konteks ini, biji gandum merujuk kepada Yesus sendiri. Dengan kematian Yesus di kayu salib, Ia memberikan keselamatan kepada banyak orang. Aplikasinya, kita sering kali harus 'mati' atau melepaskan sesuatu (misalnya keinginan, hak, atau kebiasaan kita) untuk dapat tumbuh dan menghasilkan "buah" dalam hidup kita.

Pengajaran Yesus: "*Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku, dan di mana Aku berada, di situpun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa*" (Yoh 12:26), menegaskan bahwa dengan melayani kita akan menjadi yang terhormat. Di dalam kepemimpinan, pemimpin yang baik adalah yang melayani, bukan yang dilayani; pemimpin harus terlibat secara aktif dan menunjukkan empati dan pemahaman terhadap orang-orang yang mereka pimpin.

Ada banyak paradoks di dalam Kotbah Yesus di Bukit (Mat 5-7) yang sebenarnya sedang membetulkan persepsi ke standar yang seharusnya, dan meluruskan pengertian yang bengkok dari setiap Firman Allah yang diselewengkan selama sejarah

manusia sebelum Yesus, seperti pernyataan Yesus dalam paradoks pengajaran: "*Siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu*" (Mat 5:39). Di satu sisi, kita mengajarkan kasih kepada yang menyakitinya; di sisi lain kita memperkuat diri agar tidak lagi disakiti dan hidup dalam dendam yang membuat kita tersakiti oleh endapan batin kita sendiri.

Hadirnya Kristus dalam dunia memang telah menaikkan standar tentang bagaimana seharusnya manusia hidup di hadapan Allah dan sesama. Yesus menghadirkan sebuah gaya hidup yang baru. Semuanya sungguh merupakan kualitas hidup Sang Raja, bukan Raja dunia, tetapi Raja Kerajaan Sorga, sekalipun kita masih hidup di dalam dunia.

Salah satu pengajaran Tuhan Yesus yang paling dikenal dalam kotbah di bukit selain Doa Bapa Kami (Mat 6:9-13) adalah Ucapan Bahagia (Mat 5:3-10). Bagian ini merupakan inti dari kotbah di Bukit, di mana Yesus mengajarkan prinsip-prinsip fundamental yang menjadi dasar kehidupan dalam Kerajaan Allah. Ucapan Bahagia menghadirkan nilai-nilai yang seringkali bertolak belakang dengan norma dunia. Jika masyarakat cenderung memuliakan kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan, maka Yesus justru mengangkat mereka yang miskin, berdukacita, dan lemah-lembut sebagai orang-orang yang diberkati. Konsep ini tampak paradoksal, tetapi justru menggambarkan esensi sejati dari kehidupan rohani yang dikehendaki Allah.

Sebelum mendalami setiap ucapan secara lebih rinci, ada beberapa aspek penting yang perlu dipahami. *Pertama*, Ucapan Bahagia terdiri dari delapan pernyataan utama yang terdapat dalam ayat 3 hingga 10. Ayat 11 dan 12 bukanlah bagian tambahan, melainkan penjelasan lebih lanjut terhadap ayat 10. Perbedaan struktur bahasa dalam ayat 11-12 yang menggunakan kata ganti orang kedua ("kamu") dibandingkan dengan ayat 3-10 yang menggunakan kata ganti orang ketiga ("mereka"), menunjukkan bahwa bagian terakhir ini lebih bersifat penegasan kepada para pendengar Yesus. Tulisan kali ini hanya akan menguraikan 3 Ucapan Bahagia yang pertama.

*Kedua*, istilah "bahagia" dalam bahasa Yunani yang digunakan di sini adalah *makarios*, yang lebih daripada sekadar kebahagiaan emosional. *Makarios* mengandung makna kebahagiaan yang bersumber pada kondisi rohani yang benar di hadapan Allah. Terjemahan "berbahagialah" mungkin dapat menimbulkan kesan subjektif dan sementara, sedangkan makna asli dari kata ini lebih menekankan kebahagiaan yang kokoh karena didasarkan pada realitas rohani yang mendalam. Oleh karena itu, kata "diberkatilah" mungkin lebih mendekati makna aslinya, karena menyoroti hubungan erat antara kebahagiaan sejati dengan kehidupan dalam Kerajaan Allah.

*Ketiga*, bagian kedua dari setiap ucapan "karena mereka akan..." bukanlah sekadar janji atau hadiah bagi mereka yang memenuhi kriteria

tertentu. Sebaliknya, ini adalah konsekuensi alami dari hidup dalam nilai-nilai Kerajaan Allah. Mereka yang menjalani kehidupan sebagaimana yang Yesus ajarkan akan mengalami hasil yang tak terhindarkan dari hubungan mereka dengan Allah.

### 1. Orang yang Miskin di Hadapan Allah (Mat 5:3)

"Yesus berkata: 'Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga.'" Dalam Alkitab, istilah "miskin" (*hoi ptōchoi*) sering kali digunakan untuk menggambarkan kondisi ketidakberdayaan total. Kata *ptōchos* sendiri lebih ekstrim dari sekadar tidak memiliki kemewahan. Kata ini merujuk pada seseorang yang sepenuhnya bergantung pada belas kasihan orang lain untuk bertahan hidup. Dalam konteks ini, kemiskinan yang dimaksud oleh Yesus bukanlah semata-mata kemiskinan ekonomi, tetapi lebih kepada kesadaran akan ketidakmampuan seseorang untuk hidup tanpa Allah.

Seorang yang miskin di hadapan Allah adalah orang yang menyadari bahwa segala sesuatu yang ia miliki, termasuk kebaikan, kebenaran, dan kekuatan, hanya berasal dari Allah. Mereka tidak mengandalkan kemampuan diri sendiri, tetapi sepenuhnya bergantung pada kasih karunia Allah. Konsep ini sejalan dengan pernyataan dalam Yesaya 66:2b, "*Tetapi kepada orang inilah Aku memandang: kepada orang yang tertindas dan patah semangatnya dan yang gentar kepada firman-Ku.*"

Sebagian teolog menafsirkan pernyataan ini dalam konteks literal, bahwa Yesus sedang berbicara mengenai mereka yang benar-benar miskin secara ekonomi. Meski pengentasan kemiskinan merupakan tugas yang mulia dalam kekristenan, inti dari ayat ini adalah sikap hati, bukan keadaan finansial seseorang. Ada orang miskin yang sombong dan ada pula orang kaya yang rendah hati. Kemiskinan dalam konteks ini bukan hanya soal harta, melainkan soal ketergantungan sepenuhnya kepada Allah.

Konsekuensi bagi mereka yang miskin di hadapan Allah adalah bahwa mereka memiliki Kerajaan Surga. Ungkapan ini muncul di awal (ay 3) dan akhir (ay 10) dari Ucapan Bahagia, yang menunjukkan bahwa seluruh ajaran ini berpusat pada kepemilikan Kerajaan Allah. Ini berarti bahwa mereka yang menyadari ketidakberdayaan mereka justru adalah mereka yang memiliki segala-galanya dalam Kristus.

## 2. Orang yang Berdukacita (Mat 5:4)

*"Yesus berkata: 'Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.'" Pernyataan ini tampak kontradiktif. Bagaimana mungkin orang yang berdukacita bisa disebut berbahagia? Namun Yesus tidak sedang berbicara tentang dukacita biasa seperti kesedihan karena kehilangan seseorang atau sesuatu yang berharga. Dukacita yang dimaksud dalam ayat ini adalah kesedihan yang muncul dari kesadaran akan dosa, baik dosa*

pribadi maupun dosa dunia. Dukacita semacam ini terlihat dalam Yesaya 61:2-3, yang menubuatkan kedatangan Mesias untuk menghibur mereka yang berkebung. Bangsa Israel, dalam konteks ini, berdukacita atas kehancuran akibat dosa mereka sendiri. Demikian pula kita dipanggil untuk merasakan kepedihan yang sama ketika melihat betapa banyaknya dosa merusak kehidupan manusia.

Dalam 2 Korintus 7:10, Rasul Paulus menyatakan bahwa *"dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan tidak mendatangkan penyesalan."* Ini menunjukkan bahwa kesedihan karena dosa dapat membawa seseorang pada pemulihan dan penghiburan sejati dalam Kristus. Penghiburan yang dijanjikan dalam Ucapan Bahagia bukan sekadar penghiburan emosional, tetapi penghiburan yang nyata dalam janji kedatangan Kerajaan Allah. Seiring dengan pertumbuhan Kerajaan Allah, dosa akan semakin dikalahkan, dan pada akhirnya, segala air mata akan dihapuskan (Why 21:4).

## 3. Orang yang Lemah-Lembut (Mat 5:5)

*"Yesus berkata: 'Berbahagialah orang yang lemah-lembut, karena mereka akan mewarisi bumi.'" Dalam bahasa Indonesia, istilah "lemah-lembut" sering dikaitkan dengan kelemahan, tetapi dalam teks asli Yunani (*hoi praeis*), kata ini lebih menunjuk pada kekuatan yang terkendali. Yesus sendiri digambarkan sebagai seorang*

yang *praus* (dapat mengendalikan kekuatan) (Mat 11:29) dan memasuki Yerusalem dengan rendah hati (Mat 21:5).

Orang yang lemah-lembut adalah mereka yang memiliki kuasa, tetapi memilih untuk tidak menggunakannya dengan sewenang-wenang. Mereka yang memiliki kesempatan untuk membalas kejahatan, tetapi memilih untuk mengampuni. Mereka yang memiliki posisi untuk menindas, tetapi memilih untuk melayani. Kelemahlembutan sejati bukanlah kelemahan, melainkan keberanian untuk mempercayakan keadilan kepada Allah. Konsekuensinya, mereka akan "mewarisi bumi." Ungkapan ini berasal dari Mazmur 37:11 dan menunjukkan bahwa dalam Kerajaan Allah, mereka yang rendah hati akan menerima berkat sejati. Mungkin sekarang dunia mengagungkan yang kuat dan agresif, tetapi pada akhirnya, yang lemah-lembutlah yang akan menikmati berkat kekal dalam Kerajaan Allah.

Ucapan Bahagia mengajarkan kita tentang nilai-nilai Kerajaan Allah yang berbeda dari dunia. Mereka yang miskin di hadapan Allah, yang berdukacita karena dosa, dan yang lemah-lembut, semuanya akan mengalami berkat sejati. Paradoks ini mengingatkan kita bahwa kebaha-

giaan sejati hanya ditemukan dalam hubungan yang benar dengan Allah. Yesus tidak hanya mengajarkan paradoks kehidupan, tetapi Dia juga menghidupinya.

Yesus adalah Raja,  
tetapi lahir di kandang hewan.  
Yesus adalah Tuhan, tetapi  
merendahkan diri sebagai hamba.  
Yesus tidak berdosa, tetapi  
menanggung dosa manusia.  
Yesus mati di kayu salib,  
tetapi melalui kematian-Nya  
kita memperoleh hidup kekal.

Dunia mengharapkan Mesias yang kuat dan berkuasa secara militer, tetapi Yesus datang dengan kasih dan kelemahlembutan. Ia menunjukkan bahwa kemuliaan sejati datang melalui kerendahan hati, kemenangan sejati datang melalui pengorbanan dan kehidupan sejati ditemukan dalam penyerahan kepada Tuhan.

Setiap pernyataan dan pengajaran Kristus adalah Firman Allah. Mengimani semua perkataanNya, yang mungkin terkesan paradoks, akan membuat hadirnya sebuah spiritualitas hidup yang menyegarkan di tengah naik turunnya kehidupan kita sehari-hari. Itulah panduan langkah kita untuk hidup "*Out of The Box*", menghadirkan kualitas Kerajaan Sorga di tengah dunia sekeliling kita. Amin.

**Noertjahja Nugraha**

# PENGAJARAN YESUS TENTANG KELUARGA

## **Ketika Rumah Kehilangan Kedekatan**

Suatu hari setelah ibadah selesai, seorang ayah menghampiri saya. Jemaat sudah mulai pulang. Ia duduk pelan, lalu berkata dengan nada yang sangat jujur: "Pak, saya rasa saya kehilangan anak saya." Saya terdiam mendengar perkataan ini. Saya tahu, ia bukan ayah yang buruk. Ia adalah seorang pekerja keras, bertanggung

jawab dan aktif melayani. Dari luar, keluarganya terlihat baik-baik saja. Tetapi saat itu ia mengaku bahwa ia sudah lama tidak benar-benar mengenal hidup dan isi hati anaknya sendiri. Ia berkata lagi: "Saya tahu jadwal sekolahnya. Saya tahu target hidupnya. Tapi saya tidak tahu lagi apa yang dia pikirkan dan ternyata saya tidak kenal dia."



Saya selalu teringat dengan pernyataannya: "Ternyata, saya tidak kenal dia." Inilah salah satu ironi kehidupan keluarga modern. Kita hidup serumah, tetapi perlahan kehilangan kedekatan dan pengenalan. Kita tidak atau jarang berinteraksi, berkomunikasi dan terkoneksi dengan anggota keluarga oleh karena berbagai alasan. Di pihak lain, justru kita semakin terkoneksi secara digital dengan dunia luar, dan akibatnya, relasi dengan anggota keluarga terasa semakin jauh. Di tengah situasi seperti itu, tentunya pengajaran Yesus tentang keluarga terasa sangat relevan. Sebab Yesus tidak hanya berbicara tentang keluarga sebagai institusi sosial, Ia juga berbicara tentang keluarga sebagai tempat di mana kehendak Allah seharusnya hidup.

### **Ketika Yesus Mendefinisi Ulang Keluarga**

Salah satu perkataan Yesus yang paling mengejutkan tentang keluarga muncul dalam Injil Matius 12:46-50. Saat itu Yesus sedang mengajar di tengah kerumunan orang banyak. Seseorang datang dan berkata bahwa ibu dan saudara-saudara-Nya sedang mencari Dia di luar. Respons Yesus sangat mengejutkan: "Siapa ibu-Ku? Dan siapa saudara-saudara-Ku?" Lalu Yesus menunjuk murid-murid-Nya dan berkata: "Barangsiapa melakukan kehendak BapaKu di sorga, dialah saudaraKu laki-laki, dialah saudaraKu perempuan, dialah ibuKu." Apa maksud perkataan Yesus ini?

Kalau dibaca sepintas, perkataan ini bisa terdengar sepertinya Yesus sedang merendahkan keluarga biologis. Tetapi, tentu saja konteks dan pengertiannya bukan itu. Dalam budaya Yahudi abad pertama, keluarga memang memiliki posisi yang sangat penting. Identitas seseorang sangat ditentukan oleh garis keluarga dan relasi darah. Karena itu, ketika Yesus berkata bahwa mereka yang melakukan kehendak Allah adalah keluargaNya, Ia sedang melakukan sesuatu yang radikal. Mengapa radikal? Karena Ia sedang memperluas definisi dan pengertian mengenai keluarga. Menurut Yesus, keluarga bukan pertama-tama dibangun oleh ikatan darah, tetapi terutama oleh ketaatan kepada Allah. Jadi, di sini Kristus tidak sedang menolak keluarga biologis, melainkan menunjukkan bahwa relasi rohani jauh lebih dalam dan kekal dibanding relasi darah semata. Ini penting. Mengapa? Karena banyak keluarga hari ini bertahan secara struktur, tetapi kehilangan kesatuan rohani. Jadi, tinggal serumah tidak otomatis berarti berjalan ke arah yang sama.

### **Masalah Keluarga Sering Bukan Karena Konflik Besar**

Kita sering berpikir keluarga rusak karena perselingkuhan, kekerasan, atau pertengkaran besar. Tentu saja ini benar. Memang penyebabnya bisa oleh karena persoalan dan masalah masalah tersebut, tetapi banyak keluarga sebenarnya tidak hancur

secara tiba-tiba. Mereka perlahan kehilangan pusatnya. Doa bersama mulai hilang. Percakapan rohani makin jarang. Makan bersama digantikan layar gadget. Rumah tetap ramai, tetapi terasa kosong. Dan semuanya terjadi sangat pelan sampai akhirnya dianggap normal.

Yesus mengingatkan: "*Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku*" (Mat 10:37). Dalam Injil Lukas 14:26, bahasanya bahkan lebih tajam lagi: "*Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.*"

Tentunya Yesus tidak sedang mengajarkan kebencian literal terhadap keluarga. Dalam tradisi Yahudi, gaya bahasa hiperbola sering dipakai untuk memberi penekanan. Di dalam pernyataan ini, Yesus sedang menyatakan bahwa kesetiaan kepada Tuhan harus berada di atas semua relasi lain, termasuk keluarga. Ini bagian yang sulit diterima budaya modern, karena hari ini keluarga sering menjadi pusat utama kehidupan manusia. Semua keputusan diukur dari kenyamanan keluarga. Semua pengorbanan dilakukan demi keluarga. Tetapi, Yesus dengan pernyataanNya itu ingin menegaskan bahwa keluarga tidak boleh menggantikan posisi Allah. Sebab apa

pun yang mengambil posisi tertinggi dalam hati manusia selain Kristus pada akhirnya akan menjadi berhala. Ironisnya, keluarga bisa menjadi berhala yang sangat halus. Mengapa? Karena terlihat baik, terlihat mulia bahkan rohani.

### **Ketika Keluarga Menjadi Tujuan Utama**

Hari ini banyak orang tua bekerja tanpa henti demi keluarga. Itu baik, hanya saja, ada pertanyaan yang lebih dalam, yaitu keluarga seperti apa yang sebenarnya sedang kita bangun? Apakah kita sedang membangun keluarga yang mengenal Tuhan? Atau hanya keluarga yang sukses secara sosial? Banyak orang tua sangat serius mempersiapkan pendidikan anak, tetapi tidak terlalu serius membangun kehidupan rohaninya. Anak ikut les hampir setiap hari, tetapi yang sangat disayangkan, doa bersama sudah lama hilang. Kita tahu target akademik anak, tetapi seringkali orang tua tidak tahu kebutuhan dan pergumulan rohaninya. Kita ingin anak berhasil, tetapi lupa menolong mereka mengenal Tuhan. Akhirnya, rumah penuh aktivitas, tetapi miskin hadirat Allah.

### **Yesus Tidak Menolak Keluarga**

Yang menarik, memang Yesus berbicara dengan sangat keras mengenai prioritas tentang kehidupan keluarga, tetapi pada hakekatnya Ia sangat menghargai keluarga. Dalam Injil Yohanes 19:26–27, ketika Yesus tergantung di kayu salib, Ia masih me-

mikirkan ibu-Nya. Di tengah penderitaan-Nya, Ia berkata kepada Yohanes: "Inilah ibumu." Itu bukan sekadar perhatian emosional. Itu bentuk tanggung jawab. Artinya, menempatkan Tuhan di atas keluarga tidak berarti mengabaikan keluarga, justru ketika Tuhan berada di pusat, keluarga dipulihkan ke tempat yang benar. Jadi Kristus tidak menghancurkan institusi keluarga, tetapi menempatkannya kembali di bawah otoritas Allah. Inilah inti pengajaran Yesus tentang keluarga, bahwa keluarga bukan pusat penyembahan, tetapi Tuhanlah pusatnya.

### **Rumah Sebagai Tempat Pemuridan**

Dalam tradisi Yahudi, rumah adalah tempat utama pembentukan iman. Orang tua bukan hanya memberi makan anak, tetapi juga mewariskan pengenalan akan Allah. Karena itu, ketika Yesus membentuk murid-murid-Nya, Ia melakukannya bukan hanya lewat pengajaran formal, tetapi lewat kehidupan bersama. Pemuridan terjadi terutama melalui relasi sehari-hari yang dipenuhi ketaatan kepada Kristus. Itulah sebabnya rumah sebenarnya adalah "gereja kecil." Di rumahlah anak belajar bagaimana doa dijalani, konflik diselesaikan, kasih dipraktikkan dan iman terlihat nyata. Anak belajar tentang Tuhan bukan hanya dari khotbah hari Minggu atau pengajaran lewat sekolah Minggu tetapi dari kehidupan orang tuanya setiap hari.

Mungkin hari ini rumah kita masih baik-baik saja secara luar. Masih ada tawa. Masih ada aktivitas bersama. Masih terlihat harmonis. Tetapi pertanyaan yang lebih penting adalah apakah Tuhan masih sungguh menjadi pusat keluarga seperti yang diajarkan Yesus? Biasanya keluarga tidak hancur dalam satu malam. Keluarga perlahan kehilangan arah ketika Tuhan mulai dipinggirkan sedikit demi sedikit. Itulah sebabnya pemulihan tidak harus dimulai dari sesuatu yang besar. Perubahan dan pemulihan di dalam keluarga bisa dimulai dari hal sederhana seperti berdoa bersama lagi, mendengar pengajaran firman lebih sungguh, makan bersama tanpa distraksi, atau kembali membuka firman Tuhan di rumah. Hal-hal kecil seperti itu sering menjadi awal dari pemulihan besar.

Pada akhirnya, keluarga Kristen bukan keluarga yang sempurna. Keluarga Kristen adalah keluarga yang terus belajar hidup di bawah kehendak Allah. Rumah bukan hanya tempat orang tinggal bersama. Rumah adalah tempat di mana Kristus seharusnya memerintah. Ketika Kristus memerintah, kasih tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi. Mungkin saat ini kita merasa keluarga kita baik-baik saja, tetapi pertanyaannya, apakah Kristus masih sungguh tinggal di dalamnya? Jangan sampai suatu hari kita baru sadar, rumah masih ada, tetapi hati sudah lama saling meninggalkan. Kiranya, Tuhan menjaga hati dan keluarga kita. Amin.

**Kembali Sebelum Terlambat**

**Budyanto Santosa**

# Pengajaran Yesus tentang Anak-Anak

## Latar Belakang: Siapa yang Paling Besar?

Bila mendengar anak-anak kecil beradu mulut dan membanggakan ayahnya masing-masing, tentu kita akan tersenyum geli, bukan? "Papaku jago main bola!" "Papaku lebih jago. Dia bisa main bola dan berenang." Namun, bagaimana bila yang saling ribut dan membanggakan diri adalah orang dewasa? Sepertinya kita tidak akan tersenyum geli, tapi mungkin mengelus dada tanda prihatin.

Tahukah Anda, Alkitab berulang kali mencatat kelakuan murid-murid Yesus yang sangat kekanak-kanakan seperti contoh percakapan anak-anak kecil di atas. Lukas mencatat setidaknya ada 2 peristiwa ketika murid-murid Yesus bertengkar tentang siapakah yang terbesar di antara mereka. Peristiwa pertama adalah ketika Yesus memberitahu murid-murid-Nya. dan ini adalah pemberitahuan kali kedua. bahwa diri-Nya akan mengalami penderitaan (Luk 9:43b-45). Setelah peristiwa itu, entah bagaimana timbullah pertengkaran di antara murid-murid Yesus tentang siapakah yang terbesar di antara mereka (Luk 9:46). Peristiwa kedua adalah ketika murid-murid sedang bersama Yesus dalam acara perjamuan malam terakhir, di mana sebagai orang Yahudi

mereka merayakan Pesakh (perayaan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir). Sekali lagi, terjadilah pertengkaran di antara murid-murid Yesus dengan topik yang sama, yaitu: siapakah yang dapat dianggap terbesar di antara mereka (Luk 22:24).

Markus menceritakan pertengkaran yang pertama dengan lebih detail. Rupanya, peristiwa tersebut terjadi dalam sebuah perjalanan. *"Kemudian tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Kapernaum. Ketika Yesus sudah di rumah, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: 'Apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan?' Tetapi mereka diam, sebab di tengah jalan tadi mereka mempertengkar siapa yang terbesar di antara mereka"* (Mrk 9:33-34).

Pernah juga dalam sebuah kesempatan, seorang ibu dari dua murid Yesus mengajukan permintaan yang kemudian juga berakhir dengan pertengkaran di antara murid-murid. *"Maka datanglah ibu anak-anak Zebedeus serta anak-anaknya itu kepada Yesus, lalu sujud di hadapan-Nya untuk meminta sesuatu kepada-Nya. Kata Yesus: 'Apa yang kaukehendaki?' Jawabnya: 'Berilah perintah, supaya kedua anaku ini boleh duduk kelak di dalam Kerajaan-Mu, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang lagi di sebelah kiri-Mu"*

... Mendengar itu marahlah kesepuluh murid yang lain kepada kedua saudara itu" (Mat 20:20-21, 24).

Dalam kesombongan dan keegoisan mereka, para murid mengira mereka pantas mendapatkan kedudukan istimewa di kerajaan surga. Masing-masing merasa dirinyalah yang paling pantas dibanding yang lainnya.

### 1. Yesus Menggunakan Seorang Anak Kecil untuk Mengajarkan tentang Kerendahan Hati

Dalam peristiwa keributan pertama yang dicatat oleh Markus, mereka sedang berada dalam perjalanan ke Kapernaum. Meskipun kedua belas murid tidak mau mengakui dan menceritakan apa yang sedang mereka ributkan, Yesus tahu. Dan Yesus menggunakan kesempatan itu untuk mengajarkan pada mereka tentang kerendahan hati. "*Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: 'Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya.'* Maka Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, kemudian **la memeluk anak itu** dan berkata kepada mereka: '*Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku*'" (Mrk 9:35-37)

Yesus menggunakan seorang anak kecil untuk mengajarkan kepada para murid bahwa **kebesaran sejati dalam Kerajaan Allah datang melalui kerendahan hati dan kerelaan melayani orang-orang yang lemah**, bukan dengan mengincar status, jabatan atau posisi kekuasaan.

Tindakan Yesus memeluk seorang anak, memutar balik logika para murid tentang siapa yang paling besar di antara para murid. Bagi Yesus, kebesaran seseorang dinilai dari kerendahan hatinya, yaitu siapa yang rela melayani orang yang paling lemah atau yang dipandang paling rendah oleh masyarakat. Yesus menunjukkan sikap-Nya dengan menempatkan seorang anak kecil yang tidak punya prestasi apa-apa, tidak punya jabatan apa-apa, dan seringkali diabaikan atau dianggap tidak penting dalam komunitas orang dewasa, namun kini, anak tersebut ada dalam pelukan Yesus.

Yesus adalah Raja dalam Kerajaan Allah, bukan? Bila Yesus, Sang Raja, mau dengan rela merendahkan diri dan melayani yang paling kecil dan hina, masakan para pengikut-Nya justru pansos (panjat sosial - mencari pengakuan status) dan bertengkar meributkan siapa yang paling besar? Bagaimana dengan kita hari ini? Kita perlu waspada dengan jargon-jargon rohani yang sekilas terlihat sangat rohani, namun sebenarnya dijiwai oleh semangat kedagingan. Bila kita merasa bahwa kelompok kita, gereja kita, denominasi kita yang paling

benar, berhati-hatilah agar tidak jatuh dalam kesombongan rohani. Bila kita merasa bahwa hanya diri kitalah yang punya ide paling benar, punya motivasi paling murni, dan semangat paling menggebu-gebu untuk Tuhan, tahanlah diri agar tidak menjadi sombong dan merendahkan yang lain. Ini adalah godaan yang dihadapi oleh banyak orang Kristen, terutama yang memiliki *privilege* (keuntungan) dibanding orang-orang Kristen lainnya, seperti: melayani di gereja besar yang memiliki pendeta terkenal, beragam fasilitas, hingga dana yang kuat.

Bahkan murid-murid Yesus pun pernah jatuh dalam godaan kesombongan rohani seperti ini. Janganlah kita membayangkan Yesus hanya sekedar seorang tukang kayu dari desa kecil. Yesus, di masa pelayanan-Nya adalah seorang Rabbi Yahudi (guru agama Yahudi) yang sedang naik daun, viral, serta memiliki banyak fans/penggemar.

\* **Sikap Sektarian.** Yohanes berkata kepada Yesus, "*Guru, kami lihat seorang mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita*" (Luk 9:49) Tanpa disadari, Yohanes (dan mungkin murid-murid yang lain juga) merasa memiliki hak eksklusif atas kuasa Yesus. Mereka bersikap sektarian, tidak suka atau iri hati ketika ada orang lain bisa mengusir setan dalam nama Yesus tanpa bergabung dengan rombongan mereka. Seolah hanya merekalah pemegang 'hak eksklusif' atas kuasa Yesus.

\* **Kesombongan Rohani.** Ketika Yesus dan murid-murid bermaksud singgah di salah satu desa di wilayah Samaria namun ditolak oleh warga desa tersebut, dua orang murid Yesus (Yakobus dan Yohanes) menjadi sangat marah dan berkata kepada Yesus, "*Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka?*" (Luk 9:54). Kedua murid ini merasa memiliki otoritas untuk menghakimi orang-orang yang menolak mereka. Padahal, Yesus tidak pernah mengajarkan murid-murid-Nya untuk melayani dengan cara balas dendam seperti ini. Bacalah ajaran Yesus dalam Matius 10:14, 23. Yesus tidak meminta para murid untuk memaksa, berdebat, atau menghukum serta membalas dendam pada orang-orang yang menolak Kabar Baik. **Yesus ingin murid-murid-Nya memberitakan Injil Kerajaan Allah dengan sikap kerendahan hati seorang pelayan.**

## 2. Yesus Mengasihi Bayi dan Balita

Yesus tidak hanya menggunakan seorang anak kecil sebagai ilustrasi untuk mengajar orang dewasa (murid-murid-Nya) tentang arti melayani yang benar. Yesus sejatinya juga **menempatkan anak-anak kecil dalam posisi/kedudukan yang istimewa bagi-Nya.** Markus mencatat sebuah kisah yang indah tentang Yesus menyambut anak-anak kecil: 10:13 "*Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu.*" 10:14 "Ke-

*tika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: 'Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. ...'" 10:16 "Lalu Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka."*

### **(1) Siapakah yang Dimaksud dengan "Anak-Anak Kecil"?**

Dalam teks aslinya, kata Yunani yang digunakan oleh Markus untuk menyebut "anak-anak kecil" adalah *paidia*. Kata ini biasanya digunakan untuk menyebut bayi yang baru lahir hingga usia balita. Barangkali kita bertanya dalam hati, "Memang apa gunanya seorang bayi dibawa pada Yesus? Bukankah bayi belum mengerti apa-apa tentang ajaran Yesus? Bahkan, kelak ketika ia sudah dewasa, ingat pun tidak bahwa ia pernah dipangku oleh Yesus, bukan? Jadi, buat apa bayi-bayi itu dibawa pada Yesus? Kasihan Yesus dong, waktu-Nya banyak terbuang untuk meladeni bayi-bayi yang dibawa kepada-Nya."

Firman Tuhan menegaskan bahwa perjalanan iman seseorang sudah dimulai sejak pembuahan. Mazmur 139:13, "*Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku.*" 139:16 "*Mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satupun dari padanya.*"

Ilmu pengetahuan modern menemukan bahwa janin dalam kandungan dapat mendengar dan mem-

proses suara pada usia kehamilan 16 minggu. Mereka juga belajar mengenali suara ibu maupun suara-suara lain yang ada di lingkungannya, sehingga saat lahir, mereka dapat mengenali dan membedakan mana suara-suara yang sudah mereka kenali sebelumnya. Namun, jauh melampaui ilmu pengetahuan, Alkitab menyaksikan bagaimana Yohanes Pembaptis ketika masih berupa janin di dalam perut ibunya (Elisabet) bisa melompat kegirangan ketika pertama kali bertemu Yesus, yang juga masih berupa janin dalam kandungannya (Maria). Luar biasa bukan! Bahkan janin dalam kandungan pun bisa merespon kehadiran Allah.

Penelitian ilmiah modern bidang psikologi perkembangan dan sains kognitif menunjukkan bahwa anak balita memiliki kapasitas bawaan untuk mengenali dan merespons Tuhan. Pikiran anak kecil ternyata sudah 'terprogram' alami untuk memahami hal-hal spiritual tanpa doktrin rumit.

- **Penelitian Dr. Justin L. Barrett**, seorang psikolog perkembangan dari Universitas Oxford, menemukan bahwa anak-anak adalah "*born believers*" (dilahirkan sebagai orang percaya). Balita usia 3 tahun sudah bisa memahami konsep bahwa ada "Seseorang" yang mengetahui segala hal (Maha Tahu). Mereka tidak melihat Tuhan sebagai manusia biasa, melainkan sosok istimewa dengan kemampuan super.
- **Penelitian Dr. Deborah Kelemen** dari Boston University menunjukkan bahwa anak-anak memiliki cara berpikir teleologis, yaitu percaya bahwa segala sesuatu di alam se-

mesta diciptakan dengan tujuan tertentu. Mereka meyakini bahwa ada Pencipta yang berniat baik di balik keindahan alam tersebut.

- **Penelitian Dr. Lisa Miller**, Profesor Psikologi di Columbia University, menemukan bahwa bayi terlahir dengan "*spiritual attunement*" (keselarasan spiritual) yang utuh. Bayi merespons Tuhan melalui rasa kagum (*wonder*) dan koneksi emosional. Contohnya, anak usia 16 bulan yang spontan berteriak gembira menatap bintang sambil berkata, "Terima kasih, Tuhan!" Respons ini muncul dari rasa transenden yang tulus, bukan sekadar hafalan kalimat dari orang tua.

Jadi, janganlah kita menganggap remeh para bayi dan balita. Dengan caranya sendiri, mereka bisa merespons kehadiran Allah. Karena itu, tidak ada usia yang dianggap terlalu muda untuk membawa anak-anak kecil ini mengenal Allah.

## **(2) Mengapa Orang Tua Membawa Bayi dan Balita pada Yesus?**

Mereka adalah orang tua Yahudi yang berusaha membesarkan anak-anak sesuai Hukum Taurat. Menurut *Talmud* (interpretasi dan penjelasan dari Hukum Taurat), orang tua Yahudi harus membawa anak-anak mereka kepada *Rabbi* yang dihormati untuk didoakan dan diberkati. Biasanya, hal itu dilakukan di *sinagoge* terdekat. Tetapi, berkaitan dengan pelayanan Yesus yang makin dikenal dan tersebar luas, di mata para orang Yahudi, ia bukanlah sekedar *Rabbi* biasa, me-

lainkan seorang Nabi, utusan Allah, yang disertai dengan kuasa Allah sehingga mampu melakukan berbagai mukjizat. Karena alasan-alasan inilah banyak orang tua ingin anak-anak mereka didoakan dan diberkati oleh Yesus.

Bercermin pada antusiasme para orang tua untuk membawa anak-anaknya yang masih kecil kepada Yesus, bagaimana dengan orang tua zaman ini? Sebagian besar orang tua saat ini bersedia berkorban dan melakukan hampir segala hal untuk anak-anak mereka. Mereka mendaftarkan anak-anak untuk mengikuti berbagai les, mulai les piano hingga renang, mulai les matematika hingga *coding*, mulai les bahasa asing hingga *cooking*. Orang tua rela mengeluarkan biaya yang besar, mengantar anak kesana kemari untuk mengikuti berbagai ajang kompetisi, dan terkadang duduk menunggu berjam-jam tiap harinya. Semua ini adalah hal yang baik. Namun, berapa banyak orang tua Kristen yang sudah berusaha membawa anak-anak mereka kepada Yesus? Boro-boro berjuang dengan antusias, sekedar mengantar anak rutin ke Sekolah Minggu saja kadang masih pakai bolos dengan berbagai alasan: sibuk, ga penting, mau jalan-jalan, ada urusan lain dan berbagai alasan pembenaran lainnya.

Mari kita dengan sepenuh hati mau membawa anak-anak kita kepada Yesus, karena di luar Yesus, semua jerih lelah kita bagi anak-anak pada akhirnya tidak berarti apa-apa! (Yoh 15:5).

### (3) Mengapa Murid-Murid Menghalangi?

Pernahkan kita membayangkan betapa sibuknya para murid ketika mereka mendampingi Yesus melayani orang banyak? Yesus berkotbah, menyembuhkan orang sakit, mengusir setan dan seringkali harus bepergian ke berbagai tempat. Waktu untuk para murid bisa bersama-sama dengan Yesus secara privat sangat terbatas. Jadi, cukup masuk akal bila mereka merasa terganggu oleh kehadiran para orang tua dan bayi-bayi mereka. Bisa jadi anak-anak balita tersebut membuat gaduh, melakukan hal-hal yang menjengkelkan, dan pastinya kehadiran anak-anak tak diundang ini mengacaukan jadwal dan rencana mereka. Bagi para murid, Yesus seharusnya melakukan hal-hal besar dan tidak perlu mengurus hal-hal kecil yang remeh-temeh seperti menggendong dan memangku para bayi dan balita. Itu hanya buang-buang waktu.

Bukankah sikap para murid Yesus adalah cerminan sikap kita sebagai orang dewasa dan juga sebagai orang tua terhadap anak-anak kita sendiri? Di tengah berbagai kesibukan yang kita anggap penting, yaitu pekerjaan dan pelayanan, kita merasa buang-buang waktu saja bila harus meladeni anak-anak. Tanpa sadar, kita sebagai orang tua Kristen seringkali memandang anak-anak sebagai gangguan yang tidak diinginkan, yang menginterupsi berbagai urusan penting dalam hidup orang dewasa. Pastinya, sikap ini muncul dari kesombong, dari rasa penting atas diri

kita sendiri. Oleh karena ini adalah masalah yang sangat serius, Yesus tanpa segan memarahi murid-murid-Nya secara terbuka di hadapan semua orang. Bagi Yesus, mengabaikan anak-anak kecil bukanlah hal sepele! Marilah kita sebagai orang tua, sebagai para pelayan-Nya, baik di gereja maupun di masyarakat, janganlah sekali-kali memandang rendah anak-anak. Mereka adalah orang-orang yang perlu kita perhatikan dan layani dengan sepenuh hati.

### (4) Bagaimana Sikap Yesus?

Yesus tidak pernah terburu-buru. Setiap pertemuan bagi-Nya sangat berharga dan Ia memanfaatkan setiap momen tersebut sebaik-baiknya. Bahkan ketika bayi-bayi kecil itu disodorkan pada-Nya, Ia menerima mereka semua dengan sukacita. Yesus sama sekali tidak kesal dengan 'gangguan' tersebut, Ia justru senang dengan kehadiran mereka.

Maukah kita belajar dari Yesus? Ia yang adalah Sang Maha Kuasa, tidak menganggap kehadiran bayi dan balita mengganggu jadwal-Nya yang padat dan berharga. Justru anak-anak kecil itulah yang berharga bagi-Nya.

### 3. Yesus Mengecam Orang Dewasa yang Menyesatkan Anak-Anak!

Yesus berkata dengan sangat tegas, bahkan nadanya pun mengandung ancaman, "*Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut*"

(Mat 18:6). Bila membaca ayat ini sekilas, terkesan Yesus adalah sosok yang mengerikan, bukan? Bahkan ancaman yang dilontarkannya pun adalah sebuah tindakan yang mengerikan, yaitu mengakhiri nyawa.

**Sedemikian berharganya anak-anak di mata Yesus, sehingga perlu dikeluarkan sebuah peringatan keras agar mereka dilindungi dan dibimbing dengan baik.** Ini bukan himbauan, ini bukan ajakan. Ini adalah perintah! Dan barangsiapa melanggarnya, ia harus kehilangan nyawanya. Istilah “menyesatkan” di sini maksudnya adalah segala sikap dan tindakan yang menyebabkan anak-anak terjerumus ke dalam dosa atau merusak iman percaya mereka kepada Tuhan, misalnya:

**\* Menanamkan nilai-nilai duniawi yang bertentangan dengan Firman Tuhan.** Mengajari anak-anak bahwa popularitas, uang, atau penampilan lebih penting daripada takut akan Tuhan akan membuat anak-anak memiliki gaya hidup yang berorientasi pada pemuasan hawa nafsu kedagingannya sendiri.

**\* Memaparkan anak-anak pada perilaku yang tidak sehat.** Ketika kita bergosip, bertengkar, atau bertindak munafik di depan anak-anak, tanpa sadar kita sedang menyesatkan mereka, membuat mereka menganggap bahwa berbagai perilaku tersebut adalah normal/wajar untuk dilakukan karena orang dewasa juga melakukannya.

**\* Membiarkan atau menutup mata terhadap lingkungan yang tidak aman bagi Anak.** Seringkali

kita merasa muak bila mendengar rohaniwan dari agama lain melakukan pelecehan seksual atau *child grooming* (tindakan manipulasi psikologis yang dilakukan secara bertahap oleh orang dewasa terhadap anak-anak atau remaja untuk membangun hubungan emosional dan kepercayaan demi tujuan eksploitasi). Namun tanpa disadari, kita membiarkan *child grooming* tumbuh subur di gereja dan sekolah Kristen. Bayangkan, apa jadinya bila setiap laki-laki dewasa Kristen di gereja atau sekolah Kristen merasa berhak dan boleh pacaran dengan anak-anak atau remaja perempuan di bawah umur dengan dalih, “Kan saya pria dewasa yang lebih rohani.” Kalau di agama lain, kita sebut ini perbuatan yang tidak pantas, *pagar makan tanaman*. Kalau di agama sendiri kita jadi lebih lunak dan permisif dengan dalih: kan yang laki-laki lebih dewasa dan rohani. Ini penyesatan yang luar biasa! Sejak kapan seorang yang rohani, bahkan seorang Hamba Tuhan, diijinkan melakukan pelanggaran moral dan etika? Sangat disayangkan bila Gereja gagal menciptakan ruang yang aman bagi anak atau gagal melakukan pengawasan, serta menjaga akuntabilitas untuk melindungi anak-anak.

**\* Memberi tekanan pada anak-anak demi ambisi orang dewasa.** Ketika orang dewasa lebih peduli pada prestasi daripada kesejahteraan dan perkembangan anak, ia sudah menyesatkan dan merusak jiwa seorang anak. Ketika orang dewasa menuntut anak, memberi target yang tidak realistis pada anak, serta

memanipulasi anak untuk menjadi seperti harapan mereka, di saat itulah ia merenggut kehidupan anak dari tangan Sang Penciptanya. Dan ia kelak harus mempertanggungjawabkan perbuatannya tersebut.

Anak-anak lebih mudah menerima dan dipengaruhi oleh pengajaran serta perilaku orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, orang dewasa harus memberi pengajaran dan teladan berdasarkan Firman Tuhan dan membimbing mereka dalam Kebenaran. Sebagai orang dewasa, kita harus melindungi kepolosan anak-

anak kecil. **Kita harus membantu mereka mengenal Tuhan serta bertumbuh di dalam-Nya.**

Marilah kita menerima tugas dan peran ini dengan bertanggung jawab. Marilah kita menjadi hamba-hambanya yang setia, yang melakukan segala hal yang disuruhkannya dengan sungguh-sungguh. Kasih, lindungi, dan bimbing anak-anak kita di dalam Tuhan.

Kiranya Tuhan menolong kita semua.

**Meilania**

[meilania.chen@gmail.com](mailto:meilania.chen@gmail.com)



# Pengajaran Yesus Kristus tentang Mengasihi

**Kasih bersumber dari Allah** (1 Yoh 4:7-8), **yang dinyatakan secara sempurna di dalam Kristus** (Yoh 3:16; 1 Yoh 4:9-10), **dan yang dikerjakan di dalam hati manusia oleh Roh Kudus** (Rm 5:5; Gal 5:22). Oleh sebab itu, sebagai wujud nyata yang sempurna dari kasih Allah, Kristus mengajarkan dan menyatakan kasih Allah kepada manusia. Apa saja yang Yesus Kristus ajarkan dan nyatakan tentang kasih?

## **Mengasihi Allah: Hukum yang Terutama**

Ketika orang Farisi bertanya tentang hukum yang terutama, Yesus Kristus menjawab dengan mengutip Ulangan 6:5, "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama*" (Mat 22:37-38). Hal ini membuktikan bahwa apa yang Yesus Kristus ajarkan tentang kasih sama dengan apa yang Allah ajarkan tentang kasih, sebab Dia adalah Firman Allah yang berinkarnasi menjadi manusia (Yoh 1:1, 14). Masalah utamanya adalah manusia dan bangsa Israel gagal mengasihi Allah, tetapi Yesus Kristus sebagai Adam kedua (1 Kor 15:45) dan Israel sejati (Mat 4:1-11) berhasil mengasihi Allah. Seruan Yesus Kristus di atas kayu salib, "Sudah selesai" (Yoh

19:30), adalah puncak ketaatan-Nya sampai akhir kepada Bapa yang dikasihi-Nya. Itulah sebabnya Yesus Kristus menegaskan bahwa, "*Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya*" (Mat 5:17). Oleh sebab itu, **manusia yang telah gagal mengasihi Allah membutuhkan anugerah keselamatan di dalam Kristus yang telah berhasil mengasihi Allah dengan sempurna.**

## **Mengasihi Sesama**

Yesus Kristus melanjutkan dengan mengutip Imamat 19:18, "*Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*" (Mat 22:39). Yesus Kristus mengajarkan bahwa kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama tidak saling bertentangan, tetapi justru tidak dapat dipisahkan. **Kasih kepada Allah harus terwujud nyata dalam kasih kepada sesama.** "*Jikalau seorang berkata, 'Aku mengasihi Allah,' dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya*" (1 Yoh 4:20).

Selain tidak dapat dipisahkan, urutan dari hukum tersebut tidak boleh diputarbalikkan. **Kasih kepada sesama lahir dari kasih kepada Allah terlebih dahulu.** Ketika kita mengasihi sesama lebih daripada mengasihi Allah, sesungguhnya kita gagal mengasihi Allah dan sesama. Itulah yang dilakukan Imam Eli, yang lebih mengasihi anak-anaknya daripada mengasihi Allah (1 Sam 2:29), sehingga mendatangkan celaka bagi dirinya dan keturunannya (1 Sam 2:31-34). Yesus Kristus juga memberi peringatan: *"Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih daripada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih daripada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku"* (Mat 10:37).

Yesus Kristus mengasihi Bapa-Nya lebih daripada mengasihi ibu dan murid-murid-Nya. Itulah sebabnya Dia menegur dengan keras Simon Petrus yang memiliki pikiran dan kehendak yang bertentangan dengan pikiran dan kehendak Bapa-Nya (Mat 16:23), dan Dia juga mengasihi serta memulihkan Simon Petrus yang gagal itu (Yoh 21:15-17). Kasih Yesus Kristus kepada Bapa-Nya diwujudkan dalam seluruh ketaatan-Nya sampai di kayu salib, dan perkataan-Nya, *"Ibu, inilah anakmu! ... Inilah ibumu!"* (Yoh 19:26-27), adalah wujud nyata kasih-Nya kepada Maria, ibu-Nya. Kasih yang Dia berikan kepada orang-orang yang dikasihi-Nya adalah kasih yang terbesar: *"Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya"* (Yoh 15:13).

## Mengasihi Musuh

Salah satu pengajaran paling radikal dari Yesus Kristus terdapat dalam Matius 5:44, *"Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu."* Bagi dunia, mengasihi orang yang mengasihi dirinya dan membenci orang yang membenci dirinya adalah hal yang wajar. Namun bagi Yesus Kristus, hal yang wajar bagi dunia belum tentu benar di hadapan Allah. Yesus Kristus mengajarkan murid-murid-Nya bahwa mereka harus seperti *"Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar"* (Mat 5:45).

Penegasan status "orang yang jahat dan orang yang baik" serta "orang yang benar dan orang yang tidak benar" menunjukkan bahwa Yesus Kristus tidak mengompromikan kebenaran dan keadilan. Oleh sebab itu, **"mengasihi musuh" bukan berarti mengompromikan kebenaran dan keadilan, tetapi berarti mengalahkan kejahatan dengan kebaikan (Rm 12:21), menyerahkan penghakiman kepada Allah (Rm 12:19), dan merefleksikan karakter Bapa yang penuh kemurahan hati (Mat 5:48).**

Doa Yesus Kristus di atas kayu salib, *"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat"* (Luk 23:34), merupakan wujud nyata dari "mengasihi musuh."

## Mengasihi Bukan Hanya dengan Perkataan, tetapi dengan Perbuatan

Pengajaran Yesus Kristus tentang

mengasihi tidak hanya Dia katakan, tetapi juga Dia wujudnyatakan dalam perbuatan-Nya. Dia mengajarkan murid-murid-Nya untuk mengasihi Allah; Dia mewujudkannya dalam ketaatan kepada Bapa-Nya sampai akhir. Dia mengajarkan murid-murid-Nya untuk mengasihi sesama; Dia mewujudkannya dengan membasuh kaki mereka, menebus dosa mereka, dan memulihkan mereka. Dia mengajarkan murid-murid-Nya untuk mengasihi musuh; Dia mewujudkannya melalui doa pengampunan bagi musuh-musuh-Nya.

**Kasih terwujud nyata bukan hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam ketaatan, pelayanan, pengampunan, dan pengorbanan.** 1 Yohanes 3:18 berkata, "Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran."

### **Mengasihi Seperti Kristus Mengasihi adalah Tanda Sejati Murid Kristus**

Malam sebelum Yesus Kristus ditangkap, diadili, dan disalibkan, sesudah Yudas Iskariot pergi meninggalkan meja perjamuan terakhir, Dia mengajarkan sesuatu yang sangat penting hanya bagi murid-murid-Nya yang sejati: "*Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi*" (Yoh 13:34-35).

Standar murid-murid Kristus dalam mengasihi sesama tidak lagi "seperti dirimu sendiri," tetapi "seperti Aku telah mengasihi kamu." Itulah yang dimaksud Yesus Kristus sebagai "perintah baru." Ketaatan mereka pada perintah baru tersebut menjadi tanda sejati bagi dunia bahwa mereka adalah murid Kristus.

Kegagalan mereka dalam peristiwa salib Kristus menunjukkan bahwa ketaatan pada perintah baru yang Yesus Kristus berikan kepada mereka tidak mungkin dapat dikerjakan tanpa Roh Kudus. Namun, ketika Roh Kudus turun ke atas mereka dan mereka hidup saling mengasihi, Firman Allah semakin tersebar dan jumlah orang percaya semakin bertambah banyak (Kis 6:7). Oleh sebab itu, **mengasihi bukanlah syarat untuk mendapat keselamatan; mengasihi adalah buah dari karya Roh Kudus di dalam diri orang-orang yang sudah menerima keselamatan** (Gal 5:22).

Pertanyaannya adalah: "Adakah buah Roh kasih di dalam diri kita? Seberapa matangkah buah Roh kasih itu di dalam diri kita?" **Kristus mengasihi kita bukan berdasarkan kelayakan kita, tetapi berdasarkan kasih karunia-Nya. Kita mengasihi sesama bukan berdasarkan kelayakan mereka, tetapi berdasarkan ketaatan kita kepada Kristus yang telah lebih dahulu mengasihi kita.**

**Kristian Kusumawardana**

# Pengampunan Versi Yesus dan Proses Melakukannya

## Pendahuluan

Pengampunan bagi sebagian orang dipahami sebagai ancaman terhadap keadilan, karena dianggap melemahkan hukuman dan tanggung jawab moral. Jadi, jika kita memaksa orang untuk mengampuni dan melupakan kesalahan, artinya membantu pelaku untuk lolos dari tanggung jawab. Pemahaman tersebut dimiliki mayoritas penduduk Amerika seperti yang ditulis Tim Keller dalam bukunya yang berjudul "*Mengampuni: Mengapa Saya Harus Mengampuni dan Bagaimana Saya Bisa Mengampuni?*" Dalam buku tersebut dituliskan, "Orang-orang Amerika sangat tersinggung dengan konsep pengampunan karena mereka memiliki budaya yang kuat untuk mendapatkan keadilan dan menuntut orang menebus dosanya. Bagi sebagian orang Amerika, konsep mengampuni bahkan dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermoral, yaitu sebuah bentuk pengkhianatan terhadap keadilan itu sendiri."

Dalam pengalaman penulis, hal ini berbeda dengan orang percaya di Indonesia. Dalam pengalaman penulis melayani konseling kasus kekerasan, kebanyakan dari klien yang religius cenderung berusaha menyampaikan keputusannya untuk segera mengampuni. Bahkan mereka buru-buru berusaha melupakan luka tersebut dan menganggapnya

tidak ada supaya dia segera bisa melakukan perintah Tuhan untuk mengampuni. Walau sangat berbeda dengan konsep penduduk Amerika, apakah pemahaman tersebut pemahaman yang sejalan dengan perspektif Alkitab? Sebenarnya apa itu pengampunan? Apakah Yesus mengajarkan kita untuk mengampuni? Aspek apa saja agar seseorang mampu mengampuni tanpa proses yang prematur?

## Definisi dan Aspek Akan Pengampunan

Definisi "pengampunan" menurut Tim Keller adalah "pilihan seseorang yang menolak membalas dan terbuka untuk berdamai." Pengampunan dengan definisi tersebut merupakan hal yang tidak mudah dilakukan seseorang tanpa pertolongan Allah, apalagi natur manusia berdosa adalah faktor yang pasti enggan memilih untuk mengampuni. Oleh karena itu, menurut penulis, untuk mengampuni diperlukan proses yang tidak instan. Keller menulis, ada aspek-aspek penting dalam sebuah pengampunan sejati. Berikut aspek-aspek tersebut:

**1. Aspek Vertikal: Pengampunan Allah pada kita.** Artinya kita menyadari bahwa diri sendiri sama seperti pelaku, sama-sama seorang pendosa, tapi sudah mengalami pengampunan Allah. Kristus sudah melakukan dan menunjukkannya terlebih dahulu

bagaimana mengampuni orang berdosa. Ada begitu banyak peristiwa di dalam Injil yang menunjukkan Yesus bersama-sama dengan orang berdosa. Yesus tidak kasar menghadapi mereka yang dianggap tidak layak dan najis, namun dengan penuh belas kasihan merangkul dan memulihkan mereka. Termasuk kita.

**2. Aspek Internal: Kita mengampuni orang yang bersalah kepada kita.** Artinya kita membebaskan pelaku dari kewajiban membayar dengan menanggung sendiri hutangnya. Namun, bukan sekadar melepaskan tuntutan tanpa membiarkan orang yang bersalah tidak menyadari kesalahannya. Hal tersebut menjelaskan bagian kita untuk mengakui dengan jujur bahwa perbuatan yang dilakukan adalah salah dan layak dihukum, bukan mencari-cari alasan untuk membenarkannya. Yesus memang hadir untuk memulihkan yang rusak tetapi Ia juga dengan tegas menghukum yang salah. Tanpa keadilan, kasih menjadi sesuatu yang bernilai murah. Demikian pula sebaliknya, tanpa kasih, keadilan menjadi hal yang kejam. Injil mempertemukan keadilan dan pemulihan dalam penyaliban Kristus. Salib Kristus tidak menutupi kenyataan bahwa manusia telah tercemar oleh dosa. Bahkan salib Kristus menunjukkan betapa layak dihukumnya manusia berdosa. Namun hal yang luar biasa adalah salib juga membawa kabar sukacita karena kemerdekaan telah diberikan dengan pelunasan hutang dosa manusia oleh darah Kristus.

**3. Aspek Horizontal: Kita menawarkan rekonsiliasi.** Artinya kita berjuang untuk berdamai dan memulihkan relasi yang tadinya rusak oleh perbuatan salah tersebut. Seperti salib bertujuan mendamaikan dan memulihkan relasi yang tadinya rusak oleh dosa, maka kita perlu menyontoh model pengampunan yang sempurna. Pengampunan yang tidak mengabaikan keadilan. Namun juga tidak kehilangan belas kasihan.

### **Pengajaran Yesus Tentang Pengampunan**

Pengajaran Yesus tentang pengampunan ditemukan dalam 2 perumpamaan berikut:

#### **1. Hamba yang Tidak Mengampuni (Mat 18:21-35)**

Perumpamaan ini muncul sebagai respons terhadap pertanyaan Petrus: *"Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?"* (Mat 18:21). Jawaban Yesus mengejutkan: *"Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali"* (Mat 18:22). Kemudian Yesus memakai perumpamaan untuk menjelaskan mengapa pengampunan harus tanpa batas.

Dalam perumpamaan ini, seorang hamba berhutang 10,000 talenta kepada rajanya (Mat 18:24). Nominal hutang ini jumlah yang fantastis, setara dengan upah sekitar >136000 tahun seseorang bekerja (Menurut kamus Sabda: 1 talenta = 5000-6000 dinar = upah 1 hari bekerja). Hutang ini mustahil dilunasi karena

# seventy *times* seven

# 70 x 7

**MATTHEW 18:21-22** Lord, how many times shall I forgive my brother or sister who sins against me? Up to seven times?

**The Lord replied.**

**MATTHEW 18:21-22** Not seven times I tell you, but seventy times seven times.

prayables

mustahil manusia bisa bekerja selama itu. Namun, ketika hamba itu memohon belas kasihan, raja "*tergeraklah hatinya oleh belas kasihan, lalu melepaskan orang itu dan menghapuskan hutangnya*" (Mat 18:27). Ini adalah gambaran pengampunan Allah yang luar biasa besar terhadap dosa-dosa kita.

Namun, hamba yang baru saja diampuni itu kemudian keluar dan menemukan temannya yang berhutang 100 dinar kepadanya yang setara dengan upah sekitar 100 hari kerja. Meskipun jumlahnya sangat jauh lebih kecil dibandingkan hutangnya sendiri

(1:500000/1:600000), ia "mencekik" temannya dan melemparkannya ke penjara. Ketika raja mendengar hal ini, ia murka dan menyerahkan hamba yang tidak mengampuni itu kepada algojo-algojo "sampai ia melunasi seluruh hutangnya" (Mat 18:34). Yesus menutup perumpamaan ini dengan peringatan tajam: "*Demikian juga Bapa-Ku yang di sorga akan berbuat kepadamu, jika kamu tidak mengampuni saudaramu masing-masing dengan segenap hatimu*" (Mat 18:35).

Pelajaran utama dari perumpamaan ini adalah: mereka yang telah diampuni besar wajib mengampuni

kesalahan orang yang lebih kecil. Perbandingan 10,000 talenta dengan 100 dinar (rasio sekitar 50000-600,000:1) menunjukkan bahwa dosa kita terhadap Allah jauh lebih besar daripada dosa orang lain terhadap kita. Menolak mengampuni sesama manusia sambil mengharapkan pengampunan Allah adalah kontradiksi yang mengerikan. Selain itu, menolak mengampuni menunjukkan bahwa kita belum benar-benar memahami atau menghargai pengampunan yang telah kita terima. Jadi, jika sulit mengampuni, kita perlu mengambil waktu untuk merenungkan kembali besarnya pengampunan Allah melalui pengorbanan Kristus di kayu salib.

## 2. Anak yang Hilang (Luk 15:11-32)

Perumpamaan anak yang hilang memberikan perspektif lain tentang pengampunan, khususnya tentang inisiatif dan karakter Allah yang mengampuni. Anak bungsu dalam perumpamaan ini meminta bagian warisannya. Secara budaya, tindakan ini merupakan sikap yang tidak sopan, seolah mengatakan "saya berharap ayah sudah mati." Lebih parah lagi, ia lalu pergi dan menghabiskan semua hartanya dalam kehidupan yang berfoya-foya.

Ketika ia jatuh dalam kemiskinan dan kelaparan, ia sadar dan memutuskan untuk kembali. Namun, respons sang ayah diluar nalar. Lukas 15:20 mencatat: *"Maka bangunlah ia dan pergi kepada bapanya. Dan ketika ia masih jauh, bapanya telah melihatnya, maka tergeraklah hatinya oleh belas kasihan, lalu berlari menda-*

*patkan anaknya itu dan memeluk serta mencium dia."*

Sang ayah tidak menunggu anak itu datang dengan permintaan maaf yang sempurna. Ia tidak memermalukannya di depan umum atau membuat daftar persyaratan untuk pemulihan relasi. Sebaliknya, ia berlari dan memeluknya. Dalam budaya Timur Tengah kuno, ini gambaran sesuatu yang tidak pantas dilakukan seorang tua yang sangat terhormat. Lebih dari itu, ia tidak menimbang-nimbang lama. Ia bersegera memulihkan status sang anak. Ia memberikan jubah terbaik, cincin dan sepatu. Ia bahkan mengadakan pesta besar untuk merayakan kepulangan anak bungsu yang tak menghormatinya.

Ironisnya, si sulung kakaknya, yang selama ini bersikap sopan dan taat, justru menolak masuk ke pesta. Ia marah karena bapanya begitu murah hati mengampuni adiknya yang *"telah memakan harta kekayaan ayahnya bersama-sama dengan pelacur-pelacur"* (Luk 15:30). Respons sang ayah kepada kakaknya sama lembutnya: *"Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu. Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu yang telah mati ini hidup kembali, ia yang hilang itu telah ditemukan"* (Luk 15:31-32).

Perumpamaan ini mengajarkan beberapa kebenaran penting tentang pengampunan. *Pertama*, Allah mengampuni dengan segenap hati. Pengampunan bukan kewajiban yang ia lakukan dengan enggan, tetapi

ekspresi dari kasih-Nya yang mendalam. *Kedua*, pengampunan Allah memperbaharui identitas orang berdosa yang kembali kepada-Nya. Kita bukan dijadikan budak yang sengsara, tetapi dipulihkan sepenuhnya sebagai anak-Nya. *Ketiga*, Ketika kita menolak mengampuni (seperti kakaknya) justru ini akan memisahkan kita dari sukacita Bapa yang juga diberikan buat semua anak-anak-Nya.

Yesus sudah mengajarkan pengampunan. Namun, Dia tidak hanya mengajarkan pengampunan secara teoritis, tetapi Ia menghidupi pengajaran-Nya tersebut dalam kehidupan dan pelayanan-Nya.

### **Tahap Memberi Pengampunan**

Yesus rindu kita mempraktikkan pengampunan dalam hidup yang nyata. Namun, mengampuni bukanlah hal yang mudah, terutama ketika luka yang dialami sangat dalam. Karena itu, penting untuk memahami bahwa pengampunan adalah proses yang melibatkan keseluruhan aspek hidup seseorang. Proses yang bukan instan. Proses tersebut berjalan setahap demi setahap seperti yang Tim Keller usulkan berikut ini:

#### **1. Menyadari dan Mengakui Luka dengan Jujur**

Langkah pertama dalam mengampuni adalah mengakui luka yang ada. Pengampunan bukan berarti menutup mata terhadap kesalahan atau berpura-pura tidak terluka. Justru, kejujuran terhadap rasa sakit menjadi titik awal pemulihan. Tanpa pengakuan yang jujur, pengampunan ha-

nya menjadi formalitas yang dangkal.

Pengampunan sejati tidak dimulai dengan menyangkal atau mengecilkkan rasa sakit yang kita alami. Sebaliknya, kita perlu jujur mengakui kepada Tuhan bahwa kita terluka, marah, atau kecewa. Yesus sendiri menangis di depan kubur Lazarus saat Ia turut merasakan kehilangan yang dialami Maria dan Marta. Ia juga berteriak di kayu salib merasakan mengerikannya "maut" (situasi tanpa kehadiran Allah). Tuhan tidak menghendaki kita berpura-pura bahwa segala sesuatu baik-baik saja ketika sebenarnya tidak. Mengakui luka adalah langkah pertama menuju proses pemulihan.

Terkadang membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk memulihkan aspek emosi kita dalam tahap ini. Beberapa kasus kekerasan yang cukup menyakitkan sehingga memerlukan proses konseling yang tidak mudah agar korban kekerasan mampu memberikan pengampunan. Konseling membantu korban memberikan pengampunan yang tidak prematur. Tahap ini sering kali kurang dianggap penting oleh rohaniwan dan jemaat karena buru-buru menaati Tuhan untuk mengampuni. Tahap ini juga sering dihindari karena ini tahap yang paling menakutkan dan menguras emosi. Padahal, saat menjalani tahap ini, penulis sering kali menemukan pembelajaran yang berharga tentang betapa melukainya kondisi hidup yang tidak ditundukkan pada firman Tuhan.

#### **2. Memahami Arti Pengampunan yang Benar**

Pengampunan tidak berarti membenarkan kesalahan, melupakan peristiwa, atau menghapus konsekuensi. Pengampunan adalah keputusan untuk tidak membalas dan tidak menyimpan dendam. Dengan demikian, pengampunan membebaskan hati dari kepahitan, tanpa menghilangkan tanggung jawab pelaku.

### **3. Ingat kembali pengampunan yang telah kita terima**

Dasar utama untuk mengampuni adalah kesadaran bahwa kita sendiri telah diampuni oleh Allah. Pengampunan yang kita berikan kepada orang lain merupakan respons atas kasih karunia yang telah lebih dahulu kita terima. Kesadaran ini menolong kita melihat orang lain bukan hanya sebagai pelaku kesalahan, tetapi juga sebagai sesama yang membutuhkan kasih karunia.

Seperti hamba dalam perumpamaan Matius 18, kita semua memiliki hutang yang tidak mungkin kita bayar kepada Allah. Namun dalam Kristus, hutang itu telah dilunasi. Merenungkan besarnya pengampunan yang kita terima membantu kita mendapatkan perspektif yang benar tentang kesalahan orang lain terhadap kita. Rasio 500000-600000:1 dalam perumpamaan itu mengingatkan bahwa dosa kita terhadap Allah jauh melebihi dosa siapa pun terhadap kita. Ketika kita menyadari hal ini terus menerus, hati kita akan merasakan anugerah Tuhan yang besar sehingga lebih mudah memberikan pengampunan.

### **4. Mengambil pilihan untuk mele-**

### **paskan hak membalas dendam**

Pengampunan bukan pertama-tama soal perasaan, melainkan keputusan. Seseorang dapat memilih untuk mengampuni bahkan ketika emosi belum sepenuhnya pulih. Seseorang bisa memilih untuk tidak lagi menuntut pembalasan atau kompensasi, seperti yang ditulis Tim Keller, mengampuni berarti menanggung sendiri hutang orang lain daripada menagihnya. Ini adalah keputusan yang sulit dan seringkali harus diambil berulang kali, terutama ketika kenangan tentang luka itu muncul kembali. Namun, setiap kali kita memilih untuk tidak membalas, kita sedang mempraktikkan pengampunan yang Kristus ajarkan.

### **5. Berdoa bagi mereka yang menyakiti kita**

Salah satu praktik yang diajarkan Yesus adalah mendoakan mereka yang menyakiti kita. Doa menolong hati yang terluka untuk perlahan berubah. Ketika seseorang mulai mendoakan pelaku, kebencian perlahan digantikan oleh belas kasihan.

Yesus berkata, "*Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu*" (Mat 5:44). Mendoakan berkat bagi orang yang telah menyakiti kita adalah latihan spiritual yang mengubah hati kita. Sulit untuk terus membenci seseorang yang kita doakan dengan sungguh-sungguh. Doa mengalihkan fokus kita dari rasa sakit kepada kasih Allah yang lebih besar, dan membuka ruang bagi Roh Kudus untuk bekerja, baik dalam diri kita maupun dalam diri orang yang kita ampuni.



## 6. Cari pemulihan relasi jika memungkinkan

Pengampunan tidak selalu berarti pemulihan hubungan secara otomatis, karena pemulihan memerlukan dua pihak yang bersedia. Pengampunan dapat dilakukan secara sepihak, tetapi rekonsiliasi membutuhkan pertobatan dan perubahan dari pihak pelaku. Karena itu, mengampuni tidak selalu berarti memulihkan hubungan seperti semula, terutama jika situasi belum aman atau sehat.

Namun, seperti sang ayah dalam perumpamaan anak yang hilang, kita dipanggil untuk terbuka terhadap rekonsiliasi. Ini tidak berarti kita mengabaikan batasan yang sehat atau menempatkan diri dalam bahaya, tetapi kita harus memiliki hati yang siap untuk berdamai jika orang yang bersalah bertobat dan menunjukkan perubahan yang nyata. Tujuan akhir

pengampunan adalah pemulihan, bukan sekadar pelepasan dari kepahitan.

## 7. Andalkan kekuatan Roh Kudus

Pada akhirnya, pengampunan sejati hanya mungkin melalui kuasa Roh Kudus yang bekerja dalam diri kita. Kita tidak dapat mengampuni dengan kekuatan kita sendiri, apalagi untuk luka-luka yang mendalam. Karena itu, kita perlu terus bersandar pada kasih karunia Allah, meminta Dia untuk mengubah hati kita dan memberikan kekuatan untuk mengampuni sebagaimana kita telah diampuni.

## 8. Memberi Ruang bagi Proses Pemulihan

Pengampunan adalah perjalanan. Bahkan tidak sekali jalan akan sampai tujuan. Dalam perjalanan ini, penting untuk memberi ruang bagi pemulihan emosional dan spiritual sambil terus bersandar pada kasih karunia Allah. Akan ada hari-hari ketika rasa sakit terasa begitu nyata dan keinginan untuk membalas muncul kembali. Namun, dengan terus membawa rasa sakit itu sejujurnya di hadapan Allah sembari mengingat pengampunan Kristus yang besar, kita akan dimampukan mengampuni "tujuh puluh kali tujuh kali." Dengan demikian, kita akan mengalami kebebasan dan sukacita yang melimpah saat hati kita bersedia mengampuni.

**Yunus & Winarsih**

# “Janganlah Kuatir Akan Hidupmu...”

**Kekuatiran** adalah salah satu masalah universal yang dialami oleh semua golongan manusia. Seorang anak kuatir akan hasil ujiannya. Seorang ayah kuatir akan usahanya atau pekerjaannya. Seorang ibu kuatir akan kebutuhan dapurnya. Seorang opa atau oma kuatir akan kondisi kesehatannya di usia lanjutnya. Dan seterusnya bisa dilanjutkan untuk mengungkapkan betapa rentannya manusia terhadap isu kekuatiran ini. Namun, Tuhan Yesus memberikan pengajaran-Nya mengenai kekuatiran ini melalui kotbah di bukit dalam Matius 6:25-34, dimana Dia berkata, “*Janganlah kuatir akan hidupmu...*” Apa maksud dari perkataan ini untuk diterapkan dalam kehidupan kita yang penuh dengan kekuatiran?

**Pengajaran pertama adalah fokus kepada Allah, bukan kepada masalah.** Kata “karena itu” dalam pembukaan perikop ini (Mat 6:25) merupakan kelanjutan dari pengajaran perikop sebelumnya, yaitu mengenai bagaimana manusia terkadang hatinya terbelah atau terpecah oleh karena harta dunia ini. Tuhan Yesus menegaskan bahwa kita tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan sekaligus, sebab jika kita setia kepada yang satu, maka kita akan mengabaikan yang lainnya. Jadi, adalah mustahil kita bisa fokus kepada dua tuan sekaligus, kepada Allah sekaligus kepada Mammon.

Oleh karena itu, di perikop kekuatiran ini, Tuhan Yesus melanjutkan agar kita tidak kuatir akan pemenuhan

kebutuhan harta di dunia ini, akan apa yang hendak kita makan, minum, pakai dan seterusnya. Kata “jangan kuatir” yang digunakan Tuhan Yesus di sini dalam bahasa aslinya (Yunani) adalah *μεριμνάω* - *merimnaō*, yang artinya “jangan terpecah atau terbagi ke banyak arah” yang akhirnya menyebabkan kecemasan hidup. Dengan kata lain, cara untuk mengatasi kekuatiran adalah belajarlah untuk fokus! Namun fokus kepada apa atau lebih tepatnya fokus kepada siapa?

Dalam hal ini, Tuhan Yesus mengajak kita untuk fokus kepada Allah Bapa yang di surga dan bukan kepada masalah-masalah kita di dunia, baik itu masalah terkait makanan, minuman, pakaian. Mengapa fokus kepada Allah Bapa di surga? Jawabannya ada di ayat 32, yaitu “*Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu*”. Allah Bapa tahu secara sempurna apa yang kita butuhkan, apa yang akan kita makan, minum dan pakai. Di sinilah letak damai sejahtera yang melampaui segala akal, di mana secara logika masalah jelas ada di depan mata, tapi kita diminta untuk mengalihkan fokus melihat ke atas, kepada Sang Bapa yang memelihara dan menjaga kita dengan sempurna.

Tentu saja Tuhan Yesus tidak berkata di sini untuk membuat kita malas atau tidak bekerja. Tuhan Yesus tidak berkata agar kita tidak boleh berpikir dan berencana akan kehidupan kita, tapi Tuhan Yesus mau agar kita

tidak kuatir atau terpecah fokus selain kepada Dia. Ingat peristiwa bagaimana Nabi Daniel dibuang ke lobang singa? Kita lihat bagaimana pada akhirnya Daniel bisa tetap tenang dan selamat di malam itu? Tentu saja, jika sepanjang malam Daniel hanya fokus melihat singa-singa itu (masalah-masalah), dijamin dia tidak akan bisa tidur nyenyak. Tapi kita tahu dia adalah seorang pendoa yang hidupnya fokus kepada Allah, di sinilah letak kemenangannya. Dia tidak fokus kepada masalah yang ada (memang nyata, ada singa di sekitarnya), tapi dia arahkan fokus secara tunggal (*single*) kepada Allah, sang pengharapannya, maka dia bisa tidur pulas sampai keesokan harinya dalam tangan pemeliharaan Tuhan.

Demikian pula dengan kita saat ini. Barangkali kita tidak dibuang ke gua singa, tapi di sekitar kita ada ancaman hutang, tekanan finansial, kebutuhan ekonomi, yang begitu nyata (*real*). Di sinilah tantangan bagi kita, apakah kita mau beriman pada Bapa di Surga yang tahu bahwa kita memerlukan semuanya itu? Jadi, pengajaran Tuhan Yesus yang pertama menghadapi kekuatan adalah fokuslah kepada Allah Bapa kita di surga dan bukan fokus kepada masalahnya.

**Pengajaran kedua adalah Prioritaskan kerajaan Allah di atas segalanya.** Hal ini ditulis di ayat yang terkenal, yaitu "*Carilah dahulu kerajaan Allah...*" (Mat 6:33a). Tuhan Yesus tidak berkata carilah solusinya dahulu, tapi carilah dahulu Allah.

Ini bicara tentang prioritas. Setelah kita mencari dahulu Allah, barulah selanjutnya mukjizat akan terjadi, yaitu "*maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu*" (Mat 6:33b). Dalam bahasa Inggrisnya diterjemahkan "*the rest shall be added unto you*". Artinya, semua (sisanya itu) akan pasti diberikan kepada kita. Apa itu "sisanya" itu? Hal-hal yang bukan prioritas, yaitu yang dikatakan di cari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah.

Kata "carilah" di sini dalam bahasa aslinya (Yunani) adalah *zēteite*, yang artinya mengupayakan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus. Jadi, kita harus mencari Tuhan terlebih dahulu sebagai bagian dari prioritas utama hidup. Dalam hal ini, cari dahulu Tuhan Allahmu dengan sungguh hati. Perkara pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu sifatnya menyusul sebagai "*topping*" atau "*added*", bukan "*top priority*" atau "*main menu*".

Dalam hal ini, Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita untuk melihat apa yang menjadi bagian Tuhan Allah dan apa yang menjadi bagian kita. Terkadang kita mau mengambil bagian Tuhan, mau tahu segalanya (masa depan dan lain-lain), tapi itu prioritas yang salah. Prioritas kita adalah mengutamakan Tuhan dalam segenap aspek kehidupan kita, dan sisanya adalah bagian Tuhan yang akan menjaganya. Bukankah burung di udara Dia pelihara? Bukankah bunga bakung di ladang Dia pelihara? Terlebih lagi kita yang diciptakan sebagai

biji mata-Nya, serupa dan segambar dengan-Nya, apakah kita masih meragukan pemeliharaan-Nya yang sempurna atas hidup kita? Janganlah kita mengambil bagian Allah untuk mencoba mengontrol segalanya dengan ukuran dan kapasitas kita yang terbatas, nanti kita akan stress dan akhirnya menderita sendiri (*unnecessary suffering*).

Jadi, pelajaran kedua Tuhan Yesus bagi kita untuk mengatasi kekuatiran adalah lakukan bagian kita dan biarkan Tuhan melakukan bagian-Nya. Bagian kita adalah jelas di sini, yaitu prioritaskan Tuhan Allah sebagai yang terutama dalam segala hal di hidup kita. Jika kita taat melakukan hal ini, mukjizat pemeliharaan Allah akan nyata, di mana "*the rest shall be added unto you*".

**Pengajaran ketiga adalah jalani hari ini, sebab itu yang kita miliki.** Tuhan Yesus bukan mengangkat beban kehidupan kita, tapi Dia mengajarkan kita untuk menjalaninya sehari demi sehari, tidak sekaligus. "*Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari*" (Mat 6:34). Kita tidak bisa hidup di masa lalu, dan kita pun tidak bisa mengubah masa lalu, itu sudah menjadi milik di masa lalu. Demikian pula kita tidak bisa mendahului masa depan, itu masih misteri, masih bukan milik kita. Tidak ada jaminan berapa lama lagi kita akan hidup, bukan? Itu artinya, hari yang kita miliki itu hanyalah hari ini (*present*) sebagai

hadiah yang perlu kita syukuri dan jalani. Kalaupun Tuhan ijinkan kita mengalami kesusahan, kita diminta untuk tidak kuatir tentang kesusahan hari esok. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari!

Banyak kita yang kuatir karena sudah membayangkan skenario masa depan yang terlalu rumit, dan itu pun belum tentu terjadi. Jangan memikul beban hari esok yang belum tentu kita lewati dan terjadi. Mari kita berhenti untuk kuatir dan menjalani kehidupan sehari demi sehari (*one step at a time*). Kita juga harus jujur dalam kehidupan kita kepada Dia apa adanya. Jika kita tidak kuat dalam menjalani kehidupan ini, sampaikanlah semuanya itu dalam doa-doa kita. Dia akan bertindak pada waktu-Nya dan dengan cara-Nya. Dia tidak akan pernah membiarkan kita menjalani kehidupan berat ini melebihi kekuatan kita. Jika itu pun terjadi, Dia berjanji akan memberikan jalan keluar yang terbaik (I Kor 10:13). Terkadang Tuhan juga tidak menjawab beberapa doa-doa kita untuk masa depan kita, mengapa? Tuhan tahu batasan kita untuk menanggungnya. Barangkali jika Dia jawab semua doa-doa kita, belum tentu juga kita sanggup menerimanya saat ini. Mari kita belajar untuk mempercayai Allah Bapa kita. Dia tahu apa yang kita perlu tahu di saat ini, di hari ini. Itu kita imani dan jalani dengan penuh syukur. Tidak perlu kuatir akan masa depan yang kita belum tahu, karena kalau kita diberitahu Tuhan pun, belum tentu itu akan membawa ke-

baikan bagi kita di saat ini. Segala sesuatu akan indah pada waktunya. Jika belum waktunya kita tahu, biarlah masa depan menjadi misteri Ilahi. Kita jalani kesusahan di hari ini saja, dan itu nasihat Tuhan Yesus agar kita hidup lepas dari segala bentuk kekuatiran yang tidak perlu. Kesu-

sahan sehari cukuplah untuk sehari, masa depan adalah misteri Ilahi. Kita cukup jalani hari ini, sebab hanya itu yang saat ini kita miliki. Demikianlah tiga hal pengajaran Tuhan Yesus bagi kita mengenai kekuatiran hidup berdasarkan Matius 6:25-34. Tuhan Yesus memberkati kita semua, Amin.

**Chandra Koewoso**  
Gembala GII Hok Im Tong  
dan Dosen STT Bandung



## PENGUMUMAN

- Buletin **EUANGELION edisi 215 (Agustus-September 2026)** akan terbit pada tanggal 2 Agustus 2026 dengan tema utama **“Ketangguhan Dalam Hidup”**. Bagi yang ingin berkontribusi, silahkan mengirimkan tulisan Anda selambat-lambatnya tanggal 10 Juli 2026.

- Buletin **EUANGELION edisi 216 (Oktober-November 2026)** akan terbit pada tanggal 4 Oktober 2026 dengan tema utama **“Legacy/Warisan”**.

- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: [www.hokim tong.org](http://www.hokim tong.org)

- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujadi atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.



# Salib atau Transaksi?

## Menguji Makna Pengorbanan dalam Iman Kristen

### **Banyak Memberi, Tapi Untuk Apa?**

Tidak sulit menemukan orang Kristen yang rela berkorban. Waktu diberikan untuk pelayanan, tenaga dicurahkan dalam berbagai aktivitas gereja, uang dipersembahkan dengan setia. Dari luar, semua tampak benar, bahkan mengesankan. Pengorbanan menjadi bahasa umum dalam kehidupan iman, seolah-olah semakin banyak seseorang memberi, semakin dalam pula kerohaniannya. Namun di balik semua itu, ada pertanyaan yang jarang diajukan dengan jujur: untuk apa semua ini dilakukan?

Bahasa rohani bisa terdengar benar, tetapi motivasi di baliknya belum tentu demikian. Seseorang bisa melayani dengan giat, tetapi diam-diam sedang membangun rasa layak di hadapan Tuhan. Seseorang bisa memberi dengan murah hati, tetapi berharap imbalan, entah dalam bentuk berkat, perlindungan, atau kelancaran hidup. Bahkan pengorbanan yang tampaknya tulus pun bisa menyimpan arah yang keliru. Di titik inilah ketegangan mulai muncul: apakah yang kita sebut sebagai pengorbanan itu benar-benar ibadah, atau sebenarnya bentuk transaksi yang dibungkus secara religius?

Perbedaannya tipis, tetapi menentukan. Ibadah berangkat dari Allah, dari apa yang telah Ia kerjakan lebih dahulu. Transaksi berangkat

dari manusia, dari apa yang ingin ia dapatkan. Ibadah memberi karena sudah menerima. Transaksi memberi supaya menerima. Secara lahiriah keduanya bisa terlihat sama, tetapi secara teologis keduanya berdiri di dua arah yang berlawanan.

Masalahnya, pergeseran ini sering terjadi tanpa disadari. Tidak ada yang secara terang-terangan mengaku sedang 'bertransaksi' dengan Tuhan, tetapi pola pikir itu hidup diam-diam: memberi agar diberkati, melayani agar dipelihara, berkorban agar hidup berjalan lancar. Tuhan ditempatkan sebagai pemberi balasan, bukan sebagai pusat penyembahan. Jika ini yang terjadi, maka kita tidak sedang berbicara tentang pengorbanan dalam arti Injil. Kita sedang berbicara tentang sistem sebab-akibat yang diberi label rohani.

Di sinilah pernyataan ini menjadi penting: pengorbanan tanpa fondasi salib berpotensi berubah menjadi transaksi religius, bukan penyembahan sejati. Dan jika itu benar, maka masalahnya bukan pada seberapa banyak kita memberi, tetapi pada arah dari seluruh pemberian itu.

### **Jejak Biblika: Dari Korban dalam PL ke Penggenapannya dalam Kristus**

Untuk memahami pengorbanan secara tepat, kita harus kembali ke Alkitab, bukan hanya pada konsep-

nya, tetapi pada istilah dan penggunaannya di dalam konteks wahyu itu sendiri. Dalam Perjanjian Lama (PL), sistem korban tidak muncul dari kreativitas religius manusia, melainkan dari inisiatif Allah yang menetapkan cara manusia berdosa dapat mendekat kepada-Nya.

Istilah kunci yang digunakan adalah kata Ibrani, *qorban* yang secara harfiah berarti "sesuatu yang dibawa mendekat." Kata ini muncul secara eksplisit dalam Imamat 1:2, "*Apabila seseorang dari antara kamu hendak mempersembahkan korban (qorban) kepada TUHAN...*" Maknanya penting: korban bukan pertama-tama tentang kehilangan sesuatu, tetapi tentang mendekat kepada Allah. Ini mengoreksi asumsi umum. Dalam kerangka Alkitab, korban bukan alat transaksi, tetapi sarana relasi dalam konteks perjanjian. Allah yang menetapkan sistemnya, Allah yang membuka jalannya, dan manusia merespons dalam ketaatan. Fungsi korban dalam Taurat jelas dan berlapis: penebusan dosa (Im 17:11), pendamaian (atonement), dan penyucian. Imamat 17:11 menegaskan: "*Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu...*"

Ayat di atas menunjukkan bahwa korban bukan sekadar simbol, tetapi memiliki makna teologis: ada substitusi, ada penggantian, ada harga yang harus dibayar karena dosa. Namun, semua ini tetap berada dalam batas, karena korban itu sendiri bersifat sementara. Keterbatasan ini menjadi

semakin jelas dalam praktiknya: korban harus diulang terus-menerus. Tidak ada finalitas. Setiap dosa baru, korban baru. Sistem ini dengan sengaja menunjukkan bahwa itu belum menyelesaikan masalah secara tuntas. Itu adalah bayangan, bukan realitas akhir.

Perjanjian Baru (PB) mengambil benang ini dan membawanya kepada puncaknya. Dalam Ibrani 10:1-4 dijelaskan bahwa hukum Taurat dengan sistem korbannya hanyalah "bayangan" dari hal-hal yang akan datang, dan tidak pernah dapat menyempurnakan mereka yang datang berulang kali mempersembahkan korban. Penulis Ibrani menegaskan bahwa darah lembu jantan dan kambing tidak mungkin menghapus dosa secara final. Kontrasnya muncul dengan sangat tajam dalam Ibrani 10:10, "*Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus.*"

Di sini muncul konsep kunci dalam bahasa Yunani: *ephapax*, sekali untuk selamanya. Ini bukan sekadar frekuensi, tetapi finalitas. Apa yang tidak bisa dicapai oleh ribuan korban dalam PL, digenapi dalam satu tindakan Kristus. Lebih jauh, dalam Ibrani 9:12 ditegaskan: "*la telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus, bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri, dan dengan itu la telah mendapat kelepasan yang kekal.*"

Di sini, struktur korban PL tidak dihapus, tetapi digenapi. Kristus bukan hanya korban, Ia juga Imam yang mempersembahkan diri-Nya sendiri. Ini melampaui seluruh sistem sebelumnya. Makna teologisnya tidak bisa direduksi: korban tidak lagi berulang, karena sudah final; pendamaian tidak lagi simbolis, tetapi efektif; relasi dengan Allah tidak lagi bergantung pada sistem ritual, tetapi pada karya Kristus yang selesai.

Ini adalah titik baliknya. Jika dalam PL *qorban* adalah sesuatu yang dibawa manusia untuk mendekat kepada Allah, maka dalam PB, Allah sendiri yang menyediakan korban yang sempurna untuk membawa manusia mendekat kepada-Nya. Ini membalik seluruh arah. Pengorbanan tidak lagi bergerak dari manusia ke Allah, tetapi dari Allah kepada manusia. Dan jika ini benar, maka setiap konsep pengorbanan yang tidak berakar pada realitas ini akan kembali jatuh ke dalam pola lama, di mana manusia mencoba mendekat kepada Allah melalui apa yang ia beri, bukan melalui apa yang Allah telah lakukan. Di sinilah fondasi itu harus berdiri. Tanpa pemahaman ini, pembicaraan tentang pengorbanan akan selalu meleset karena kehilangan pusatnya.

### **Salib Kristus: Finalitas Pengorbanan**

Jika dalam bagian sebelumnya kita melihat bahwa sistem korban dalam PL bersifat sementara dan menunjuk ke depan, maka pertanyaan berikutnya menjadi tak terelakkan: ke mana tepatnya semua itu menunjuk? Jawabannya tidak

ambigu. Seluruh struktur itu mencapai puncaknya dalam salib Kristus. Di sinilah surat Ibrani 9–10 menjadi krusial. Penulisnya tidak sekadar membandingkan dua sistem, tetapi menunjukkan pergeseran radikal dari bayangan menuju realitas. Apa yang sebelumnya dilakukan secara berulang dalam Taurat kini digenapi secara final dalam Kristus. Ibrani 9:11–12 menyatakan: "*Tetapi Kristus telah datang sebagai Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang... dan Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus... dengan membawa darah-Nya sendiri.*"

Di sini, dua kategori utama dalam sistem korban PL, imam dan korban, bertemu dalam satu pribadi. Kristus bukan hanya mempersembahkan, tetapi juga yang dipersembahkan. Ia tidak membawa sesuatu di luar diri-Nya, tetapi memberikan diri-Nya sendiri. Ini bukan sekadar pengulangan dalam bentuk lebih baik. Ini adalah penggenapan yang mengakhiri sistem sebelumnya.

Penulis Ibrani kemudian mempertegas dalam pasal 10, khususnya ayat 10: "Kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus." Frasa "satu kali untuk selama-lamanya" berasal dari kata Yunani *ephapax*, sebuah istilah yang menandakan tindakan yang terjadi sekali, tetapi memiliki efek yang permanen dan tidak perlu diulang. Ini bukan hanya tentang frekuensi, tetapi tentang finalitas. Apa artinya secara teologis?

*Pertama*, tidak ada lagi kebutuhan akan korban tambahan. Jika satu pengorbanan Kristus telah menyelesaikan dosa secara tuntas, maka setiap usaha untuk 'menambahkan' sesuatu menjadi tidak hanya tidak perlu, tetapi juga secara implisit menyangkal kecukupan salib. *Kedua*, pendamaian yang terjadi bukan bersifat sementara, tetapi definitif. Dalam sistem lama, hubungan dengan Allah terus-menerus diperbarui melalui korban yang berulang. Dalam Kristus, pendamaian itu telah ditetapkan sekali untuk selamanya. *Ketiga*, posisi manusia di hadapan Allah tidak lagi bergantung pada performa religiusnya, tetapi pada karya Kristus yang telah selesai.

Inilah sebabnya mengapa John Calvin menekankan finalitas penebusan Kristus dengan sangat tegas. Dalam pemikirannya, salib bukan hanya cukup, tetapi sepenuhnya memadai. Tidak ada ruang bagi kontribusi manusia dalam hal keselamatan, karena seluruh karya itu telah digenapi oleh Kristus sendiri. Calvin melihat bahwa setiap upaya manusia untuk menambahkan sesuatu pada karya Kristus pada akhirnya akan merusak Injil itu sendiri, karena Injil berdiri di atas satu deklarasi bahwa Allah telah menyelesaikan apa yang manusia tidak mampu lakukan. Di titik ini, implikasinya menjadi sangat jelas, dan tidak nyaman.

Jika keselamatan telah diselesaikan secara final oleh Kristus, maka seluruh pola pikir transaksional runtuh. Tidak ada lagi ruang untuk logika "memberi supaya mendapat." Tidak ada lagi ruang untuk pengorbanan

sebagai alat negosiasi dengan Allah. Salib tidak membuka ruang transaksi. Salib menutupnya, karena dalam salib Allah tidak menunggu manusia memberi sesuatu terlebih dahulu. Ia sendiri yang memberi, secara total, tanpa syarat, dan tanpa kemungkinan ditambah. Maka setiap konsep pengorbanan yang masih beroperasi dalam kerangka transaksi, pada dasarnya sedang kembali ke sistem lama, bahkan lebih buruk, karena dilakukannya setelah Kristus datang.

Di sinilah garis tegas itu harus ditarik. Pengorbanan Kristus adalah final. Karena itu, semua pengorbanan manusia tidak pernah bisa menjadi dasar keselamatan. Itu hanya bisa menjadi respons, atau berubah menjadi ilusi.

### **Distorsi Modern: Pengorbanan sebagai Transaksi Spiritual**

Jika salib Kristus telah menutup semua kemungkinan transaksi, maka pertanyaan berikutnya menjadi tajam: mengapa pola pikir transaksional masih begitu kuat dalam kehidupan gereja hari ini? Jawabannya tidak selalu terlihat di permukaan karena sering beroperasi secara laten, diam-diam, tanpa disadari, bahkan dibungkus dengan bahasa rohani. Pola pikirnya sederhana tetapi menentukan: saya memberi, maka Tuhan membalas. Ini jarang diucapkan secara eksplisit, tetapi nyata dalam praktik. Persembahan diberikan dengan harapan berkat finansial. Pelayanan dijalankan dengan ekspektasi kehidupan yang lebih 'lancar.' Kesetiaan diukur dengan imbalan yang diterima.

Relasi dengan Allah perlahan berubah menjadi sistem sebab-akibat. Apa yang seharusnya menjadi respons terhadap anugerah, bergeser menjadi strategi untuk memperoleh sesuatu dari Tuhan. Sampai di sini, pengorbanan kehilangan arah teologisnya, tidak lagi berakar pada karya Kristus yang sudah selesai, tetapi kembali kepada logika lama: manusia memberi untuk mendapatkan. Bedanya hanya satu: kali ini diberi label Kristen. Masalahnya bukan sekadar praktik yang keliru, tetapi perubahan struktur Injil itu sendiri. Injil, yang seharusnya dimulai dari tindakan Allah yang bebas dan berdaulat, direduksi menjadi mekanisme yang dapat 'dipicu' oleh tindakan manusia. Allah tidak lagi dipahami sebagai Pribadi yang menyelamatkan menurut kehendak-Nya, tetapi sebagai pihak yang merespons input manusia. Ini bukan lagi Injil. Ini sistem.

Dalam sistem ini, anugerah tidak benar-benar bebas, tetapi menjadi hasil dari proses, dan ketika anugerah berubah menjadi hasil, itu berhenti menjadi anugerah. Di sinilah kritik dari Martin Luther menjadi sangat relevan. Luther melihat bahwa religiusitas manusia secara alami cenderung transaksional. Dalam konteks zamannya, ia mengkritik praktik indulgensi, di mana pengampunan seolah-olah bisa 'diperoleh' melalui tindakan tertentu. Namun kritiknya tidak berhenti di sana, tetapi menembus lebih dalam: manusia berdosa tidak hanya gagal menaati Allah, tetapi selalu berusaha menjadikan relasinya dengan Allah

sebagai sesuatu yang bisa dikendalikan, dan salah satu cara paling halus untuk melakukannya adalah melalui 'pengorbanan.'

Manusia memberi, tetapi bukan untuk menyerahkan diri. Ia memberi untuk tetap memegang kendali. Inilah yang membuat distorsi ini begitu berbahaya, karena secara lahiriah, semuanya tampak benar. Orang tetap memberi, tetap melayani, tetap aktif, tetapi arah hatinya telah bergeser, bukan lagi menuju Allah, tetapi kembali kepada diri sendiri, dengan Tuhan sebagai sarana. Pada akhirnya, Injil tidak lagi dipahami sebagai kabar tentang apa yang Allah telah lakukan, tetapi sebagai pola sebab-akibat yang bisa dioperasikan. Dan ketika Injil berubah menjadi sistem, satu hal pasti terjadi: Salib kehilangan fungsinya.

### **Akar Antropologis: Dosa sebagai Keinginan Mengontrol Allah**

Jika distorsi pengorbanan sebagai transaksi begitu mudah muncul, maka masalahnya tidak bisa hanya dijelaskan sebagai kesalahan praktik, tetapi berakar lebih dalam, pada natur manusia itu sendiri. Apa yang kita lihat di mimbar dan kehidupan gereja pada dasarnya adalah ekspresi dari kondisi antropologis yang sudah lama dijelaskan dalam teologi Kristen: manusia berdosa selalu ingin tetap menjadi pusat.

Dosa bukan sekadar pelanggaran terhadap hukum Allah, tetapi adalah pergeseran orientasi hidup. Manusia tidak lagi hidup mengarah kepada Allah, tetapi berputar ke dalam dirinya sendiri. Dalam bahasa teologis klasik,

ini dirumuskan sebagai *incurvatus in se*, "melengkung ke dalam diri sendiri." Konsep ini diperdalam oleh Augustine of Hippo, yang melihat dosa bukan hanya sebagai tindakan, tetapi sebagai kondisi hati yang terdistorsi. Manusia tidak berhenti mencari Allah, tetapi mencarinya dengan arah yang salah, bukan untuk menyembah, tetapi untuk memanfaatkan. Pada tahap ini, pengorbanan menjadi alat yang sangat efektif. Mengapa? Karena itu memberi ilusi ketaatan, tanpa benar-benar melepaskan pusat. Seseorang bisa memberi banyak, melayani dengan giat, bahkan tampak saleh, tetapi tetap mengendalikan relasinya dengan Allah. Ia tidak menyerahkan diri, tetapi sedang mengatur.

Pengorbanan berubah fungsi. Bukan lagi ekspresi penyerahan, tetapi instrumen kontrol. Bukan lagi respons terhadap anugerah, tetapi cara untuk 'mengamankan' hasil. Dengan kata lain, manusia tidak benar-benar datang kepada Allah sebagai Tuhan. Ia datang sebagai pihak yang masih ingin memegang posisi tawar. Inilah inti dari masalahnya, karena pada level terdalam, manusia berdosa tidak menolak Allah sepenuhnya. Ia hanya menolak Allah sebagai pusat yang berdaulat. Ia masih ingin berelasi, tetapi dengan syarat tetap berada di kendali. Dan transaksi adalah bentuk relasi yang paling cocok untuk itu.

Dalam transaksi, kedua pihak memiliki peran. Ada kontribusi, ada imbalan, ada keseimbangan. Tidak ada penyerahan total. Semua masih bisa diukur, dinegosiasikan, bahkan diklaim. Itulah sebabnya pola pikir ini

begitu menarik bagi manusia berdosa. Itu memberi ruang bagi religiusitas tanpa pertobatan. Itu memungkinkan seseorang terlihat rohani tanpa harus kehilangan dirinya sebagai pusat. Namun, justru di situlah letak pemberontakannya, karena Injil tidak pernah menawarkan relasi seperti itu. Injil tidak mengundang manusia untuk bernegosiasi dengan Allah, tetapi untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya berdasarkan karya Kristus yang sudah selesai. Maka ketika pengorbanan digunakan sebagai alat kontrol, yang terjadi bukan sekadar kesalahan motivasi, melainkan bentuk halus dari pemberontakan terhadap Allah. Itu tidak tampak seperti penolakan, tidak terdengar seperti perlawanan, tetapi secara esensial, tetap menolak satu hal yang paling mendasar bahwa Allah adalah pusat, dan manusia bukan. Di sinilah garis itu harus ditarik dengan jelas. Transaksi rohani bukan alternatif dari iman, tetapi bentuk lain dari dosa itu sendiri.

### **Dampak Nyata: Agama yang Menghancurkan dari Dalam**

Pergeseran dari pengorbanan sebagai respons menjadi pengorbanan sebagai transaksi tidak berhenti di level konsep. Itu menghasilkan dampak nyata, dan ironisnya, sering kali merusak dari dalam, justru di tengah kehidupan religius yang tampak aktif. *Dampak pertama* adalah kesombongan rohani. Ketika seseorang memberi, melayani, atau 'berkorban' dengan pola pikir transaksional, ia secara tidak sadar mulai membangun rasa layak di hadapan

Tuhan. Ada perasaan bahwa dirinya lebih pantas menerima berkat karena telah melakukan lebih banyak. Standar penilaian bergeser: bukan lagi pada anugerah Allah, tetapi pada performa pribadi. Di sini, ketaatan tidak lagi melahirkan kerendahan hati, tetapi superioritas. Orang mulai membandingkan, mengukur, dan merasa lebih benar dari yang lain. Ini yang dalam bahasa teologis disebut *self-righteousness*, kebenaran diri yang dibangun atas usaha sendiri, bukan dari Kristus.

*Dampak kedua* adalah kekecewaan terhadap Tuhan. Sistem transaksi selalu membawa ekspektasi. Jika saya sudah memberi, maka seharusnya Tuhan membalas. Jika saya sudah setia, maka hidup seharusnya berjalan baik. Tetapi ketika realitas tidak sesuai dengan harapan, ketika doa tidak dijawab, ketika hidup tetap sulit, muncullah kekecewaan. Dan kekecewaan ini tidak ringan. Itu bisa berubah menjadi kepahitan, bahkan krisis iman. Masalahnya bukan pada Tuhan yang gagal, tetapi pada dasar relasi yang salah sejak awal. Relasi yang dibangun di atas transaksi tidak akan pernah stabil, karena selalu bergantung pada hasil.

*Dampak ketiga*, yang paling serius, adalah relasi palsu dengan Allah. Secara lahiriah, semua tampak berjalan biasa: ibadah tetap diikuti, pelayanan tetap dilakukan, aktivitas tetap padat. Tetapi secara esensial, relasi itu tidak berakar pada Injil. Allah tidak dikenal sebagai Bapa yang menyelamatkan oleh anugerah, tetapi sebagai pihak yang merespons usaha manusia. Di sinilah analisis dari

Timothy Keller menjadi tajam. Ia menunjukkan bahwa legalisme dan *self-righteousness* bukan sekadar masalah perilaku, tetapi masalah identitas. Orang yang hidup dalam pola ini tidak benar-benar bergantung pada Kristus, tetapi pada dirinya sendiri meskipun dibungkus dengan bahasa rohani. Hasil akhirnya jelas: agama tetap ada, tetapi Injil hilang. Dan ketika Injil hilang, yang tersisa bukan sekadar kekosongan, melainkan sistem yang perlahan menghancurkan, bukan dari luar, tetapi dari dalam.

### **Koreksi Injil: Pengorbanan sebagai Respons Anugerah**

Setelah melihat bagaimana pengorbanan dapat terdistorsi menjadi transaksi, kita perlu kembali kepada koreksi Injil yang sejati. Pertanyaannya bukan apakah orang Kristen harus berkorban? Jawabannya jelas: ya. Tetapi pertanyaan yang lebih penting adalah dari mana pengorbanan itu lahir? Di sinilah Roma 12:1 menjadi kunci: "*Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.*"

Perhatikan struktur ayat ini. Paulus tidak memulai dengan tuntutan, tetapi dengan dasar: "karena itu... demi kemurahan Allah." Seluruh panggilan untuk mempersembahkan diri tidak berdiri sendiri, tetapi mengalir dari sebelas pasal sebelumnya, dari penjelasan panjang tentang anugerah Allah dalam Kristus. Artinya jelas: pengorbanan Kristen tidak pernah

menjadi titik awal, melainkan selalu merupakan respons.

Istilah yang digunakan Paulus untuk "ibadah yang sejati" adalah *logikē latreia*. Kata *logikē* dapat diterjemahkan sebagai "rasional," "masuk akal," atau "sesuai dengan natur yang benar." Sementara *latreia* merujuk pada pelayanan atau ibadah kepada Allah. Dengan demikian, pengorbanan diri yang Paulus maksud bukanlah tindakan ekstrem yang irasional, melainkan respons yang paling masuk akal terhadap anugerah yang telah diterima. Dalam terang Injil, memberikan hidup kepada Allah bukanlah kehilangan, melainkan konsekuensi logis dari memahami siapa Allah dan apa yang telah Ia lakukan. Namun, bentuk pengorbanan ini berbeda secara radikal dari pola PL. Bukan lagi korban yang mati, tetapi "persembahan yang hidup." Bukan tindakan sesaat, tetapi seluruh hidup. Bukan ritual eksternal, tetapi penyerahan total.

Pengorbanan tidak lagi berfokus pada apa yang dilepaskan, tetapi pada siapa yang dimiliki. Dan yang paling penting: pengorbanan ini tidak dilakukan untuk memperoleh sesuatu dari Allah, tetapi dilakukan karena seseorang telah terlebih dahulu menerima segala sesuatu di dalam Kristus. Di sinilah pergeseran fundamental terjadi. Jika sebelumnya pengorbanan dipakai sebagai alat untuk mendapatkan, kini menjadi ekspresi syukur karena telah menerima. Motivasi berubah total. Arah berubah total. Bahkan maknanya berubah total.

John Stott menegaskan bahwa inti dari kehidupan Kristen bukanlah usaha manusia untuk mencapai Allah, tetapi respons terhadap Allah yang telah lebih dahulu mendekat melalui Kristus. Dalam kerangka ini, ketaatan bukan lagi beban, tetapi buah. Pengorbanan bukan lagi syarat, tetapi hasil. Inilah yang membedakan Injil dari semua bentuk religiusitas lainnya. Agama berkata: berikan dirimu supaya diterima. Injil berkata: kamu telah diterima, karena itu berikan dirimu. Urutan ini tidak bisa dibalik. Jika dibalik, maka seluruh struktur Injil runtuh, dan kita kembali kepada sistem transaksi yang telah dibongkar sebelumnya.

Karena itu, pengorbanan yang sejati dalam iman Kristen tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu berakar pada salib, ditopang oleh anugerah, dan diarahkan kepada Allah. Tanpa itu, pengorbanan hanya akan menjadi usaha manusia yang sia-sia. Tetapi dengan itu, pengorbanan menjadi ibadah yang hidup, bukan untuk mendapatkan Allah, tetapi karena telah dimiliki oleh-Nya.

### **Ujian Hati: Menguji Motivasi Pengorbanan**

Setelah seluruh kerangka teologis dibangun, pertanyaan akhirnya kembali kepada satu titik yang tidak bisa dihindari: bagaimana dengan hati kita sendiri? Karena pada akhirnya, masalah pengorbanan bukan pertama-tama soal tindakan, tetapi soal motivasi. Dua orang bisa melakukan hal yang sama: memberi, melayani, berkorban, tetapi berdiri di

dua dasar yang sepenuhnya berbeda. Di sinilah ujian itu menjadi pribadi, bahkan tidak nyaman.

Apakah saya tetap memberi ketika tidak ada hasil yang terlihat? Atau diam-diam saya mengharapkan sesuatu kembali, entah pengakuan, berkat, atau kepastian hidup? Apakah saya tetap setia ketika tidak ada yang melihat? Atau kesetiaan saya sebenarnya bergantung pada perhatian, apresiasi, atau validasi dari orang lain? Apakah saya tetap percaya ketika Tuhan tidak 'membalas' seperti yang saya harapkan? Atau justru mulai kecewa, mempertanyakan, bahkan menarik diri?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak menilai tindakan luar, tetapi membongkar arah hati, karena jika kejujuran dijaga, kita akan mulai melihat sesuatu yang lebih dalam: betapa mudahnya pengorbanan berubah menjadi alat untuk diri sendiri. Betapa cepatnya ibadah bergeser menjadi ekspektasi. Dan betapa halusnyalah hati mencoba tetap memegang kendali, bahkan di dalam hal-hal yang terlihat rohani. Di titik ini, yang dibutuhkan bukan sekadar koreksi perilaku, tetapi pertobatan. Bukan berhenti memberi, tetapi memurnikan alasan memberi. Bukan berhenti melayani, tetapi meluruskan arah melayani. Karena pengorbanan yang benar tidak diukur dari seberapa banyak yang diberikan, tetapi dari siapa yang menjadi pusat di baliknya. Dan ujian paling jujur selalu sederhana: jika semua hasil diambil, apakah kita masih tetap datang kepada Tuhan? Jawaban dari pertanyaan itu akan menunjukkan

apakah kita sedang beribadah, atau sedang bertransaksi.

### **Pertanyaan akhir: Salib atau Transaksi?**

Pada akhirnya, hanya ada dua jenis pengorbanan: yang lahir dari salib, atau yang bergerak sebagai transaksi. Yang pertama berangkat dari anugerah: memberi karena telah menerima, taat karena telah dikasihi, menyerahkan diri karena telah diselamatkan. Yang kedua berangkat dari diri: memberi untuk mendapatkan, taat untuk dijamin, berkorban untuk mengamankan hasil. Secara lahiriah bisa terlihat sama, tetapi secara rohani berdiri di dua arah yang berlawanan.

Garisnya harus jelas. Jika pengorbanan kita masih untuk diri kita, itu bukan ibadah, itu transaksi, dan transaksi tidak pernah membawa manusia kepada Allah, hanya memper-tahankan ilusi bahwa manusia masih memegang kendali. Salib berkata sebaliknya. Salib menutup semua ruang negosiasi. Salib menyatakan bahwa manusia tidak membawa apa-apa selain dosanya, dan Allah telah memberikan segala sesuatu di dalam Kristus. Di titik itu, satu-satunya respons yang benar bukanlah tawar-menawar, tetapi penyerahan. Maka arah akhirnya juga jelas.

Kembalilah kepada salib, bukan sebagai alat untuk mendapatkan sesuatu dari Tuhan, tetapi sebagai dasar dari seluruh hidup di hadapan Tuhan, karena hanya di sana pengorbanan berhenti menjadi beban ... dan menjadi ibadah yang sejati.

**Sadana Eka**

# Kedalaman Sanubari Empat Tanah

Salah satu perumpamaan Tuhan Yesus yang paling terkenal adalah perumpamaan tentang empat macam tanah. Bagaimana tidak? Ini adalah salah satu dari sedikit tiga perumpamaan yang dicatat di ketiga Injil sinoptik sekaligus (Mat 13:1-23; Mrk 4:1-20; Luk 8:4-15), selain perumpamaan biji sesawi (Mat 13:31-32; Mrk 4:30-32; Luk 13:18-19) dan perumpamaan penggarap-penggarap kebun anggur yang jahat (Mat 21:33-46; Mrk 12:1-12; Luk 20:9-19). Tak hanya itu, perumpamaan empat macam tanah merupakan sebuah perumpamaan yang unik dibandingkan empat perumpamaan lainnya. *Pertama*, perumpamaan empat macam tanah adalah fondasi dari perumpamaan-perumpamaan lainnya. Tanpa mengerti perumpamaan ini, mustahil untuk dapat mengerti perumpamaan-perumpamaan lainnya. Itulah sebabnya dalam Markus 4:13, Tuhan Yesus mengatakan, "*Tidakkah kamu mengerti perumpamaan ini? Kalau demikian bagaimana kamu dapat memahami semua perumpamaan yang lain?*" Ini juga alasan mengapa perumpamaan ini merupakan satu-satunya perumpamaan dimana Tuhan Yesus memulai memberi perintah "*dengarlah!*" (Mrk 4:3), dan mengakhiri dengan, "*Siapa mempu-*

*nyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!*" (Mrk 4:3; bdk. Mat 13:9; Luk 8:18). Kedua perintah ini berfungsi sebagai peringatan untuk sungguh-sungguh memperhatikan kondisi hati.

*Kedua*, manakala banyak perumpamaan Tuhan Yesus adalah untukewartakan sesuatu tentang Kerajaan Allah, menjelaskan realita tentang natur dan sifat Allah, atau peringatan akan masa depan, fokus dari perumpamaan ini adalah mengenai para pendengar-Nya sendiri, saat itu juga dan di tempat itu. Bayangkan, semisal Anda pergi ke sebuah kursus untuk belajar menyulam atau pemrograman, alih-alih menjelaskan tentang benang rajut dan komputer, si guru malah memulai dengan menjelaskan siapa sebenarnya Anda dan dalam keadaan seperti apakah hati Anda saat itu. Berbagai macam orang datang kepada Tuhan Yesus dengan motivasi dan harapan untuk mempelajari hal yang berbeda-beda, namun hal yang Tuhan Yesus ajarkan kepada mereka adalah tentang diri mereka sendiri. Apakah sebenarnya mereka siap untuk menerima ajaran-Nya dan taat? Perumpamaan ini adalah diagnosa tentang keadaan hati seseorang yang terdalam ketika mendengarkan dan menaati Firman Tuhan.

*Ketiga*, begitu pentingnya perumpamaan ini sampai-sampai ini adalah satu dari tiga perumpamaan yang Tuhan Yesus jelaskan secara eksplisit artinya, selain perumpamaan tentang lalang dan gandum (Mat 13:24-30, 36-43) dan perumpamaan tentang pukat (Mat 13:47-50), yang mana hanya dicatat di Injil Matius saja. Pada umumnya, Tuhan Yesus hanya menceritakan perumpamaannya saja dan membiarkan para pembacanya menginterpretasi masing-masing.

Begitu pentingnya perumpamaan ini sampai-sampai kaum bidat Gnostik pun menuliskannya dalam salah satu injil apokrif mereka, yakni Injil Tomas, kemudian memberikan interpretasi yang berbeda. Bagi mereka, perumpamaan ini bukanlah mengenai bagaimana seseorang harus memiliki hati yang siap menerima Firman Tuhan untuk menaati-Nya, melainkan bagaimana cara mencari orang-orang yang seperti tanah subur dan hanya mengizinkan akses pada pengajaran Gnostisisme kepada mereka saja. Dengan kata lain, kaum Gnostik melihat perumpamaan ini sebagai perintah untuk menyembunyikan kebenaran dan menjadi eksklusif, supaya kebenaran tersebut tidak jatuh ke tanah yang salah, yakni jalan raya, tanah berbatu dan semak duri.

Pertanyaannya adalah apa makna sebenarnya dari teks ini? Jika interpretasi kaum Gnostik adalah interpretasi yang salah, seperti apakah interpretasi yang tepat? Sayangnya, agak sulit menjawab pertanyaan ini. Bukan karena perumpamaan ini sengaja dibuat rumit oleh Tuhan Yesus,

melainkan karena ketiga penulis Injil sendiri memiliki penekanan yang berbeda! Matius dan Markus sama-sama menekankan pentingnya mendengarkan Firman Tuhan dengan sungguh-sungguh agar dapat menaatinya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan mereka terletak pada bagaimana kedua penulis itu menggambarkan hasil yang diperoleh dari tanah yang subur. Markus mendaftarkan hasilnya dari yang terendah ke yang tertinggi ("ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, dan ada yang seratus kali lipat"- Mrk 4: 20), sementara Matius dari yang tertinggi ke yang terendah ("ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat" - Mat 13:23). Mengapa demikian? Para ahli biblika mengaitkannya dengan tujuan utama penulisan kedua Injil tersebut. Injil Markus menggambarkan Tuhan Yesus sebagai Hamba yang Menderita, sehingga yang ditekankan adalah proses yang lambat dan bermula dari sesuatu yang kecil. Sebaliknya, Injil Matius menggambarkan Tuhan Yesus sebagai Raja Mesias yang telah dinanti-nantikan, sehingga penekanannya adalah kuasa dari benih tersebut.

Biasanya, di dalam kotbah-kotbah kedua versi inilah yang paling sering dipakai. Pertanyaannya, bagaimana dengan Injil Lukas? Apa yang menjadi fokus Lukas? Menarik bahwa para ahli biblika melihat penekanan di Injil Lukas bukan hanya soal sikap seseorang dalam mendengarkan

firman Tuhan, melainkan natur dan motivasi orang itu sendiri. Berikut perbandingan perkataan Tuhan Yesus mengenai orang yang hatinya bagaikan tanah subur, dalam ketiga Injil:

- Matius 13:23: "Yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat."
- Markus 4:20: "Dan akhirnya yang ditaburkan di tanah yang baik, ialah orang yang mendengar dan menyambut firman itu lalu berbuah, ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, dan ada yang seratus kali lipat."
- Lukas 8:15: "Yang jatuh di tanah yang baik itu ialah orang, yang setelah mendengar firman itu, menyimpannya **dalam hati yang baik** dan mengeluarkan buah **dalam ketekunan.**"

Matius dan Markus menekankan buah yang dihasilkan oleh orang yang mendengarkan Firman Tuhan dengan baik, tetapi pernyataan mengenai jumlah buah yang dihasilkan sama sekali tidak muncul dalam Injil Lukas. Sebaliknya, Lukas menekankan bagaimana orang yang dapat mendengarkan Firman Tuhan dengan baik, mengerti dan melakukannya dalam kehidupan mereka, memang adalah orang dengan hati yang baik dan tekun. Mereka memang memiliki motivasi yang murni, sehingga dapat menyambut Firman Tuhan dengan baik. Di dalam versi bahasa Inggrisnya, penekanan ini makin kentara, "*But the seed on good soil stands for **those with a noble and good heart**, who hear the word, retain it, and **by persevering produce a crop***" ("tetapi benih yang jatuh di tanah yang baik adalah **mereka yang memiliki hati yang tulus dan baik**, yang mendengar firman itu, menyimpannya, dan **dengan ketekunan** menghasilkan buah" - terjemahan bebas oleh penulis).



Jadi, perumpamaan ini bukan hanya berbicara soal bagaimana Firman Tuhan dapat menghasilkan buah di sebagian orang, tetapi tidak bagi orang-orang yang lain. Perumpamaan ini juga berbicara tentang motivasi seseorang dalam mendengarkan dan menaati Firman Tuhan: orang-orang yang setiap Minggu datang ke gereja, orang-orang yang terlibat aktif dalam pelayanan, orang-orang yang menduduki jabatan penting dalam kepemimpinan gerejawi, bahkan orang-orang yang disebut "hamba Tuhan penuh waktu." Tentu saja kita tidak perlu mempertentangkan mana yang lebih baik atau lebih benar dari versi-versi ini. Fakta bahwa ketiga-tiganya tercatat dalam Alkitab, tidak seperti versi Gnostik, menunjukkan bahwa Tuhan memakai keunikan tiga penulis untuk melengkapi Firman Tuhan yang kaya dengan berbagai perspektif. Pertanyaannya sekarang, tanah seperti apakah hati kita? Apakah kita adalah hati yang baik dengan motivasi yang tulus, seperti halnya tanah yang subur?

### **Tanah di Pinggir Jalan**

Kebanyakan orang berpikir bahwa tanah yang pertama ini menggambarkan orang-orang yang tidak percaya. Mereka adalah orang yang pernah mendengar pesan Injil, tetapi kemudian menolaknya dan tidak pernah menggabungkan diri dalam kumpulan orang percaya. Tetapi ini tidak tepat. Ingat bahwa Tuhan Yesus sedang berbicara mengenai orang-orang yang datang untuk mendengar pengajaran-Nya. Ini berarti, tanah

keempat inipun menggambarkan orang yang sudah menggabungkan diri dalam gereja, bahkan mungkin lama berada di sana.

Di masa kini, siapakah orang-orang seperti ini? Ini adalah orang-orang yang datang ke gereja tetapi tidak pernah ikut bernyanyi, dan sepanjang firman diberitakan malah tidur. Ini adalah orang-orang yang datang ke gereja hanya untuk minta diakonia, tetapi sesudah mendapatkan yang ia mau, langsung angkat kaki dari gereja. Ini adalah pasangan muda yang memaksa ikut kelas katekisasi hanya untuk menikah, tetapi sesudah menikah entah bagaimana imannya. Ini bahkan mungkin adalah anak-anak remaja Anda yang ketagihan *social media* dan *game*, yang sibuk dengan ponselnya sendiri sementara Firman Tuhan diberitakan.

Jangan dikira orang-orang seperti ini tidak ada di gereja. Kadang kala, orang-orang yang demikian terlibat aktif di gereja. Orang-orang ini mungkin adalah aktivis atau pengurus yang selalu mencari cara untuk tidak ikut ibadah dengan seribu satu alasan pelayanan seperti, "maaf, aku sibuk mengurus anak-anak sekolah Minggu," "maaf, aku harus menemani tamu khusus si ini dan si itu," "maaf, aku harus di belakang bersama petugas *sound system* dan multimedia yang lain, jadi aku tidak bisa konsentrasi mengikuti ibadah." Kadang kala, entahkah karena eufhemisme atau karena alasan lain, kaum-kaum ini dikatakan, "yahhh... mungkin dia tipe orang Kristen yang seperti Marta. Fokusnya ada pada

pelayanan dan bukan Firman.” Wah, bahkan Marta pun akan marah kalau dibandingkan dengan orang-orang yang demikian. Marta ingin bisa seperti Maria yang mendengarkan Tuhan Yesus di bawah kakinya, tetapi tuntutan sosial masa itu mengatakan bahwa sebagai nyonya rumah, ia harus mempersiapkan makanan. Sementara orang-orang seperti ini? Mereka memang sejak awal tidak punya keinginan yang demikian. Kesibukan pelayanan dijadikan alasan untuk tidak mendengarkan Firman Tuhan. Mengapa? Karena alasan “aku sibuk pelayanan” terdengar sangat rohani, seolah-olah mereka mengorbankan waktunya untuk menikmati momen bersama Tuhan demi kelancaran ibadah atau acara-acara lain. Sebenarnya tidak. Mereka hanya malas saja mengikuti ibadah dan mendengarkan Firman Tuhan.

Itulah sebabnya, jangan heran jika banyak orang Kristen yang sudah lama bergereja, bahkan mereka yang sibuk melayani sekalipun, tidak menunjukkan pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman. Khususnya para aktivis tadi, ketika mereka kemudian ditegur dan dihimbau untuk mengurangi pelayanan agar bisa beribadah, apa yang mereka lakukan? Marah, kecewa, merasa dirinya tidak dihargai, kemudian berhenti pelayanan sama sekali atau bahkan pindah gereja. Jadi, itulah orang dengan hati “tanah di pinggir jalan.” Intinya adalah orang-orang yang membuat kita sering menggaruk kepala karena heran dan berpikir, “jadi... buat apa sebenarnya kalian ke gereja?”

## **Tanah Berbatu**

Orang yang berada dalam kategori ini sedikit lebih daripada kategori pertama. Manakala orang-orang dalam kategori pertama benar-benar enggan mendengarkan Firman Tuhan dan memang tidak merasakan apapun dalam hati mereka, kategori kedua ini adalah orang-orang yang sebenarnya pernah merasakan sukacita dan gairah yang luar biasa ketika mendengarkan Firman Tuhan. Di Alkitab, mereka adalah seperti budak-budak Israel yang dibebaskan dari Mesir sesudah perbudakan selama 430 tahun, yang bersukacita ketika melihat keajaiban kuasa Tuhan melalui 10 tula dan terbelahnya Laut Merah. Di Perjanjian Baru, mereka seperti Yudas Iskariot yang bahkan dapat mengusir roh jahat dan membuat mukjizat kesembuhan karena menerima kuasa dari Tuhan Yesus (Mat 10:1-4). Tetapi, apa yang terjadi dengan mereka? Rupanya, antusiasme dan gairah itu bagaikan kembang api yang begitu ceper pudar. Orang-orang Israel memberontak dalam ketidaktaatan mereka dan ingin kembali ke Mesir, sehingga Tuhan memutar-mutar mereka di padang gurun selama empat puluh tahun dan tidak mengizinkan mereka masuk ke Tanah Perjanjian. Yudas Iskariot, seperti yang kita semua ketahui, mati gantung diri setelah berkhianat. Sebutan yang paling tepat untuk kategori ini adalah “para pengkhianat.”

Di masa kini, orang-orang seperti apakah yang termasuk dalam golongan ini? Timothy J. Keller menjelaskan demikian: “Grup yang kedua adalah

orang-orang yang menerima Firman Tuhan dengan sukacita; orang-orang yang gembira tentang Kristus. Mereka sudah melampaui hal-hal teoretis. Dengan kata lain, mereka sudah berkata, 'Kristus mengubah hidupku!' Mereka merasa Ia telah membukakan mata mereka. Tapi, mereka tidak bisa bertahan dalam panas dan meski mereka sudah mengatakan Kristus mengubah hidup mereka dan sangat gembira karena-Nya, begitu masalah datang ke dalam hidup mereka, mereka berkhianat kepada Tuhan. Ketika mereka menjadi Kristen, mereka berpikir bahwa mereka masuk ke dalam kerajaan Kristus. Namun sebenarnya yang terjadi adalah mereka berusaha memasukkan Kristus ke dalam kerajaan mereka, dan mereka berusaha membuat Kristus memenuhi agenda pribadi mereka. Dengan kata lain, mereka menginginkan pemberi berkat, bukan juruselamat. Mereka menginginkan *sugar daddy*, bukan Raja. Mereka melihat Yesus Kristus sebagai penyedia jasa, dan selama mereka mendapat pelayanan, mereka punya sukacita. Begitu Dia tidak lagi menolong mereka mencapai tujuan mereka, mereka berakhir dengannya. Ini menunjukkan bahwa hal yang mereka benar-benar sembah adalah hal yang hilang dari mereka dalam panas. Hal yang benar-benar mereka sembah, Allah mereka, adalah yang hilang dalam panas. Mereka tidak pernah mentransfer kepercayaan mereka dari diri mereka sendiri. Mereka tidak pernah mentransfer tahta kerajaan itu dari mereka sendiri kepada Kristus." (Terjemahan bebas oleh penulis).

Jadi, seperti apakah orang-orang bertipe tanah berbatu ini? Mereka adalah orang-orang yang kepenundukannya bukan kepada Kristus, tetapi kepada kesenangan, selera dan ego mereka sendiri. Dengan kata lain, motivasi mereka dalam beribadah, mendengarkan Firman Tuhan, dan pelayanan adalah untuk kesenangan pribadi. Di satu sisi, ini sedikit lebih baik daripada orang-orang dalam kategori sebelumnya yang berada di gereja untuk motivasi-motivasi lain padahal sebenarnya enggan menerima apalagi melakukan Firman Tuhan. Di sisi lain, ini pun adalah motivasi yang salah. Itulah sebabnya Tuhan Yesus mengatakan bahwa orang-orang seperti ini tidak akan tahan menghadapi pencobaan.

Di masa kini, orang-orang ini adalah orang yang sering dipuji-puji di gereja sebagai orang yang "kritis", "paham doktrin-doktrin yang dalam", "suka mendengar kotbah-kotbah dan seminar-seminar berkualitas dari internet," dan sebutan-sebutan ini tidak sepenuhnya salah. Manakala orang-orang dengan hati "pinggir jalan" memang adalah orang-orang yang tidak suka akan Firman Tuhan, orang yang termasuk dalam kategori tanah berbatu ini sebenarnya senang mendengarkan Firman Tuhan, bahkan antusias. Hanya saja, mereka mau mendengar firman dari pengkotbah atau figur yang itu-itu saja, yakni yang dapat menyampaikan firman berdasarkan yang mereka suka dengarkan atau yang mereka anggap dapat memuaskan selera mereka. "Aku cuma mau mendengarkan

pengkotbah A dan B.” Firman diukur berdasarkan selera manusia, bukan kebenaran ilahi.

Memang, ada kalanya Tuhan memakai kritik-kritik mereka untuk membangun kualitas ibadah dan pemberitaan Firman. Tetapi, sungguhkah sikap ‘tebang pilih’ tersebut adalah karena kekritisian, atau sebenarnya karena ego? Bukankah Tuhan dapat berbicara lewat siapa-pun, mulai dari anak-anak sekolah Minggu yang masih belum tahu apa-apa, sampai orangtua yang sudah mengalami demensia? Tuhan yang sama bahkan dapat memakai keledai (Bil 22:21-39) dan batu (Luk 19:40). Dan celaknya, orang-orang seperti ini paling banyak ditemukan dalam kalangan Injili, khususnya yang memegang doktrin Reformed. Alasan yang dipakai selalu adalah “doktrin”, “pengetahuan”, “kotbah yang berisi” dan sebagainya.

Saya teringat dosen saya saat di seminari dahulu. Beliau adalah seorang ahli Perjanjian Lama yang sangat luar biasa detil dan luas pengetahuannya. Suatu kali, kami murid-murid pernah iseng bertanya kepadanya, “Bu, setiap hari di *chapel* pagi ibu mendengar kotbah kami yang kacau balau tafsirannya. Apa tidak kesal dan capek, Bu?” Beliau memulai jawabannya dengan sebuah pengakuan sekaligus omelan, “Ya capek *lah* dengar kotbah kalian! Sudah diajari susah-susah, masih saja *ngaco!*” Tetapi sesudah itu, beliau melanjutkan dengan sebuah perkataan yang mencolikan pikiran saya. “Tapi *masa* Tuhan sebegitu tidak ber-

kuasanya sehingga tidak bisa bicara lewat kalian? Memangnyanya kalian lebih bodoh dari keledai dan batu.”

Pernyataan itu menyadarkan saya. Jika dosen saya yang tahu seluk-beluk Alkitab tetapi masih bersedia mendengar kotbah-kotbah mahasiswa yang kacau balau, apalagi saya yang tidak tahu apa-apa ini. Yang lebih menarik, dalam pengamatan saya, justru orang-orang yang sungguh-sungguh mencintai dan peduli terhadap kebenaran doktrin serta Alkitab adalah mereka yang paling terbuka hatinya untuk mendengarkan Firman Tuhan, entah siapapun yang menyampaikan. Sebaliknya, mereka yang suka koar-koar di gereja tentang “doktrin”, “kotbah yang berisi” dan sebagainya, tetapi menolak mendengarkan kotbah dari hamba Tuhan ini-itu, sebenarnya pengetahuannya sangat dangkal sekali dibandingkan para teolog yang sungguh-sungguh mengerti akan Firman Tuhan.

Itulah yang dimaksud dengan hati seperti tanah berbatu. Orang-orang yang sangking keras kepalanya akan selera dan egonya sendiri, sampai-sampai Firman yang ia dengar tidak dapat berakar di hati mereka (Luk 8:11). Kata “murtad” dan “pencobaan” di dalam ayat ini tidak perlu ditafsirkan terlalu literal merujuk ke masa-masa kesukaran menjelang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua serta kemurtadan besar yang terjadi. Poinnya adalah bahwa ketika ada hal-hal yang mengecewakan dan tidak membuat mereka senang lagi, mereka akan dengan cepat

meninggalkan Tuhan, atau setidaknya tidaknya komunitas tempat mereka berada. Dalam skala yang sangat kecil, hal ini terjadi misalnya pada orang-orang yang selalu pergi ke gereja lain di minggu dimana pengkotbah-pengkotbah yang tidak mereka sukai dijadwalkan untuk memberitakan Firman di gereja asal mereka.

Jadi, itulah orang dengan hati "tanah berbatu." Intinya adalah orang-orang yang membuat seolah berada dalam *rollercoaster*, sebentar kagum akan antusiasme mereka mencari kebenaran, sebentar menjadi kecewa karena rupanya yang mereka cari bukan kebenaran, tetapi selera mereka sendiri.

### Tanah dengan Semak Duri

Sebelum saya mulai membahas mengenai orang-orang dalam kategori ketiga, ada baiknya saya memulai dengan mengutip kotbah Tim Keller berikut ini: "Hal yang mengerikan mengenai grup yang ketiga adalah mudah untuk melihat bahwa dua grup pertama bukan orang Kristen sejati. Mudah untuk melihat bahwa tanah yang terakhir adalah orang Kristen sejati. Permasalahan dengan grup ketiga adalah sangat susah untuk mengatakan [apakah mereka orang Kristen sejati atau tidak]. Mereka tetap bersama-sama, tetapi mereka jatuh... Dua grup pertama pada akhirnya berpikir bahwa Kekristenan hanyalah bohong dan mereka pergi. [Grup ketiga] adalah satu-satunya kelompok yang menderita! Grup pertama tidak menderita. Grup kedua tidak menderita: mereka gembira!

Begitu Kristus tidak terlihat menguntungkan, mereka pergi. Grup terakhir tidak menderita karena mereka bersukacita melihat buah dalam hidup mereka! ... Kamu satu-satunya! Satu-satunya yang berkomitmen untuk Kristus tapi... ada hal-hal lain yang mendesak Kristus, menghimpit Kristus keluar. Kamu tidak bisa melihat buah. Kamu tidak bisa melihat perubahan dari tahun ke tahun. Kamu tidak melihat dirimu bertumbuh dengan cara-cara yang menakjubkan. Kamu tidak melihat hidup siapapun diubah melalui kamu! Kamu tercekik! Satu-satunya yang menderita!"

Perkataan ini sangat keras, tetapi juga sangat mencolok. Inilah grup ketiga, satu-satunya golongan yang menderita. Penderitaan mereka bukan karena membayar harga ke taatan dan pikul salib, melainkan semata-mata karena kebimbangan sendiri. Mereka bagaikan seseorang yang meletakkan satu kakinya di sebuah dataran, sementara kaki yang satunya menapaki dataran di seberang sungai. Tentu sebuah posisi yang tidak mengenakan, dan itulah golongan ketiga.

Di Alkitab, contoh yang paling jelas dari orang yang hatinya seperti tanah dengan semak berduri adalah Lot, keponakan Abraham. Rasul Petrus sendiri dengan jelas menyatakan dalam 2 Petrus 2:7-8, "*tetapi ia menyelamatkan Lot, orang yang benar, yang terus-menerus menderita oleh cara hidup orang-orang yang tak mengenal hukum dan yang hanya mengikuti hawa nafsu mereka*

*saja, --sebab orang benar ini tinggal di tengah-tengah mereka dan setiap hari melihat dan mendengar perbuatan-perbuatan mereka yang jahat itu, sehingga jiwanya yang benar itu tersiksa--"*

Perlu diingat bahwa penderitaan Lot di sini berbeda dengan penderitaan Tuhan Yesus atau para nabi ketika mereka melihat umat yang jahat dan berharap agar mereka bertobat. Penderitaan Lot adalah karena di satu sisi ia sendiri yang ingin hidup di Sodom dan Gomora karena keegoisannya, tetapi di sisi lain ia tetaplah orang benar yang hati nuraninya menjerit agar ia tidak hidup seperti orang-orang Sodom dan Gomora. Tahu darimana bahwa Lot sendiri ingin hidup di sana? Penulis Kitab Kejadian secara tersirat menunjukkan bagaimana karir Lot menanjak di Sodom dan Gomora, tetapi ia tidak menjadi terang dan garam di sana, malah istrinya yang menjadi tiang garam pada akhirnya. Dalam Kej. 13:11, Lot dikatakan "... berangkat ke sebelah timur." Ia masih seorang pendatang. Di pasal berikutnya, ia dituliskan "...diam di Sodom" (Kej 14:12). Gambaran di masa kini adalah Lot telah hidup dan berakar di tempat itu, seolah sudah punya *permanent residence* bahkan kewarganegaraan. Kemudian, pada saat Tuhan mengutus malaikat-Nya untuk menghancurkan kota tersebut, Lot dikatakan "...duduk di pintu gerbang Sodom" (Kej 19:1). Ini menunjukkan bahwa kini Lot telah sangat berpengaruh dan menjadi pemimpin atau penasihat di Sodom dan Gomora.

"Bukankah ini baik? Kita bersukacita ketika anak-anak Tuhan dipakai-Nya menjadi pemimpin negara, bukan? Tidakkah yang yang sama terjadi pada Lot?" Anda mungkin bertanya. Tapi perhatikan bahwa sesudah tinggal di sana cukup lama, beberapa ahli Alkitab memperkirakan Lot berada di Sodom selama 20 tahun, kota Sodom tidak menjadi makin baik! Jangankan mempengaruhi kota, bahkan menantu-menantunya saja tidak dapat dipengaruhinya (Kej 19:14)! Dengan kata lain, inilah Lot, orang yang percaya kepada Tuhan dan diberi talenta serta kesempatan untuk menjadi pemimpin, bukannya menjadi garam dan terang bagi kota tersebut, ia sama sekali tidak berbuah! Ia sama dengan tanah yang menghimpit kebenaran di hatinya dengan duri-duri kekuatiran, keinginan mempertahankan kenyamanan hidup dan *peer-pressure*. Itulah sebabnya ia menderita. Bukan karena penganiayaan, melainkan karena terombang-ambing di antara ketaatan kepada Tuhan dan hasrat menyenangkan dunia.

Di masa kini, orang-orang Kristen yang berada dalam golongan ini kebanyakan adalah anak-anak muda yang sebenarnya ingin datang ke gereja, pelayanan dan mempraktekkan Firman yang didengarnya ke dalam kehidupan sehari-hari, namun ia takut. "Bagaimana kalau aku dikatakan-katai sok suci?" "Bagaimana kalau bosku marah karena aku terlalu jujur?" "Bagaimana kalau tidak ada yang mau berkongsi denganku karena tahu aku orang Kristen?" Sayang sekali, iman itu bertumbuh di hatinya,

namun tidak akan pernah bisa berbuah karena ketakutan-ketakutan ini. Kalaupun menghasilkan buah, mereka "tidak menghasilkan buah yang matang" (Luk 8:14). Itulah sebabnya doa-doa orang mereka penuh dengan kata "tapi..." "Tuhan, aku sebenarnya mau taat pada-Mu, tapi..." Baru juga berkomitmen untuk taat, tetapi muka garang sang bos membuat iman mereka ciut.

Jadi, itulah orang dengan hati "se-mak berduri." Intinya adalah orang-orang yang layak dikasihani. Ia mempunyai motivasi yang murni, baik untuk melayani dan menaati Firman Tuhan, tetapi tidak mempunyai cukup motivasi dan intensinya juga kurang. Tuhan menuntut adanya keberanian dan iman untuk taat.

### **Tanah yang Subur**

Tidak banyak yang dapat dibahas mengenai kategori yang keempat ini. Berbeda dengan kategori pertama, mereka menyambut firman itu dengan gembira dan haus. Berbeda dengan kategori kedua, antusiasme dan gairah mereka dalam mendengarkan Firman Tuhan bukan didorong oleh selera, preferensi, kesenangan pribadi dan ego. Motivasi mereka semata-mata adalah menyenangkan Tuhan dan melaksanakan kehendak-Nya, bukan diri mereka sendiri. Berbeda dengan kategori ketiga, mereka tidak hanya bermodalkan motivasi yang baik, tetapi juga keberanian untuk mengambil langkah ketaatan, dan menjalankan ketaatan tersebut dengan tekun.

### **So What?**

Sejujurnya, secara pribadi saya paling sangsi jika diminta membahas perihal motivasi. Mengapa? Karena seringkali orang yang membaca atau mendengarnya menggunakannya sebagai alat untuk menghakimi orang lain, bukan sebagai refleksi pribadi. "Berdasarkan tulisan yang pernah aku baca, si A, B, dan C adalah orang-orang yang motivasinya hanya untuk memuaskan kesenangan pribadi, seperti tanah berbatu. Si X, Y, dan Z malah lebih parah lagi. Mereka adalah tipe pinggir jalan yang tujuan pelayanannya adalah agar tidak perlu ikut kotbah!"

Ini adalah sikap yang salah. Mengapa? Karena kita tidak akan pernah tahu sikap hati seseorang. Hanya dia dan Tuhan yang tahu apa yang benar-benar ada di hatinya, dan tidak seyogyanya kita menghakimi mereka. Artikel ini bukan ditulis untuk kita mengkategorikan si A, atau B, atau C di dalam keempat grup ini, melainkan untuk kita menelisik hati kita sendiri.

"Tapi *kan* kita perlu menjauhkan orang-orang yang demikian dari gereja? Kalau mereka tetap berada di dalam komunitas ini, mereka hanya akan bikin masalah!" Itulah dalih kita ketika menghakimi orang lain. Padahal, inilah perkataan Rasul Paulus tentang orang-orang yang ia sendiri tahu melayani dengan motivasi yang tidak benar: "*Ada orang yang memberitakan Kristus karena dengki dan perselisihan, tetapi ada pula yang memberitakan-Nya de-*

*ngan maksud baik... tetapi yang lain karena kepentingan sendiri dan dengan maksud yang tidak ikhlas, sangkanya dengan demikian mereka memperberat bebanku dalam penjara. Tetapi tidak mengapa, sebab bagaimanapun juga, Kristus dibebaskan, baik dengan maksud palsu maupun dengan jujur. Tentang hal itu aku bersukacita. Dan aku akan tetap bersukacita” (Flp 1:15, 17-18).*

Sikap hidup Paulus mencerminkan paradigma pelayanan yang seolah mengatakan, “Ya sudahlah. Toh orang yang melayani dengan maksud kelirupun dapat dipakai Tuhan. Yang harus kupikirkan adalah, apakah aku sendiri sudah memiliki motivasi yang tulus untuk melayani-Nya?” Itulah prinsip Paulus. Padahal, dia tahu dengan jelas siapa yang memiliki motivasi-motivasi tidak murni itu. Meski demikian, ia malah bersukacita karena yang terpenting adalah “Kristus diberitakan.”

Justru, saya secara pribadi akan mempertanyakan orang-orang yang suka menghakimi motivasi orang lain. Benarkah mereka melakukan hal tersebut dengan motivasi yang murni, yakni menjaga kemurnian gereja dan pelayanan, ataukah sebenarnya motivasi mereka hanyalah mau memuaskan ego sendiri, seolah mereka orang yang paling saleh dan paling dekat dengan Tuhan? Ingat, sikap eksklusif sendiri ini bukanlah ciri-ciri orang Kristen yang sejati, melainkan ciri-ciri bidat Gnostik! Seperti yang

telah dijelaskan di awal, kaum Gnostik menafsirkan dan menggunakan perumpamaan empat macam tanah ini untuk menilai kedalaman hati seseorang, dan mengkategorikan siapa yang boleh masuk ke dalam golongan mereka dan siapa yang tidak. Kalau kita memperlakukan sesama orang percaya demikian, apa bedanya kita dengan kaum bidat ini?

Jadi, kembali ke pertanyaan yang paling awal dan mendasar. Dari keempat kategori ini, manakah yang merupakan hati kita? Tidak perlu mengurus hati orang lain. Urusilah hati kita sendiri, karena toh kita belum tentu lebih baik dari mereka. Sungguhkah kita sendiri telah menjadi tanah yang keempat? Ataukah kita adalah tipe pertama, yang memang benci akan Firman Tuhan? Jika demikian, untuk apa menjadi orang Kristen? Buang-buang waktu saja. Ataukah kita adalah tipe kedua, yang hanya mencintai Firman Tuhan dan menaatinya hanya kalau itu menyenangkan hati kita? Jika demikian, kita sesungguhnya tidak butuh Tuhan. Kita hanya butuh jongsos yang akan memenuhi kesenangan kita. Ataukah kita adalah tipe ketiga, yang sebenarnya sungguh-sungguh memiliki motivasi yang murni dalam mencintai Tuhan, tetapi terlalu pengecut untuk menghidupi Firman-Nya. Sebelum kita *kepo* dan main hakim terhadap urusan motivasi orang lain, marilah kita kembali ke motivasi kita sendiri.

**Devina Benlin Oswan**

# PENGAJARAN ALKITAB MENGENAI PERKAWINAN

Kasih atau cinta sering kali menjadi dorongan utama yang membuat pasangan akhirnya memutuskan untuk membentuk keluarga. Selain itu, dapat juga karena mereka merasa yakin sudah cukup saling mengenal. Tentu masih banyak alasan atau motivasi lain yang mendorong manusia untuk membentuk keluarga. Namun berita di beberapa surat kabar mengatakan bahwa generasi Z tidak terburu-buru untuk membentuk keluarga, bahkan ada yang takut untuk membentuk keluarga. Menurut BPS, angka perkawinan turun cukup signifikan, bahkan dalam satu dekade bisa berkurang hampir 30%. Fenomena apa yang sedang terjadi? Apakah jumlah antara laki-laki dan perempuan tidak berimbang sehingga sulit untuk mendapatkan pasangan? Atau mungkin mereka berpikir untuk apa berkeluarga, karena tanpa keluarga pun mereka mempunyai banyak teman dan sahabat di sekeliling mereka. Kalau bisa hidup mandiri, untuk apa bersusah payah berkeluarga, menghadapi pasangan yang keras kepala, anak-anak yang nakal dan mertua yang cerewet. Apa masalahnya jika tidak berkeluarga? Bukankah itu tidak menyakiti dan membuat rugi siapapun?

Semua argumentasi di atas valid, namun bagaimana kekristenan memandang perkawinan dan mengapa perkawinan merupakan hal penting di

dalam kekristenan, itu yang menjadi pokok pembahasan tulisan ini.

## **Mengapa Kaum Gen-Z Menunda atau Takut Untuk Membentuk Keluarga?**

Perubahan cara pandang ini dibentuk oleh beragam faktor, mulai dari kondisi sosial, ekonomi, hingga pengalaman dalam keluarga yang mereka amati sejak masa kanak-kanak. Berbagai survei juga mengungkapkan bahwa sebagian generasi muda menilai hubungan yang sehat dan penuh komitmen tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk perkawinan. Bagi mereka, yang lebih utama adalah adanya relasi yang saling menghargai dan memberi dukungan, dibandingkan sekadar status hukum dalam sebuah hubungan. Berikut beberapa argumentasi mereka:

**1. Menikmati Masa *Single*.** Sebagian Gen-Z kini tidak lagi memandang status *single* sebagai sesuatu yang perlu dihindari. Perkawinan tidak lagi dipandang sebagai tuntutan sosial seperti pada generasi terdahulu, melainkan lebih sebagai keputusan pribadi dalam menjalani hidup. Tanpa adanya tanggung jawab dalam rumah tangga, seseorang memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan diri, baik dalam pendidikan, karir, maupun berbagai pengalaman hidup lainnya.

**2. Tekanan Ekonomi.** Pertimbangan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong banyak generasi muda untuk menunda perkawinan. Kenaikan biaya hidup yang terus terjadi menjadi alasan penting, mulai dari harga rumah yang tinggi, kebutuhan sehari-hari yang semakin mahal, hingga biaya pendidikan anak di masa depan. Hal ini membuat sebagian Gen-Z merasa perlu mencapai kondisi finansial yang stabil terlebih dahulu sebelum berkeluarga. Pada akhirnya, membentuk keluarga tidak lagi menjadi prioritas utama, melainkan sesuatu yang perlu direncanakan dan dipersiapkan secara matang. Poin ini telah menjadi masalah global, sehingga beberapa negara memberikan insentif pada mereka yang bersedia membentuk keluarga dan bahkan memberikan insentif tambahan dan fasilitas lainnya jika mereka mempunyai anak kelak.

**3. Trauma.** Sebagian Gen-Z dibesarkan dalam lingkungan keluarga *toxic* atau keluarga yang mengalami perceraian atau konflik rumah tangga dan pengalaman itu turut membentuk cara pandang mereka terhadap perkawinan. Bagi sebagian orang, latar belakang masa kecil seperti ini membuat mereka menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan besar, termasuk dalam membentuk keluarga baru. Di media sosial pun muncul ungkapan yang cukup populer, "*marriage is scary*". Ungkapan ini bukan berarti mereka tidak menginginkan pernikahan, melainkan mencerminkan kekuatiran akan mengambil keputusan yang keliru dan berujung pada hubungan yang tidak sehat.

**4. Kemandirian dan Karir Lebih Utama.** Jika dahulu perkawinan dapat dijalani dengan persiapan yang relatif sederhana, kini banyak orang merasa perlu memiliki rumah,



kondisi keuangan yang stabil, hingga karir yang mapan sebelum melangkah ke jenjang tersebut. Standar yang semakin tinggi ini membuat keputusan untuk menikah terasa lebih berat dan memerlukan banyak pertimbangan. Selain itu, kemandirian menjadi salah satu nilai yang dijunjung tinggi oleh generasi ini. Banyak dari Gen-Z merasa mampu menjalani kehidupan secara mandiri tanpa harus bergantung pada pasangan. Tanggung jawab dalam keluarga kerap dipandang dapat membatasi fleksibilitas seseorang dalam mengejar dan mengembangkan peluang karir.

### **Rancangan Allah Dalam Perkawinan & Tujuan Perkawinan Kristen**

Setelah memahami berbagai argumen dari Gen-Z terkait pandangan mereka tentang perkawinan, kini saatnya kita meninjau apa yang diajarkan Alkitab mengenai tujuan perkawinan Kristen. Untuk apa seseorang membangun keluarga melalui ikatan perkawinan? Ini adalah pertanyaan mendasar yang perlu dipertimbangkan. Ada berbagai alasan yang sering dikemukakan, namun sebagian di antaranya kurang tepat bahkan tidak tepat, seperti:

1. Telah menjalani hubungan pacaran dalam waktu yang lama.
2. Usia yang dianggap sudah cukup matang atau lanjut.
3. Keinginan untuk memiliki anak atau keturunan.
4. Dorongan kebutuhan seksual.
5. Harapan untuk memiliki pasangan hidup.

6. Dijodohkan atau mendapat tekanan dari orang tua.
7. Terjadi kehamilan sebelum perkawinan.

Alasan-alasan di atas tergolong kurang tepat dijadikan dasar seseorang memutuskan untuk membangun keluarga, karena alasan-alasan tersebut tidak cukup kuat untuk membangun fondasi yang kokoh. Meskipun dapat mendorong seseorang untuk menikah, alasan-alasan itu belum tentu mampu menopang keberlangsungan perkawinan untuk jangka panjang, karena seiring waktu, dorongan-dorongan tersebut cenderung memudar.

Memang, alasan-alasan tersebut bisa saja wajar terjadi, namun jika tidak disertai dasar yang lebih mendalam, perkawinan hanya akan dipandang sebatas pemenuhan kebutuhan fisik. Sayangnya, banyak orang berhenti pada pemahaman yang dangkal ini dan tidak melihat makna perkawinan secara lebih luas. Oleh karena itu, kita perlu meninjau apa yang Alkitab ajarkan mengenai perkawinan.

Dalam Kejadian 1:26–28 dicatat bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, laki-laki dan perempuan.

#### **1. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial**

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alami hidup dalam relasi dan interaksi dengan sesamanya. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, kita dapat melihat adanya kesepian dialami Adam setelah ia selesai menamai seluruh binatang

ciptaan Allah karena ia tidak menemukan satu pun yang dapat menjadi pasangan relasi yang sepadan baginya. Keadaan ini sebenarnya telah diketahui Allah sebagaimana dinyatakan, "*tidak baik, kalau manusia itu seorang diri*" (Kej 2:18). Sejak awal manusia memang diciptakan untuk hidup dalam komunitas. Hal ini terlihat jelas dalam sejarah manusia, di mana mereka saling berinteraksi, membentuk komunitas dan mengembangkan budaya. Mereka dipanggil untuk "memenuhi bumi" dan "menaklukkannya" (Kej 1:28). Dalam kondisi tanpa dosa, semua ini berjalan selaras dengan rancangan dan kehendak Allah.

## 2. Meneladani aspek relasional dalam *Imago Dei* (Gambar dan Rupa Allah)

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang hidup dalam komunitas dan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga merupakan bentuk paling dasar dari komunitas tersebut. Penciptaan laki-laki dan perempuan menurut *Imago Dei* menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berelasi, baik dengan sesama maupun dengan Allah. Salah satu dimensi penting dalam perkawinan adalah mencerminkan komunitas Allah Tritunggal. Dalam Kejadian 1:28 (bahasa Inggris) tertulis, "*Let us (jamak) make man (tunggal) in our (jamak) image (tunggal) ... male and female (jamak) He created them.*" Hal ini menunjukkan bahwa kemanusiaan, laki-laki dan perempuan sebagai *Imago Dei*, merefleksikan Allah yang

esa namun juga majemuk dalam relasi Tritunggal-Nya. Komunitas menjadi wadah di mana sifat-sifat ilahi dinyatakan. Kasih, secara khusus, membutuhkan relasi sebagai ruang untuk diwujudkan. Oleh karena itu, hubungan antara suami dan istri bukan hanya mencerminkan, tetapi juga menghidupi kasih Allah Tritunggal beserta sifat-sifat ilahinya. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi utama bagi terbentuknya komunitas yang lebih luas.

## 3. Suami-Istri sebagai Latihan Awal Berkomunitas

Mengapa Tuhan menyatakan bahwa tidak baik jika Adam seorang diri? Apakah ini berarti Adam adalah ciptaan yang tidak sempurna? Pada dirinya sendiri, Adam adalah ciptaan yang baik, namun agar ia dapat mengekspresikan aspek relasional dalam dirinya seperti kasih, keadilan, kebaikan, kesabaran dan berbagai kualitas lainnya, ia memerlukan keberadaan komunitas.

Seorang teman pernah mengungkapkan refleksi demikian: ia menyadari bahwa dirinya dibentuk oleh Tuhan melalui perkawinan. Tanpa kehidupan berkeluarga, kemungkinan besar ia akan hidup menurut cara, gaya dan kehendaknya sendiri tanpa mempertimbangkan orang lain. Namun setelah berkeluarga dan memiliki istri sebagai bagian dari hidupnya, ia belajar untuk memikirkan kepentingan bersama, bukan lagi sekadar kepentingan pribadi; mengutamakan kebahagiaan bersama, bukan hanya keinginan diri. Melalui proses itu, ia bertumbuh

menjadi pribadi yang lebih matang dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat dengan menunjukkan kasih, keadilan, kesabaran dan nilai-nilai lainnya. Keluarga, terutama relasi suami dan istri, menjadi dasar utama dalam mengembangkan aspek relasional tersebut. Karena hubungan suami-istri menuntut keterbukaan yang menyeluruh, di sanalah sering muncul berbagai dinamika dan gesekan yang justru membentuk karakter. Berbeda dengan relasi dalam masyarakat luas di mana seseorang jarang menampilkan dirinya secara utuh dan teguran sering tertahan oleh rasa sungkan, dalam perkawinan hal-hal tersebut dihadapi secara nyata setiap hari. Melalui 'latihan' inilah seseorang dibentuk menjadi pribadi yang semakin matang, mampu berempati secara luas, bahkan tanpa harus selalu diingatkan atau ditegur.

#### **4. Keluarga Yang Dianugerahi Anak**

*"Beranakcuculah dan bertambah banyak."* Suami dan istri yang hidup dalam takut akan Tuhan, yang bersama-sama membangun komitmen untuk membentuk sebuah komunitas awal, serta bertekad untuk saling menerima dalam segala keadaan, merupakan fondasi terbaik bagi pembentukan karakter dalam perkawinan. Dengan demikian, keluarga juga menjadi lingkungan yang paling tepat untuk menerima anugerah anak dan membesarkannya. Dalam Maleakhi 2:15 dijelaskan bahwa alasan Tuhan mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam perjanjian perkawinan adalah untuk menghasilkan keturunan yang saleh

*(godly offspring)*. Orang tua yang karakternya dibentuk oleh Tuhan akan menjadi wakil-Nya yang baik dalam mendidik anak. Ayah merepresentasikan Allah dalam aspek ketegasan, otoritas dan keadilan, sementara ibu mencerminkan Allah dalam kepedulian, kasih sayang, dan kelembutan. Anak pun menerima teladan iman yang nyata melalui kehidupan orang tuanya. Ayah memberikan contoh tanggung jawab dan ketegasan dalam mengupayakan kebaikan bagi keluarga serta menunjukkan kasih dan kesetiaan kepada istrinya dalam keseharian. Ibu memperlihatkan sikap hormat kepada suami, menghargai keputusannya, sekaligus menghadirkan pendekatan yang lebih personal kepada anak. Ia mengekspresikan kasih secara nyata dan menunjukkan perhatian yang mendalam. Semua hal ini menjadi dasar penting bagi perkembangan psikologis anak, bahkan melampaui berbagai metode kontemporer yang diajarkan oleh psikologi sekuler. Inilah sebabnya mengapa anak-anak dari keluarga yang sederhana dan tradisional, meskipun orang tuanya tidak mengikuti berbagai seminar atau pelatihan, sering kali justru menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan keluarga modern yang kaya pengetahuan namun miskin akan teladan yang nyata.

#### **5. Banyak Keluarga Membentuk Masyarakat dan Masyarakat Membentuk Budaya**

*"Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu."* Bagian ini menunjukkan

bagaimana Tuhan merancang perkembangan masyarakat dan budaya. Keluarga-keluarga yang dibangun di atas kebenaran, yang dalam kehidupan sosial perannya banyak diemban oleh Gereja, akan melahirkan generasi yang rohani. Generasi ini kemudian akan membentuk keluarga mereka sendiri dengan dasar kerohanian Kristen yang sejati pula. Pola pertumbuhan seperti ini memiliki fondasi yang kuat, karena penambahan jumlah manusia disertai dengan pendidikan serta teladan yang benar. Dengan demikian, masa depan umat manusia memiliki pengharapan. Dari satu anak, menjadi beberapa anak, lalu cucu, hingga akhirnya memenuhi bumi dan mengelolanya. Semuanya seharusnya berakar pada keluarga-keluarga yang sehat secara rohani dan hidup dalam takut akan Tuhan. Dalam budaya Israel (Neh13:25-27; Mal 2:11-12), Allah menekankan pentingnya pendidikan anak, yaitu agar mereka dibesarkan sesuai dengan perintah dan prinsip Firman-Nya. Pengajaran ini harus diwariskan secara turun-temurun sehingga standar kebenaran tetap terjaga. Karena itu, umat Israel dilarang menikah dengan bangsa lain supaya tidak terjadi percampuran nilai dan agar kebenaran Allah Yahweh tetap dipertahankan dalam kemurniannya. Ketika memasuki Perjanjian Baru, prinsip ini dinyatakan dalam bentuk larangan untuk "tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang" (2 Kor 6). Dalam konteksnya, larangan ini bertujuan menjaga relasi umat

dengan Allah agar tetap setia dan tidak terkompromikan. Dengan pemahaman ini, kita dapat melihat bagaimana kerusakan dapat terjadi secara sistematis: iblis dapat menghancurkan sebuah bangsa melalui komunitas dan menghancurkan komunitas melalui keluarga.

## **6. *Consummation of Passion***

Alasan terakhir yang perlu dibahas adalah rancangan Tuhan bagi relasi seksual dalam perkawinan. Kejadian 2:24 menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan akan menjadi "satu daging." Ungkapan ini tidak hanya menunjuk pada penyatuan fisik atau seksual, tetapi juga pada kesatuan pribadi yang utuh. Rasul Paulus mengakui bahwa manusia memiliki kebutuhan seksual dan memandangnya sebagai sesuatu yang wajar, namun ia juga menegaskan bahwa pemenuhannya dibatasi dalam ikatan perkawinan (1 Kor 7:9). Penulis kitab Ibrani bahkan memberikan peringatan tegas agar hubungan seksual dihargai sebagai sesuatu yang kudus dan dijaga kemurniannya, baik di dalam maupun di luar perkawinan (Ibr 13:4). Allah merancang hubungan seksual sebagai anugerah yang dapat dinikmati manusia sekaligus membuka kemungkinan prokreasi di dalamnya. Karena itu, relasi ini menuntut tanggung jawab yang besar dan pemenuhan syarat-syarat yang benar. Lebih jauh lagi, Allah menetapkan perkawinan sebagai gambaran hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya. Oleh sebab itu, kehidupan yang menjaga kemurnian,

kesabaran dalam menantikan penyatuan serta kesetiaan yang utuh menjadi cerminan dari sikap rohani yang harus dipelihara.

Dengan demikian, kita melihat bahwa perkawinan adalah sesuatu yang baik dan berkenan di hadapan Allah. Kita membangun keluarga karena hal itu merupakan rancangan Tuhan bagi kehidupan manusia, sebuah wadah untuk belajar menyatukan diri dengan pribadi yang berbeda, mengelola tanggung jawab dan peran masing-masing, serta membentuk keluarga yang berbahagia dan memuliakan Allah.

### **Mereka Yang Dipanggil Hidup Melajang**

<sup>1</sup> Korintus 7:7 mengatakan, *“Meskipun demikian, alangkah baiknya kalau semua orang seperti aku. Tetapi, setiap orang menerima dari Allah karuniannya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu.”* Ayat ini tidak bertentangan dengan Kejadian 1:26–28, melainkan suatu paradoks. Baik membangun keluarga dalam ikatan perkawinan maupun hidup melajang merupakan panggilan yang dapat berbeda bagi setiap orang. Yang terpenting adalah memahami panggilan, pilihan, dan tujuan hidup kita, sehingga kita dapat menjalani hidup dengan damai sejahtera. Dalam kedua keadaan tersebut, baik membentuk keluarga dalam ikatan perkawinan maupun melajang, kekudusan tetap harus dijaga. Karena itu, seseorang tidak perlu merasa rendah diri apabila Tuhan memanggilnya untuk hidup melajang

sekalipun budaya di sekitarnya belum sepenuhnya menerima konsep ini.

Sebaliknya, hidup melajang dapat dipahami sebagai karunia, yaitu kesempatan untuk mengabdikan lebih banyak waktu dan perhatian dalam pelayanan kepada Tuhan. Dalam Alkitab, rasul Paulus menjadi contoh seseorang yang melayani sepenuh waktu sebagai pemberita Injil. Namun ia juga menyadari bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan atau panggilan yang sama.

Bagi mereka yang memilih untuk membangun keluarga dalam perkawinan, kehidupan tersebut perlu dijalani dengan kasih, kesetiaan dan tanggung jawab. Di sisi lain, mereka juga perlu menghormati mereka yang melajang. Demikian pula sebaliknya. Apa pun pilihan hidup yang dijalani, setiap orang dipanggil untuk hidup dalam kekudusan, karena hidup kita adalah persembahan bagi Tuhan yang kudus.

### **Menikah Namun Tidak Dikaruniai Anak**

Dalam budaya Yahudi kuno (bahkan hingga sebagian masyarakat Yahudi masa kini), hidup melajang atau tidak memiliki anak sering dipandang sebagai sesuatu yang memalukan. Kehidupan yang dianggap ‘normal’ bagi seorang pria adalah membangun keluarga dalam ikatan perkawinan dan memiliki keturunan. Dalam konteks tersebut, kehendak Tuhan dipahami menekankan pentingnya anak bagi kelangsungan generasi, sehingga anak dilihat sebagai anugerah dan berkat dalam keluarga.

Dalam perspektif Alkitab, anak adalah anugerah, sebagaimana tertulis: "*Anak-anak adalah pemberian Allah, sesungguhnya, mereka itu anugerah*" (Mzm 127:3-BIS). Meski demikian, perlu ditegaskan bahwa tujuan utama membangun keluarga Kristen dalam perkawinan bukanlah semata-mata untuk memiliki anak, melainkan untuk menjalankan tanggung jawab sebagai saksi di tengah masyarakat dan memuliakan Allah. Memiliki anak adalah sebuah tanggung jawab, tetapi tidak memiliki anakpun tetap mengandung tanggung jawab. Dalam kedua keadaan tersebut, setiap keluarga tetap dipanggil untuk hidup setia kepada Tuhan dan menjalankan perannya sesuai kehendak-Nya.

### Penutup

Panggilan untuk membangun keluarga dalam ikatan perkawinan terjadi karena Allah berkenan, di mana kedua insan saling mengasihi dan berkomitmen menjalin hubungan yang saling membangun, saling mengasihi dan menghormati dalam ikatan perkawinan. Keluarga dibentuk dengan kesiapan diri untuk menjadi wa-

dah yang baik dalam membesarkan anak-anak yang takut akan Tuhan. Selain itu, kita juga membangun keluarga dengan kesadaran bahwa kita adalah bagian dari suatu budaya, dan memiliki tanggung jawab untuk turut serta membangun budaya yang memuliakan Allah.

Mereka yang terpanggil untuk membangun keluarga dalam ikatan perkawinan perlu menghormati mereka yang dipanggil hidup melajang, demikian pula sebaliknya. Apa pun panggilan hidup yang dijalani, setiap orang dipanggil untuk hidup dalam kekudusan, karena hidup kita adalah persembahkan bagi Tuhan yang kudus.

Tujuan membangun keluarga Kristen dalam ikatan perkawinan bukanlah semata-mata untuk memiliki anak, melainkan untuk menjalankan tanggung jawab di tengah masyarakat sebagai saksi dan memuliakan Allah. Bagi mereka yang dipanggil Tuhan untuk hidup melajang, marilah menjalani panggilan tersebut dengan sukacita dan penuh tanggung jawab. Jagalah kekudusan hidup, serta persembahkan seluruh kehidupan bagi kemuliaan nama Tuhan.



Suryadi W., M.A.T.S

# Pengajaran Yesus Mengenai Perceraian

Perceraian adalah salah satu topik paling sensitif sekaligus paling sering ditanyakan di lingkungan gereja. Mereka yang mengalaminya sering merasa terisolasi dan malu. Sementara itu, para pendeta dan penatua bergumul untuk memberikan bimbingan dengan setia dan penuh kasih. Di tengah pergumulan itu, satu pertanyaan mendasar muncul: *Apa yang sebenarnya diajarkan Tuhan Yesus tentang perceraian?* Jawaban atas pertanyaan ini ternyata tidak sesederhana yang kita bayangkan. Yesus berbicara tentang perceraian dalam empat teks Injil yang berbeda: Matius 5:31–32, 19:3–12, Markus 10:2–12, dan Lukas 16:18. Keempat teks ini saling berkaitan, namun memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah yang telah memicu perdebatan teologis selama hampir dua ribu tahun. Untuk memahami ajaran Yesus dengan benar, kita perlu mulai dari latar belakang historisnya terlebih dahulu.

## I. Latar Belakang: Perdebatan Beit Hillel dan Beit Shammai

Ketika Yesus mengajarkan tentang perceraian, Ia masuk ke dalam sebuah perdebatan hukum di dalam masyarakat Yahudi abad pertama. Perdebatan itu berpusat pada satu

frasa pendek dalam Ulangan 24:1, teks Musa yang memperbolehkan seorang suami menulis "surat cerai" apabila ia menemukan "*sesuatu yang tidak senonoh*" pada istrinya. Apa yang dimaksud dengan "sesuatu yang tidak senonoh" ini? Di sinilah dua mazhab besar Farisi berselisih tajam.

**Mazhab Beit Shammai** menafsirkan frasa itu secara ketat: seorang suami hanya boleh menceraikan istrinya jika terbukti melakukan dosa seksual yang berat. **Mazhab Beit Hillel** menafsirkannya secara sangat longgar: seorang suami boleh menceraikan istrinya karena alasan apa pun, bahkan karena makanan yang dimasak istri gosong, atau karena suami menemukan wanita lain yang lebih cantik.

Pandangan Hillel inilah yang mendominasi masyarakat. Akibatnya, perceraian menjadi mudah dan murah, sementara perempuan yang dicerai tidak memiliki perlindungan hukum. Mereka ditinggalkan dalam kemiskinan dan aib sosial. Maka, ketika orang-orang Farisi mendatangi Yesus dengan pertanyaan: *Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?* (Mat 19:3), ini bukan pertanyaan teologis yang tulus. Mereka sedang menjebak Yesus untuk

berpihak pada salah satu mazhab dengan harapan ia akan tersandung secara politis dan teologis.

## II. Empat Teks Injil tentang perceraian

Yesus tidak terjebak dalam debat Hillel-Shammai. Ia melakukan sesuatu yang jauh lebih mengejutkan, ia melampaui keduanya. Mari kita telusuri ke-4 teks Injil secara berurutan.

### Matius 5:31–32 - Antitesis di Khotbah di Bukit

Dalam Khotbah di Bukit, Yesus menyajikan enam "antitesis" dengan formula: "*Telah dikatakan... tetapi Aku berkata kepadamu.*" Perceraian adalah antitesis ketiga. Yesus menyatakan bahwa setiap orang yang menceraikan istrinya, kecuali karena *porneia* (percabulan, ketunasusilaan, atau pelacuran), membuat istrinya berzinah. Perhatikan ke mana Yesus meletakkan tanggung jawab moral: bukan pada istri yang dicerai, melainkan pada suami yang menceraikan. Dalam masyarakat di mana perempuan yang dicerai hampir pasti harus menikah lagi demi bertahan hidup, ini adalah pernyataan yang membela martabat perempuan.

Frasa "ia menjadikan isterinya berzinah" dalam Matius 5:32 pada dasarnya menyoroti besarnya kesalahan dan tanggung jawab moral dari pihak suami yang menceraikan istrinya secara sewenang-wenang (yakni di luar alasan *porneia*). Pada zaman Yesus, seorang perempuan yang dicerai memiliki pilihan yang sangat terbatas untuk dapat bertahan hidup sendirian secara

ekonomi. Ia hampir dapat dipastikan harus mencari perlindungan dengan cara menikah lagi dengan pria lain, atau kemungkinan terburuknya terjerumus ke dalam prostitusi. Karena Tuhan memandang perceraian sewenang-wenang itu tidak sah dan ikatan pernikahan pertama masih utuh, maka pernikahan kedua yang terpaksa dilakukan oleh sang mantan istri tersebut akan dihitung sebagai perzinahan. Dengan kata lain, suami yang membuangnyalah yang menyebabkan atau 'mendorong' mantan istrinya jatuh ke dalam keadaan tersebut. Istri yang dicerai itu menjadi korban perzinahan akibat sang suami menceraikannya. Jadi, kalimat Yesus ini sama sekali bukan untuk menyudutkan istri yang dicerai secara sepihak, melainkan justru untuk melindungi perempuan dan memberi peringatan amat keras kepada laki-laki. Laki-laki yang menceraikan istrinya tanpa alasan yang sah tidak bisa mencuci tangan. Di hadapan Allah, ia memikul tanggung jawab penuh atas segala penderitaan dan konsekuensi dosa yang terpaksa ditanggung oleh mantan istrinya.

### Matius 19:3–12 - Perdebatan dengan Orang Farisi

Nats ini adalah catatan paling lengkap dari ajaran Yesus tentang perceraian. Ketika orang Farisi bertanya apakah sah menceraikan istri "*karena alasan apa pun*", Yesus tidak memilih antara Shammai dan Hillel. Ia justru melompat melewati kedua mazhab itu dan merujuk kembali ke narasi penciptaan: "*Tidakkah kamu baca, bahwa ia yang menciptakan manusia*

sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Mat 19:4–6).

Ketika orang Farisi menantang balik - "Mengapa Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai?" - Yesus membuat pembedaan yang sangat penting: Musa tidak memerintahkan perceraian; ia hanya mengizinkan perceraian, dan itu pun karena kekerasan hati mereka. Reaksi para murid mengungkapkan betapa radikalnya ajaran ini: "Jika demikian halnya, lebih baik jangan menikah!"

### **Markus 10:2–12 - Larangan yang Lebih Tegas**

Versi Markus memiliki tiga hal yang membedakannya dari Matius. **Pertama**, Markus tidak memuat klausul pengecualian apa pun. Larangan perceraian bersifat mutlak. **Kedua**, Markus menyebutkan bahwa perempuan pun bisa menceraikan suaminya (10:12). Ini mencerminkan konteks hukum Romawi bagi pembacanya yang non-Yahudi. Markus 10:12 mengatakan, "Dan jika si isteri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah." **Ketiga**, dan ini yang paling mengejutkan, Markus mencatat bahwa seorang suami yang menceraikan istrinya dan menikah lagi, ia berzinah "terhadap istrinya".

### **Lukas 16:18 - Singkat dan Tanpa Pengecualian**

Lukas mencatat pernyataan Yesus secara ringkas, tanpa klausul pengecualian dan tanpa kerangka narasi. Penempatannya dalam Lukas 16 bukan kebetulan. Seluruh pasal ini berbicara tentang *kesetiaan*: kesetiaan dalam mengelola harta, kesetiaan kepada Allah versus uang, kesetiaan kepada hukum Taurat, kesetiaan dalam pernikahan, dan kesetiaan dalam merespons wahyu ilahi. Perceraian menjadi ilustrasi konkret tentang bagaimana kesetiaan perjanjian dikhianati.

### **III. Tiga Terobosan Teologis Yesus**

Dari keempat teks di atas, kita dapat mengidentifikasi tiga terobosan teologis utama dalam ajaran Yesus.

#### **Terobosan Pertama: Kembali ke Penciptaan, Melampaui Sinai**

Langkah paling penting yang diambil Yesus adalah merujuk kembali ke Kejadian 1–2, bukan ke Ulangan 24. Dengan melakukan ini, Yesus menegaskan bahwa standar sejati pernikahan bukan terletak pada konsesi legislatif Musa, melainkan pada tatanan penciptaan Allah sejak semula. Pernikahan bukan sekadar kontrak sosial yang bisa diakhiri atas kehendak satu pihak. Pernikahan adalah realitas yang Allah sendiri ciptakan dan persatukan, "satu daging" yang tidak boleh diceraikan manusia.

Kitaperlu memahami dengan tepat peran surat cerai dalam Perjanjian Lama. Tanpa surat cerai, seorang suami bisa mengusir istrinya secara sepihak tanpa dokumen apa pun. Perempuan itu akan berada dalam keadaan yang sangat berbahaya. Se-

cara sosial, ia sudah 'dibuang,' tetapi secara hukum, ia masih terikat sebagai istri. Ia tidak bisa menikah lagi tanpa dianggap berzinah, dan tidak ada yang menanggungnya secara ekonomi.

Surat cerai mengubah situasi itu. Dengan dokumen itu perempuan mendapat bukti resmi bahwa ia bebas dan bisa memulai kehidupan baru. Ulangan 24:2 menegaskan ini secara eksplisit: "*perempuan itu boleh pergi dan menjadi istri orang lain.*" Jadi, surat cerai bukan instrumen kebebasan bagi suami untuk membuang istri, melainkan instrumen perlindungan bagi perempuan yang sudah dibuang. Itulah mengapa Yesus berkata bahwa Musa mengizinkan ini "*karena ketegaran hatimu*". Allah mengakomodasi realitas kejatuhan untuk mencegah bahaya yang lebih besar menimpa pihak yang lemah.

### **Terobosan Kedua: *Sklerokardia* - Hati yang Keras**

Ketika orang Farisi menunjuk pada Musa sebagai pembenaran atas praktik perceraian yang mudah, jawaban Yesus mengeritik pandangan tersebut. "*Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian.*" (Mat 19:8). Kata Yunani yang digunakan adalah *sklerokardia*, gabungan dari keras (*sklero*) dan hati (*kardia*). Ini adalah kondisi rohani yang menggambarkan hati manusia yang memberontak terhadap rancangan Sang Pencipta, yang mengeksploitasi pasangan perjanjian demi kepentingan diri sendiri. Dengan diagnosis ini, Yesus membalikkan se-

luruh argumen: legislasi perceraian Musa bukanlah norma ideal atau persetujuan ilahi atas perceraian. Itu adalah konsesi yang menyedihkan terhadap kejatuhan manusia, sebuah pagar perlindungan yang diberikan Allah dalam dunia yang sudah jatuh, bukan cita-cita yang Allah kehendaki sejak semula.

### **Terobosan Ketiga: "Berzinah Terhadap Istrinya" - Revolusi Moral**

Salah satu pernyataan Yesus yang paling revolusioner tersembunyi dalam Markus 10:11, "*Barangsiapa menceraikan istrinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah terhadap istrinya.*" Untuk memahami kalimat ini, kita perlu mundur sejenak dan memahami bagaimana zinah didefinisikan dalam dunia kuno. Dalam hukum budaya Timur Dekat Kuno, zinah adalah kejahatan terhadap laki-laki lain, bukan terhadap istri sendiri. Imamat 20:10 menyatakan: "*Bila seorang laki-laki berzinah dengan istri orang lain...*" Perhatikan frasa itu dengan cermat: "*istri orang lain*". Hukum itu melindungi perempuan bukan karena ia seorang manusia yang bermartabat, melainkan karena ia adalah milik suami orang lain yang haknya tidak boleh dilanggar.

Logika hukumnya sangat tegas: seorang suami yang berhubungan seksual dengan wanita tak bersuami, entah itu pelacur, budak, atau perempuan yang belum bertunangan, pada zaman itu tidak dianggap berzinah. Ia tidak melanggar "hak" siapapun. Yang ia lakukan paling-paling adalah pelanggaran atas hak

milik ayah perempuan itu, yang diselesaikan dengan membayar mas kawin (Ul 22:28–29). Pada zaman kuno, perbuatan itu bukan kejahatan moral terhadap istrinya sendiri. Zinah hanya terjadi atas satu kondisi: ketika seorang pria melanggar hak suami orang lain dengan tidur bersama istri orang lain itu. Dengan kata lain, seorang suami tidak bisa berzinah terhadap istrinya sendiri. Konsep itu tidak ada dalam yurisprudensi kuno. Istri tidak punya "hak" atas kesetiaan seksual suaminya. Kesetiaan adalah kewajiban satu arah: dari istri kepada suami. Inilah tepatnya yang dikoreksi Yesus dalam satu kalimat. Ketika Yesus berkata bahwa seorang suami yang menceraikan istrinya (kecuali karena zinah) dan menikahi perempuan lain "*berbuat zinah terhadap istrinya*", Ia sedang memperkenalkan sebuah konsep yang tidak pernah ada sebelumnya dalam sejarah hukum. Bukan hanya bahwa suami itu berdosa. Bukan hanya bahwa ia melanggar norma umum. Yesus secara spesifik menyatakan bahwa istrinya adalah pihak yang dirugikan. Istrinya adalah subyek hukum yang memiliki hak atas kesetiaan suaminya.

Ini berarti: jika seorang suami menceraikan istrinya tanpa alasan yang sah, bukan karena *porneia*, melainkan karena bosan, atau karena menemukan perempuan lain yang lebih menarik dan kemudian menikahi perempuan itu, maka ia sedang melakukan zinah. Bukan zinah terhadap suami perempuan baru itu. Bukan zinah dalam pengertian abstrak. Tetapi zinah terhadap istri per-

tamanya yang ia tinggalkan. Ia mengkhianati mitra perjanjiannya. Ia melanggar kesetiaan yang seharusnya ia jaga.

Yesus dengan demikian menetapkan sesuatu yang sangat baru: pernikahan bukan soal hak kepemilikan seorang suami atas istrinya, melainkan soal kesetiaan perjanjian yang mengikat kedua belah pihak secara setara. Suami punya kewajiban kesetiaan kepada istrinya, sama persis seperti istri punya kewajiban kesetiaan kepada suaminya. Pelanggaran atas kewajiban itu, dari sisi mana pun, adalah zinah.

Inilah salah satu pengajaran moral Yesus yang paling jarang diperhatikan: Ia mengangkat perempuan dari objek hukum menjadi mitra perjanjian yang setara, yang haknya atas kesetiaan suami sama sahnya dan sama beratnya di hadapan Allah.

#### **IV. Klausul Pengecualian: Apa yang Dimaksud dengan *Porneia*?**

Namun Matius mencatat bahwa Yesus menambahkan sebuah klausul pengecualian dua kali, dalam Matius 5:32 dan 19:9: "*kecuali karena percabulan*" (*porneia*). Kata ini menjadi perdebatan teologis selama berabad-abad. Dari sinilah lahir dua pandangan utama.

#### **Pandangan Pertama: Makna Luas (Erasmian/Protestan)**

Dalam pandangan ini, *porneia* mencakup semua bentuk ketidaksetiaan seksual: perzinahan, percabulan, dan segala hubungan seksual yang melanggar ikatan pernikahan. Dengan demikian, bila ikatan "satu

daging" dikhianati melalui percabulan yang berat, pasangan yang tidak bersalah dibebaskan untuk mence-  
raikan pasangannya yang berdosa,  
dan dalam pandangan ini, juga bebas  
untuk menikah kembali.

### **Pandangan Kedua: Makna Pertunangan (*Betrothal View*)**

Dalam pandangan ini, *porneia* hanya merujuk pada ketidaksetiaan yang terjadi selama masa pertunangan Yahudi (*kiddushin*). Dalam budaya Yahudi abad pertama, pasangan yang bertunangan sudah disebut "suami-istri" secara hukum dan membutuhkan surat cerai bila memutuskan ikatan, seperti niat Yusuf untuk "menceraikan" Maria secara diam-diam (Mat 1:19). Kelebihan pandangan ini adalah kemampuannya menyelesaikan perbedaan antara Matius (yang memuat klausul pengecualian) dan Markus serta Lukas (yang tidak memuat klausul pengecualian sama sekali): pengecualian di Matius hanya berlaku untuk situasi pertunangan, sedangkan pernikahan yang sudah sah tidak boleh diceraikan dalam kondisi apa pun.

Pandangan Pertunangan menawarkan solusi harmonisasi yang menarik, namun menghadapi beberapa keberatan serius yang sulit dijawab.

**Pertama**, konteks sastra Matius 19:3–12 secara eksplisit membahas pernikahan, bukan pertunangan. Pertanyaan orang Farisi, jawaban Yesus, dan reaksi para murid semuanya berbicara tentang suami, istri, dan perceraian, bukan tentang tunangan. Memasukkan konsep pertunangan ke dalam teks ini terasa seperti me-

masukkan gagasan yang sama sekali tidak ada dalam perikop itu.

**Kedua**, membatasi *porneia* hanya pada masa pertunangan dianggap sewenang-wenang secara linguistik, karena orang yang sudah resmi menikah pun tetap bisa melakukan *porneia*, misalnya seorang suami yang menggunakan jasa pelacur.

**Ketiga**, pandangan ini secara tidak sengaja membuat percabulan sebelum pernikahan tampak lebih fatal daripada perzinahan setelah pernikahan. Ini logika yang sulit dipertahankan, sebab hanya percabulan pranikah yang memiliki 'kekuatan' sebagai dasar perceraian. Logika ini sangat sulit dipertahankan karena pengkhianatan dan perzinahan yang dilakukan setelah sepasang suami istri mengikat janji suci di hadapan Allah seharusnya merupakan pelanggaran kovenan yang jauh lebih berat dan menghancurkan. Karena alasan-alasan ini, mayoritas tradisi Reformed dan Protestan berpegang pada Pandangan Luas bahwa *porneia* mencakup ketidaksetiaan seksual dalam bentuknya yang berat.

### **Mengapa Perzinahan Menjadi Pengecualian yang Sah: Tiga Argumen Teologis**

Para sarjana Reformed dan Injili telah mengembangkan sejumlah argumentasi yang saling memperkuat untuk menjelaskan mengapa justru perzinahan dan bukan alasan lain yang menjadi satu-satunya pengecualian yang sah dalam ajaran Yesus.

**Pertama**, perzinahan menghancurkan inti dari pernikahan itu sendiri. John Murray, dalam karyanya *Di-*

vorce (1953), mengembalikan seluruh argumen ke Kejadian 2:24, bahwa suami dan istri menjadi "*satu daging*". Persatuan ini bersifat eksklusif dan total. Ketika salah satu pihak berzinah, ia menyatukan dirinya dengan pihak ketiga di luar ikatan pernikahan, dan dengan melakukan itu, ia sendiri yang telah merobek kesatuan "*satu daging*" itu. Bukan suami atau istri yang tidak bersalah yang menghancurkan pernikahan ketika ia akhirnya memilih bercerai. Pernikahan itu sudah dihancurkan lebih dulu oleh pihak yang berzinah. Perceraian dalam kasus ini hanyalah pengakuan hukum atas kenyataan rohani yang sudah terjadi. Dengan kata lain, yang membunuh pernikahan bukan keputusan untuk bercerai, melainkan tindakan zinah itu sendiri.

Hal yang sama ditekankan oleh R.C.H. Lenski dalam tafsirannya atas Matus. Lenski bahkan menegaskan bahwa Yesus dalam Matus 5 dan 19 bukan sedang membuat peraturan hukum perceraian, melainkan Ia sedang memberikan eksposisi moral dari hukum keenam: "*Jangan berzinah*". Yesus bukan sedang menetapkan satu-satunya alasan yang secara legal membolehkan perceraian. Ia sedang menyatakan bahwa segala tindakan yang merusak ikatan pernikahan adalah pelanggaran moral yang serius, dan perzinahan adalah pelanggaran yang paling langsung dan paling fatal terhadap esensi pernikahan itu.

**Kedua, klausul pengecualian ini bukan konsesi manusia, melainkan ketetapan Kristus sendiri.** Murray

menekankan dengan sangat tegas: alasan paling mendasar mengapa orang Kristen menerima *porneia* sebagai pengecualian yang sah bukan karena logika hukum atau tradisi budaya, melainkan karena Kristus sendiri yang menetapkannya. Yesus telah membatalkan semua alasan perceraian yang longgar ala Hillel dan mengembalikan pernikahan ke standar penciptaan. Namun dalam standar yang sangat tinggi itu, Yesus sendiri yang membuka satu pintu pengecualian: "*kecuali karena porneia*." Karena yang menetapkan pengecualian ini adalah Kristus sebagai Pemberi Hukum yang tertinggi, maka umat Kristiani tidak boleh mempersempit apa yang Ia izinkan, namun juga tidak boleh melibarkannya melampaui apa yang Ia tetapkan.

**Ketiga, pihak yang tidak bersalah tidak boleh terus-menerus disandera oleh dosa orang lain.** Murray juga menekankan dimensi keadilan: ketika zinah terjadi, ada pihak yang bersalah dan pihak yang dikhianati. Izin untuk bercerai diberikan sebagai hak bagi pihak yang dikhianati, bukan sebagai kewajiban, melainkan sebagai jalan keluar yang sah. Pihak yang tidak bersalah dibebaskan dari ikatan yang telah dinodai secara sepihak oleh pasangannya.

Lenski menambahkan lapisan yang lebih dalam lagi: ketika Yesus berkata bahwa suami yang menceraikan istrinya tanpa alasan *porneia* "menjadikan istrinya berzinah," kata Yunani yang digunakan adalah bentuk *pasif, moicheuthenai*. Ini berarti istri yang

diceraikan itu bukan pelaku zinah. Ia adalah korban yang terpaksa menanggung stigma sosial yang menghancurkan. Laki-laki yang membuangnya tanpa alasan yang sah yang menanggung seluruh tanggung jawab moral atas penderitaan itu. Dan sebaliknya, jika perceraian terjadi karena *porneia*, artinya sang istri sendiri yang berzinah, maka suami yang tidak bersalah itu tidak menanggung dosa apa pun bila ia menceraikan dan kelak menikah kembali.

Murray sendiri selalu mengingatkan: meskipun perceraian *diizinkan* dalam kasus perzinahan, ia tidak pernah *diwajibkan*. Jika pihak yang berzinah sungguh-sungguh bertobat dan rekonsiliasi masih memungkinkan, jalan pengampunan dan pemulihan tetap merupakan jalan yang paling mencerminkan kasih karunia Allah. Hak untuk bercerai tetap ada di tangan pihak yang dikhianati, tetapi kasih yang mengampuni selalu lebih mulia dari hak yang digunakan.

Pandangan Murray dan Lenski ini sesungguhnya bukan hal baru. Jauh sebelum mereka, para teolog Westminster Assembly pada tahun 1647 telah merumuskan posisi yang sama ke dalam bahasa konfesional yang sangat presisi, dalam Westminster Confession of Faith (WCF) Bab 24 pasal 5 dan 6:

**WCF 24.5:** "Zinah atau percabulan yang dilakukan setelah perjanjian pertunangan, bila diketahui sebelum pernikahan dilangsungkan, memberikan alasan yang sah bagi pihak yang tidak bersalah untuk membatalkan perjanjian itu. Dalam hal

zinah yang terjadi setelah pernikahan, adalah sah bagi pihak yang tidak bersalah untuk menuntut perceraian; dan setelah perceraian itu, untuk menikah dengan orang lain, seolah-olah pihak yang bersalah telah meninggal dunia."

**WCF 24.6:** "Meskipun kejahatan manusia sedemikian rupa sehingga ia cenderung mencari-cari alasan untuk menceraikan mereka yang telah dipersatukan Allah dalam pernikahan; namun tidak ada yang cukup menjadi alasan untuk membubarkan ikatan pernikahan selain zinah, atau pene-lantaran yang disengaja yang tidak dapat dipulihkan dengan cara apa pun oleh gereja maupun hakim sipil: dalam hal ini, suatu proses yang tertib dan resmi harus dijalankan; dan pihak-pihak yang terlibat tidak boleh dibiarkan bertindak menurut kehendak dan pertimbangan mereka sendiri."

## V. Kesimpulan dari pembahasan tentang ajaran Yesus mengenai perceraian

### 1. Perzinahan (*Porneia*) Merupakan Pengecualian Alkitabiah yang Sah

Menyambung kelemahan Betrothal View (Pandangan Pertunangan) yang membatasi dosa hanya pada masa sebelum menikah, tradisi Reformed dan Protestan berpijak pada makna luas *porneia*. Kata ini mencakup segala bentuk imoralitas seksual yang berat setelah pernikahan resmi. Jika salah satu pihak melakukan perzinahan, ia secara fundamental telah merobek dan

menghancurkan esensi kovenan "satu daging". Oleh karena itu, klausul pengecualian Yesus dalam Matius 5:32 dan 19:9 berlaku secara sah di sini.

## **2. Perceraian Berfungsi sebagai Perlindungan bagi Pihak yang Tidak Bersalah**

Di bawah ajaran Hillel ("alasan apa saja"), perceraian adalah senjata pria untuk mengeksploitasi wanita. Namun, jika kasusnya adalah perzinahan, perceraian justru berfungsi sebaliknya: sebagai instrumen perlindungan bagi pihak korban. Allah mengizinkan perceraian karena "ketegaran hati" dari pelaku zina. Izin ini diberikan agar pihak yang dikhianati dan tidak bersalah tidak terus-menerus disandera, disakiti, atau tertular penyakit dalam ikatan pernikahan yang sudah dirusak oleh pasangannya.

## **3. Pembebasan dari Kesalahan Moral**

Melalui sudut pandang di Markus 10:11 ("berbuat zina terhadap istrinya") dan Matius 5:32 (suami "menjadikan istrinya korban perzinahan"), Yesus meletakkan seluruh beban dosa dan kehancuran rumah tangga ke pundak si pelaku zina. Jika pihak yang tidak bersalah akhirnya memilih untuk bercerai, ia tidak menanggung dosa perceraian tersebut di hadapan Allah.

## **4. Pemulihan Melalui Izin Menikah Kembali (Hanya bagi Korban)**

Setelah memahami ajaran Yesus, kita sampai pada pertanyaan paling praktis: bolehkah seseorang yang bercerai menikah kembali? Karena perzinahan dianggap telah membunuh kovenan pernikahan secara spiritual, gereja-gereja beraliran Protestan dan Reformed secara historis (seperti yang dicatat dalam Pengakuan Iman Westminster 24.5) mengizinkan pihak yang tidak bersalah untuk bercerai. Setelah perceraian itu sah, pihak yang menjadi korban secara alkitabiah dibebaskan dari ikatan hukum suaminya/istrinya dan memiliki hak penuh untuk melangkah maju serta menikah kembali dengan orang lain (di dalam Tuhan), seolah-olah pasangan yang berbuat zina itu telah meninggal dunia.

Meskipun Alkitab memberikan izin untuk bercerai jika terjadi perzinahan, hal tersebut tetap dipandang sebagai tragedi. Oleh karena itu, jika pasangan yang berzina menunjukkan pertobatan yang sejati dan perubahan hidup yang nyata, serta pihak korban bersedia mengampuni, maka rekonsiliasi tetap menjadi jalan yang paling diutamakan dan mulia. Namun, jika pelakunya tetap tegar tengkuk dan tidak mau bertobat, opsi perceraian adalah jalan keluar yang sah.

## **VI. Implikasi bagi Gereja Masa Kini**

Apa arti semua ini bagi jemaat? **Pertama**, ajaran Yesus bukan tentang membuat hukum baru yang lebih ketat. Ia sedang memulihkan visi

ilahi tentang pernikahan, bahwa pernikahan adalah cerminan kesetiaan Allah sendiri dalam perjanjian-Nya dengan umat-Nya. Setiap perceraian adalah tragedi perjanjian, bukan sekadar peristiwa administratif.

**Kedua**, gereja tidak boleh merespons perceraian dengan kecaman yang dingin. Yesus sendiri mendiagnosis perceraian sebagai buah dari *sklerokardia* (kekerasan hati) dan *sklerokardia* adalah kondisi umum kita semua sebagai manusia berdosa. Mereka yang tengah bergumul dalam pernikahan yang retak membutuhkan kebenaran yang disampaikan dengan kasih, bukan penghakiman yang menghancurkan. Kita harus waspada terhadap dua kesalahan yang berlawanan. Di satu sisi, ada gereja yang terlalu keras terhadap yang bercerai, memperlakukan mereka seolah mereka melakukan dosa yang tidak terampuni hingga merasa tidak ada tempat lagi bagi mereka. Di sisi lain, ada gereja yang meromantisasi perceraian dengan bahasa seperti: "Tuhan menginginkan kebahagiaan Anda, jadi kalau pernikahan ini tidak membahagiakan, tidak apa-apa untuk bercerai." Bahasa semacam ini secara tidak sadar membuat perceraian terasa seperti solusi yang wajar dan mudah, padahal Maleakhi 2:16 mencatat bahwa Allah membenci perceraian dan setiap perceraian membawa luka bagi semua pihak yang terlibat.

**Ketiga**, gereja harus serius dalam melindungi pihak yang lemah. Sebagaimana surat cerai Musa di-

rancang untuk melindungi perempuan dari kesewenang-wenangan, demikian pula gereja masa kini harus membangun mekanisme pastoral yang melindungi korban pengkhianatan, penelantaran dan kekerasan, termasuk membenarkan perpisahan fisik demi keselamatan, tanpa mengecilkan keseriusan perjanjian pernikahan.

**Keempat**, lebih baik membangun pernikahan yang kuat daripada mengelola reruntuhan yang bisa dicegah. Investasi gereja dalam pendampingan pra-nikah dan pembinaan pernikahan sehat adalah langkah pencegahan yang jauh lebih bijak.

### **Penutup: Ideal yang Tidak Pernah Mati**

Ajaran Yesus tentang perceraian bergerak antara ideal penciptaan yang mulia dan realitas hati manusia yang keras. Ia tidak menutup mata terhadap kesakitan manusia, tetapi ia juga tidak pernah menurunkan standar perjanjian pernikahan demi mengakomodasi kelemahan manusia. "*Sejak semula tidaklah demikian.*" Kalimat ini adalah seruan Yesus bagi kita di setiap zaman. Pernikahan, di dalam Kristus, bukan sekadar kontrak yang bisa diputus kapan saja. Itu adalah ikon dari kesetiaan Allah yang tidak berubah, dan gereja dipanggil untuk memelihara ikon itu dengan kebenaran, kasih dan hikmat yang bersumber pada firman-Nya.

**Johannis Trisfant**  
GKI Im Ka Im Tong, Bandung

# Ajaran Tuhan Tentang Mamon

*"Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar. Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya? Dan jikalau kamu tidak setia dalam harta orang lain, siapakah yang akan menyerahkan hartamu sendiri kepadamu? Seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon" (Luk 16:10-13).*

Ini adalah ajaran dari Tuhan Yesus tentang kesetiaan, tentang memegang kebenaran, dan kejujuran, di mana kita lihat Tuhan Yesus memakai Mamon sebagai salah satu ukuran: *Jika kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya?* Tentunya kita pertama-tama bertanya, siapakah Mamon ini? Kalau melihat penggunaan bahasa saat Tuhan Yesus hidup, bahasa daerah yang mereka pakai adalah bahasa Aram (Aramaik), salah satunya bersumber dari suku bangsa Chaldean kuno yang memakai dialek Semitik Timur serupa

dengan Babel, yang terus menjadi bahasa daerah Aramaik. Kalau di Indonesia, kita mengenal bahasa Melayu yang berasal dari daerah Riau, terus menjadi bahasa nasional Indonesia, begitulah kira-kira.

Dalam bahasa Aram, kata "mammonas" berarti kekayaan yang memberikan keyakinan, di mana kekayaan itu dipersonifikasi sebagai suatu entitas yang bisa memberi dan menerima. Kalau orang tamak, dikatakan ia menyembah atau mengabdikan kepada Mamon. Jadi, pahami dahulu bahwa Mamon tidak berarti uang. Uang adalah alat, suatu instrumen yang dibuat oleh manusia untuk mempermudah transaksi, menjadi satuan ukuran kekayaan. Usaha untuk memperoleh, memiliki uang bukan bentuk penyembahan Mamon. Orang memakai uang untuk mengukur produktivitas dirinya. Misalnya, ada orang yang pandai menjahit. Dia menerima segulung kain yang nilainya Rp500.000. Dengan kepandaiannya, ia memotong dan menjahit kain itu menjadi baju yang indah, yang kemudian dijualnya dengan harga Rp1.000.000. Uang menjadi alat ukur. Bahan baku bernilai Rp500.000, dan produktivitas orang itu Rp500.000, menjadi suatu bentuk baru dengan penambahan nilai yang berharga Rp1.000.000.

Bagaimana mengukur produktivitas bernilai Rp500.000? Kita mengukur dari persepsi: keindahan-

nya, kerapiahannya, pas mengikuti bentuk tubuh, membuat pemakainya lebih cantik atau lebih ganteng. Apakah Rp500.000 adalah harga yang berlebihan? Di sana ukurannya. Ada orang membuat dengan mesin dan hasilnya serba seragam serta belum tentu cocok dengan pembeli, maka harga produksinya hanya Rp50.000. Ada juga yang tangan dan matanya lebih ahli, hasilnya lebih indah, lebih estetik, dan baju menjadi karya seni yang indah, maka nilai produksinya menjadi Rp5.000.000. Padahal, semua memakai bahan yang sama, segulung kain seharga Rp500.000. Produksi bisa bernilai Rp50.000, juga bisa bernilai Rp5.000.000.

Dalam upaya manusia modern, yang disebut pertumbuhan ekonomi adalah upaya untuk terus meningkatkan nilai produktivitas. Hari ini per jam dinilai Rp100.000, maka dalam 25 hari kerja upahnya adalah Rp2.500.000. Dengan berjalannya waktu dan keterampilan serta pengetahuan, per jam bernilai Rp200.000, maka dalam 25 hari kerja upahnya adalah Rp5.000.000. Tentunya, untuk memperoleh upah sekian, apa yang dikerjakannya harus bernilai sepadan. Produktif dalam pengertian hasil kerja lebih banyak; waktu yang dibutuhkan lebih singkat; lebih cerdas, akurat, tepat; lebih indah, rapi, bersih; lebih baik dalam berkomunikasi; lebih bermanfaat dalam berbagai aspek; lebih banyak menambah nilai estetik.

Manusia mempunyai sangat banyak kriteria tentang tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Uang

menjadi alat ukurnya. Dalam hal ini, uang bukan Mamon. Mamon adalah kekayaan, harta, sesuatu yang memberikan keyakinan. Orang bisa memperoleh harta melalui berbagai macam cara, tidak semuanya berkaitan dengan produktivitas. Mengutamakan Mamon adalah berpusat pada hasil, bukan proses produktivitas. Bahkan orang yang mengutamakan Mamon justru menolak menjadi produktif, menolak untuk bekerja dengan adil dan jujur. Orang bisa memperoleh harta dengan cara mencuri, manipulasi, korupsi. Orang bisa memperoleh harta dengan cara merampok. Orang berperilaku tidak jujur, lantas mempunyai harta.

Apakah kalau harta dimiliki maka berarti produktivitasnya tinggi? Tidak. Korupsi, mencuri, manipulasi, itu semuanya tidak produktif. Bahkan bisa ditegaskan, itu adalah hal-hal yang berlawanan dengan produktivitas. Anti produktivitas. Pernah dengar ajakan untuk bolos? Buat apa belajar, karena kalau ulangan bisa menyontek? Mereka yang belajar di kelas dimusuhi oleh mereka yang membolos. Buat apa sih belajar? Nanti nyontek saja, pokoknya lulus. Sudah lulus, yang penting koneksi. Bisa korupsi terus jadi kaya. Kata siapa kalau korupsi terus ditangkap? Kenyataannya, banyak koruptor yang tetap kaya sampai akhir hidup mereka. Indonesia menjadi negara dengan tingkat korupsi tertinggi di Asia Tenggara.

Semakin tinggi jumlah orang yang memperoleh harta dengan cara yang tidak produktif, semakin buruk tingkat

produktivitas seluruh masyarakat, semakin rendah output atau keluaran produktif masyarakat, dan sebagai akibatnya, semakin rendah tingkat peradaban masyarakat.

Kita bisa merasakannya ketika kota menjadi lebih kumuh, lebih kotor, lebih banyak kejahatan di jalan, begal dan perampok, lebih banyak perempuan menjadi pelacur karena terdesak kemiskinan, lebih banyak kerusakan infrastruktur, lebih banyak penipu berkeliaran, lebih banyak orang terbelit judi dan hutang. Itu semua terjadi karena produktivitas masyarakat menurun. Seluruh masyarakat harus hidup dengan tingkat kehidupan yang lebih rendah, karena lebih banyak orang yang menjadi kaya karena korupsi, mencuri, merampok, dan manipulasi dibandingkan mereka yang benar-benar memberikan kontribusi produktivitas kepada masyarakat.

Sekedar mempunyai kekayaan, merasa aman karena kekayaan, adalah suatu sikap bodoh, karena jatuh dalam dusta yang dibuat oleh kekayaan. Orang yang merasa hidupnya aman karena kaya, lantas melakukan apa saja untuk menjadi kaya, sebenarnya adalah orang yang sedang ditipu, dibohongi oleh kekayaan yang dikejanya. Mereka mungkin menjadi kaya karena mencuri kekayaan orang lain.

Ada seorang yang bekerja dengan sungguh-sungguh, produktif, dan membuat hasil yang besar. Lantas ada seorang bendahara yang bekerja pada orang kaya itu, di mana sang bendahara itu menghamburkan, boros, atas

uang tuannya. Perhatikanlah, orang yang menjadi bendahara sama sekali tidak produktif, tidak menghasilkan. Yang ia kerjakan adalah mengelola kekayaan, aset, termasuk surat hutang atas nama tuannya.

Pokok pertama dari bendahara yang tidak jujur adalah dia tidak bekerja dengan benar. Tidak produktif, tidak bekerja dengan benar, boros, maka tuannya memecat dirinya. Bendahara yang tidak jujur ini lantas memanipulasi catatan kekayaan tuannya. Mengubah surat hutang. Ia tidak memperkaya diri, melainkan memperkaya orang lain - mereka yang berhutang kepada tuannya. Sang bendahara ini menjadi sahabat dari orang-orang yang dibantunya.

Kalau misalnya si Bendahara ini mencuri dan memperkaya dirinya, maka Sang Tuan bisa menangkapnya dan membawa ke hadapan Hakim, untuk dihukum. Mungkin dipotong tangannya. Tetapi si Bendahara tidak mengambil apa pun untuk dirinya sendiri. Ia memanipulasi harta tuannya dan memberi pangkasan hutang kepada orang-orang yang berhutang. Ia memang salah, tapi yang paling keras bisa dilakukan tuannya adalah memecat orang itu, yang mana memang sudah diputuskan karena sikap menghamburkan uang. Maka Sang Tuan memuji kecerdikan si Bendahara yang tidak memperkaya diri melainkan memperoleh persahabatan. Kalau ia dipecat, orang-orang yang berhutang budi padanya mungkin akan membantu dirinya melalui masa-masa sulit.

Bagi orang-orang yang dibantunya, si Bendahara yang tidak jujur adalah seorang yang produktif, memberikan nilai lebih kepada mereka, sekaligus menaikkan nilai diri Sang Tuan yang mendadak menjadi "Tuan yang murah hati", padahal itu hanyalah manipulasi oleh si Bendahara.

Bagi sang Tuan yang memang produktif, ia mengalami kerugian namun tidak sepenuhnya, karena hubungan dengan para peminjam masih ada, kerjasama masih terjalin. Manipulasi si Bendahara merugikan dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang, nama Sang Tuan menjadi lebih dikenal sebagai dermawan. Itu bukan hal buruk.

Jadi, produktivitas bernilai lebih tinggi daripada harta, bahkan ketika dilakukan secara salah dan keliru, kebenarannya tidak berubah. Produktivitas bernilai lebih tinggi. Si Bendahara memilih untuk produktif memberi manfaat pada orang lain, bukan mengambil uang demi memperkaya dirinya sendiri.

Orang yang tamak lebih peduli pada mengambil harta bagi dirinya sendiri. Dia sama sekali tidak memikirkan bagaimana memberi kepada orang lain. Kalau menjual, dia memberi harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan nilai ekonomi dari barang atau jasa yang dijual. Kalau membeli, dia menawar harga yang jauh lebih rendah dibandingkan nilai ekonomi dari barang atau jasa yang dibeli. Orang yang tamak ini berpikir dirinya benar, dirinya aman karena memperoleh harta, tetapi sebenarnya dia sedang menipu dirinya sendiri.

Harta bisa hilang nilainya karena empat hal. *Pertama*, harta bisa musnah, misalnya karena musibah: terbakar, hanyut dalam banjir, hancur oleh angin badai, atau hancur dalam gempa bumi.

*Kedua*, harta bisa dicuri, bisa hilang diambil orang, bisa dicopet. Bisa juga hilang karena teledor, karena lupa ditaruh di mana. Hilang begitu saja.

*Ketiga*, harta bisa hilang wujudnya, misalnya karena karatan. Atau harta berupa lemari kayu yang indah hancur karena ngengat merusaknya. Atau kendaraan yang rusak mesinnya. Kerusakan dari aset selalu terjadi, maka dalam sistem akuntansi, kita biasa menghitung nilai depresiasi dari aset.

*Keempat*, harta bisa hilang nilai daya belinya atau nilai tukarnya. Misalnya, di padang gurun, sebotol air mineral harganya bisa menjadi sangat tinggi. Tetapi begitu orang melangkah memasuki kota di mana air melimpah, harga sebotol air mineral menjadi sangat rendah. Contoh lain: harga sebuah penemuan obat ketika baru ditemukan, nilainya tinggi. Ketika obat tersebut direplikasi dan dibuat oleh banyak pabrik, maka harganya menjadi rendah, menjadi obat generik yang murah. Harga tanah bisa menjadi turun ketika penduduk di tempat itu pergi ke tempat lain. Harga emas bisa menjadi turun ketika lebih banyak yang mau jual emas dibandingkan yang berniat membelinya.

Kalau orang mengandalkan kekayaan, apa yang dia peroleh ketika kekayaan mengalami keempat hal di

atas? Tanah dan properti, harganya turun. Emas yang selama ini harganya naik tinggi, ternyata mengalami harganya turun. Saham, harganya turun. Obligasi, harganya turun.

Aset? Mengalami kerusakan, atau menjadi kuno, harganya turun dan tidak berguna lagi. Barang yang disimpan lama dan selama ini dinilai tinggi, menjadi barang antik yang tidak bisa dipakai lagi.

Mereka yang korup, yang mencuri, yang merasa aman karena korupsinya tersembunyi dan pencuriannya tidak diketahui, tiba-tiba mendapati bahwa harta yang dikumpulkannya itu hilang karena keempat hal di atas. Tiba-tiba saja ia jatuh miskin lagi. Apa yang bisa dilakukannya?

Produktivitas, sebaliknya, selalu bernilai dan semakin lama semakin sukar untuk mempunyai level produktivitas yang tinggi kalau orang hanya produktif dengan ototnya melakukan pekerjaan monoton dan rutin saja. Hari ini, semakin banyak penggunaan AI dan robot mesin menggantikan tenaga kerja manusia, maka produktivitas bergeser menjadi orang-orang yang mampu memakai dan mengendalikan AI dan robot.

Ketika teknologi berkembang menjadi semakin tinggi, tuntutan untuk menjadi produktif dengan teknologi mensyaratkan penguasaan teknologi yang lebih menyeluruh. Dulu, orang yang mau bekerja di bidang komputer utamanya harus menguasai matematika dan algoritma, suatu cabang khusus dari cabang logika. Dari sana terus menjadi analisis sistem, membuat desain aplikasi, serta

membuat kode program yang menerapkan algoritma yang benar, memakan waktu beberapa hari.

Sekarang, orang bisa memakai AI untuk secara produktif membuat aplikasi yang bagus dengan memakan waktu beberapa jam saja. Dia tetap harus menguasai matematika dan algoritma, harus menjadi lebih detail dan struktural dalam analisis sistem dan desain aplikasi, tapi sekarang ditambah pula harus mampu berbahasa dengan baik dan jelas, terstruktur, sistematis, untuk membuat *prompt* kepada AI yang akan membuat aplikasi yang bagus dengan benar.

Karena revolusi industri 4.0, dengan keterlibatan AI dan robotik, maka tingkat kesulitan manusia menjadi produktif menjadi lebih besar, lebih tinggi, lebih sulit. Kalau orang berpikir bisa dengan mudah memakai AI untuk menghasilkan, itu tidak benar. AI dan robotik justru merebut tingkat terendah dalam produktivitas manusia. Apa yang biasanya bisa dilakukan orang, kini digantikan oleh AI dan robot.

Tetapi dengan pengertian yang lebih mendalam, orang bisa memanfaatkan AI dan robot untuk mendongkrak produktivitas manusia itu sendiri, membuat hal-hal yang lebih banyak, lebih indah, lebih luas, lebih besar, dengan menyerahkan hal-hal kecil kepada AI agar bisa berfokus untuk melakukan hal-hal yang lebih besar.

Kalau begitu, bagaimana bisa memperoleh produktivitas yang lebih tinggi? Apakah semua orang bisa menjadi lebih cerdas? Bisa, karena

Tuhan, Allah yang menciptakan manusia, sanggup memberikan kecerdasan lebih tinggi kepada manusia. Tuhan memberikan hikmat kepada manusia untuk melakukan banyak hal lebih besar lagi, lebih hebat lagi, melampaui apa yang dianggap batas-batas yang tidak terjembatani sebelumnya.

Kalau Tuhan memberikan hidup kekal kepada manusia, apakah Tuhan tidak memberikan hikmat untuk mengisi kehidupan yang kekal itu? Namun untuk memperoleh hikmat dari Tuhan, orang harus mempunyai relasi yang lebih dalam dengan Tuhan. Orang harus meninggikan Tuhan lebih besar dibandingkan dengan segala kekayaan dan aset. Orang harus mengutamakan produktivitas yang Tuhan berikan lebih besar ketimbang harta yang bisa diterima sebagai hasil produktivitas itu.

Manusia yang produktif bisa mengalami musibah dan segala hartanya hilang karena musibah, tetapi ia tetap memiliki dirinya sendiri, tetap mempunyai produktivitasnya. Ia tetap bisa bekerja menghasilkan, dan dalam waktu tidak terlalu lama kembali memperoleh harta. Atau hartanya habis karena dibagikan kepada orang miskin, karena ada bendahara yang tidak jujur yang memangkas setengah dari surat hutang, Sang Tuan yang produktif tetap bisa memperoleh kembali kekayaannya.

Pada tahun 1914 ada kisah tentang Thomas Alva Edison, penemu lampu industrial, menjadi pendiri dari GE Electric, mengalami musibah pabriknya di West Orange, New Jer-

sey, terbakar habis. Hartanya hilang. Apakah dia berduka? Tidak. Edison berkata, terbakarnya pabrik justru membuat kesempatan untuk membuat struktur yang baru, produktivitas yang lebih baik. Ia berkata kepada anaknya, "Ada nilai dalam musibah seperti ini. Semua kesalahan kita terbakar habis. Sekarang kita bisa memulai lagi dari awal."

Orang Kristen, dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus mengabdikan kepada Allah, hidupnya adalah tentang berbuah, menjadi produktif dan memberikan hasil yang membangun kehidupan. Dari sana ia memperoleh uang, memperoleh aset, memperoleh harta. Ia tidak akan mengabdikan kepada mamon, mengutamakan uang, aset, atau harta itu menjadi keutamaan hidupnya, sumber keyakinan dirinya. Mamon adalah tipuan, suatu kebohongan kalau berpikir bahwa apa yang diperoleh di dunia ini dapat menjamin dalam kehidupan kekal yang diberikan oleh Tuhan.

Sebaliknya, sikap produktif, sikap memberikan hasil, adalah sikap yang tidak terhenti hanya di dunia ini saja, namun juga dibawa sampai kekekalan bersama Tuhan. Bukankah "*kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya*"? Kita butuh uang, tetapi kita sama sekali tidak perlu mamon untuk menjamin kehidupan kita. Tuhanlah yang menjadi penjamin kehidupan kita. Terpujilah TUHAN!

**Donny A. Wiguna, ST, MA**

# PRINSIP-PRINSIP DALAM KEPEMURIDAN YESUS

## Pendahuluan

“Pemuridan” adalah kata yang *booming* di kalangan gereja Injili sekarang. Banyak jemaat dan pengerja keranjingan pelayanan “pemuridan”, seakan latah dengan perkataan “sudah dimuridkankah?” atau “belum dimuridkan, tuh” atau “belum menjadi murid, tuh” Sejauh apa pertanyaan atau pernyataan ini menjadi benar?

Memang, dalam konteks tradisi bergereja formal atau berhari Minggu ritual, ada banyak kemungkinan kehadiran di gereja sekadar “kerumunan orang banyak” (*okhlos*) yang hanya menjadi fans Yesus dan mengagumi perkataan, pengajaran, perbuatan Yesus. Memang ada juga demi makanan, mukjizat, kesembuhan dan lain-lain yang sering menjadikan-Nya *Hero* (pahlawan) untuk pergumulan individual.

Biasanya, pembicaraan topik ini selalu dibarengi dengan kemunculan para ahli pembuat murid, bahkan dirasuki oleh organisasi pemuridan dari label tertentu yang bekerja berdasarkan asumsi “orang percaya belum tentu seorang murid, hanya *follower* atau ngefans saja”. Apakah konsepnya memang demikian?

Ini momentum untuk menjernihkan pembicaraan mengenai kegiatan pemuridan formal. Dalam Injil kita melihat proses pemuridan Yesus ber-

sifat personal di dalam komunitas terbuka. Pemuridan berdasarkan panggilan mengikuti Dia sebagai murid dalam kehidupan normal. Inilah model kepemuridan Yesus dalam praktik kehidupan yang penuh persoalan nyata, bukan khayalan murid di dalam kelas.

## Pemuridan Rohani atau Religius?

Program pemuridan paling sering diajukan gereja dan organisasi pelayanan, kelompok persekutuan, bahkan rumah pemulihan, tanpa pengertian yang benar alias jargon saja. Termasuk juga kesalahkaprahan STT yang melihat *discipleship* sebagai *studentship* saja, dengan alasan “pembentukan rohani.”

Kesalahkaprahan pengertian “pemuridan” ini terjadi karena kita terjatuh ke dalam kegiatan programatik gerejawi yang mentereng dengan sertifikat berjenjang dan berbayar. Inilah awal kerusakan pemuridan khusus yang dipicu oleh label heroisme dan kefanatikan kelompok tertentu. Mereka menggadag-gadag kristosentris tiruan yang berorientasi pada kehebatan manusia dalam proyek-proyek kegiatan yang saling bersaing. Sejatinnya kita harus sadar dan mawas diri akan hal-hal palsu ini, karena banyak ‘Kristus lain’ yang difabrikasi oleh keinginan tersembunyi dari program eksklusif.

Saya dipropagandai teman akan acara *Intim with God* sebagai suatu acara pemuridan yang melatih kita untuk dekat pada Allah melalui formalitas. Tentu saya tolak mentah-mentah, karena itu hanyalah meditasi individual yang memicu mistisisme agama. Saya memang mendengar kesaksian pengalaman rasa saleh seketika setelah ikut kegiatan tersebut sebagai sesuatu yang dikejar ala gnostisisme baru. Ini hanyalah pengejaran 'perfeksionisme rohani' dengan memakai ajaran legalisme yang dapat mengabaikan pengenalan melalui studi Injil yang memberikan transformasi sejati. Pemuridan spesifik ini menghimpit iman rohani dengan peraturan dan tindakan religius tertentu demi kedekatan mistis yang dinilai dengan perbuatan eksternal seperti berdoa, bergereja, bersaat teduh, lengkap dengan tes penilaian karakter hebat secara 'rohani.' Celaknya, semuanya itu begitu enak dinikmati oleh jiwa yang mengabaikan pemahaman iman anugerah, tetapi merasa diri orang super rohani.

Saya mendengar para pembuat murid itu berkata dengan lantang tentang pemuridan sebagai *training* kebiasaan dan sikap. Namun saya tahu, ini prinsip pemuridan kekinian ala ilmu tingkah laku dalam agama. Para murid (bahkan non murid) dilatih keras dalam kekuatan diri sendiri dengan aturan-aturan kesalehan agama yang ketat, dibantu dengan persuasi psikologis: "pertama memang susah dan sulit, tetapi lama kelamaan akan biasa karena sudah menjadi kebiasaan." Proses pemuridan ini dianalogikan

seperti latihan berjalan memakai tongkat. Mulanya susah dan sakit serta tertatih-tatih karena belum terbiasa, namun nanti akan ahli juga. Gawat kalau prinsip kemuridan Kristen seperti demikian, karena pemikiran teologisnya tidak lurus. Karena itu, saya pun menolak ketika diajak mengikuti acara seminar populis.

Saya tidak pernah membaca dalam Injil bahwa Yesus Tuhan kita melakukan pemuridan seperti demikian. Namun orang sekarang mengarahkan firman Injil dengan kegiatan psikologisasi yang langsung diarahkan secara acak pada pergumulan individu. Kelas pemuridan formal seperti demikian berfokus pada individu subjektif dan mengesampingkan anugerah dan belas kasihan Kristus yang objektif berdasarkan firman alkitabiah. Kelompok ini tidak mau menerima kerohanian sebagai suatu hal intrinsik.

Gereja-gereja injili dalam misi pemuridan hendaknya menundukkan diri sebagai pembuat murid bagi Kristus, bukan dalam perfeksionisme agama. Proses pemuridan yang diamanatkan Kristus sendiri adalah memberitakan Injil keselamatan agar orang menerima Dia, lalu mengajarkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah untuk menjadi serupa dengan Kristus berdasarkan proses "sanktifikasi" Roh Kudus. Hanya Roh Kudus yang dapat menguduskan kita dalam "sempurna" injili.

Pemuridan sekarang terjatuh ke dalam penyembahan berhala label pesohor tertentu dengan merek organisasi ternama. Ini seiring kebiasaan kita yang sangat fanatik

pada denominasi gereja dan nama lokal kita. Pemuridan kita menjadi sangat eksklusif dan sekaligus menjadi 'kode keras' bagi munculnya sektarianisme pelayanan yang saling bersaing. Gereja mengadopsi dan mengadaptasi label-label hebat itu, kemudian memamerkannya sebagai kolaborasi.

Pemuridan yang tidak mengandung nilai-nilai inklusif Kerajaan Allah adalah pemberontakan terhadap nilai-nilai Injil yang dibawa Kristus. Singkatnya, merek-merek khusus apapun hanyalah penanda, bukan pembatas dalam pemuridan injili. Persaingan tetap rawan antar label-label pemuridan itu karena sifat bisnis masuk gereja-gereja lokal. Apalagi jika ditambah sikap obsesif yang membela mati-matian dan mengabdikan kepada orang-orang hebat, penganjur label tersebut. Ledakan pemuridan ini membawa kita ke dalam pencobaan iblis.

## Dasar-Dasar Kepemuridan Yesus bagi Injili

Ada empat kata penting yang saling terkait bagi konsep pemuridan teologis. Dua di antaranya sangat populer, yaitu *mateteusathe*, "jadikanlah (segala bangsa) murid-Ku!" dan *akoluptei*, "ikutlah Aku!" Dan ada dua lagi yang terabaikan atau tepatnya terlupakan, yaitu kata kerja *opiso* dan kata kerja *peripateo*, mengiring dalam arti hidup.

**1. *Mateteusathe*.** Kata ini paling jargonik, karena sangat menekankan usaha agresif misi pekabar-an Injil sedunia dalam Matius 28: 18-20, "*Yesus mendekati mereka*

*dan berkata: 'Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah [semua bangsa] murid-Ku dan baptislah mereka ..., dan ajarlah ... yang telah Kuperintahkan kepadamu.'"* Teks "Amanat Agung" ini sudah sering saya angkat dalam kesalahkapharan karya misioner gereja yang terlalu menekankan kajian antropologi budaya dibandingkan kajian teologisnya, di mana propaganda misi penanaman gereja sedunia sangat tertarik pada Etnologi primitif daripada Kristologi injili.

Sebenarnya, dasar kristosentris sangat jelas dikumandangkan untuk Amanat Agung injili: Yesus mendekati mereka dan berkata, "*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi*"; yang ditutup dengan jaminan penyertaan dalam ayat 20, "***Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.***" Jadi, bukan mementingkan suku-suku primitif yang menakjubkan mata kita pada minggu penggalangan dana misioner, tetapi kajian teologis keselamatan dalam gerakan gereja misional di mana pun, berbarengan dengan proses pemuridan orang percaya.

Dalam prinsip gereja misional yang berdasarkan gerakan gereja mula-mula di Kisah Para Rasul, Allah akan menambahkan orang percaya tiap-tiap hari. Di sini, seorang murid adalah hasil pemberitaan Injil diikuti dengan proses lanjutan dalam pemuridan untuk menegaskan status pemuridan di dalam tugas Amanat Agung, sejalan dengan tindakan dibaptiskan sebagai tanda percaya dan dinyatakan se-

bagai murid (*disciple*). Jadi, seorang percaya tersebut sudah berstatus murid Kristus (*discipleship*) di dalam keselamatan rohani dalam Kristus. Kemudian, berdasarkan kata didaskontes, ia diajar dalam proses discipling untuk pendewasaan iman secara rohani.

**2. Akoloutheo.** Kata kerja ini muncul 15 kali dalam mode imperatif (perintah, ajakan kuat, larangan), seperti dalam Matius 8:22 dan 9:9 sebagai panggilan untuk menjadi murid-murid-Nya. Memang kata *akolouthei moi!* dipakai secara personal kepada pribadi-pribadi dengan ajakan tunggal, “[mari] ikutlah Aku!” Lalu mereka secara sadar dan sukarela meninggalkan milik dan pekerjaannya untuk mengikut Dia.

Di sini tentu memanggil untuk menjadi murid-Nya di luar keduabelas murid Yesus. Hanya tidak jelas, apakah Yudas dipanggilnya secara demikian. Tetapi pola dasarnya adalah demikian. Memang, pernah ada yang diajak juga, namun tidak mau, seperti pemuda kaya dalam Matius 19:21-22. *Follower* atau pengikut Yesus memang dibedakan dengan kerumunan (*okhlos*) yang hanya *ngfans*.

Panggilan menjadi murid ini secara umum mengandung pengertian keselamatan. Setelah berstatus murid, mereka diajar langsung oleh Yesus secara dinamis dan normal dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa dikategorikan pemuridan. Di sini terlihat proses memuridkan (*discipling*) yang kita pahami sebagai “menegaskan kemuridan mereka” atau “meneguhkan mereka sebagai

murid,” bukan proses menjadikan murid, walau sepiantas terkesan sebagai proses lanjutan, yang dapat dicatut sebagai gerakan pemuridan khusus.

**3. Opiso.** Dalam Matius 4:19 dan Markus 1:17 bermakna panggilan “ikutlah Aku” atau “mari ikut Aku”. Aslinya memakai kata *deute opiso*, dua kata keterangan, yang pertama berarti “marilah” atau “datanglah” dalam makna ajakan, dan kata kedua berarti “di belakang [Ku].” Kalau kita amati, *adverbia* itu menjelaskan kata kerja *poieso* yang berindikasi *futura* (masa depan), yang berarti, “Aku akan membuat kalian.” kemudian diikuti kata kerja *ginestheu* yang bentuk infinitifnya diartikan maksud akhir dari kalimat itu, yaitu “menjadikan” penjala manusia. Yang juga menarik, kata kerja *ginomai* adalah *deponen middel* yang bermakna melakukan hal itu untuk diri-Nya (Yesus) sendiri. Jadi, dalam segala hal, tugas pemuridan untuk menjadikan penjala manusia harus tetap kristosentrik.

Yang menarik, *opiso* ini digunakan ketika Yesus menghardik Petrus yang mencoba “menyerobot jalan-Nya” dalam percakapan tentang maksud kedatangan-Nya sebagai “Mesias yang menderita.” Di sini Petrus mengajukan pendapat dari sudut pandangnya sendiri yang berdasarkan Judaisme mengenai Mesias politik yang tidak mungkin menderita, kalah dan mati. Mesias pasti berhasil dan menang. Di sinilah Tuhan kita menghardik Petrus yang berpola pikir kontras terhadap Mesias Kerajaan Allah yang menebus dan langsung berkata kepada Petrus, “*Enyahlah*

*kau Iblis, engkau tidak memikirkan apa yang dipikirkan Allah.*" Secara literal kata *opiso* dimaknai "Minggir kau ke belakang Ku!" Hardikan itu bukanlah soal posisi tempat di belakang, tetapi suatu posisi rohani dalam pandangan dunia teologis.

Jadi, ini adalah salah satu prinsip kepengikutan Kristus di dalam pembentukan pandangan dunia Kristen. Artinya, tujuan pemuridan Kristus adalah soal penanaman pola pikir Kerajaan Allah yang sungsang berdasarkan ajaran Kitab Suci. Dengan kata lain, bukan soal pembentukan karakter mental-moral sosial-psikis yang membentuk kebiasaan, sikap, tabiat yang berpola anti Allah.

**4. Peripateo** adalah perkataan Yesus yang kemudian dipertegas dalam Kitab Yohanes. Secara literal kata *peripateo* adalah berjalan berkeliling ke sana kemari, seperti *kata Yesus kepadanya: "Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah ..."* Mereka bertanya kepadanya: "Siapakah orang itu yang berkata kepadamu: Angkatlah tilammu dan berjalanlah?" (Yoh 5: 8-12). Kadang secara literal disebut "mengiring" Dia, "Mulai dari waktu itu banyak murid-murid-Nya mengundurkan diri dan tidak lagi **mengikuti** Dia" (Yoh 6:66), yang berbeda dengan berjalan biasa. Kata ini banyak muncul di dalam Kitab Yohanes, terutama dalam 1 Yohanes, "Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup" (2:6). Ini suatu ketentuan hidup seorang murid Kristus, yaitu hidup seperti layaknya Yesus telah hidup. Dalam pemuridan,

berjalan berkeliling berarti mengikuti ke mana Dia pergi, apa yang dilakukan-Nya, mendengar apa yang diajarkan-Nya, dan yang lainnya, seperti yang telah diceritakan dalam Injil-Injil. Misalnya Yohanes 8:12, Maka Yesus berkata pula kepada orang banyak, kata-Nya: "*Akulah terang dunia; barangsiapa **mengikuti** Aku, ia tidak akan **berjalan** dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang **hidup**.*" Di sini kata mengikuti Yesus didampingi dengan mengiring Yesus dalam hidup rohani dalam kata *zoe* (hidup), bukan sekadar *bios* (hidup fisik). Di sini perlu kelahiran kembali yang mencakup kelahiran daging (Yoh 3:3, 5 *dari air dan roh*) dalam kemuridan.

Bahkan Paulus pernah mengingatkan jalan hidup duniawi kepada pengikut Kristus agar mereka tetap waspada. Efeus 2:2, "**Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, ..., yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka.**" Ini adalah metafora jalan duniawi sebagai cara hidup atau pandangan dunia yang kontras dengan pandangan hidup Kristus. Dalam hal ini, 2 Yohanes 1:6 lebih tegas lagi mengatakan, "*Dan inilah kasih itu, yaitu bahwa kita harus hidup menurut perintah-Nya Dan inilah perintah itu, yaitu bahwa kamu **harus hidup di dalam kasih,...***" Singkatnya, kata *peripateo* dalam kemuridan dan pemuridan alkitabiah adalah prinsip pembentukan cara pandang hidup (dalam *worldview*), yang dikenal dengan Teisme alkitabiah, bukan hanya pembentukan karakter religius.

Dalam pemuridan harus diajarkan mengikut Yesus, bukan hanya legalisme perbuatan yang diberi nilai statistik lalu diberikan ijazah. Mereka harus dididik dalam pandangan dunia Kristen yang kontras dengan pandangan dunia lain, termasuk melawan Kristen Ateis yang memakai materialisme religius di dalam ajaran teologi kemakmuran dan Injil sukses ala duniawi. Inilah yang dikatakan Rasul Yohanes sebagai berhala kekejian yang sulit terampuni karena pemberontakan pada Injil anugerah, yang mungkin dikatakan sebagai menghujat Roh Kudus. Imannya palsu meskipun ijazah pemuridannya banyak dan level tinggi. Injil Kristus yang kita anut adalah Injil penderitaan karena selalu diserang oleh pencobaan iblis dari segala arah.

### **Mempertimbangkan Dua Kata Tambahan**

Dua kata *epistates* dan *didache* adalah kata terlupakan atau terabaikan. Jika dibandingkan, menjadi kontras dengan sinonimnya, *Didaskalos* sebagai guru dan *didsakalia* sebagai pengajaran. Yesus sebagai Guru-Tuhan, bukan hanya guru pengajar. Kebanyakan kita menteorikan keguruan Yesus berdasarkan *didakalos*, sebagai pengajar kelas.

1. ***Epistates melampaui didaskalos***. Kata *epistate* bagi Yesus sangat khas dari penginjil Lukas, yang bermakna tinggi sebagai Guru-Tuhan atau Tuan Guru. Sebutan itu menunjukkan seorang yang diikuti secara pengabdian sebagai Master,

Tuan yang dilayani, bukan hanya guru yang mengajar di kelas madrasah. Kekhususan kata *epistata* dalam penyebutan murid-murid kepada Yesus seperti dalam "*Maka datanglah murid-murid-Nya membangunkan Dia, katanya: "Guru, Guru, kita binasa!"*", juga Lukas 9:49, Yohanes berkata: "*Guru, kami lihat seorang mengusir setan demi nama-Mu,...."Teks lain, Simon menjawab: "Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa,...*", dan Lukas 8:45, *...berkatalah Petrus: "Guru, orang banyak mengerumuni dan mendesak Engkau."*

Namun ada juga orang kusta yang memanggil-Nya dengan panggilan ini juga, dan berteriak: "*Yesus, Guru, kasihanilah kami!*" Orang yang bukan murid itu memanggil Yesus dengan sebutan Guru Tuhan dengan imannya, seperti yang dinyatakan Kristus, "besar iman seperti ini tidak pernah kudapati di antara kaum Israel." Ini mengindikasikan bahwa iman anugerah mendahului pengakuan dan pemahaman seseorang.

Berbeda dengan panggilan *didaskale!*, "guru!" yang dipakai Lukas untuk murid, seperti Lukas 21:7. dan 22, namun biasanya dipakai untuk bukan murid, seperti orang kaya (Luk 18:18), pemungut cukai (Luk 3:12), orang kusta (Luk 17:13), bahkan para musuh seperti orang Farisi (Luk 19:39, 20:2, 28, 39) dan Saduki (20:28). Di sini guru dimaknai *teacher* dari rabbi, guru di kelas. Dari sini banyak orang mengklaim Yesus Tuhan kita secara salah kaprah sebagai profesor dalam terma *didaktika* dan

# Yesus Sang Guru Agung



churchofjesuschrist.org

*pedagogis*. Saya membahas ide salah kaprah itu sebagai sesuatu yang merendahkan Yesus dalam jurnal Akademik "STULOS" ("Yesus Guru Agung dari Perspektif Kristologi").

Bagi Lukas dalam perspektif orang berbudaya Yunani, epistates lebih khusus dibanding didaskalos, antara sebutan ilahi versus manusia bagi Yesus. Secara akademis disebut kristologi tinggi. Namun penulis Injil yang lain menulisnya secara manusiawi, menekankan keguruan Yesus manusiawi.

**2. *Didache melampaui didaskalia***, Ini penting juga karena sebagian besar pembuat murid masa kini mengandalkan proses pengajaran formal pendekatan didaktika, sedangkan pengajaran Yesus tanpa pelajaran di kelas dengan kelengkapan profesi. Dia adalah guru jalaan yang dinamis dan bebas serta informal. Kuasa-Nya yang besar

karena diri-Nya dan ajaran-Nya, bukan proses pengajaran-Nya. Yang membuat semua orang takjub adalah *didache*-Nya, ajaran doktrinal-Nya. Dia mengajarkan firman yang berkuasa. Dia tidak belajar dari guru aliran manapun dan label apapun. Dia juga tidak mengajar dalam label apapun selain Injil Kerajaan Allah, ajaran mengenai keselamatan yang kristosentris. Dari dalam diri-Nya mengalir perkataan-perkataan doktrinal yang berkuasa mengubah pikiran seseorang.

Matius 28:19-20, tahap kedua Amanat Agung adalah pemuridan berdasarkan terma *didaskontes* (yang mengajar). Kata itu berasal dari *didasko* (mengajar) dan terkait dengan *didaskalia* (pengajaran) yang secara umum adalah proses "belajar-mengajar". Para pembuat murid label mengalihkan kata tersebut dan langsung menerapkannya dalam ke-

giatan pemuridan formal ala kelas profesional yang berpusatkan pada bahan teknis pengajaran *didaktika*.

Dari kata itu ada satu kata terlupakan, yaitu *didache* yang diterjemahkan LAI pengajaran atau ajaran. Namun dalam versi Inggrisnya KJV dan NKJV diartikan sebagai doktrin, sementara terjemahan versi lain menggunakan "*teaching* atau *instruction*", namun saya yakin maksudnya adalah ajaran (doktrin) dan bukan proses pengajaran.

Kata *didache* sebagai ajaran doktrinal adalah suatu esensial yang mengubah. *Didache* adalah ajaran doktrinal meskipun tidak seabstrak kajian teologi sekarang. Doktrin tidak selalu ajaran abstrak, tetapi pemikiran konkrit berdasarkan inti ajaran Kristen. Jadi, bukan soal daya tarik guru yang mengubah, tetapi perkataan firman yang keluar dari sorga. Inilah *didache* yang melampaui *didaskalia*.

Walau dalam bahasa Indonesia kedua kata itu diterjemahkan sama sebagai ajaran atau pengajaran, dalam bahasa Inggris, *didaskalia* dan *didache* banyak diterjemahkan sebagai *teaching*, namun ada perbedaan dalam penggunaan. Coba kita lihat "*Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa.*" Lalu dalam Matius 22:33 "*Orang banyak yang mendengar itu takjub akan pengajaran-Nya*" (*didache*, bukan *didaskalia*). Jadi, lebih baik diterjemahkan ajaran atau doktrin daripada pengajaran. Dalam hal pemuridan, kita bisa menerapkan bahwa firman Allah-lah yang berkuasa mentransformasi para murid. Bersa-

ma Roh Kudus, firman bagai pedang bermata dua. Jadi, bukan soal teknik dan bahan pemuridan label yang dibawa *didaskalos* (guru pengajar).

Ajaran dan pengajaran adalah dua kata benda yang digunakan berbeda. Dalam TB memang penggunaannya tidak konsisten antara *teaching* dan doktrin, Dalam hal ini saya setuju dengan terjemahan KJV: "*And when the multitude heard [this], they were astonished at his doctrine*" (untuk kata Yunani *didache*, sementara kebanyakan memakai *teaching*).

### **Kepemuridan Yesus**

Adalah penting konseptual kepe- muridan Yesus yang dimulai dengan pengakuan bahwa Yesus adalah teladan dalam *discipleship* sejalan *Lordship*-Nya. Para ahli pemuridan label kekinian harus sadar mereka telah memperalat orang beriman sebagai objek kegiatan kerja mereka. Seharusnya pemusatan pekerjaan bukan kepada sang murid, tetapi kepada sang Pemurid sejati. Di bawah ini beberapa prinsip yang ditarik dari kepe- muridan Yesus.

1. Bukanlah murid keagamaan ala *studentship* bahkan *scholarship*. Seorang percaya adalah murid, dan tidak kehilangan status kemuridannya ketika dimuridkan. Berbeda dengan kepe- muridan keagamaan ala *studentship* atau *scholarship* yang hanya suatu status duniawi dengan proses pencapaian kesalehan unggul ala kedewasaan rohani yang ukurannya dilihat dari perspektif perfek- sionisme perbuatan dan perasaan baik kepada Yesus dalam ritual rutin ala kewajiban agama.

2. Bukan pemurid eksklusif ala label dari mashab guru rohani kelas yang diklaim sebagai ahli bidang pemuridan. Hanya Yesus, Tuhan kita, Guru Pemurid yang telah menguduskan kemudian meneguhkan iman serta mendewasakan kerohanian. Rabi madrasah di era Yesus penuh dengan kehebatan guru *hero* yang terbatas, yang disertai dengan pengetahuan formal tingkat dewa, sama seperti ahli pembuat murid kekinian sering kehilangan kristosentris dalam anugerah dan belas kasihan karena terlalu terfokus pada kecakapan *didaktika* yang kocak dan menyenangkan murid.

3. Bukan pemuridan eksklusif ala kelas programatik formal. Pemuridan Yesus berproses secara normal, inklusif, wajar, dinamis, organik di dalam komunitas antar personal. Pemuridan eksklusif label bertujuan mencetak murid yang fanatik pada kelompok labelnya sendiri. Tetapi pemuridan organik berproses di setiap saat dan berjalan dalam segala aspek kehidupan normal. Dalam pemuridan-Nya, Tuhan Yesus justru menghadapi para religius formal ala Farisi dan Ahli Taurat, yang sekarang ini bermetamorfosis dalam kegiatan legalisme mistis.

4. Bukan proyek pelayanan semata yang mahal dalam seminar dan *workshop* yang mengejar kuantitas peserta yang diduga akan menjadi calon murid. Latah bicara "dimuridkan" mempunyai kejatuhannya sendiri, khususnya yang bertanda sertifikat berjenjang. Kelihatannya kegiatan itu memberkati sekaligus mengutuk

peserta karena menggiring peserta ke dalam kerohanian palsu yang kelihatan.

5. Bukan pembentukan rohani, karena manusia tidak dapat membentuk kerohanian imani selain mencetak orang saleh beragama yang munafik. Kuasa Yesus dalam firman dan Roh saja yang dapat menghadapi kedegilan kita dengan prinsip-prinsip penyucian keselamatan yang ajaib. Kuasa Roh Kudus saja yang sanggup membebaskan murid dari pemberhalaan Injil sukses makmur lancar ala duniawi.

6. Proses dinamis dan wajar dalam kekristenan sehari-hari sehingga tidak terlihat sedang dalam proses memuridkan. Memang pemuridan Yesus tidak berjalan dalam ruang kosong, karena Dia tetap punya tujuan, motif, cara, perspektif dan substruktur tersendiri. Usaha pemuridan Yesus berjalan senyap tak disadari orang dan tanpa gembar-gembor, namun bekerja kuat di dalam berita Injil Kerajaan Allah yang rohani.

### ***Messy Discipleship* dalam Pemuridan Yesus**

Dalam kepemuridan Yesus, kedua belas murid inti menggiring Dia ke sana-kemari. Mereka kemudian disebut "Rasul" yang berfungsi sebagai pemberita Injil. Jadi, bukan jabatan struktural, yang bahkan sering diperebutkan oleh ke 12 murid inti tersebut. Sekarang gereja menjadikan fungsi pelayanan murid itu menjadi jabatan struktural.

Prinsip dalam pemuridan Yesus adalah membentuk kemuridan hamba

yang diajar mengejar anugerah, memberitakan keselamatan, menyaksikan kebangkitan-Nya, melayani kebutuhan orang banyak. Semua itu adalah kemuridan hamba. Yesus Kristus dikelilingi juga oleh banyak orang yang teridentifikasi sebagai kelompok pengikut lebih besar, dikenal dengan kelompok 70. Kepemuridan Yesus berdasarkan prinsip Kerajaan Allah tanpa tembok dalam perkumpulan rohani yang menghadapi kebiasaan kaku agama formal zaman itu.

Satu-satunya yang ditantang dan dilawan Yesus dalam kepemuridan-Nya adalah religiuisme yang mapan ala judaisme Farisi, Taurat dan Saduki yang berprinsip sekterianisme yang kelak dibantu oleh murid pengkhianat seperti Yudas. Kelak dalam Kisah Para Rasul, banyak juga yang disebut "murid Kristus" keluar dari prinsip kemuridan hamba karena tergiur kenikmatan hidup duniawi.

Walau begitu, mungkin ada orang yang ingin mengenal dan belum berstatus murid dan bahkan menjadi Farisi yang lebih baik setelah bertemu Kristus, seperti Nikodemus. Yudas di lain pihak mungkin berada di dalam kelompok 12 murid pilihan Yesus tetapi bukan murid keselamatan. Lain lagi dengan Petrus, murid ambisius yang bersemangat dan sering salah jalan. Belum lagi Thomas Didimus yang 'caper' (cari perhatian) karena pikiran bercabang dua antara iman dan keraguan.

Belajar dari perjalanan *messy discipleship* dalam Injil-Injil, konsep kepemuridan dan proses pemuridan Yesus adalah belajar dalam kehidupan

normal sehari-hari bersama murid-murid-Nya. Prinsip personal ini tanpa gambar-gembor, namun berjalan secara wajar dalam segala aspek kehidupan tanpa pola terstruktur dan kegiatan terorganisir.

## Penutup

Akhirnya, pemuridan kita harus berdasarkan kemuridan dulu, yaitu berdasarkan panggilan keselamatan yang otomatis menjadikannya murid. Sasaran kedewasaan (*teleios*) rohani dalam kepemuridan Yesus adalah suatu proses kebergantungan hidup sampai akhir, bukan utopia agama dunia.

Kepemuridan Yesus dimulai dari orang beriman sebagai langkah awal untuk menjadi seorang murid (*disciple*) dan sekaligus sebagai status di dalam Kristus yang dinamakan kemuridan (*discipleship*). Lalu menjalani perjalanan pemuridan (*discipling*) dengan mengiring Kristus dalam ketundukan iman. Itu adalah prinsip kritosentris yang disebut kepemuridan Yesus bagi kita sekarang, berbeda dari pemuridan label kekinian yang seakan lebih menekankan pendewasaan ala perfeksionisme agama, yang sangat ketat, melelahkan, dan menghakimi. Ini suatu berhala kekejian juga bagi Injil anugerah.

Akhirnya, fokus pemuridan hamba berdasarkan Injil ketundukan dalam gerakan pemuridan pribadi yang senyap dan informal. Hanya saja kita tidak boleh menjadikan *discipleship* hanya sebatas *studentship* apalagi *scholarship* belaka.

**Pdt. Dr. Togardo Siburian**

# PENJALA MANUSIA: PANGGILAN DAN TANGGUNG JAWAB

*Yesus berkata kepada mereka:  
"Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan  
Kujadikan penjala manusia."*

Matius 4:19 ITB

## Introduksi: Kajian Awal

Istilah "penjala manusia" merupakan arti kiasan yang menggambarkan hidup yang telah ditransformasi menanggapi panggilan mengerjakan kebenaran di konteksnya. Menjadi penjala manusia menegaskan bahwa ada panggilan dan tanggung jawab yang harus dihadirkan di konteksnya. Tentu ini bukan tanggung jawab yang mudah di tengah situasi masa kini, di mana nilai-nilai individualisme menempati tempat tertinggi. Namun dalam konteks gereja, hal ini merupakan bagian yang niscaya untuk dihadirkan guna meredam semua perilaku yang hanya meninggikan nilai-nilai materialisme dan individualisme.

Istilah "penjala manusia" merupakan terminologi yang digunakan dalam Injil untuk menjelaskan signifikansi dan aplikasi praktis berikut: Panggilan utama yang mencakup melayani umat manusia mengharuskan ketaatan pada ajaran Yesus dan komitmen untuk melayani-Nya. Selanjutnya ada proses transformatif yang menggambarkan Yesus mengalihkan esensi hidup dari pengejaran mata pencaharian belaka (konteks: ikan) menuju penjangkauan

jiwa-jiwa. Untuk ini dihadirkan perwujudan nyata keberadaan manusia melalui tindakan kebajikan dengan menghadirkan kasih Yesus dan dengan berbagi berkat rohani kepada orang lain. Tetap harus ada ketaatan tanpa penundaan dengan melepaskan jala ikan seperti para murid meninggalkan pekerjaan demi menanggapi panggilan ilahi-Nya.

Jadi, menjadi penjala manusia adalah perintah yang seyogianya ditaati dengan memberikan respon positif. Untuk itu, penting untuk menelisik topik ini guna mendapatkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan "penjala manusia", serta aplikasi praktisnya.

## Penjala Manusia dalam Injil: Pengertian dan Konteks

Dalam beberapa bagian Injil, perintah yang disampaikan Tuhan Yesus untuk menjadi penjala manusia dipaparkan sebagai berikut:

- *Yesus berkata kepada mereka: "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan **penjala manusia**" (Mat 4:19)*
- *Yesus berkata kepada mereka: "Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan **penjala manusia**" (Mrk 1:17)*
- *Kata Yesus kepada Simon: "Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan **menjala Manusia**" (Luk 5:10)*

Dari beberapa teks ini, kita melihat perintah (imperatif) ikutlah (Yun-*deute*) (Mat 4:19, Mrk 1:17), dan



perintah untuk tidak takut (*Yun-mē phobou*) (Luk 5:10) menjadi penjala manusia. Perintah ini menjelaskan aspek yang masih terus dalam proses, kini dan seterusnya, dalam menindaklanjuti apa yang dikatakan Tuhan Yesus. Perintah ini dari Pribadi yang berotoritas dan penuh kuasa untuk menjadikan orang percaya sebagai mitra karya-Nya guna hadirkan tujuan kekal Allah. Lebih jauh kita dapat memberi penegasan arti harfiah dari istilah “penjala manusia” sebagai berikut:

**Penjala manusia** merupakan istilah harfiah yang menggambarkan orang-orang yang dipanggil untuk terlibat dalam pemberitaan Kabar Baik yang membawa orang mengalami kemerdekaan di dalam Tuhan. Dalam narasi Injil, Yesus memanggil Simon yang disebut Petrus, dan Andreas, saudaranya, dengan seruan: “Mari, ikutlah Aku...”, dimana kata “ikutlah” (*deute*) merupakan bentuk imperatif

yang menegaskan suatu perintah yang tidak dapat diabaikan. Kaitan ini, Leon Morris menyatakan bahwa menjadi penjala manusia merupakan panggilan yang menunjuk hubungan jangka panjang, dimana Yesus tidak mengundang mereka berjalan-jalan di sepanjang pantai, tetapi untuk menjadi murid. Inilah pola panggilan Tuhan Yesus, dimulai dari visi-Nya yang membawa orang menjadi murid yang mengerjakan misi-Nya secara berkelanjutan.

Pola panggilan tersebut semakin ditegaskan melalui janji yang dikatakan Tuhan Yesus pada bagian selanjutnya, yaitu bahwa Ia akan menjadikan murid-murid yang dipanggil-Nya “penjala manusia” (*halieis anthropon*). Pada saat itu mereka belum mengenal Tuhan Yesus secara dekat, karena itu tidak mungkin mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang misi-Nya. Namun demikian, melalui janji tersebut,

Tuhan Yesus mengarahkan mereka untuk memahami bahwa makna dan otoritas panggilan sebagai penjala manusia melampaui aktivitas menjala ikan. Penggunaan bentuk jamak dalam istilah tersebut menunjukkan bahwa **tugas ini tidak bersifat individual maupun eksklusif, melainkan berlaku bagi setiap orang yang menjadi murid-Nya**, dengan sasaran seluruh umat manusia yang perlu mendengar Injil, mengalami transformasi dan terlibat dalam misi Kerajaan Allah di dunia ini, sebagaimana dinyatakan Dietrich: "Menjala tidak lagi berkenaan dengan mengambil ikan dari dalam danau, tetapi dengan menarik manusia keluar dari jurang dosa dan kematian, menjaring mereka di dalam jala Allah yang luar biasa!" Dengan demikian, panggilan ini mengandung tanggung jawab esensial yang melekat pada identitas setiap murid. Juga dapat dikatakan ini adalah panggilan 'berharga' untuk ada dalam kerangka kerja misi Allah di tengah dunia ini.

**Peran dan fungsi penjala manusia di zaman Yesus** menggambarkan suatu panggilan misioner yang bersumber dari inisiatif ilahi dan menuntut keterlibatan secara aktif dan sinergis, di mana orang-orang yang dipanggil tidak hanya berperan sebagai pengikut, tetapi juga sebagai instrumen Allah untuk membawa manusia keluar dari kuasa dosa menuju kemerdekaan sejati dan selanjutnya berperan serta dalam misi kerajaannya. Para murid pertama Yesus tidak asing dengan realitas sebagai nelayan, karena itu, ketika Yesus

memakai istilah "penjala manusia", Ia sedang menggunakan bahasa kontekstual yang sangat dekat dengan kehidupan mereka untuk menyatakan sebuah panggilan yang bersifat radikal dan transformatif. Ini bukan sekadar aktivitas penginjilan dalam arti sempit, tetapi mencakup keseluruhan proses, di mana murid tidak hanya menjadi penerima anugerah, tetapi juga alat anugerah bagi orang lain. Kaitan ini, dapat ditegaskan bahwa ketika para murid berespon terhadap perintah Tuhan Yesus, mereka sedang membawa hidupnya masuk ke dalam tujuan Tuhan, lepas dari tujuan mereka sendiri.

Latar belakang penggunaan istilah ini sangat kuat secara sosiologis dan teologis. Secara sosiologis, nelayan adalah pekerja yang tekun, sabar, terampil membaca situasi (cuaca, arus air) dan bekerja dalam tim. Semua kualitas ini paralel dengan pelayanan misi yang membutuhkan ketekunan, kepekaan rohani, strategi dan komunitas. Selain itu, aktivitas menjala mengandung unsur inisiatif aktif, tidak menunggu ikan datang, tetapi pergi mencari. Ini selaras dengan pola misi Yesus yang "datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (Luk 19: 10). Secara teologis, Yesus sedang mentransformasi identitas dan tujuan hidup para murid dari pekerjaan yang berorientasi ekonomi menjadi panggilan yang berorientasi kekekalan; dari hidup yang hanya tertuju pada kekinian menjadi hidup yang mengarah pada kekekalan.

Istilah ini juga memiliki akar yang kuat dalam Perjanjian Lama. Dalam Kitab Yeremia 16:16, Allah berkata, "*Sesungguhnya, Aku mau menyuruh banyak penangkap ikan... yang akan menangkap mereka,*" yang dalam konteksnya menunjuk pada tindakan penghakiman Allah atas umat-Nya yang memberontak. Demikian juga dalam Kitab Yehezkiel 47:10, gambaran para penjala muncul dalam konteks pemulihan, di mana air kehidupan dari Bait Allah membawa kelimpahan ikan dan para "penangkap ikan" tersebar di sepanjang tepi sungai dari En-Gedi sampai En-Eglaim. Kedua teks ini memperlihatkan adanya dua dimensi utama, yaitu penghakiman dan pemulihan. Dalam Injil, motif tersebut tampak direinterpretasikan oleh Yesus dalam perspektif penebusan, sehingga aktivitas "menjala" tidak lagi dipahami dalam kerangka penghukuman, melainkan sebagai sarana keselamatan.

Dengan demikian, istilah "penjala manusia" bukan sekadar metafora sederhana, tetapi sebuah konsep teologis yang kaya, yang berakar dalam konteks historis, terhubung dengan tradisi Perjanjian Lama, dan digenapi dalam misi Kristus. Ini menegaskan bahwa setiap murid dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya penebusan Allah dengan meninggalkan orientasi hidup lama masuk ke dalam panggilan baru yang bersifat kekal dan misioner. Dengan kata lain, pengalihan esensi hidup yang berorientasi pada manusia (*man-centre*) kepada orientasi pada Kristus

(*Christ-centre*), peralihan hidup yang sampai kepada tujuan Tuhan guna menggenapi dan berperan dalam kesinambungan misi-Nya.

### **Penjala Manusia dalam Hidup Kekinian: Aplikatif**

Berdasarkan paparan prinsip mendasar dari Injil yang telah diuraikan, maka dapat dikatakan lebih lanjut bahwa makna rohani dari panggilan menjadi penjala manusia mengacu pada kesadaran diri sebagai orang percaya untuk menghadirkan peran nyata di tengah masyarakat dengan sikap yang seyogianya menjadikan hidup sebagai bagian dari proyek besar Tuhan guna hadirkan Kerajaan Allah, sehingga setiap orang yang belum percaya dibawa masuk ke dalam kerajaan Allah untuk menikmati damai sejahtera-Nya, kekuasaan dan pemerintahan-Nya.

Selanjutnya, mari kita melihat panggilan Tuhan Yesus dalam Matius 4:19 dan Markus 1:17 untuk menjadi penjala manusia. Prinsip utama dalam bagian ini mengacu pada panggilan langsung dari Tuhan Yesus yang mengajak orang percaya terlibat secara aktif dalam pekabaran Injil, menjadikan hidupnya instrumen Injil guna menjangkau sebanyak mungkin suku dan bangsa sehingga semakin banyak orang yang mengalami kemerdekaan sejati.

Peran sebagai saksi dan pembawa Kabar Baik menegaskan bahwa panggilan untuk menjadi penjala manusia tidak hanya sekadar mengajak orang mengikut Tuhan Yesus, tetapi juga menjadi saksi hidup yang mencer-

minkan kasih dan kebenaran Allah, saksi di semua lini kehidupan sehingga hadirkan dampak yang mengarah pada penggiringan orang-orang yang belum percaya masuk ke dalam komunitas orang percaya untuk menikmati setiap kebaikan Tuhan. Untuk itu diperlukan hikmat dan kelembutan guna hadirkan pendekatan yang penuh hikmat, kelembutan, serta empati dalam menjangkau orang. Ini adalah sikap yang mengikuti teladan Yesus yang penuh kasih.

Selain itu, orang percaya juga hendaknya mengintegrasikan nilai Injil dalam interaksi sehari-hari di konteks yang ada, di mana mereka diajak menjadi saksi dengan menunjukkan kasih, kejujuran, dan integritas dalam pekerjaan dan relasi mereka sepanjang hari, dan berusaha membangun relasi dengan hati yang tulus, menggunakan pendekatan personal dan relasional dengan intensional dalam menjangkau orang lain, bukan sekadar bersifat formal atau ritualistik. Mereka juga hendaknya berupaya menggunakan teknologi dan media sosial dengan memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan Kabar Baik secara efektif dan luas di era teknologi ini.

Dapat dikatakan bahwa makna rohani dari panggilan menjadi penjala manusia merupakan bagian dari misi Ilahi, dimana setiap orang percaya dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Allah guna menyelamatkan manusia. Ini adalah bagian dari jati diri rohani dan panggilan hidup mereka yang hadirkan transformasi diri, di mana proses menjala manusia juga

mengubah hati dan karakter mereka menjadi semakin serupa dengan Kristus. Ini menunjukkan pertumbuhan rohani, di mana mereka semakin memberi diri untuk terlibat dalam karya Allah dengan secara aktif mengajak orang yang belum percaya kembali kepada-Nya sambil menebarkan kasih dan kebenaran. Signifikansi rohani dari gambaran penjala manusia menegaskan orang percaya menjadi instrumen Allah membawa cahaya ke tengah dunia, menjalani hidup dengan tujuan kekal, mengutamakan kasih dan kerendahan hati dalam pelayanan di tengah masyarakat.

Dalam menjalankan peran sebagai penjala manusia, orang percaya menghadapi tantangan dan sekaligus peluang dalam konteks masa kini. Konteks sekarang, orang percaya diperhadapkan dengan kesibukan, individualisme dan materialisme yang mengurangi minat orang terhadap hal-hal rohani. Juga adanya pengaruh budaya sekuler yang menolak nilai-nilai Injil. Semakin berkurangnya relasi pribadi oleh karena dunia digital membuat hubungan menjadi *superficial*, menyulitkan penjangkauan yang mendalam. Selain itu, persepsi negatif terhadap agama juga mendiskriminasikan orang percaya yang aktif mengajak orang-orang di konteksnya untuk menghidupi kebenaran yang menghadirkan *shalom* dalam hidupnya.

Berbicara tentang peluang, media sosial dan teknologi dapat memiliki jangkauan luas dan cepat dalam menyebarkan Injil. Selain itu, dengan menghadirkan kepedulian sosial dan keadilan, banyak orang akan tertarik

pada aksi nyata yang berbasis kasih dan keadilan, yang sejalan dengan ajaran Injil. Di samping itu, hendaknya juga melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat dengan mewujudkan peran menjadi terang dalam konteks sosial dan ekonomi yang berbeda.

Selanjutnya perlu terus memikirkan bagaimana cara menerapkan panggilan menjadi penjala manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berupayalah membangun hubungan yang tulus, mulai dari hubungan pribadi yang penuh kasih, perhatian, dan empati. Dalam hidup keseharian jadilah *role model* kebenaran dengan menjalani hidup yang mencerminkan Injil dalam tutur kata dan tindakan. Hadirkan peran di semua kesempatan dengan mengajak orang lain berbicara tentang iman di berbagai situasi, seperti di tempat kerja, komunitas, atau keluarga. Manfaatkan teknologi dengan membagikan kisah pribadi, renungan dan Kabar Baik melalui media sosial. Tetaplah menghidupi kehidupan doa dan meminta hikmat agar pimpinan Roh Kudus memberikan kekuatan dan hikmat dalam menjangkau orang yang belum percaya. Melayanilah dengan kasih melalui pelayanan nyata seperti membantu yang membutuhkan, menunjukkan kasih Kristus, serta mengajak secara pribadi orang yang belum percaya ke kegiatan gereja, kelompok kecil, atau acara rohani. Ini adalah tindakan penjangkauan orang yang ada di 'lautan dunia' untuk dijaring masuk ke dalam 'perahu kekal' Tuhan yang membawa pada tujuan sejati.

## Simpulan

Prinsip penjala manusia, baik secara sosiologis maupun teologis, sebagaimana dipaparkan dalam Injil, mencakup makna rohani yang mendalam, yang mengundang setiap orang percaya terlibat secara aktif serta bersinergis dalam misi Ilahi melalui gaya hidup (*life style*) yang mewujudkan kasih dan kebenaran yang sudah diteladankan oleh Tuhan Yesus. Panggilan ini tidak eksklusif, tetapi berlaku bagi setiap orang yang berespon positif pada panggilan Tuhan Yesus, Pribadi yang berotoritas dan berdaulat atas hidup manusia.

Dalam hidup kegerejaan masa kini di tengah konteks yang ada, peran sebagai penjala manusia menghadapi hambatan sangat besar, namun ada potensi dan keniscayaan untuk menghadirkannya, misalnya lewat kemajuan teknologi. Dengan mengadopsi sikap welas asih, menggunakan kebijaksanaan dan membina hubungan yang tulus, panggilan menjadi "penjala manusia" dapat diwujudkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan dampak kekal pada banyak individu. Ini searah dengan firman Tuhan yang berkata: *"Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan. Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!"* (Rm 12:11, 21).

**Desiana Nainggolan  
dan Bryan Massie**

# KEWAJIBAN TERHADAP NEGARA

## PENDAHULUAN

Konsep negara bangsa pertama kali muncul di seputaran abad ke-18, saat terjadinya revolusi Perancis. Konsep itu dicetuskan oleh seorang pemikir sekaligus Pastor Katolik bernama Abbé Sieyès dari Perancis. Abbé Sieyès menegaskan bahwa Perancis sebagai sebuah negara berdaulat dibangun oleh orang-orang (baca: rakyat) yang memiliki kesamaan budaya, bahasa dan sejarah. Mereka menganggap bahwa kesamaan itu mengikat dan melembaga untuk menaungi segala kepentingan, cita-cita, dan berjuang bersama untuk kebaikan dan kesejahteraan bersama. Maka, atas dasar itulah negara Perancis terwujud.

Dengan demikian, negara bangsa berdiri atas dasar kesamaan, baik dalam hal keberadaan dan juga cita-cita. Agar semua kesamaan itu terlindungi dan terlaksana dengan sebaik-baiknya, maka ada peraturan atau undang-undang bagi setiap warga negara (suatu bangsa). Di dalam peraturan itulah dijamin hak-hak setiap warga dan juga diatur kewajibannya.

## NEGARA BANGSA INDONESIA

Memperhatikan sejarah Indonesia, maka sematan sebagai negara bangsa amatlah sesuai. Setelah mengalami penjajahan selama lebih dari 3½ abad, di awal abad ke-20 para

perintis bangsa mulai membangun kesadaran diri. Para pemuda dan kaum intelektual memulainya dengan gerakan Budi Utomo yang dirintis para pelajar STOVIA, sebuah sekolah kedokteran yang didirikan di Indonesia. Para pelajar, yang diprakarsai oleh dr Soetomo dan dr Wahidin Soedirohoesodo mendirikan Boedi Oetomo (dengan ejaan lama), pada tanggal 20 Mei 1908 (tanggal ini saat ini diperingati sebagai hari Kebangkitan Nasional). Tujuan awal pendirian Boedi Oetomo sebenarnya tidaklah langsung pada tuntutan kemerdekaan dari penjajahan, melainkan sebagai upaya untuk memajukan pengajaran, pertanian, peternakan, dagang, teknik, industri dan menghidupkan kembali kebudayaan asli Namun, walaupun tidak langsung pada tuntutan kemerdekaan, gerakan dan aktivitas Boedi Oetomo mampu membangun kesadaran kolektif warga bangsa, terutama kaum muda dan intelektual. Mereka mulai memiliki kesadaran bagaimana merebut kemerdekaan tanpa melulu melalui perang dan kekerasan.

Berikutnya, gaung akan kesadaran untuk menjadi bangsa yang merdeka dan mandiri terus bersambut, yang kemudian melahirkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda inilah yang menjadi pijakan awal bagi kemerdekaan Indonesia kelak. Ketika kemerdekaan ke-

mulian diproklamirkan oleh Sukarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia telah memiliki bekal yang cukup untuk menjadi negara bangsa yang merdeka dan berdaulat. Sebab kemerdekaan diperoleh atas dasar persatuan dan kesatuan senasib (sama-sama dalam kungkungan penjajahan), sebudaya, sebahasa dan persamaan sejarah sebagaimana dicituskan oleh Abbé Sieyès di atas.

## **KEWAJIBAN WARGA NEGARA INDONESIA**

Kemerdekaan Indonesia sebagai sebuah negara bangsa tidaklah diperoleh dengan mudah. Perjuangan untuk memperolehnya penuh dengan cururan darah, air mata dan banyak lagi pengorbanan lainnya. Oleh karenanya, sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945, khususnya dalam alinea keempat yang menyatakan bahwa segenap warga bangsa Indonesia berkeinginan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Cita-cita besar ini menuntut setiap warganya mengambil bagian. Inilah kewajiban kita sebagai warga bangsa Indonesia.

Sebagai bangsa yang sudah merdeka, Indonesia adalah milik kita bersama, bukan milik segelintir orang, apalagi orang per orang. Merdeka artinya bebas menentukan nasib sendiri, tidak di bawah pengaruh kekuasaan atau kedaulatan negara lain manapun. Nasib negara Indonesia

ditentukan oleh segenap warga negaranya. Maka siapa pun, selama ia menjadi warga negara Indonesia tidak memiliki alasan untuk mengabaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Kemerdekaan harus diisi dengan berkarya, seperti bekerja, belajar, membangun dan memberdayakan masyarakat, membayar pajak dan sebagainya.

Setiap warga negara Indonesia wajib bangga karena memiliki kewarganegaraan. Banyak warga dunia yang tidak memiliki kewarganegaraan. Menurut UNHCR (organisasi PBB yang mengurus para pengungsi), di Indonesia ada beberapa golongan yang berstatus tanpa kewarganegaraan (*stateless*), yakni:

- Etnis Indonesia Cina yang tidak memiliki dokumen untuk membuktikan kewarganegaraannya karena status kewarganegaraannya tercatat secara salah dalam dokumen registrasi sipil dan mereka yang tidak dikenal sebagai warga negara Cina maupun Indonesia.
- Etnis Arab dan India yang tidak memiliki dokumen untuk membuktikan kewarganegaraannya mereka atau status kewarganegaraannya mereka tercatat secara salah dalam dokumen registrasi sipil mereka.
- Pekerja migran Indonesia yang kehilangan kewarganegaraannya berdasarkan Undang-undang tahun 1958 tentang ketentuan tinggal di luar negeri yang diperpanjang dan tidak dapat memperoleh kewarganegaraan berdasarkan Undang-undang tahun 2006.

- Sejumlah kecil orang Indonesia yang diasingkan keluar Indonesia karena terkait konflik politik di tahun 1965 dan menjadi tanpa kewarganegaraan.
- Orang lainnya yang menjadi *stateless* karena tergolong sebagai migran tanpa dokumen dari Cina, yang telah lama tinggal di Indonesia. Kelompok ini bermigrasi ke Indonesia tapi tidak memiliki kewarganegaraan Indonesia karena mereka tidak lahir di Indonesia.

Atas daftar di atas, saya (sayangnya) tidak memiliki data yang valid tentang jumlah mereka. Tapi intinya, tanpa kewarganegaraan, sangatlah sengsara hidup di mana batas-batas negara bangsa sudah semakin kuat dan mengikat di muka bumi ini. Maka setiap kita, ketika sudah memiliki status kewarganegaraan (Indonesia) yang sah, memiliki kewajiban ikut membangun dan mengisi kemerdekaan kita.

### **KEWAJIBAN UMAT PERCAYA**

*"Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat"* (Rm 13:7).

Dalam konteks membayar pajak, tentu ayat di atas hendak mengatakan bahwa kita sebagai warga negara wajib membayar pajak. Istilah 'orang yang berhak' tentu saja merujuk kepada negara, dalam hal ini negara Indonesia, sebab kita adalah warga

negara Indonesia, apakah kita tinggal di tanah air atau di luar negeri, selama status kewarganegaraan kita adalah Indonesia. Kalau pun kita bukan warga negara Indonesia, tetap saja kewajiban pajak ini harus dilaksanakan.

Apakah kewajiban kita sebagai warga negara hanya membayar pajak? Ayat di atas secara tersurat memang berbicara tentang membayar pajak, tapi banyak prinsip-prinsip firman Tuhan lain yang menegaskan bahwa kewajiban kita sebagai umat percaya adalah memberikan yang kita miliki untuk bangsa dan negara kita dengan sepenuh hati. Sekalipun kita telah terdaftar atau dimeteraikan oleh Roh Kudus sebagai warga surgawi (Flp 3:20), status kehidupan kita tercatat sebagai warga negara sebuah negara bangsa yang berdaulat. Dalam hal ini Indonesia.

*"Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdaulah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu"* (Yer 29:7). Konsep negara bangsa pada masa ayat ini ditulis belumlah muncul. Seorang raja yang mampu menaklukkan suatu daerah akan berkuasa atas daerah itu tanpa memunculkan identitas kewarganegaraan. Namun dalam konteks masa kini, tidak ada kota yang berdiri sendiri, terpisah dari teritori sebuah negara. Kota adalah bagian integral dari sebuah negara bangsa. Maka, mengusahakan kesejahteraan kota adalah tentang membangun negara, dalam hal ini negara Indonesia.

Menarik sekali kalau kita cermati ayat di atas yang ditulis oleh nabi Yeremia. Di ayat 11 dari bagian pasal yang sama, Allah berbicara tentang damai sejahtera dalam konteks masa depan bangsa Israel. Ingat bahwa pada masa itu bangsa Israel berada dalam tawanan kerajaan Babel, dibuang dari Yerusalem. Ayat 7 dan 11 ditulis dalam sebuah surat yang ditujukan kepada raja Babel Nebukadnezar. Artinya, raja Nebukadnezar tentu tahu isi surat tersebut. Tidak disebutkan secara eksplisit reaksi Nebukadnezar atas surat tersebut, tapi kesan saya, Nebukadnezar sangat salut bahwa kaum Israel yang ditawan dan direlokasi ke Babel diminta untuk mengabdikan diri dan mendoakan Babel. Mendoakan negeri Babel, itu berarti (saya yakin) juga mendoakan Nebukadnezar sebagai raja. Kaum Israel diminta (dalam surat tersebut) untuk tidak menguatirkan masa depan mereka sekalipun saat itu mereka adalah tawanan di negeri asing, Babel. Tuhan menjamin masa depan mereka penuh harapan.

Bukankah pesan surat tersebut seharusnya juga menjadi refleksi hidup kita dalam menjalankan kewajiban sebagai warga negara (Indonesia). Dalam masa modern ini, khususnya setelah berakhirnya era penjajahan global, tidak ada satu kaum, suku, atau kelompok manapun yang telah memiliki kewarganegaraan, dibiarkan oleh pemerintahnya ditawan dan dibuang ke negeri lain. Adalah bagian dari tanggung jawab negara dan pemerintah untuk melindungi segenap warganya (dalam

konteks negara Indonesia, kewajiban melindungi adalah amanat pembukaan UUD 1945). Di sisi lain, adalah hak warga negara untuk dilindungi negara dan pemerintahnya yang sah.

Bukankah kita semua, siapapun kita, menginginkan hidup dalam damai sejahtera dan penuh harapan? Apakah ayat di kitab Yeremia tersebut hanya berlaku untuk bangsa Israel karena konteks asalnya adalah memang mereka? Tentu tidak! Firman Tuhan di atas berlaku untuk seluruh umat Tuhan, termasuk kita yang merupakan warga negara Indonesia (kalau buletin Euangelion ini dibaca oleh sidang pembaca yang bukan warga negara Indonesia, maka berlaku prinsip yang sama). Membayar pajak hanyalah salah satu kewajiban, dan kewajiban membayar pajak adalah utama, tidak boleh ditunda dan diabaikan. Gambarnya serupa dengan kehidupan kita bergereja di GII Hok Im Tong ini. Kalau kita tidak menyisihkan harta atau uang kita untuk dipersembahkan bagi gereja, tentu gereja ini tidak pernah bisa melakukan kewajiban penatalayanan bagi jemaat. Penggembalaan jemaat tidak akan berjalan dengan baik dan pada gilirannya pertumbuhan iman jadi kacau balau.

Demikian juga dengan kewajiban membayar pajak atau bea apapun yang memang adalah tanggung jawab kita sebagai warga negara. Bahwasanya uang hasil pajak dan bea yang kita bayarkan tidak digunakan untuk peruntukan yang baik, bahkan dikorupsi dan disalahgunakan, itu bukanlah alasan untuk

menolak membayar pajak. Kita bisa mengambil bagian untuk mengawasi penggunaan uang pajak kita melalui mekanisme yang sudah diatur dalam ketatanegaraan kita, misalnya melaporkan ke KPK, Polisi dan pihak berwenang lainnya.

Selain membayar pajak, banyak kontribusi kewajiban lainnya yang bisa kita lakukan untuk mengusahakan kesejahteraan bangsa dan negara kita. Kewajiban dasar seperti bekerja dengan baik dan penuh tanggung jawab, belajar dan berprestasi demi nama bangsa, harus terus diperjuangkan. Ketika seseorang bekerja dengan baik, tentu ia memperoleh penghasilan yang penting untuk membiayai hidupnya dan keluarganya. Pada gilirannya, hidup pribadi dan keluarga yang sejahtera berarti sehat dan sanggup berkegiatan dengan baik, dan menggerakkan roda kehidupan di tengah masyarakat.

Sekitar 2 tahun yang lalu saya mendapati kenyataan di suatu lokasi di selatan Bandung raya ada beberapa anak sekolah yang sudah kelas 7 masih belum bisa membaca, menulis dan berhitung (calistung). Ketika mencari tahu lebih dalam lagi, ternyata bukan hanya satu orang yang keadaannya demikian, melainkan ada sekitar 6 anak lain. Selain itu ada beberapa anak dengan kelas yang lebih rendah seperti kelas 4, 5 dan 6 juga belum bisa calistung. Saya sangat kaget dan prihatin (sembari

bertanya tidak paham, bagaimana mungkin mereka bisa terus naik kelas walaupun membaca saja tidak bisa!). Tapi tidak mau terbelenggu dengan mencari siapa yang patut disalahkan, saya kemudian menemui ketua RT setempat dan menyatakan niat untuk memberikan bimbingan belajar gratis. Kini, puji Tuhan sudah hampir 2 tahun kegiatan ini berjalan dengan baik, walaupun saya pribadi bukanlah seseorang berkelebihan uang. Memang tidak (atau belum) bisa secara langsung mengaitkan kegiatan dan upaya tersebut dengan berbagi kabar keselamatan (baca: Injil). Tapi bagi saya (dan satu keluarga Kristen lain yang saya ajak terlibat), ini juga merupakan bagian menjalankan amanat Agung Kristus, dengan menjadi garam dan terang, melalui kontribusi nyata. Sebab prinsip saya, Injil kabar baik tidak hanya memiliki dimensi rohani, namun juga aspek lainnya termasuk bidang pendidikan (untuk anak bangsa, siapapun dia). Kini, sesudah ada tambahan rejeki yang Tuhan sediakan, kami juga bisa memberikan susu dan biskuit sebulan dua kali. Puji Tuhan! Namun saya tidak bermaksud agar sidang pembaca melakukan hal yang sama dengan saya, melainkan apapun itu, banyak kontribusi lainnya yang bisa kita lakukan. Itulah kewajiban kita terhadap negara kita. Ketika kewajiban sebagai warga negara kita emban dengan baik, maka Tuhan pasti dimuliakan di negeri tercinta ini.

**Teduh Primandaru**  
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru  
Parahyangan

# Nature vs Nurture

## Sejarah Panjang “Perdebatan Perbedaan” *Nature vs Nurture*

Saat kita melihat orang yang memiliki bakat dan kemampuan yang luar biasa melebihi rata-rata individu di usianya, kita cenderung bertanya-tanya, orang ini memang terlahir dengan kemampuan yang luar biasa seperti ini (*nature*/bawaan), atau karena dia diberikan kesempatan dan dilatih oleh lingkungannya sehingga mempunyai kemampuan yang hebat (*nurture*/hasil belajar). Perdebatan tentang mana dari perilaku individu yang sesuai dengan kategori “bawaan” atau “hasil belajar” tampaknya belum berakhir. Sebelum memahami bagaimana keterkaitan antara keduanya, kita perlu memahami pengertian *nature* dan *nurture*. Dalam dunia psikologi, faktor genetik dan lingkungan dikenal dengan istilah *nature* dan *nurture*.

### Pengertian *Nature*

*Nature* dalam ‘perdebatan’ ini tidak memiliki arti harfiahnya seperti yang tercantum dalam Oxford Dictionary, “*all the plants, animals and things that exist in the universe that are not made by people*” (semua tumbuhan, hewan, dan hal-hal bukan buatan manusia yang terdapat di alam semesta.” Akan tetapi, *nature* merujuk pada gen dan faktor keturunan yang memengaruhi kita sebagai individu, baik itu penampilan fisik maupun karakter kepribadian (Cherry, 2020). Jadi, *nature* merupakan faktor yang berasal dari warisan biologis atau dimiliki

sejak lahir, di mana dalam dirinya melekat karakteristik genetik yang akan memengaruhi sifatnya. Contoh dari *nature* adalah penampilan fisik seperti warna kulit, warna mata, tinggi badan, dan sebagainya.

### Pengertian *Nurture*

Serupa dengan penjelasan sebelumnya, *nurture* pun harus dipahami secara kontekstual. *Nurture* diartikan secara spesifik sebagai variabel eksternal yang memengaruhi kehidupan individu, seperti pengalaman masa kecil, pola pengasuhan orang tua, hubungan sosial, proses belajar, dan budaya (Cherry, 2020; McLeod, 2018). Dapat dikatakan *nurture* adalah faktor yang diciptakan berdasarkan pengalaman lingkungannya sehingga berpengaruh pada perilaku individu. Pengalaman yang diterimanya dari lingkungan dapat membentuk kepribadiannya. Konsep *nurture* sangat berkaitan erat dengan interaksi dan lingkungan sosial. Mungkin pernyataan yang tidak asing untuk menggambarkan konsep ini adalah dengan siapa kita bergaul, di situlah juga kita akan terbentuk.

*Nature* dan *nurture* merupakan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, keseimbangan antara dua konsep ini perlu dijaga agar dapat membentuk perkembangan manusia secara optimal. Tidak hanya dalam pembentukan kepribadian, konsep *nature* dan *nurture* juga memiliki peran penting dalam perkembangan individu.

## **Nature dan Nurture Berbeda namun Saling Melengkapi dalam Perkembangan Individu**

Berikut beberapa perbedaan *nature* dan *nurture* yang terlihat dalam proses tumbuh kembang seorang individu sejak masa anak namun saling melengkapi, yaitu:

**1. Nature sudah terlihat sejak lahir, nurture berkembang seiring waktu.** *Nature* adalah faktor bawaan yang sudah ada sejak anak lahir. Temperamen awal anak, apakah ia cenderung tenang, aktif, atau sensitif biasanya sudah dapat diamati sejak usia dini. Para ahli perkembangan anak seperti Thomas dan Chess (1995), menyebutkan bahwa temperamen merupakan bagian dari *nature* yang relatif konsisten sejak awal kehidupan. Di sisi lain, *nurture* bekerja secara bertahap. Cara orang tua merespons emosi anak, kebiasaan di rumah, serta pengalaman sehari-hari secara perlahan membentuk perilaku dan pola pikir anak.

**2. Nature menentukan potensi awal, nurture membantu mengembangkannya.** *Nature* berperan sebagai modal awal yang dimiliki anak, seperti kecenderungan minat, bakat, atau kemampuan tertentu, namun potensi ini tidak serta-merta berkembang dengan sendirinya. *Nurture* berperan penting dalam membantu potensi tersebut bertumbuh. Penelitian di bidang *behavioral genetics* menunjukkan bahwa gen memberikan kecenderungan, sementara lingkungan menentukan bagaimana kecenderungan tersebut diekspresikan dan dikembangkan secara optimal.

**3. Nature membentuk dasar kepribadian, nurture mengarahkannya.** *Nature* memengaruhi dasar kepribadian anak, termasuk bagaimana ia secara alami merespons stres, tantangan, atau situasi baru. Anak dengan *nature* yang sensitif, misalnya, cenderung lebih peka terhadap perubahan di sekitarnya, namun *nurture* membantu mengarahkan kepribadian tersebut. Lingkungan yang penuh empati, konsisten dan aman secara emosional akan membantu anak belajar mengelola perasaannya dengan sehat. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menekankan pentingnya pengalaman emosional dalam pembentukan kepribadian anak.

**4. Nature membawa karakter, nurture membantu individu beradaptasi.** Karakter bawaan seseorang akan selalu ia bawa ke mana pun ia berada. *Nature* membuat setiap individu memiliki cara unik dalam melihat dan merespons dunia di sekitarnya. Sementara itu, *nurture* menentukan bagaimana ia beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Menurut *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner, lingkungan terdekat anak, seperti keluarga dan sekolah, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Lingkungan yang suportif membantunya merasa aman untuk belajar dan bereksplorasi.

**5. Nature bersifat bawaan, nurture dapat diupayakan oleh orang tua/keluarga.** *Nature* tidak dapat diubah karena merupakan bagian dari diri anak sejak lahir, namun *nurture*

adalah area yang dapat diarahkan dan diupayakan secara sadar oleh orang tua dan pendidik. Melalui pola asuh yang hangat, komunikasi yang positif, serta lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, orangtua/keluarga dapat membantu anak mengoptimalkan potensi alaminya. Tujuannya bukan untuk mengubah karakter anak, melainkan mendukungnya tumbuh menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri.

Dalam praktiknya, *nature* dan *nurture* bukanlah dua hal yang saling bersaing. Justru, keduanya bekerja bersama dalam membentuk perkembangan individu sejak masa anak secara utuh. Potensi bawaan anak akan berkembang lebih optimal ketika didukung oleh lingkungan yang memahami kebutuhannya. Sebaliknya, lingkungan yang baik akan lebih efektif ketika selaras dengan karakter dan keunikan alami anak. Ketika orangtua mampu mengenali *nature* anak sekaligus menyediakan *nurture* yang tepat, anak memiliki fondasi yang kuat untuk tumbuh secara emosional, sosial dan kognitif.

Pinker (2004) menjelaskan lebih lanjut, di samping mempercayai bahwa *nature* atau *nurture*-lah yang berkontribusi penuh terhadap perilaku manusia, ada posisi lain yang disebut sebagai interaksionis. Posisi tersebut berpendapat bahwa *nature* dan *nurture* bukanlah sesuatu yang eksklusif satu sama lain di mana tidak mungkin apabila keduanya berkontribusi secara bersamaan. Interaksionis berpendapat bahwa

perilaku seseorang dapat disebabkan oleh hubungan antara pengaruh gen dan lingkungannya.

Sebagai contoh, kemampuan seseorang untuk memutuskan sesuatu secara rasional ditentukan oleh faktor genetik dan faktor lingkungannya. Gen manusia memberi kesempatan seseorang untuk dapat belajar dengan adanya kapasitas mental yang disediakan otak. Akan tetapi, adanya otak saja tak cukup membuat manusia mampu membuat keputusan, sebab informasi dan stimulus eksternal dari luar harus terkumpul terlebih dahulu.

Sejauh ini, interaksionis adalah posisi mapan yang diambil para ilmuwan (Pinker, 2004). Pandangan ini memberikan keleluasaan bagi aspek *nature* dan *nurture* untuk berjalan beriringan. Posisi ekstrim yang condong penuh pada *nature* maupun *nurture* dianggap mempersempit kemungkinan yang terdapat di lapangan dan itu perlulah dihindari sebab tidak sesuai dengan semangat keilmuan.

### **Manakah Posisi yang Tepat dalam “Perdebatan Perbedaan” Ini?**

Namun, apakah posisi interaksionis itu sudah benar? Meski Pinker (2004) berpikir interaksionis memiliki fleksibilitas di mana sebuah perilaku dianggap memiliki sebagian pengaruh *nature*, sebagian lagi pengaruh *nurture*, terkadang ada kasus yang menuntut orang untuk mengakui bahwa perilaku tertentu memang dilatarbelakangi seratus persen oleh *nature* atau *nurture*.

Seorang anak yang terlahir di Korea, misalnya, mampu berbahasa Korea lebih cepat daripada orang Indonesia dewasa yang baru saja mempelajari bahasa Korea merupakan perilaku yang disebabkan oleh faktor *nurture* sepenuhnya. Anak Korea tadi bukannya memiliki kecenderungan bawaan untuk lebih mudah mempelajari bahasa Korea daripada bahasa Indonesia hanya karena orang tuanya berdarah Korea, tetapi sejak kecil ia memang berada di lingkungan yang mendukungnya untuk berbahasa Korea lebih dari bahasa-bahasa lainnya. Lewat contoh ini dapat diketahui bahwa kasus perilaku yang dipengaruhi *nurture* sepenuhnya tetaplah ada meski posisi interaksionislah yang populer di kalangan ilmuwan.

Dengan demikian, terjawablah pertanyaan terkait kemampuan luar biasa yang dimiliki seseorang sebagai bakat maupun usaha seseorang yang akan terbayar kesuksesan apabila ia bersungguh-sungguh dalam belajar. Mungkin saja faktor *nature* dan *nurture* sama-sama memengaruhinya atau hanya salah satunya. Akan tetapi, yang perlu digarisbawahi ialah meskipun seseorang terlahir dengan kapabilitas alamiah (*nature*) yang hebat, apabila ia tak mendapatkan stimulus eksternal yang tepat (*nurture*), potensinya tidak akan termaksimalkan sebab interaksi yang ideal antara *nature* dan *nurture* tak terjadi.

**Dari “Perdebatan Perbedaan” Menjadi “Kerjama yang Menguntungkan”**

Studi yang memperlihatkan bahwa lingkungan juga mempengaruhi ekspresi gen seorang individu dikenal dengan istilah epigenetika. Epigenetika adalah studi tentang perubahan dalam gen yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tanpa mengubah urutan DNA. Dengan kata lain, lingkungan dapat 'menghidupkan' atau 'mematikan' gen tertentu. Dalam konteks *nature vs nurture*, epigenetika dapat menjadi pen jembatan antara keduanya. Misalnya, seseorang yang memiliki gen predisposisi untuk obesitas, jika ia hidup di lingkungan yang mendukung gaya hidup sehat, gen tersebut dapat 'diam'. Sebaliknya, jika hidup di lingkungan yang mendukung pola makan tidak sehat, gen tersebut dapat 'aktif'. Hal ini membuktikan bahwa *nature* dan *nurture* bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Dengan memahami bahwa *nature* dan *nurture* bukanlah dua hal yang bertentangan, kita akan dapat membangun pemahaman yang lebih kompleks dan integratif tentang psikologi manusia. Kita tidak perlu lagi terjebak dalam pertanyaan mana yang lebih penting, karena keduanya memiliki peran yang sama-sama penting. Dalam psikologi modern, *nature* dan *nurture* dipandang sebagai dua aspek saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia. Pendekatan holistik yang mempertimbangkan kedua faktor ini dapat memberikan pemahaman lebih baik.

Dalam psikologi modern, studi tentang *nature* dan *nurture* semakin mendalam dan kompleks. Para

peneliti kini menggunakan pendekatan multidisiplin, melibatkan genetika, neurosains, psikologi perkembangan dan bidang lainnya untuk memahami interaksi antara gen dan lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan kita memahami cara kerja gen dan lingkungan dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia, dan bagaimana interaksi antara keduanya dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisik kita. Perkembangan ini membawa kita pada pemahaman bahwa "bukan lagi soal mana yang lebih berpengaruh antara *nature* dan *nurture*", tetapi bagaimana keduanya berinteraksi dan saling mempengaruhi. Semua individu adalah produk dari *nature* dan *nurture*. Kita bukan hanya hasil dari gen kita, tetapi juga lingkungan dan pengalaman hidup kita. Di dunia nyata, keduanya seperti dua sisi dari koin yang sama. *Nature* dan *nurture* saling berhubungan dan berinteraksi dalam membentuk diri kita.

## Penutup

*Nature* dalam Alkitab sering dikaitkan dengan bagaimana Allah menciptakan manusia secara unik, baik secara fisik, talenta, maupun kecenderungan temperamen, seperti yang tertulis di Kejadian 1:26-27, (26) "*Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas*

*segala binatang melata yang merayap di bumi.'*"(27) Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Ini adalah *nature* tertinggi manusia, yang memberikan martabat dan kapasitas untuk menjalin hubungan dengan Allah.

Sedangkan *nurture* berkaitan dengan bagaimana lingkungan, terutama keluarga dan iman, membentuk perilaku, karakter, dan pertumbuhan rohani manusia, seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:6-9 mengenai perintah Tuhan kepada umat-Nya untuk menanamkan Firman dalam hati, mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anak, membicarakannya dalam segala aktivitas (duduk, berjalan, berbaring, bangun), serta mengikatkannya sebagai tanda pada tangan, dahi, dan menuliskannya pada tiang pintu rumah. Orang tua diperintahkan untuk mengajarkan firman Tuhan berulang-ulang kepada anak-anak mereka, karena lingkungan keluarga adalah sekolah iman yang utama dan pertama.

Dengan demikian jelaslah bahwa *nature* adalah "bahan dasar" yang Allah berikan, sementara *nurture* adalah "proses pengolahan bahan tersebut" melalui pengajaran firman dan pengasuhan iman agar manusia menjadi serupa dengan Kristus.

**M. Yuni Megarini C.**  
(Dari berbagai sumber)



Renungan-renungan di bawah ini adalah bahan untuk PERSEKUTUAN KELUARGA SEMINGGU SEKALI. Bahan diambil dari "The One Year Walk with God Devotional"

MINGGU KE-1 JUNI 2026

## JANJI KESELAMATAN

**BACAAN ALKITAB: II Timotius 4:16-18**

Apakah anda termasuk seorang yang mudah cemas? Kalau ya, bergabunglah dengan klub pencemas. Klub ini beranggotakan semua bangsa dan ras di dunia. Mereka terdiri dari orang-orang yang menyangkal diri mereka merasa cemas. Di luar, mereka tampaknya cuek-cuek saja, namun jauh di lubuk hatinya, mereka takut akan sesuatu seperti tragedi, ditinggalkan dan yang pasti, hari kematian mereka. Kecemasan adalah problema semua orang. Kita dilahirkan di dalam rasa tidak aman dari dunia yang telah jatuh dalam dosa dan natur manusia yang penuh dengan dosa.

Allah menawarkan rasa aman. Ini mungkin elemen yang terbaik dari Kabar Gembira Tuhan. Injil telah menghibur begitu banyak hati karena Injil menyentuh kebutuhan hati yang terdalam, kebutuhan kita akan teman, kasih, pemenuhan kebutuhan kita sehari-hari, tujuan hidup, semua adalah bagian dari warisan kita di dalam Kristus. Dan tidak ada yang lebih sering muncul dalam hidup kita daripada kebutuhan akan rasa aman. Kita kuatir akan kegagalan, terluka, kesepian, hutang dan kematian. Namun

bersama Paulus kita dapat menyatakan: *"Tuhan akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat. Dia akan menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam KerajaanNya di sorga"* (II Tim 4:18)

Mungkin kita pikir ayat ini diperuntukkan bagi mereka yang super rohani, hamba-hamba Tuhan yang seperti para rasul di Kerajaan Allah. Mungkin kita percaya ini hanyalah bagi mereka yang pernah didera atau dipenjarakan demi Injil Tuhan. Di dunia ini banyak hamba Tuhan seperti itu, yang dianiaya dan janji Allah bagi mereka adalah pasti. Namun ini juga ditujukan pada kita semua. Kejahatan menyerang semua yang hidup bagi Yesus. Itu adalah fakta. Dan Allah berjanji akan melepaskan semua yang hidup bagi Yesus. Itu juga adalah fakta.

### AYAT MAS:

*"Tuhan akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat. Dia akan menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam KerajaanNya di sorga."*

**II Timotius 4:18**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Mengikuti Yesus dan hidup bagi Dia bukanlah hal yang mudah. Itu adalah fakta yang Yesus sendiri ajarkan di dalam Alkitab. Sabda-Nya, yang mengikuti Dia haruslah menanggung salib seperti Dia. Salib kita bukanlah kayu salib yang berat seperti yang Yesus pikul di pundak-Nya. Salib kita adalah beban hidup yang harus kita tanggung di dalam hidup kita setelah kita bertobat dan menyerahkan hidup kita kepada-Nya. Beban hidup itu bukan hanya beban hidup yang ditanggung orang-orang dunia pada umumnya, seperti kesusahan, kemiskinan, sakit penyakit, dan lain sebagainya, tetapi di tambah lagi dengan kesulitan-kelulitan yang harus kita hadapi setelah mengikuti Kristus, seperti dikucilkan orang dunia, dicemoohkan, dibatasi hak-nya, bahkan dianiaya dan dipenjarakan, selain harus membuang segala kenikmatan dunia yang sia-sia.

**TAK ADA PRAJURIT KRISTUS YANG KALAH, HILANG,  
ATAU DIBIARKAN MATI DI MEDAN PERANG**

– J.C. Ryle

MINGGU KE-2 JUNI 2026

## WAKTU YANG TEPAT

**BACAAN ALKITAB: Mazmur 40:1-4**

Kesabaran adalah sifat baik yang paling sulit kita mengerti. Kita berdoa kepada Allah yang Maha Kuasa. Kita tahu Dia dapat menolong kita setiap saat. Kita tahu, Dia yang menyebut Diri-Nya “kasih” dan yang telah memberikan Putra-Nya kepada kita, tidak akan segan-segan menolong kita. Karena itu, ketika kita memohon Allah yang demikian untuk turun tangan di dalam problema yang kita hadapi, mengapa seringkali Ia tunda?

Sebenarnya di dalam Alkitab tidak ada janji Tuhan yang mengatakan bahwa Ia akan memberikan jawaban instan kepada doa-doa kita. Janji-janji-Nya akan jawaban doa adalah menakjubkan dan meyakinkan, namun tak satu pun yang menyebutkan waktunya kapan. Dia hanya meyakinkan kita bahwa Dia tidak pernah terlambat. Namun di dalam ketidaksabaran kita, kita tidak menginginkan jawaban sekadar “tidak terlambat.” Kita menginginkan jawabannya sekarang. Kita punya kebutuhan dan kita tidak mengerti mengapa kebutuhan-kebutuhan itu harus ditunda.

Tetapi Allah punya alasan-alasan-Nya sendiri. Kebutuhan-kebutuhan kita ditunda mungkin karena itu akan mengerjakan sesuatu di dalam diri kita yang tidak akan dapat dikerjakan oleh yang lain. Mungkin juga karena Allah sedang mengerjakan sesuatu yang perlu dikerjakan terlebih dahulu di dalam hidup seseorang lain yang terlibat di dalam situasi kita. Mungkin Ia sedang mengajar kita tentang doa atau sedang menyempurnakan iman kita. Mungkin juga Ia sedang membiarkan kita menyamakan diri kita dengan Yesus di dalam penderitaan-penderitaan-Nya. Secara keseluruhan, tujuannya adalah menyamakan diri kita dengan gambaran Kristus. Bagaimana kita bisa menjadi serupa Dia jika kita tidak pernah merasakan rasa sakit-Nya?

### AYAT MAS:

*“Aku sangat menanti-nantikan TUHAN; lalu Ia menjenguk kepadaku dan mendengar teriakku minta tolong.”*

**Mazmur 40:2**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah anda pernah mengalami menantikan jawaban doa dan nampaknya tidak datang-datang juga sehingga anda mengambil kesimpulan bahwa Tuhan tidak mendengarkan doa anda atau tidak mau menjawabnya? Ingatlah, kadangkala Allah memberitahu kita dengan jelas bahwa doa kita ditunda karena penundaan diperlukan untuk melanjutkan pekerjaan-Nya di dalam hati kita atau di area lainnya. Kadang-kadang Ia sama sekali tidak memberikan kita alasan apapun. Alkitab mengajarkan bahwa doa tidak dijawab mungkin karena kita salah berdoa. Yang kita minta tidak memuliakan Tuhan atau tidak baik untuk diri kita sendiri. Respon yang bijak dari orang Kristen dalam kasus manapun adalah untuk tahu bahwa jika kita harus menantikan jawaban Tuhan, pastilah ada alasan Tuhan yang sangat baik. Dan jika kita menantikan di dalam iman dan pengharapan, penantian kita akan dijawab dengan limpahnya. Waktu Tuhan selalu sempurna.

**KESABARAN HARUSLAH DIBAYAR MAHAL DENGAN PENANTIAN,  
NAMUN HASILNYA AKAN MENCENGANKAN DAN MEMBERI SUKACITA**

## BERTAHAN UNTUK TIDAK LARI

**BACAAN ALKITAB: Mazmur 55:5-9, 17-19**

Daud adalah orang yang dipekenan Tuhan dan seorang raja agung yang dipilih Tuhan. Namun di banyak hal, ia sama seperti kita. Mazmur 55 adalah contohnya. Tatkala mendapatkan tekanan, Daud juga ingin melarikan diri.

Semua kita juga mempunyai keinginan yang sama. Tatkala hidup menjadi begitu mencekam dan kesulitan-kesulitan tampaknya tidak membiarkan kita mendapatkan jalan keluar, keinginan kita hanyalah keluar dari situasi yang demikian. Setiap orang Kristen yang telah dipersiapkan Allah, saat mencapai batas limitnya pun akan merasakan hal yang sama. Ada saatnya kita mau melakukan apa saja asalkan Allah melepaskan kita dari percobaan kita. Kita akan berdoa memohon jalan keluar, tetapi seingkali Allah meninggalkan kita dikelilingi kesulitan sampai waktu-Nya tiba.

Allah tidak memandang rendah perasaan ingin melarikan diri. Dia-lah yang menciptakan kita dan Dia tahu kelemahan-kelemahan kita. Dia mengerti keinginan kita untuk melarikan diri dari kesulitan-kesulitan apapun yang kita hadapi. Namun Dia juga meminta kita untuk bertahan, karena itu akan menghasilkan hasil-

hasil rohani yang tidak akan bisa dihasilkan oleh apapun juga. Selain itu, tidak ada jalan lain untuk belajar bertahan selain dari kita sendiri. Kita tidak dapat mempelajarinya melalui prinsip-prinsip atau teori-teori, hanya rasa sakit yang dapat mengajarkannya kepada kita. Kita hendaknya bersandar pada Tuhan kita dan belajar jalan-jalan-Nya. Pengalaman adalah satu-satunya jalan untuk mengenal Dia.

### AYAT MAS:

*"Pikirku: 'Sekiranya aku diberi sayap seperti merpati, aku akan terbang dan mencari tempat yang tenang, bahkan akau akan lari jauh-jauh dan bermalam di padang gurun. Aku akan segera mencari tempat perlindungan terhadap angin ribut dan badai.'"*

**Mazmur 55:7-9**

**BAGAIMANA DENGAN ANDA?** Sebagai manusia, kita pun pastilah pernah mengalami hal seperti yang dialami Daud, dikepung oleh musuh. Bagi kita, musuh kita adalah kesulitan-kesulitan hidup, mungkin juga orang-orang yang membenci kita, yang mengikhtiarkan kejatuhan kita. Kabar baiknya, bagi kita yang mengalami percobaan-pencobaan dan penderitaan adalah bahwa begitu keinginan kita untuk melarikan diri reda, Allah akan melepaskan kita. Setelah kita selesai bertahan, Allah akan membuang bencana yang kita tanggung. Setiap rasa takut dalam ayat 5-9 diikuti oleh berkat di dalam ayat 17-19. Allah kita tidak meninggalkan kita di dalam kesulitan-kesulitan kita. Ia membiarkan kita mendapatkan kesulitan-kesulitan tersebut agar kita mendapatkan apa yang Ia sediakan. Dia pasti tidak akan menahannya. Akan ada hari pelepasan. Allah-lah yang bersemayam sejak purbakala (ay 20), bukan penderitaan. Kita tidak perlu melarikan diri. Kita hanya perlu memanggil Dia yang tinggal di atas percobaan-pencobaan kita.

**TIDAK ADA HAL BESAR YANG DIKERJAKAN TANPA BANYAK BERTAHAN**

## DOA DAN KEMISKINAN

**BACAAN ALKITAB: Amsal 21:13; Mazmur 83:3-4**

Banyak halangan yang menghalangi doa-doa kita, di antaranya: dosa, keinginan-keinginan yang tidak baik, keragu-raguan, kebencian kita terhadap orang lain, dan yang lainnya. Sepertinya sedikit dari kita yang ingat akan ayat-ayat yang menyatakan bahwa respon Allah terhadap kita tergantung dari respon kita terhadap sesama kita manusia. Namun Alkitab megatakannya dengan jelas, dan kitab Amsal serta bagian-bagian lain dalam Perjanjian Lama cukup menekankan hal ini: Allah merasa sangat iba terhadap orang-orang miskin, dan para pengikut-Nya juga haruslah demikian.

Di balik itu ada alasan yang masuk akal. Mereka yang benar-benar mengerti apa yang telah Allah lakukan, akan menyatakan belaskasihan-Nya di dalam sikap mereka terhadap orang yang tertindas. Sesungguhnya, kita semua miskin dan lemah. Kita membutuhkan belas kasihan dan pemulihan, dan Allah memberikannya kepada kita. Dia adalah Sosok yang memberi kepada kaum papa. Allah mendesak kita untuk melihat kemiskinan kita

agar kita dapat diberkati oleh anugerah-Nya (Mat 5:3; Luk 6:20). Barangsiapa yang mengerti hal ini dan menerimanya, hendaknya pergi dan lakukan hal yang sama. Kalau tidak, kita akan bersalah karena kemunafikan yang teramat sangat. Kita menerima belas kasihan Tuhan tanpa membagikannya kepada orang lain. Kita mengambil tetapi tidak memberikan.

Kita mungkin merasa puas jika kita menolong orang miskin yang kita jumpai, tetapi tindakan Allah lebih dari itu. Dia sengaja mencari mereka. Dia mencari mereka seperti Dia mencari kita. Dia adalah Penyedia yang menyediakan segala kebutuhan dari mereka yang berseru kepada-Nya, dan seringkali Ia menyediakannya melalui kita. Karena itu, kita hendaknya senantiasa bersiap-siap.

### AYAT MAS:

*“Siapa menutup telinganya bagi jeritan orang lemah, tidak akan menerima jawaban, kalau ia sendiri berseru-seru.”*

**Amsal 21:13**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah reaksi kita ketika kita melihat orang-orang yang berkekurangan di sekitar kita? Apakah kita hanya melipat tangan kita? Mereka yang mengerti rasa belas kasihan Tuhan terhadap mereka yang kekurangan, dan mereka yang pernah mengalaminya, akan mengerti dengan sungguh kehendak Allah dan berdoa dengan sungguh hati untuk menjadi kepanjangan tangan-Nya. Hati Tuhan yang penuh rasa iba melihat mereka yang miskin, adalah juga hati kita yang penuh rasa belas kasihan jika kita benar-benar mengenal Dia dengan sedalam-salamnya. Dan doa adalah perasaan kita yang terdalam yang sejalan dengan perasaan Tuhan. Jika doa-doa kita rasanya kosong, periksalah perhatian kita kepada mereka yang miskin. Apakah itu menyatakan perasaan Allah? Jika tidak, berubahlah. Mereka yang berusaha menolong orang-orang yang membutuhkan, akan melihat bagaimana Allah memenuhi kebutuhan mereka.

### MELAYANI ORANG-ORANG YANG KEKURANGAN SAMA SAJA DENGAN MELAYANI TUHAN

MINGGU KE-1 JULI 2026

## SUKACITA SEJATI

**BACAAN ALKITAB: Yakobus 1:2-4**

Orang waras mana yang akan menganggap jatuh ke dalam ujian-ujian dalam hidup sebagai suatu kebahagiaan sejati? Hanya mereka yang dapat melihat keuntungan yang mengherankan di dalam ujian-ujian itu yang akan menganggapnya suatu kebahagiaan. Namun melalui kacamata Firman Tuhan, kita dapat melihat keuntungan-keuntungan tersebut. Dikatakan bahwa ujian-ujian akan mengembangkan karakter kita sedemikian hingga dapat menghasilkan keuntungan kekal bagi kita. Dan dikatakan juga bahwa Allah yang mengizinkan ujian-ujian itu terjadi, selalu memikirkan kesejahteraan kita. Ini adalah hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh dunia yang tidak percaya kepada-Nya, tetapi Tuhan nyatakan kepada mereka yang percaya.

Kitab Kisah Rasul merupakan catatan sejarah gereja mula-mula yang menakjubkan. Di futsal 5. Para rasul yang ditangkap karena memberitakan Yesus *“meninggalkan sidang Mahkamah Agama dengan gembira karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus”* (ay 41). Di futsal 16, Paulus dan Silas bernyanyi memuji Allah di ruang penjara yang paling tengah di Filipi (ay 24). Apa yang ada di benak mereka dalam menghadapi ujian-ujian yang

sedemikian? Menurut dunia, itu tidaklah rasional. Namun menurut Firman Allah, hanya pikiran yang berlandaskan kebenaran Injil yang dapat mengenal kenyataan-kenyataan yang mulia di balik problema-problema kita yang sementara.

Meskipun Yakobus menunjukkan keuntungan dari ujian-ujian kita bagi karakter kita, kita tahu bahwa ada berkat yang bahkan jauh lebih besar di dalamnya. Yesus dinyatakan di dalam diri kita. Kuasa-Nya menjadi sempurna di dalam kelemahan kita (II Kor 12:9-10), dan mengambil bagian di dalam penderitaan-Nya membuat kita mengambil bagian di dalam kebangkitan-Nya (Flp 3:10). Bukan hanya karakter kita diasah di dalam proses-proses yang menyakitkan, kebangkitan Yesus dinyatakan di salib-salib yang kita tanggung. Ujian-ujian yang demikian layaklah membuat kita gembira.

### AYAT MAS:

*“Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan.”*

**Yakobus 1:2**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah anda sedang mengalami masa-masa sulit? Janganlah putus asa. Menjadi kecil hati dan depresi bukanlah respon-respon alkitabiah. Itu adalah respon-respon yang natural. Tetapi kita hidup di atas yang natural karena kacamata Firman Tuhan yang kudus membuka mata kita untuk melihat jauh di atas yang natural. Kita tahu hasil akhir dari penderitaan kita. Daya tahan akan menghasilkan kematangan, dan problema-problema kita memberikan Yesus ruang untuk menunjukkan kuasa kebangkitan-Nya. Tidak ada berkat yang lebih besar dari itu. Itulah sukacita yang sejati. Karena itu, janganlah berkeluh-kesah jika kita menghadapi kesusakan di dalam hidup kita, tetapi bawalah itu semua kepada Tuhan di dalam doa. Dia akan memberi kita kekuatan.

**SEMAKIN KITA MENDERITA,  
SEMAKIN DEKAT KITA DITARIK KEPADA KRISTUS DAN KUASANYA**

## DAMAI SEPERTI ALIRAN AIR SUNGAI

**BACAAN ALKITAB: Yesaya 48:17-19**

Kalau saja... Dua kata ini terlihat tidak penting secara tata bahasa, namun luar biasa di dalam pengertiannya. Kedua kata ini menunjukkan bahwa suatu tindakan sebenarnya akan berbeda hasilnya, bahkan sangat berbeda. Kalau saja respon dari umat Allah tidak seperti apa yang telah terjadi, banyak kesedihan dapat dihindarkan, berkat Allah dapat mengalir, namun itu tidak terjadi. Kalau saja...

Setiap orang mempunyai penyesalan. Itu adalah bagian dari hidup di dalam dunia yang telah jatuh dalam dosa. Kita tahu, jika kita dulu lebih rajin dan setia, hidup kita sekarang kemungkinan besar akan sangat berbeda dari yang sekarang terjadi. Bahkan sekalipun sekarang ini kita hidup bahagia, kita tetap bertanya-tanya apa yang mungkin akan terjadi sekarang kalau saja dulu kita ... Mengapa? Karena cepat atau lambat, kita akan menyadari bahwa hidup dapat saja selalu lebih baik dari sebelumnya.

Kita mencari Allah sumber penghiburan untuk menanyakan mengapa hal-hal buruk terjadi pada diri kita. mengapa kita harus berhutang, mengapa kita kehilangan pekerjaan kita, mengapa keluarga kita tidak bahagia seperti keluarga orang lain, mengapa mimpi-mimpi kita tidak terkabulkan. Namun jauh di lubuk hati kita, kita tahu jawabannya: bukan karena

Allah telah mengecewakan kita, melainkan kitalah yang telah mengecewakan Dia. Kita tidak hidup seperti yang diperintahkan-Nya. Sifat pemberontakan yang tampaknya dimiliki kita semua, telah membawa kita ke arah kesia-siaan, berlawanan dengan pengajaran-pengajaran yang sangat jelas dari Pencipta kita. Kita tidak tahu apa yang sedang kita pikirkan saat kita berbalik dari Dia, tetapi kemudian kita ingin kembali. Kita baru tahu bahwa rencana-Nya jauh lebih baik. Kita ingin dipulihkan ke tempat yang damai seperti aliran air sungai dan kebahagiaan yang terus berlimpah seperti gelombang laut.

### AYAT MAS:

*"Sekiranya engkau memperhatikan perintah-perintahKu, maka damai sejahteramu akan seperti sungai yang tidak pernah kering, dan kebahagiaanmu akan terus berlimpah seperti gelombang-gelombang laut yang tidak pernah berhenti."*

**Yesaya 48:18**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Inilah keindahan dari Injil anugerah yang tak pernah menempatkan kita di posisi yang tak dapat diperbaiki. Setiap kali kita berkata, "Kalau saja..." Allah akan berkata, "Sekarang engkau dapat." Mungkin ada tahun-tahun yang terhilang, namun itu di masa lampau. Allah dapat menebusnya untuk masa depan yang berkelimpahan. Hal yang penting, kita telah belajar bahwa suara-Nya tidak menuntut demi ego-Nya, melainkan bersikeras demi kebaikan kita. Kita dapat mengikut-Nya dengan penuh kepercayaan bahwa jalan-Nya memimpin kepada damai dan kebahagiaan. Kita haruslah mengikut-Nya dengan penuh percaya. Jika kita dapat melakukannya, kita akan terberkati.

**KITA TIDAK PERLU MENYESALI MASA LAMPAU KITA, YANG PENTING SEKARANG ADALAH MENUNJUKKAN Pandangan kita ke masa depan kita**

## DOA DAN KEKUDUSAN

**BACAAN ALKITAB: Amsal 15:20; Yakobus 5:16**

Kita mungkin berpikir bahwa tidak ada kaitan antara dosa kita dan kehidupan doa kita, namun Alkitab dengan jelas menyaksikan bahwa dosa di dalam hati akan mempengaruhi doa-doa yang diucapkan mulut kita. Harus ada pembersihan sebelum kita memasuki hadirat Allah. Harus ada pengosongan sebelum Allah menempati takhta di hati kita. Harus ada campur tangan Allah agar komunikasi menjadi jelas.

Allah memandang dosa dengan serius, jauh lebih serius dari kita memandangnya. Hati yang mentolerir dosa tidaklah memberikan kita kondisi untuk berkomunikasi dengan Dia yang kudus. Kalau doa merupakan persekutuan, dan sesungguhnya demikian, doa-doa itu tidak ada gunanya saat jiwa yang rusak berusaha akrab dengan Allah yang kudus tanpa cela. Seperti minyak dan air, tidak ada pembauran antara Yang Kudus dan yang najis. Dosa dan doa tidaklah dapat bercampur.

Prinsip ini sangatlah serius. Jauh di dalam hati kita, kita tahu kita adalah orang berdosa. Bagaimana mungkin kita dapat berdoa? Namun, melalui penyucian melalui Yesus, kita

dibuat bersih. Ia telah membuka tabir jalan masuk ke Ruang Maha Kudus sehingga kita dapat masuk ke dalamnya dan bersekutu dengan Allah yang Maha Kasih.

Tapi janganlah kita memandang hal ini dengan enteng. Mungkin kita berpikir ini adalah kejadian sekali untuk selamanya, bahwa secara tidak langsung keselamatan itu merupakan pengudusan yang permanen. Memang demikian, tentu saja. Kita selamanya akan terlihat sebagai orang benar di mata Allah, namun kebenaran ini harus dihidupi di dalam hidup kita jika kita ingin iman kita itu hidup. Jiwa yang tidak taat tidak akan menemukan kesamaan dengan Tuhan Pencipta langit dan bumi. Ada yang tahu posisi mereka di dalam Kristus namun tidak ingin hidup seturut Dia. Doa tidak dapat berkembang di dalam situasi seperti ini.

### AYAT MAS:

*"Tuhan itu jauh dari pada orang fasik, tetapi doa orang benar didengar-Nya."*

**Amsal 15:29**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Pernahkah kita merasakan hubungan kita dengan Allah, meskipun sudah pasti, berjalan dengan canggung? Apakah doa-doa kita tampaknya tidak sejalan dengan kehendak-Nya? Dengan belas kasihan-Nya, Allah memanggil kita untuk mendekat kepada-Nya. Kita haruslah membuang dosa kita agar dapat mendekat kepada-Nya. Ini adalah pertukaran yang sungguh-sungguh berharga. Dosa menghalangi doa dan persekutuan kita dengan Allah. Akuilah dosa kita, bertobatlah, perbaikilah kesalahan-kesalahan kita, dan mendekatilah kepada hati Allah, maka kita akan merasakan Allah menjawab doa-doa kita dan memberkati kita dengan limpahnya. Kuduskanlah hati kita sebelum kita datang ke hadirat Allah, karena Dia kudus adanya, sehingga hati yang berdosa tidak dapat mendekati-Nya.

**SELAMA KITA BERGELIMANG DI DALAM DOSA APAPUN,  
KITA TIDAK AKAN PERNAH MELIHAT DENGAN JELAS MUKA TUHAN KITA**

– Julian of Norwich

## KEJARLAH YANG TERUTAMA

**BACAAN ALKITAB: Amsal 3:1-12**

Kata-kata Raja Salomo sangat akrab bagi orang Yahudi yang setia. Di dalam Ulangan 6, fatsal yang penting di dalam teologi Perjanjian Lama, Allah memberitahukan umat Israel untuk pertama-tama mengasihi Dia dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Kemudian Ia memberitahukan mereka untuk taat pada Hukum Taurat yang Ia sendiri tuliskan di atas loh batu, dan yang haruslah mereka tuliskan pada hati mereka. Perintah-Nya: *"Biarlah itu selalu ada di hatimu. Bicarakanlah senantiasa. Ikatkanlah sebagai tanda di tangan dan dahimu. Janganlah meninggalkannya"* (Lihat Ul 6:4-9).

Hubungan yang menarik antara Kitab Ulangan dan Amsal adalah bahwa Hukum Taurat didefinisikan sebagai "kasih dan kesetiaan." Yang menarik juga, Kitab Ulangan dengan khusus menunjukkan ke mana kasih dan kesetiaan pertama-tama harus ditujukan, yaitu kepada Allah. Elemen yang paling utama di dalam kehidupan orang percaya bukanlah ketaatan,

bukan pelayanan dan bukanlah juga doktrin. Memang ketiga hal ini penting dan sangat diperlukan, tetapi itu bukanlah prioritas kita. Kasihlah yang terutama, kasih yang penuh gairah, sangat penting bagi hidup, dan mencakup semua hal, yang mencapai diri kita se-dalam-dalamnya. Jika kita memiliki kasih yang demikian, yang lainnya akan menjadi mudah.

### AYAT MAS:

*"Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkanku! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu."*

**Amsal 3:3**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah kita menganggap hati kita sebuah loh? Apa yang tertulis di atasnya? Sadarkah kita bahwa ada hal-hal yang dapat dihapus dari hati kita oleh kekuatan Allah, dan ada hal-hal yang Ia tuliskan dengan kuasa yang sama. Dibutuhkan kerjasama kita yang penuh untuk membuang sampah-sampah yang tertulis di loh hati kita, sampah-sampah yang datang melalui semua media dan hiburan yang kita serap, hubungan-hubungan yang kita miliki, informasi yang kita dapatkan. Setelah itu barulah hati kita dapat ditulis ulang. Semua yang dihapus itu haruslah digantikan dengan kasih dan kesetiaan jika kita ingin belajar pikiran Allah kita. Ia menuntut kita menjadi seperti Diri-Nya. Kasih dan kesetiaan mendefinisikan Diri-Nya. Apakah itu juga mendefinisikan diri kita? Seorang suami atau istri yang mengasihi pasangannya dengan sungguh dan sepenuh hati, pastilah ia akan setia kepada pasangannya itu. Tidak akan ada perselingkuhan atau perbuatan sembunyi-sembunyi tangan. Semua dilakukan dengan terang-terangan dan tanggungjawab penuh. Tidak ada rahasia di antara mereka. Mereka akan percaya sepenuhnya kepada pasangannya. Demikian juga jika kita mengatakan kita mengasihi Tuhan, kita akan menurut perintah-Nya dengan sepenuh hati dan mengerjakan tugas-Nya dengan penuh tanggung jawab. Kita akan serahkan waktu dan tenaga kita untuk melaksanakan perintah-Nya.

**KASIH DAN KESETIAAN BERJALAN BERGANDENGAN TANGAN, KARENA ITU SEORANG YANG PENUH KASIH PASTILAH IA JUGA SEORANG YANG SETIA**

# AJARAN YANG SEDERHANA, TETAPI SULIT

*"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."*

Ulangan 6:6-7.

Salah satu kenangan masa kecil saya yang tidak pernah bisa dilupakan ketika tinggal bersama Oma dan Opa adalah ketika mereka menceritakan dongeng sebelum tidur. Saya suka sekali mendengar pengalaman hidup mereka di masa perjuangan dan Peristiwa, dongeng-dongeng klasik dan modern, sampai cerita Alkitab dan perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus.

Waktu kecil, saya tidak mengerti makna dari cerita-cerita itu, namun, sampai sekarang tetap membekas dalam ingatan. Seperti kisah yang tertulis dalam Lukas 10, yaitu kisah seorang pria yang mengadakan perjalanan dari Yerusalem ke Yericho. Dia dirampok dan ditinggalkan di tengah jalan dalam keadaan terluka parah. Beberapa orang 'baik' lewat, tetapi tidak mau menolong, sampai akhirnya datanglah seorang Samaria, yang biasanya tidak disukai orang Yahudi, tetapi justru dialah yang berhenti dan membalut luka-lukanya, lalu membawa pria itu ke penginapan dan merawatnya. Bahkan pria Samaria itu meninggalkan uang pada kepala penginapan supaya merawat pria malang itu.

Kisah lain di kitab yang sama, Lukas pasal 15, menceritakan tentang seorang anak yang meminta warisan



kepada ayahnya. Dia pergi ke negeri yang jauh untuk memboroskan hartanya dan hidup berfoya-foya. Setelah hartanya habis dan timbul bencana kelaparan, dia pun mulai melarat. Kemudian, dia pergi dan bekerja sebagai penjaga babi. Ketika dia kelaparan dan tidak ada satu orang pun yang mau memberikannya makanan babi, barulah anak itu sadar dan teringat akan dosanya kepada bapanya dan memutuskan untuk pulang dengan penuh penyesalan. Meski dia merasa tidak layak lagi menjadi anak, dan rela menjadi pelayan di rumah ayahnya, sang Ayah justru menyambutnya dengan sukacita, memeluknya dan mengadakan pesta untuknya.

Pengajaran Yesus Kristus tidak hanya dikenal karena kedalamannya, tetapi juga karena cara-Nya menyampaikan kebenaran dengan sederhana dan menyentuh hati. Melalui perumpamaan, tindakan, dan perkataan yang penuh kasih, Ia mengajarkan nilai-nilai tentang kasih, pengampunan, kerendahan hati, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.

Cerita-cerita yang saya dengar semasa kecil itu juga secara tidak langsung membuat saya mengerti bahwa kasih yang sejati bukanlah hanya sekedar kata-kata, tetapi terpancar lewat tindakan nyata. Bahkan kepada orang yang tidak kita kenal sekalipun, kasih Tuhan penuh pengampunan. Tidak peduli seberapa jauh kita jatuh, Tuhan selalu siap menerima kita kembali.

Hal terpenting yang harus dilakukannya orang tua dari keluarga Kristen yang beriman adalah menempatkan fondasi yang benar, yaitu fondasi yang berakar pada pengajaran Yesus dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab. Firman Tuhan dengan jelas mengingatkan pentingnya keterlibatan keluarga dan konsistensi dalam perkembangan iman anak. Jadi, pengajaran Yesus bukan hanya diajarkan saat ibadah di setiap hari Minggu saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pengikut Kristus, setiap anggota keluarga harus berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya, agar keluarga menjadi terang bagi sesama dan menjadi bagian dari rencana Allah yang indah. Beberapa pengajaran Tuhan Yesus untuk keluarga yang bisa kita ambil dari Alkitab adalah:

**1. Kasih.** Kasih adalah pengajaran Yesus yang utama. Dalam Matius 22:37-39 Yesus berkata, "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu... dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*" Keluarga yang saling mengasihi satu sama lain dan menjadikan kasih sebagai dasar hubungan keluarga, tentu dapat menciptakan lingkungan yang penuh kehangatan, kepedulian dan harmonis.

**2. Pengampunan.** Yesus berkata, "*Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga*"

(Mat 6:14-15). Sebagai individu, tentu kita tidak luput dari kesalahan dan konflik di dalam keluarga, namun teladan Yesus mengajarkan kita untuk saling mengampuni, memaafkan dan tidak menyimpan dendam, sehingga tercipta rasa percaya diri dan kenyamanan dalam keluarga.

**3. Kesetiaan dan Komitmen dalam Pernikahan.** *"Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia"* (Mat 19:6). Ajaran ini menegaskan bahwa pernikahan harus dijaga dengan komitmen dan kesetiaan. Suami dan istri harus saling mendukung dalam keadaan suka maupun duka, menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan.

**4. Pengorbanan.** Pengorbanan adalah bentuk kasih yang sejati. Yesus memberikan teladan pengorbanan tertinggi dengan menyerahkan dirinya untuk menebus dosa manusia. Yesus berkata, *"Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya"* (Yoh 15:13). Begitu juga yang terjadi di dalam keluarga yang mengasihi Tuhan.

**5. Adil dan Jujur.** *"Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka"* (Mat 7:12). Ajaran ini sangat relevan dalam kehidupan keluarga. Sebagai orang tua, kita harus berlaku adil kepada anak-anak dan tidak membedakan kasih sayang. Kejujuran juga harus menjadi prinsip utama dalam keluarga agar tercipta rasa saling percaya.

**6. Teladan Iman dan Doa.** *"Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintumu, dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi"* (Mat 6:6). Orang tua memiliki tanggung jawab memberikan teladan iman kepada anak-anak mereka. Dengan membiasakan berdoa bersama, membaca Alkitab dan mengandalkan Tuhan dalam setiap keputusan, anak-anak akan belajar untuk hidup dalam iman.

**7. Peduli Sesama.** Yesus mengajarkan kita untuk peduli terhadap sesama, seperti dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37). Keluarga harus menjadi tempat pertama di mana nilai kepedulian ini diajarkan.

Ajaran Tuhan Yesus memberikan dasar yang kuat untuk membangun keluarga yang harmonis, penuh kasih, dan berlandaskan iman, karena iman yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga tidak hanya memberikan manfaat bagi hubungan dalam keluarga itu sendiri, tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi kehidupan dewasa dengan lebih percaya diri, disiplin dan komitmen terhadap nilai-nilai yang mereka anut.

Dengan sikap peduli yang ditunjukkan orang tua terhadap anak-anaknya, keluarga tidak hanya menjadi berkat bagi anggotanya sendiri tetapi juga bagi orang lain di sekitar mereka. Dan dengan mengikuti ajaran dan teladan Yesus, keluarga dapat menjadi tempat yang penuh kasih, damai, dan menjadi cerminan kasih Kristus bagi dunia.

**Shirley Du**

# Apakah Punya Anak Membuat Orang Bahagia?

SUDUT  
REFLEKSI



Minggu ini saya meminjam buku dari perpustakaan. Judulnya "*Happily Ever After*" (Bahagia Selamanya) karangan seorang dosen ekonomi

bernama Paul Dolan. "Mengapa kamu memilih untuk membaca buku itu?" tanya suami saya, Adam ketika melihat buku pinjaman saya. "Saya

tadi sekilas melihat-lihat isinya dan dalam buku ini ada bab yang menjabarkan apakah memiliki anak akan membuat orang bahagia. Saya rasa itu topik yang menarik," kata saya. "Dan apa jawabannya? Apakah punya anak akan membuat kita bahagia?" tanya Adam lagi. Sebelum saya sempat merespon, si kecil Leon yang ada di dekat kami langsung menjawab, "Tentu saja!" Begitu yakin dan pasti. Saya tertawa mendengarnya.

Anak ini seribu satu macam ulahnya setiap hari, tak habis-habisnya membuat saya dan Adam pusing atau jengkel, tapi saya senang ia tahu bahwa posisinya selalu aman di hati kami. Saya senang ia tahu bahwa dirinya disayangi tanpa syarat, diterima dan diinginkan dalam keluarga kami. Saya senang ia begitu percaya diri bahwa keberadaannya membuat Mami dan Daddy bahagia. Semua anak seharusnya tumbuh dalam lingkungan yang kondusif seperti itu.

Tapi, apakah punya anak membuat orang jadi bahagia? Jawaban saya pasti bias karena saya sayang sekali kepada Leon dan terlepas dari segala masalah dan kepusingan yang kerap ditimbulkan anak itu dalam hidup saya, saya akan menjawab, "Ya, saya tidak bisa membayangkan hidup tanpa dia." Tapi dalam bukunya, ahli ekonomi Paul Dolan mencoba menjawab pertanyaan ini secara rasional dengan menggunakan data dan statistik. Ia mengutip penelitian di Amerika mengenai kepuasan hidup yang dilakukan kepada 13 ribu orang. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua yang tinggal bersama anak mereka

di rumah lebih banyak mengalami depresi dibandingkan mereka yang bukan orang tua. Yang menarik, orang tua yang berpartisipasi dalam studi ini dikelompokkan menjadi dua grup: orang tua dengan anak biologis yang dilahirkan sendiri dan orang tua dengan anak angkat/adopsi. Kedua kelompok ternyata mengalami level depresi yang sama. Kesimpulannya: punya anak (baik anak sendiri maupun anak adopsi) membuat hidup lebih sulit, bukan lebih bahagia.

Para ibu cenderung lebih menderita dibandingkan ayah terkait perkara memiliki anak. Data penelitian menunjukkan bahwa satu dari lima ibu mengalami masalah kesehatan mental setelah melahirkan. Penelitian lain di Norwegia menemukan bahwa selama tiga tahun pertama setelah melahirkan, banyak ibu merasa harga dirinya turun. Pepatah lama berkata bahwa anak adalah perekat tali pernikahan. Survey terbaru menunjukkan bahwa anak justru meretakkan hubungan suami istri karena punya anak sangat menyita waktu sehingga menyebabkan kurangnya waktu berkualitas untuk memelihara hubungan suami istri, ditambah lagi dengan munculnya konflik antara suami istri yang berhubungan dengan membesarkan anak. Lagi-lagi kesimpulannya: punya anak cenderung menimbulkan masalah bagi orang tua dan bahkan bagi hubungan pernikahan.

Penelitian Panel Sosial-Ekonomi di Jerman menunjukkan bahwa efek positif menjadi orang tua dinegasikan oleh faktor keuangan. Kita tahu bah-

wa anak-anak butuh banyak biaya. Di Inggris, biaya membesarkan anak sampai usia dua puluh satu tahun diperkirakan mencapai seperempat juta poundsterling (5,8 milyar rupiah). Salah satu alasan utama orang memilih untuk tidak punya anak adalah beban keuangan. Maka tak heran hasil penelitian menyimpulkan bahwa orang tua yang lebih bahagia adalah orang tua dengan status ekonomi berkecukupan. Orang tua dari level ekonomi rendah tidak punya *bumper* keuangan untuk membantu mengurangi efek negatif menjadi orang tua.

Faktor lain yang mempengaruhi level kebahagiaan orang tua adalah usia saat mereka melahirkan bayi. Orang tua yang melahirkan bayi di bawah usia 30 tahun cenderung mengatakan bahwa level kepuasan hidup mereka mundur setelah memiliki anak. Orang tua yang memiliki anak saat berusia antara 30 sampai 40 tahun tidak melaporkan adanya perubahan kualitas hidup. Hanya mereka yang berusia di atas 40 tahun melaporkan terjadi peningkatan kepuasan hidup setelah mereka punya anak. Tidak disebut alasan mengapa ada perbedaan seperti ini. Apakah karena orang tua usia muda merasa kehilangan kesempatan untuk melakukan hal-hal lain dalam hidup mereka sementara yang lebih berumur sudah menjalani kesempatan itu? Mungkin dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk hal ini.

Kesimpulan akhirnya adalah menjadi orang tua sebetulnya lebih banyak membuka peluang meng-

alami kerugian/kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan dibandingkan peningkatan. Dengan kata lain, punya anak tidak membuat orang lebih bahagia, justru sebaliknya. Kalau Anda adalah orang tua seperti saya, hasil penelitian di atas sama sekali bukan kejutan. Anak-anak memang membuat hidup lebih sulit dan kompleks. Saya bisa mengerti mengapa ada orang-orang yang memilih secara sengaja untuk tidak memiliki anak. Kehidupan tanpa anak bisa jadi jauh lebih berkualitas dibandingkan kehidupan sebagai orang tua. Tapi bagi yang sudah diberkati Tuhan dengan anak-anak, ada anugerah istimewa yang datang bersama segala masalah dan kepusingan yang muncul. Mazmur 127:3 berkata "*Se-sungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada Tuhan, dan buah kandungan adalah suatu upah.*"

Satu pelajaran penting yang saya petik adalah anak saya tidak bertanggung jawab atas kebahagiaan saya. Banyak orang tua mengharapkan anak-anak akan membahagiakan mereka dan hal ini menjadi beban yang berat untuk si anak. Tapi saya tahu sukacita saya datang bukan dari mana-mana, tapi hanya dari Tuhan saja. Saya memegang janji Tuhan dalam Nehemia 8:10, "*Jangan kamu bersusah hati, sebab sukacita karena Tuhan itulah perlindunganmu.*" Apa yang akhirnya membuat orang bahagia? Tak ada yang lain, hanya Tuhan saja.

**Sandra Lilyana**

# Tidak Nyaman, Tapi Dibentuk

Saya di-*cut off*. Saya masih sulit untuk percaya bahwa saya telah di-*cut off* oleh teman-teman sendiri. Rasa tidak percaya tersebut kemudian berubah menjadi kekecewaan dan kesedihan yang bertahan berhari-hari, terutama karena pertemanan kami telah berlangsung untuk waktu yang begitu lama. Alasannya tidak pernah saya ketahui dan tanpa penjelasan apa pun. Hubungan tersebut terputus secara mendadak. Mereka berhenti merespon pesan, panggilan dan segala bentuk usaha saya untuk kembali berkomunikasi, seolah-olah kehadiran saya tiba-tiba dihapus begitu saja.

Atas alasan yang tidak saya ketahui tersebut, tentu saja saya kecewa dan kesal. Kekesalan saya itu bukan semata-mata karena hubungan kami berakhir, melainkan berakhir dengan cara yang asing bagi saya. Selama ini, saya mengenal diri saya sebagai pribadi yang terbuka. Bagi saya, jika ada sesuatu yang terjadi dianggap salah dan tidak pantas, seharusnya hal ini dibicarakan secara terbuka. Prinsip yang saya pegang ini pun tidak lahir begitu saja, tapi terbentuk melalui proses panjang dalam perjalanan hidup, pekerjaan dan relasi kehidupan keluarga. Karena itu, ketika hubungan pertemanan ini berakhir tanpa percakapan dan klarifikasi, saya merasa bukan hanya ditinggalkan, tetapi juga dibuat terasing dan tidak dikenal. Seolah-olah mereka tidak pernah benar-benar melihat saya adalah orang yang bersedia diajak berbicara

secara terbuka, bahkan ketika topik pembicaraan tersebut sulit dan menyakitkan.

Dalam kebingungan itu, saya kemudian mulai merunut kejadian-kejadian apa saja yang kira-kira membuat saya akhirnya di-*cut off* mendadak. Seperti menyusun potongan *puzzle*, saya mencoba mengingat percakapan, tindakan, ataupun sikap yang mungkin telah melukai mereka tanpa saya sadari. Namun semakin saya berusaha menyusunnya, semakin sulit pula bagi saya untuk menemukan gambaran utuhnya. Saya kemudian bertanya pada diri sendiri, apakah kesukaran menemukan gambaran utuh ini disebabkan oleh ego saya yang terlalu besar? Atau memang tidak adanya kejelasan peristiwa yang bisa dirangkai? Saya pun berusaha untuk tidak langsung menyalahkan diri sendiri, tetapi upaya itu pun tidak menghasilkan jawaban pasti. Yang muncul hanyalah rangkaian dugaan-dugaan tanpa kepastian.

Biasanya, ketika pikiran jenuh dan tidak teratur, saya akan berjalan kaki di sore hari setelah kerja. Jalan kaki ini adalah aktivitas sederhana yang saya lakukan tidak hanya sebagai hobi atau kebiasaan, tetapi juga telah menjadi semacam ruang refleksi pribadi. Di dalam banyak kesempatan, strategi pekerjaan yang saya susun atau pemetaan ide-ide dilakukan ketika berjalan kaki. Namun kali ini berbeda, justru yang saya susun bukan strategi

pekerjaan, melainkan refleksi tentang kemungkinan-kemungkinan kesalahannya apa yang telah saya lakukan sehingga saya di-*cut off*. Kesalnya, saya tetap tidak bisa menemukan jawaban yang sekiranya bisa menjadi acuan kenapa *cut-off* itu terjadi. Sementara teman-teman saya tetap tidak merespon semua pesan yang terkirim.

Seperti belum bisa menerima, sebulan kemudian saya mengirimkan pesan kembali, mencoba untuk mengontak mereka. Hasil yang saya terima tetap sama. Pesan saya tidak direspon, sehingga saya kemudian mulai mencoba berdamai dengan keadaan bahwa saya telah di-*cut off* dan hal ini sangat tidak menyenangkan. Pada titik ini saya menyadari bahwa hal ini bukan saja tentang relasi yang putus, tetapi hati saya yang Tuhan izinkan untuk terluka agar saya belajar untuk bergantung sepenuhnya kepadaNya.

Tanpa saya sadari, peristiwa ini menjadi cara Tuhan menarik hati saya kembali mendekat kepadaNya. Beberapa waktu setelahnya, di suatu hari Minggu, saya disadarkan oleh khotbah yang bicara tentang keputusan apa pun yang akan dibuat dalam hidup, harus selalu mengutamakan Tuhan. Bahwa apa pun yang akan dilakukan, serahkan sepenuhnya pada Tuhan. Merasa seperti ditegur, saya pun akhirnya berserah dengan kembali rutin membaca Alkitab. Namun penyerahan ini tidak serta-merta menghapus kekesalan dan pergumulan saya. Tuhan justru membawa

saya masuk ke dalam proses panjang yang memerlukan kesabaran dan ketaatan yang terus menerus. Tuhan memproses dan memperbaharui cara pikir dan kehidupan rohani melalui Firman dan renungan harian yang saya baca. Proses panjang pergumulan ini ternyata tidak hanya berjalan dalam hitungan bulan. Secara bertahap, Tuhan memberikan pemahaman-pemahaman baru melalui FirmanNya yang saya baca dan dengar, melalui *sharing* dengan teman-teman sepelantaran, melalui lagu-lagu rohani yang saya nyanyikan.

Seiring waktu berjalan, Tuhan tidak hanya bekerja melalui Firman yang saya baca, tetapi juga melalui ruang-ruang sunyi dalam keseharian saya. Setahun kemudian terlewati dan seperti biasa aktivitas jalan kaki saya tidak berhenti. Kesempatan ini kemudian selalu menjadi momen di mana saya benar-benar bisa berdialog dengan Tuhan. Saya memiliki waktu untuk merefleksikan hal-hal yang digumulkan dan tindakan-tindakan apa yang perlu dilakukan. Di waktu-waktu selanjutnya, saya melihat dan mengalami banyak kejutan dari Tuhan. Hal-hal yang saya doakan, dijawab sesuai dengan kehendak dan dalam kedaulatan Tuhan. Dan ketika saya mengalami peristiwa ini, saya semakin sadar bahwa saya perlu merendahkan diri di hadapan Tuhan dan selalu menempatkan Tuhan sebagai yang utama. Di titik ini, saya belajar bahwa iman bukanlah soal Tuhan mengabulkan semua doa saya, melainkan tentang posisi hati yang mau tunduk pada kedaulatanNya.

Ketika saya berpikir proses ini hampir usai, ternyata Tuhan belum selesai membentuk hati saya. Setelah Tuhan mengizinkan saya melewati kegundahan tersebut, Tuhan kembali mengajarkan saya untuk dengan tulus mengampuni. Tentu saja perihal mengampuni bukan hal yang mudah dilakukan, apalagi ego saya tetap bersikeras bahwa dalam hal ini bukan saya yang salah, saya malah tidak tahu kesalahan apa yang telah saya lakukan, tetapi mendadak di-cut off. Dialog tentang pengampunan ini pun kembali saya lakukan saat aktivitas jalan kaki. Saya malah jadi tidak tenang. Malam setelah kembali dari jalan kaki sore tersebut, ketika saya akan membaca renungan, saya kemudian ditunjukkan Firman dari Filipi 4:8, "*Jadi akhirnya saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut*

*kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu.*" Ternyata berserah kepada Tuhan ini memang harus total, saya harus melepaskan pengampunan pada teman-teman saya, saya pun harus memohon ampun pada Tuhan, lalu membiarkan Tuhan bekerja sesuai kehendaknya. Saya hanya perlu bertindak sesuai dengan ayat tersebut.

Dalam proses ini saya mulai memahami bahwa apa yang saya alami bukan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari perjalanan iman yang Tuhan susun dengan tujuan yang jauh lebih dalam. Melalui perjalanan ini, Tuhan mengajar saya melalui kehilangan dan relasi yang terputus. Ini bukan sekadar soal penolakan yang menyakitkan, melainkan sebuah proses yang Tuhan izinkan terjadi agar saya sungguh-sungguh belajar bergantung sepenuhnya kepadaNya.

**Wilton Djaya**



**"Tetapi sekarang, ya TUHAN, Engkaulah Bapa kami!  
Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami,  
dan kami sekalian adalah buatan tangan-Mu."**

Yesaya 64:8

# SHEMA

## Mental Health Center

(Foto AI - hanya sebagai ilustrasi)



## Apa itu Shema Mental Health Center?

Sebuah lembaga **konseling profesional** yang berada di bawah naungan GII.



### Jenis Layanan

- Konseling *online/offline*
- Konseling Anak-Remaja,
- Konseling Dewasa-Lansia,
- Konseling Klinis Dewasa,
- Asesmen: tes minat bakat, IQ, dll
- Seminar/Pelatihan



### Masalah yang ditangani

- Depresi, Cemas, Gangguan Mood
- Penyesuaian diri,
- Masalah klinis,
- Pemikiran bunuh diri,
- Relasi interpersonal,
- Parenting, Pernikahan.



### Jam Operasional

Senin - Jumat 09.00-17.00

## Kontak Darurat



Kemenkes Healing 119 ID

**+62 813 8007 3120**

## Cara Mendaftar Layanan Shema MHC

1

Chat admin Shema via Whatsapp di +62 899 7889 099

2

Mengisi Form Pendaftaran

3

Admin akan mengatur **jadwal sesi** dengan konselor/psikolog

4

Hadiri sesi konseling tepat waktu

# SHEMA MENTAL HEALTH CENTER: TEMPAT PEMULIHAN & PERTUMBUHAN



Shema

## LAYANAN KAMI

### Konseling Offline/Online



SELAMAT DATANG

### Anak-Remaja



### Dewasa-Lansia



### Asesmen (Tes IQ, Minat Bakat)



### Seminar/Pelatihan



## MASALAH YANG DITANGANI

### Depresi, Cemas, Mood



### Relasi Interpersonal



### Penyesuaian Diri, Pemikiran Bunuh Diri



### Parenting, Pernikahan



## CARA MENDAFTAR



JAM OPERASIONAL: SEMIN - JUMAT 09.00 - 17.00  
KONTAK DARURAT (119 ID): +62 813 8007 3120



Di dalam suatu eksperimen ilmiah, seorang guru tertentu diminta mengajar dua kelompok murid pilihan. Dia diberitahu bahwa salah satu kelompok murid-murid tersebut merupakan anak-anak yang luar biasa, dan kelompok lainnya biasa-biasa saja. Setelah setahun, murid-murid yang dikatakan luar biasa nilainya meningkat satu kali lipat di atas murid-murid yang dikatakan biasa-biasa saja. Fakta yang menarik, sebenarnya semua murid tersebut sama persis tingkat kepiantarannya. Kedua kelompok itu berbeda hanya di dalam pikiran sang guru dan bagaimana dia memperlakukan murid-murid tersebut. Yang ia pikir luar biasa, ia berikan perlakuan yang ekstra dibandingkan dengan mereka yang ia pikir biasa-biasa saja. Hasilnya jelas dan tak terhindarkan. Mereka yang ia pikir luar biasa, menjadi sungguh luar biasa, dan mereka yang ia pikir biasa-biasa saja, menjadi biasa-biasa saja. Eksperimen ini dilakukan untuk membuktikan bahwa anak-anak memberikan respon sesuai dengan bagaimana mereka diperlakukan.

Berbeda dengan Sang Guru Agung kita, Yesus Kristus. Ia mengajar keduabelas murid intinya dengan sama rata. Mereka bersama-sama mengikuti-Nya ke mana-mana, sama-sama melihat apa yang Ia lakukan, sama-sama mendengar apa yang Ia ajarkan. Meskipun demikian, hasilnya tidaklah sama. Salah satu dari mereka bahkan mengkhianati Dia. Demikian juga perlakuan-Nya kepada orang-orang yang ingin mendengarkan pengajaran-Nya, mencari pertolongan-Nya, ataupun sekedar melihat mukjizat yang dibuat-Nya. Ia tidak membedakan mereka berdasarkan usia, gender, ras, ataupun tingkat intelektualnya. Anak-anak maupun orang dewasa, wanita maupun pria, orang Yahudi maupun non-Yahudi, orang-orang sederhana maupun orang-orang pintar seperti para ahli Taurat, semua boleh datang mendengarkan pengajarannya bersama-sama tanpa dibeda-bedakan kelompoknya maupun materinya. Yang luar biasa, pengajaran-Nya dapat dicerna oleh orang-orang yang berbeda-beda tersebut karena Ia mengajar bukan dengan hikmat manusia, melainkan dengan hikmat Allah, Sang Sumber Hikmat.

**Ilustrasi diambil dari:  
Illustrations for Biblical Preaching  
Baker Book House – Grand Rapids, Michigan**